DOCTOR I'M YOURS

BY

MIKAS4

SALINEL PUBLISHER

Batam Centre – Batam

087882761800

salinelpublisher@gmail.com

ziraderson@gmail.com

facebook : Salinel Publisher

instagram : @Sali.nel

Twitter : @salinel Publish

Ucapan Terimakasih...

Alhamduliilah, Puji dan syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempurnaan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih kepada keluarga dan para sahabat ku yang sudah membantu dengan perbuatan serta Doa.

Terimakasih juga kepada Salinel Publisher yang sudah mau menerbitkan karya saya ini.

Dan yang paling utama kepada para pembaca Dovtor I'm Yours , tanpa kalian semua naskah saya ini tidak akan ada artinya.

Saya mohon maaf jika ada salah kata atau perbuatan, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Love you my readers....

"Aku Bukanlah Pria manis yang bisa melakukan banyak hal manis. Aku bukan pula Pria idaman wanita yang bisa menaklukan hati siapa saja. Aku adalah aku, Pria sederhana dengan berjuta impian supaya kau bersamaku."

- *From: Doctror I'm Yours*

Prolog

Dan ketika semua rencana untuk menata masa depan yang dirancang begitu apik kemudian hancur secara tak terduga, maka hanya akan ada kehancuran yang membungkam semua mulut kala harapan tak sesuai dengan takdir. Timbunan tanah merah tersebut membuat setiap mata yang memandang jelas merasa sedih dan hancur. Terutama, sosok pria yang sejak tadi tidak mengeluarkan suara apapun.

Tangisnya tak lagi tersisa. Kacamata yang dikenakan olehnya itu menutup mata hijaunya yang terlihat sangat hancur. Dari semua manusia yang mati hari ini, kenapa diharuskan istrinya menjadi salah satunya? Padahal, baru saja mereka hendak menata bersama-sama masa depan tepat setelah istrinya melahirkan. Namun, takdir berkata lain. Istrinya hanya meninggalkan sang anak untuk dirawat
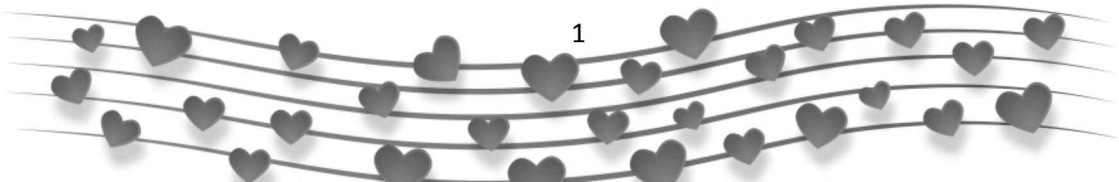
olehnya. Anak yang bahkan sama sekali belum melihat sosok ibunya.

"Sayang," Eliza Henderson menepuk pundak puteranya. "Kita harus kembali ke rumah sakit. Keylo butuh melihatmu, Nak."

William atau biasa dipanggil Willy hanya bisa menganggguk lemah. Ditatapnya makam itu untuk yang terakhir sebelum langkahnya menjauhi kuburan tersebut.

"*Kenapa kau memilih untuk melahirkannya jika kau tahu kau akan mati?*" tanyanya sesak dalam hati. "*Apa kau sengaja melakukan ini, Keey?*"

Willy menggeleng miris. Istrinya mati karena melahirkan putera pertama mereka. Istrinya telah pergi meninggalkannya. Janji yang awalnya dibuat berdua, hanya akan ditepati oleh satu orang. Karena Willy tahu, janji tetaplah janji! Dan janjinya kepada Keeyna ataupun janji Keeyna kepadanya adalah tetap hidup walau keduanya akan terpisah oleh maut.

Bagian 1 | Perjodohan

Empat tahun kemudian…

Bayi mungil itu telah hidup selama empat tahun tanpa sosok ibu disampingnya. Wajahnya yang tampan merupakan turunan sang ayah, namun memiliki rambut pirang seperti ibunya. Ia berlari kesana kemari hanya untuk menerbangkan pesawat mainan miliknya walau tahu ada remot yang dapat menerbangkan pesawat itu, namun Keylo masih tetap ingin menerbangkan dengan kedua tangannya sendiri.

Bahkan, ketika Eliza bertanya pada cucunya itu tentang cita-cita, maka Keylo akan menyahut tegas, "*Aku ingin menerbangkan pesawat*, Grandma."
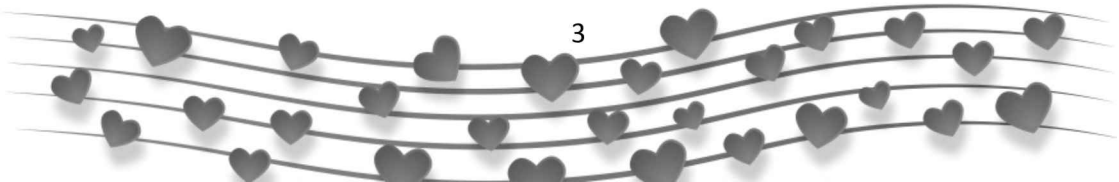
Hingga saking sibuknya ia bermain, tanpa sadar Keylo tersandung oleh sebuah bola mainan yang di letaknya sembarangan. Dahinya langsung menyentuh ubin granit raksasa tersebut. Membuat memar dan benjolan tersendiri disana. Lelaki kecil itu menangis kuat hingga terdengar ke penjuru ruangan.

Eliza yang tengah membaca majalah di ruang tengah berlari tergopoh-gopoh menghampiri cucunya tersebut. Ia berdecak pelan sebelum menyuruh para pelayan mengambilkan obat. "Bukankah sudah *Grandma* bilang, tidak boleh lari-lari di dalam rumah?"

Keylo sesenggukan. Menatap *Grandma*nya sedih, sambil mengelus dahinya yang terdapat benjolan kecil. "*I'm sorry, Grandma.*"

Wanita tua itu mendesah pelan, menerima obat yang diulurkan oleh pelayan rumahnya. Lalu, mengolesinya pada dahi Keylo. "Sayang, *Grandma* tidak pernah melarangmu untuk bermain, tapi jangan berlari. Lihat ini akibatnya."

Satu hal yang membuat Keylo sangat mirip dengan Keeyna adalah Keylo setia mendengarkan nasihat orang lain. Dia tidak membantah melainkan diam dan mencerna.

Tapi, bagaimana lagi? Lari adalah hal yang disukainya. Ia tidak bisa jika tidak berlari barang sehari saja.

Tak lama, terdengar suara sepatu memasuki kediaman Henderson. Lelaki itu tampak sangat lelah. Matanya menghitam mengingat beberapa hari ini ia terus bergadang karena memiliki dua pekerjaan sekaligus. Dokter dan dosen.

"*Daddy!*" Keylo berseru senang. Dan satu lagi sifat Keylo yang sangat mirip dengan Keeyna adalah *mood*nya yang berubah dengan sangat cepat. "*Daddy, where are you?*" tanyanya sedikit cadel karena belum mampu melafalkan huruf R dengan baik.

Willy tersenyum dan membuka kedua tangannya lebar-lebar. Ia mengangkat puteranya lalu menggendongnya. Memperhatikan wajah Keylo yang tampak basah, "Kau menangis, *Son*?"

"Ya, dia berlari dan kembali terjatuh," sahut Eliza disertai dengan senyuman kecilnya.

"*Son,*" tegur Willy tidak suka saat Keylo masih tidak mendengarkan untuk tidak berlari.

Lelaki kecil itu mencebikkan bibirnya, mengalungi leher Willy dengan kedu tangannya sambil berujar pelan, "*I'm sorry, Daddy.*"

Baik Willy maupun ibunya terdiam mendengar ucapan bernada sedih tersebut. Willy menghela napas pelan sambil menepuk punggung anaknya. "*It's okay, Son.* Jangan pernah mengulanginya lagi, paham?!"

"*Got it, Daddy.*"

"*Good*!"

•••

"Sampai kapan kau akan seperti ini, Nak?" Eliza menatap puteranya sendu. Ia sama sekali tak bisa menebak apa yang ada di pikiran anaknya. Padahal, ini adalah masa-masanya Keylo membutuhkan kasih sayang dari seorang Ibu. Tapi, Willy justru menutup akses untuk wanita manapun yang mendekatinya. "Keylo membutuhkan seorang ibu, William."

Willy meninggalkan kecupan di dahi anak tunggalnya yang sudah terlelap nyaman dalam tidurnya.

Matanya melirik sang ibu dan menarik lembut lengan Eliza untuk berbicara di luar.

"William!"

"*Mom,* aku tidak bisa menikah dengan asal perempuan hanya untuk menjaga dan mendidik Keylo," serunya frustasi karena tak hentinya Eliza mendesaknya untuk menikah lagi. "Apalagi setelah mereka tahu dengan gelar yang kupakai sekarang."

"Ada apa dengan gelar dosen dan doktermu? Bukankah seharusnya mereka—"

"Gelar duda, *Mommy,*" selanya cepat membuat Eliza terkekeh kecil.

"*Mommy* yakin bahwa itu bukanlah salah satu yang menjadi penghalangmu untuk menikah, bukan?" tanyanya sambil menatap lekat wajah tampan puteranya. "Bagaimana jika *Mommy* yang mencarikan isteri untukmu dan Keylo?"

"*Mom*—"

"*Mommy* tidak ingin mendengar apapun, William. Kali ini kau harus menuruti *Mommy.*"

Willy mengusap wajahnya kasar. "*Mom,* mencari isteri itu tidak mudah! Jika *Mommy* mencari isteri hanya untuk menjaga dan mendidik Keylo, lalu bagaimana denganku, hm? Apa sudah tentu dia bisa melayaniku dengan baik seperti yang pernah dilakukan Keeyna dulu?"

Seakan tak kenal kata menyerah, Eliza justru tersenyum lebar. "Kau tenang saja, *Son.* Dia adalah gadis yang cantik, baik, dan tentu saja dia akan melayanimu dengan baik."

Willy menyerah. Ia mengangkat kedua tangannya sambil membuka tiga kancing teratas kemejanya karena merasa sesak. "Terserah, *Mommy.* Aku hanya akan melihat dan menantikan wanita itu! Tapi, aku akan membuat persyaratan padanya. Dan jika dia tak mampu memenuhinya, maka aku akan mencari calon isteriku sendiri!" putusnya segera pergi dari hadapan sang ibu yang hanya bisa mendesah lega karena Willy mau menerima perjodohan yang ia rencanakan. Berharap bahwa gadis itu mampu memenuhi syarat yang Willy utarakan.

Seketika, jari-jarinya bergerak mengambil ponsel yang terletak di atas meja. Mencari kontak seseorang

sebelum mendialnya dengan penuh semangat. Dan ketika teleponnya di angkat, Eliza segera mengutarakan maksudnya tanpa berbasa-basi.

•••

"Sifat biologi tumor itu ada tiga, yakni jinak, ganas, dan *intermediate*." Alea menjelaskan kepada Venny mengenai komponen dasar tumor. "Jika jinak, perkembangannya akan lambat, berkapsul dan tidak infiltratif. Sebar negatif, kerusakan jaringan juga negatif. Umumnya masih dapat disembuhkan," imbuhnya saat melihat temannya itu mencatat sungguh-sungguh apapun yang baru saja dijelaskan olehnya. "Jika ganas, perkembangannya cepat, infiltratif, anak sebar positif, kerusakan jaringan juga positif dan tentu saja sering menimbulkan kematian."

"*God!*" pekik Alea kesal. "Ini adalah pelajaran dasar, Venny. Kenapa kau tak bisa menangkapnya sedikitpun?" Matanya menatap sang sahabat jengkel. "Apa yang kau lakukan ketika dosen menerangkan pelajaran, hm?"

Venny menempatkan ujung pulpen pada bibirnya sembari berpikir, "Hanya memikirkan Pak Willy," sahutnya

tanpa merasa bersalah sedikitpun sambil tersenyum kecil. “Kapan dia melamarku?”

Bolehkah jika Alea memukul kepala sahabatnya ini? “Kau terlalu banyak bermimpi. Sekarang *interme—*”

“Kau tahu, Alea. Aku mengenal ibu mertuaku itu. Ibu mertuaku berteman dengan ibuku. Jadi, mereka sering mengadakan jamuan bersama.” Ceritanya panjang lebar sambil mendesah, “Tapi sayang, Pak Willy tak pernah hadir setiap acara yang ada.”

Memutar bola matanya jengkel, Alea menepuk dahi temannya itu, membuat Venny mengeluh sakit. “Kau ingin curhat atau membahas materi ini kembali?”

Venny langsung tersenyum lebar. “Maafkan aku. Aku selalu bersemangat jika membahas tentang dosen satu itu. Baiklah, sekarang kita lanjut....” Dahi gadis berwajah asia itu sedikit berkerut. Ia benar-benar lupa sampai mana pembahasan mereka.

“Astaga, Venny!” decak Alea sebal. Mendengus kesal sebelum kembali bergumam, “*Intermediate, remember?*”

"Ah, ya... *Intermediate.* Jadi, bagaimana klasifikasinya?"

Alea kembali memfokuskan dirinya untuk menjelaskan hal-hal dasar parenkim dan stroma pada sahabatnya yang memiliki otak kosong. Tidak! Bukan otak kosong, namun otak yang hanya diisi oleh nama seorang lelaki, William Jordan Henderson.

"Untuk yang satu ini merupakan tumor yang agresif lokal atau tumor ganas berderajat rendah. Invasif lokal dan kemampuan mestasis kecil. *Intermediate* ini merupakan tumor jinak namun destruktif, ganas tapi mestastasenya lambat. Dan juga—"

Deringan ponsel memotong apapun yang hendak Alea katakan. Ia hanya menatap Venny datar sebelum membiarkan gadis itu mengangkat ponselnya. Sementara ia menyibukkan diri dengan modul kode etik kedokteran.

"Hallo, Bibi?" suara Venny terdengar sangat lembut dan riang. Namun, Alea sama sekali memilih untuk tidak peduli.

"*Venny, apa kabar*?"

Venny langsung tersenyum lebar. "Baik, Bibi. Bibi bagaimana? Sehat 'kan? Lama tidak ke rumah."

"*Bibi baik, Sayang. Ah, Bibi ingin mengajakmu* dinner *nanti malam. Apa kau bisa*?"

Tanpa sadar, Venny menendang kaki Alea yang di bawah meja, kemudian ia tersenyum lebar. "Tentu saja saya bisa, Bibi. Saya akan mengatakan ini kepada orang tua sa—"

"*Tidak, Nak. Bibi hanya ingin makan malam bersamamu. Bibi akan mengirimkan alamat restaurannya nanti.*"

"Baik, Bibi," jawabnya yang terlampau cepat. Bahkan sangat cepat!

"*Ya sudah, Bibi tutup ya, Sayang,* see ya later."

Saat panggilan terputus, Venny memekik girang hingga tanpa sadar ia memeluk Alea erat. "Aaaaaa... Mertuaku menelepon, Alea! *She asked me for dinner tonight. God, I'm so nervous!*" Ia menarik dan menghela napas berulang kali sebelum memekik girang sekali lagi.

"Sudah?" tanya Alea ketus. Menutup bukunya sedikit kasar membuat Venny tersentak kaget. "Kau tidak membutuhkanku lagi, 'kan? Karena aku ingin pulang saat ini."

"Kenapa kau jadi marah?" Tiba-tiba saja, ekspresi wajah Venny berubah menyebalkan. "Ah, apa kau cemburu, hm? Katakan saja kalau kau cemburu, ya 'kan?"

"*Hell, Venny*! Aku cemburu?" tanyanya penuh dengan nada penghinaan yang jelas. "Kalau itu kau tanyakan pada teman-teman yang lain mungkin lebih masuk akal." Alea berdiri sambil membereskan perlengkapannya, "Dan sadarlah Venny, kau hanya bertemu dengan ibunya bukan dengannya."

"Kau selalu pintar menjatuhkan *mood* seseorang, Lea," gerutunya sebal sambil turut mengikuti Alea membereskan buku-bukunya.

Alea tersenyum simpul. Menepuk bahu sahabatnya dengan pelan, "*Sorry and good luck, Sis.*"

"*Thank you,*" Venny memeluk Alea erat. "Jika saja kau seperti ini sedari tadi kan aku tidak perlu *badmood.*"

Alea mengendikkan bahunya tidak peduli. “Sekarang mari kita pulang. Aku akan mendandanimu secantik mungkin.”

“*That’s my bestfriend.*”

Bagian 2 | Pertemuan

Venny melangkahkan kakinya untuk masuk ke dalam restoran berbintang yang terkenal di kota Los Angeles. Ia benar-benar tampil cantik malam ini karena berharap bahwa ibu mertuanya itu membawa anaknya yang tampan. Matanya melirik sekitar sebelum seorang pelayan menegurnya ramah, "Selamat malam, dengan Nona Venny?"

Dahinya berkerut tak lama, lantas mengangguk. "Ya, saya sendiri."

Pelayan laki-laki ber*name tag* Zack tersenyum simpul. "Mari ikuti saya, Nona. Tuan Henderson sudah menunggu anda di dalam."
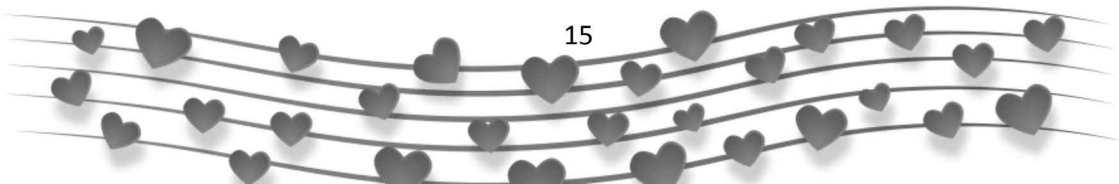
“Tuan Henderson?” tanyanya refleks sebelum ponselnya bergetar menandakan pesan masuk dari orang yang sudah ia anggap sebagai ibu mertuanya.

Mom in Law

Sayang, Bibi tidak bisa hadir malam ini. Sebagai gantinya, Bibi meminta putera Bibi mewakili. Sekali lagi maaf, Sayang.

Benarkah?

Benarkah bahwa Bibi Eliza tidak memenuhi janjinya dan digantikan oleh puteranya? Matanya segera melirik ke arah pelayan laki-laki yang berjalan di depannya. Apakah ini yang dimaksud olehnya tentang Tuan Henderson?

Mata Venny langsung membelalak lebar menyadari bahwa apa yang dikatakannya kepada Alea siang tadi adalah sebuah kenyataan. Kenyataan bahwa sebentar lagi ia akan menjadi menantu keluarga Henderson.

Oh, God!

Keinginannya terpenuhi dengan begitu cepat. Dan Venny hanya bisa berharap bahwa ini bukanlah mimpi semata.

"Nona, Tuan Henderson ada di dalam. Silakan masuk," tuturnya ramah sambil membuka pintu kaca itu dengan lebar. Membiarkan Venny masuk dengan sendirinya.

Langkah kecilnya menjadi tak terkendali saat ia menatap satu sosok yang duduk dengan santai sambil melirik jam tangannya beberapa kali. Jantungnya berdetak menjadi tak karuan ketika tanpa sadar ia nyaris sampai ke meja dan kursi yang sudah diatur sedemikian rupa.

Astaga... Dia benar-benar disini! batin Venny menjerit senang hingga tanpa sadar ia tersenyum dengan sendirinya sambil memegang dadanya yang seolah terdapat kembang api disana. Meletup-letup tanpa tahu bahwa ia sedang diamati.

"Kau sudah sampai? Duduklah."

Dan Venny langsung memaki dirinya sendiri karena sudah bertindak konyol. "Ma-maaf, saya terlambat."

“Tidak apa-apa. Saya juga baru sampai.” Tentu saja itu tidak benar mengingat bagaimana sang ibu terus mendesaknya agar lebih dulu sampai untuk berperilaku seperti seorang pria sejati. “Aku sudah memesankan makanan untukmu. Kuharap kau menyukainya.”

Apapun, Pak. Saya akan menyukainya asalkan Bapak yang pesan!

“Iya, Pak.”

Tidak sampai disitu saja, Willy juga sedang menilai gerak-gerik, tingkah laku, sikap, serta sifat dari seorang mahasiswa di fakultasnya itu. Ya, ia memang mengenal setiap mahasiswanya, namun tidak menyangka jika ibunya menjodohkan dengan perempuan muda seperti ini.

“Panggil saja saya Willy karena saat ini kita berada di luar jam pelajaran,” gumamnya sambil menyesap sedikit kopi hitam yang ia pesan sebelumnya. “Karena kita sudah bertemu, mari kita bahas yang harus di bahas.”

Venny mengerutkan dahinya tidak mengerti, “Apa maksud *bap*- mu?”

"Kau tentu tahu bahwa kita dipertemukan disini bukan tanpa alasan." Ke terus terangan Willy yang seperti ini entah kenapa membuat detak jantungnya seakan melemah. Semangatnya yang membara hilang bersamaan perkataan bernada rasial Willy selanjutnya. "Ibuku meminta agar aku mendekatimu dan aku menyetujuinya," jelasnya secara pelan. "Sebelum pembahasan ini lebih jauh, aku ingin menanyakan satu hal padamu, apa kau setuju dijodohkan denganku? Menjadi isteriku serta menjaga anakku?"

"Saya tidak mengerti, Pak," gumamnya bernada kecewa yang entah untuk apa. Padahal, kebahagiaan itu sudah di depan mata. Tapi, rasanya ada yang aneh dengan ini semua.

"*Okay,* begini..." Willy tampaknya membutuhkan kata-kata yang lebih rasional kepada mahasiswanya ini. Dia sudah terlampau berterus terang sehingga tidak memperdulikan kebingungan wanita di depannya. "Aku akan menerima tawarannya untuk mendekatimu tapi bersyarat."

"Syarat?"

Willy mengangguk tegas dengan tatapan mata yang menajam. "Jika kau berhasil mengambil hati puteraku maka aku akan menikahimu. Namun, jika tidak, aku minta maaf. Aku tidak bisa karena kau tidak hanya melayaniku, tapi juga menjaga dan mendidik puteraku!"

"I-ini tantangan?"

"Bisa dibilang seperti itu," kedua jemari kokoh itu menyatu di atas meja makan sementara matanya lurus menatap Venny yang terlihat kebingungan. "Jika kau tidak suka, katakan sekarang dan aku bisa menjelaskan pada ibuku bahwa kita tidak coc—"

"Setuju!" sela Venny cepat. Dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Apapun tantangannya akan Venny terima. Lagipula, hanya cukup mengambil hati anaknya, bukan? Itu adalah hal yang sangat mudah.

Willy menaikkan sebelah alisnya lalu tersenyum miring, "*Well,* aku belum selesai bicara, Nona."

Lagi-lagi Venny merasa seperti dipermainkan oleh lelaki yang sialannya tampan ini. Tapi, apa boleh buat. Dia sudah masuk ke perangkap dan terjebak di dalamnya. Venny

tidak akan keluar dengan tangan kosong, melainkan dengan sesuatu yang dapat dinikmati hasilnya nanti. “Jadi?”

“Kuberi waktu untukmu selama tiga bulan. Jika dalam tempo tiga bulan kau tidak bisa memiliki hatinya, maka aku terpaksa memutuskan hubungan kita.”

“Apa?”

Lelaki berjas biru gelap itu kembali menyesap kopi hitamnya. “Tiga bulan atau menyerah sekarang adalah pilihanmu, Nona. Karena aku hanya akan menikah dengan wanita yang mampu mengambil hati puteraku!”

“Aku tidak akan menyerah sekarang!” Entah itu obsesi entah itu cinta yang membuat tekadnya untuk memiliki Willy begitu besar sehingga Venny mengambil resiko tersebut. “Aku akan mencoba untuk mengambil hati anakmu.”

Willy tersenyum simpul melihat kegigihan yang Venny tampilkan. Ia suka dengan wanita percaya diri di hadapannya ini. “Baik, sudah diputuskan. Kau boleh menemui anakku kapanpun asal tidak di jam belajarnya.”

Dan yang bisa Venny lakukan hanya mengangguk lalu pasrah pada takdir yang akan membuatnya untuk terus bertahan atau justru menyerah pada nantinya.

"*Let's have a dinner and take your time, Miss.*"

•••

"*Fix,* kau gila!"

Venny menatap Alea kesal. Tidak adakah kata-kata lain selain daripada itu? Disaat ia bercerita panjang lebar tentang pertemuannya semalam sambil mentraktir Alea makan siang, justru yang didapat hanyalah ungkapan pendek sialan itu. Sangat menyebalkan, bukan?

"Kenapa harus aku yang gila?"

"Kau memang sudah tidak waras, Venny." Alea melahap burgernya dengan nikmat. Lagipula, makanan gratis mana yang tidak nikmat? "Kenapa kau bisa sebodoh itu? *Hell,* dia bukan mencari isteri, tapi hanya memanfaatkanmu untuk menjadi *babysitter* anaknya. Lelaki macam apa itu?!"

Venny akui bahwa Alea adalah satu-satunya perempuan yang tidak menggemari seorang dosen sekaligus dokter yang tampannya kelewatan. Apalagi selama ini Alea selalu diberi hukuman untuk membersihkan ruangannya mengingat keterlambatan Alea untuk masuk kuliah pagi ketika jam lelaki itu sudah tidak bisa ditolerir. Jelas saja, Alea semakin tidak suka. Dan hal tersebut membuat Venny iri.

"Alea...," rengeknya diikuti dengan gerakan tangannya yang menggoyangkan lengan Alea beberapa kali. "Aku harus bagaimana?"

Alea menyeruput *orange juice*nya untuk menetralkan tenggorokannya yang kering karena belum tersentuh minuman apapun selain makanan. "Aku tidak tahu, Venny. Kau membuat perangkapmu sendiri jadi jangan membawaku untuk terperangkap bersama. Kau tahu sendiri, bahwa aku tidak ingin berurusan dengannya sama sekali, bukan?"

"*But—*"

Dengan cepat Alea menggeleng. Membuang kertas yang digunakan untuk melapisi burgernya tadi, "*I can't help*

you. Kau tahu sendiri hubunganku dengan dosen sombong itu selalu berakhir buruk. Tapi, jika kau memintaku untuk menaikkan tensi darahnya, aku akan berdiri paling depan!" ujarnya dengan semangat yang menggebu-gebu mengingat betapa dendamnya ia pada sosok William Henderson.

"Kalau begitu rugi aku mentraktirmu!" ketus Venny sembari meninggalkan Alea sendirian di kantin. Saat ini ia benar-benar kesal karena tidak seorangpun yang bisa membantunya.

Alea tidak sama sekali berniat untuk menyusul. Ia hanya menatap punggung Venny yang menjauh. Helaan napasnya terdengar begitu pelan. *Bagaimana caranya agar ia membantu sahabatnya ini disaat hubungannya dengan dosen itu tidak pernah akur?*

Matanya seketika melebar saat mengingat seseorang yang bekerja sebagai dokter kandungan di rumah sakit yang bernaung di bawah perusahaan Henderson.

David!

Ya, mungkin sepupunya itu bisa membantu sahabatnya ini.

•••

Alea memarkirkan mobilnya di *basement* gedung apartemen yang di huninya sejak kuliah. Ia tinggal sebatang kara. Ibunya lebih dulu menemui ajal, sedangkan ayahnya memilih untuk menikah lagi dengan mantan kekasihnya ketika kuliah dulu. Dan Alea tidak pernah menyukai ibu tirinya itu. Beda halnya dengan Venny yang masih memiliki orang tua lengkap namun memilih tinggal sendiri di apartemen.

Langkahnya terhenti saat tiba-tiba dua orang berbadan tinggi dan berjas hitam menghalangi jalannya.

"Minggir!" serunya datar masih tidak memakai emosi.

"Kami tidak akan pergi sebelum anda mengikuti kami, Nona"

Alea berdecak pelan. *Ah sialan*! Tampaknya ia harus berdrama kembali. Melirik sekitarnya cukup sepi, Alea kembali berjalan untuk mencari tempat ramai. Ia berpura-pura menjadi makhluk lemah tak berdaya. "Aku tidak

mengenal kalian. Bagaimana mungkin aku mengikuti kalian?"

Kedua lelaki berkaca mata hitam itu hanya diam tak menjawab. Mengikuti langkah kaki Alea yang sangat kecil.

"Kenapa kalian tidak menjawabku?" tanyanya bingung dan memilih berhenti saat mereka berada di depan gedung apartemen. Alea menganggguk pelan saat menyadari bahwa ini sudah cukup ramai sehingga ia bisa kabur. Gadis itu berbalik sambil berkacak pinggang menatap dua manusia kaku di depannya. "Lupakan! Kalau begitu aku akan berteriak TOLONG!!! PENCULIK... TOLONG..."

Security yang berjaga segera berlari ke asal teriakan.

Alea langsung bersembunyi dibalik pilar besar. Ia tertawa terbahak-bahak melihat bagaimana dua manusia kaku itu terkejut saat orang-orang sudah mulai berkumpul mengerumuni mereka.

Kedua lelaki itu langsung berlari ke dalam mobil dan mengumpat pelan.

"Lagi-lagi kita dikerjai!"
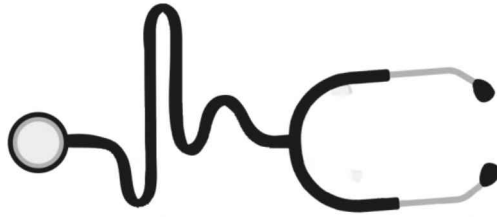
Osvald tak menjawab apapun yang Philip katakan. Ia hanya menatap tajam gedung apartemen yang di huni oleh gadis kecil tadi sebelum menyuruh Philip mengendarainya cepat. “Masih ada waktu lain kali.”

“Bagaimana ini? Apa yang akan kita katakan pada Mr. McRich?”

“Itu akan menjadi urusanku.” Osvald menyahut yakin karena tahu bahwa ia bisa memberi alasan untuk bos mereka.

Bagian 3 | Pendekatan

“Aku lelah, Venny. Berkeliling hanya untuk mencari baju yang bahkan tidak kau tahu bagaimana modelnya,” sungut Alea sambil menarik lengan Venny untuk berhenti sejenak.
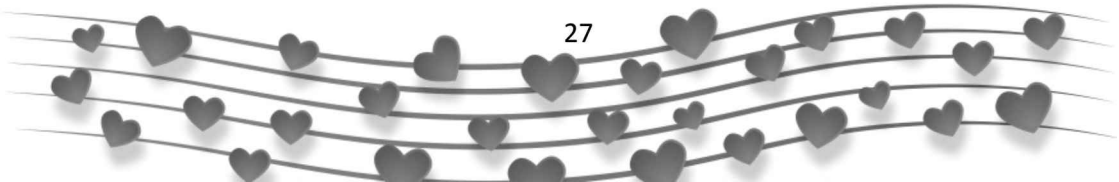
Venny menghela napas pelan sambil berkacak pinggang. “Bukan tidak tahu. Aku hanya bingung baju yang bagaimana yang sesuai dengan selera Willy.”

“Willy? *Without Sir, heh*?” tanya Alea sembari tersenyum miring. “Ternyata kau cepat juga, *Darla.*”

Godaan Alea ternyata mampu memancing rona merah di pipi Venny. Gadis itu lantas salah tingkah sambil mendelik tajam. “Kau—” Venny menghentikan ucapannya kala melihat sosok yang tidak asing sedang makan siang bersama seorang anak kecil. “Bukankah itu Willy?”

Mata Alea bergerak cepat menoleh ke arah yang Venny tunjuk. Ia mengangguk cepat, “Kau benar. Itu Pak Willy.”

“Ayo, kita kesana!” Venny segera menarik lengan Alea tanpa memperdulikan protes-annya.

“*W-wait*! Ven—”

Telat! Dosen menyebalkannya itu sudah lebih dulu sadar dan menoleh ke arah mereka. Dalam hati, Alea hanya mampu mengumpat kesal.

“Siang, Pak,” Venny menyapa halus sambil tersenyum manis. Dia merasa sedikit gugup sehingga lupa untuk memanggil Willy tanpa embel-embel ‘Pak’.

“Siang. Belanja?” tanyanya sambil melirik beberapa kantung belanjaan yang ada di tangan calon tunangannya tersebut.

Venny tersenyum manis sambil mengangguk tipis. Lalu, matanya melihat sosok anak kecil di sebelah dosennya. “Apakah ini Keylo?”

Merasa namanya dipanggil, Keylo yang sedang bermain dengan pesawat barunya langsung menoleh dan memperhatikan Venny lekat sebelum kembali pada mainannya. Ia bahkan tidak peduli sama sekali.

“Ya, dia anakku,” jawabnya pelan saat melihat puteranya sama sekali tak membalas pertanyaan Venny. “Maaf, dia sulit berdekatan dengan orang baru.” Willy tersenyum sebelum menyuruh keduanya untuk duduk bersama. “Duduklah. Saya akan mentraktir kalian makan.”

Alea yang sedari tadi diam langsung menarik lengan Venny yang hendak duduk. Ia mendelik sambil menggeleng

seakan memberi kode untuk menolak penawaran dosen yang selalu dianggap sebagai musuhnya itu.

Melihat salah satu mahasiswa yang dikenalnya begitu enggan bergabung, Willy segera menyela. “Alea, kalau kau tidak ingin bergabung, aku akan menurunkan nilaimu.”

What the hell?!

Tentu saja Alea tidak tinggal diam. Dengan cepat ia memprotes, “Apa maksud anda? Saya bahkan tidak telat dan ini adalah hari libur yang mana saya tidak memiliki mata kuliah apapun! Jadi, kenapa Bapak menurunkan nilai saya?” tanyanya menggebu-gebu seolah pria dihadapannya ini adalah obat dari penyakit *anemia*nya.

“Lea,” tegur Venny pelan merasa malu ketika para pengunjung mulai memperhatikan mereka.

Willy tersenyum miring, sikapnya terlalu tenang untuk menghadapi seorang gadis bar-bar seperti Alea walau sadar mereka berada di tempat umum. “Saya bisa melakukan apapun sesuka saya, Alea. Jadi, bergabung atau tidak pilihannya ada padamu.”

"*What the*—" Alea memejamkan matanya erat sambil berupaya menghembuskan napasnya untuk menetralkan emosinya yang siap meledak. Tanpa berpikir dua kali ia segera duduk di hadapan Keylo. Sedangkan, Venny duduk di hadapan Willy.

"Pesanlah makanan apapun. Saya akan membayarnya." Sambil menahan tawa dengan memasang wajah datarnya, Willy menyodorkan buku menu ke depan mahasiswanya.

Sementara Alea berniat untuk memesan makanan yang paling mahal agar bisa membuat dosennya ini bangkrut, Venny justru mencuri kesempatan mendekati Keylo yang asik bermain. "Halo sayang, boleh kenalan?"

Keylo menatap bingung pada sosok Venny. Ia melirik ayahnya sekilas dan kembali menatap sosok Venny yang masih mempertahankan senyumnya. "*Kakak* siapa?"

"Venny, sayang. Nama kakak, Venny." Ia mengulurkan tangannya agar dijabat oleh lelaki kecil tampan itu.

Willy yang menatap puteranya enggan berjabat segera bergumam, "Sayang, *Daddy* tidak pernah mengajarkan untuk bersikap sombong sama orang lain."

Keylo merengut tidak suka. "*Daddy* bilang kita harus hati-hati dengan orang tidak dikenal," gumamnya pelan.

"Kau benar, *Son.* Tapi, mereka mengenal *Daddy* jadi, tidak apa-apa jika kau berteman dengan Kakak Venny ataupun Kakak Alea."

Keylo mengangguk lalu membalas uluran tangan Venny. "Keylo," sahutnya singkat sebelum kembali pada mainannya.

Terlihat wajah Venny begitu kecewa saat ia mendapatkan sambutan dingin dari putera calon suaminya itu. Jika begini, apa mungkin Venny mampu mengambil hati Keylo dalam waktu tiga bulan?

"Aku sudah memutuskan!" sela Alea sambil meletakkan buku menu dengan sedikit membanting. Membuat perhatian ketiga orang itu teralihkan.

"Pesan apa?" tanya Willy sambil memperhatikan buku menu tersebut.

Pertanyaan ini takkan pernah Alea sia-siakan. Ia benar-benar akan membuat dosennya ini bangkrut! Kapan lagi ia bisa membalas dendam dengan mengenyangkan perut seperti ini coba? Nasibnya benar-benar beruntung hari ini.

"Saya pesan ini, ini, ini, ini, dan ini," tunjuknya pada lima gambar di buku menu dengan harga yang tidak terjangkau.

Hahaha, rasakan itu, Pak!

"Woahh...," gumaman yang berasal dari bibir kecil Keylo membuat Alea menoleh pada lelaki kecil itu. "Apa kau bisa menghabiskan semuanya?" tanyanya serius.

"Tentu saja! Jika tidak, hanya tinggal dibungkus dan akan kujadikan cemilan nanti di apartemen." Alea mengendikkan bahunya tidak acuh. Sebelum tersenyum puas dan menatap dosennya itu dengan pandangan menantang. "Boleh 'kan, Pak?"

Jelas Willy tahu bahwa Alea berniat untuk menghabiskan isi dompetnya. Tapi, hal ini bukanlah apa-apa baginya dan jika Alea meminta ingin membeli restauran pun Willy akan mengabulkannya untuk memuaskan hasrat

dendam yang ada di hati gadis itu. Ia tahu seberapa besarnya keinginan Alea untuk membalasnya mengingat selama ini ia selalu memberi hukuman karena ketidakdisiplinan Alea dalam masuk kuliah pagi.

"Itu saja?" pertanyaan balik itu nyaris saja menjatuhkan rahang Alea. Ia tidak mengerti kenapa dosen satu ini selalu berhasil menjatuhkan *mood*nya. Niatnya ingin membalas dendam justru membuat semuanya menjadi tak berharga di mata seorang William.

Memangnya seberapa kaya lelaki ini? Tanya batin Alea dan menyerah. Ia tidak akan pernah melawan dosennya ini. "Tidak jadi. Saya hanya mau secangkir *espresso* saja, Pak." Dan pada akhirnya, ia memilih minuman yang paling murah.

Venny nyaris saja menyemburkan tawanya jika tidak ada Willy. Ia hanya bisa menepuk pundak Alea pelan untuk menjaga sikap.

"*Daddy,*" seruan Keylo membuat Willy menoleh ke sampingnya.

"Ya, *Son?*"

Keylo tampak ragu. Menatap Alea dan Venny bergantian sebelum kembali melihat sang ayah. "Aku ingin berteman dengan Kakak itu. Apakah boleh?" Tangan kecilnya bergerak menunjuk Alea.

Baik Willy, Venny dan Alea yang mendengarnya mendadak bungkam. Tidak tahu harus merespon bagaimana karena tujuan mereka bergabung adalah ingin mendekatkan Venny dengan Keylo.

"Boleh, *Son.*"

Dan jawaban tak terduga Willy membuat mata kedua gadis itu langsung menatapnya bingung.

"Kau boleh berteman dengan siapapun yang *Daddy* kenal."

Keylo berteriak senang. Ia merasa bahagia karena bisa memiliki kawan untuk bercakap-cakap mengingat selama ini ayahnya membatasi pergaulannya. Hanya saja, Keylo memilih Alea karena merasa akrab dengan sosoknya. Mungkin karena sifat mereka yang sama. Sama-sama pemilih dalam hal apapun dan juga memiliki tempramen yang berubah-ubah setiap saat.

Tiba-tiba saja, deringan ponsel berbunyi. Venny merogoh saku *handbag*nya. Menatap sang *dialler* sebelum permisi kepada Willy dan Alea untuk menjauh mengangkat telepon dari orang tuanya.

"Kak Lea," tegur Keylo kembali agar memusatkan atensi padanya seorang sambil tersenyum lebar, memperlihatkan gigi-giginya yang tersusun rapi. "*Would you like to be my mom*? Jadilah pasangan *Daddy*. *Mommy* aku?"

Alea tersedak.

Willy dengan cepat bertindak. Ia membuka dan menyodorkan sebotol air mineral baru untuk mahasiswanya tersebut.

"Aku harus pul- Alea? Kau kenapa?" tanya Venny yang sudah kembali sambil menepuk pundak sahabatnya yang masih terbatuk-batuk.

Alea mengibaskan tangannya. Menandakan bahwa ia tidak apa-apa. Setelah tenggorokannya bisa diajak kerja sama barulah ia menoleh pada Venny dan bertanya, "Ada apa? Siapa yang menelepon?"

“Ah, ibuku. Aku harus pulang sekarang karena dia akan berkunjung ke apartemenku. Kau bisa pulang naik taksi, ‘kan?”

“Hm. Aku bisa pulang sendiri, Ven.”

Venny menatap Alea tidak enak karena keduanya berangkat menggunakan roda empat miliknya. Akhirnya, ia meminta maaf pada Alea sebelum meminta izin pada Willy untuk pamit lebih dulu.

“*See ya at apart.*” Venny melambaikan tangannya dan berjalan menjauh. Meninggalkan Alea yang kini merasa canggung ditinggal bersama dosen serta anaknya ini.

Alea hendak pamit pulang, namun ucapan Keylo lebih dulu terdengar yang justru mampu menohok hati dan perasaannya.

“Tidak boleh ya?” tanyanya sambil menunduk lemah. Wajahnya terlihat begitu sedih. Tatapannya kian nanar ketika melihat pesawat yang dibelikan oleh ayahnya tak lagi berharga. Ia kecewa karena tidak ada seorang pun yang menjawab pertanyaannya tadi. Ia kecewa karena merasa diabaikan. “*Don’t be mad at me. I just want you to*

be my mom, that's all," sahutnya sedih diiringi dengan getaran pada bahu kecil tersebut.

Ya Tuhan...

Kenapa bisa serumit ini?

Dan seorang Keylo berhasil membuat Alea kembali mengeluarkan air matanya setelah sekian lama. Mengingatkannya pada seorang anak yang ia tinggalkan sendirian di rumah sakit selama setahun lamanya. Alea berdiri dan berjalan setengah memutar. Lalu, ia memilih berjongkok di hadapan lelaki itu. Tangannya bergerak mengusap air mata Keylo yang mengalir.

Ia jelas tahu seperti apa rasanya hidup tanpa seorang ibu. Ia jelas tahu bagaimana irinya ketika melihat teman-temannya mampu bermanja-manja dengan sosok ibu disaat ia telah ditinggalkan untuk selama-lamanya. Dan hal yang dialaminya ini terjadi pula pada anak kecil yang nyaris berumur enam tahun.

"Keylo," panggil Alea selembut mungkin. Berusaha untuk tidak kembali menangis karena iba sekaligus prihatin. "Keylo ingin punya ibu?"

Perlahan, Keylo mengangguk. Alea tersenyum sambil menangkup wajah tampan itu.

"Keylo boleh panggil Kakak *Mommy,* tapi, yang akan menjadi *Mommy* Keylo itu bukan kakak." Mata Alea bergerak melirik pria yang sedari tadi memperhatikan keduanya tanpa berniat untuk membantu menjelaskan.

"Tapi, siapa?" tanyanya dengan wajah murung.

Alea memejamkan matanya singkat saat tidak mendapatkan bantuan apapun dari kode mata yang digunakan untuk dosen tidak peka itu. "Kakak yang tadi, Venny. Dia akan menjadi *Mommy* yang baik buat Keylo. Dia akan—"

Dengan cepat Keylo menggeleng. "Keylo tidak mau! Keylo maunya Kak Alea!" Lelaki kecil itu melirik *Daddy*nya seakan meminta persetujuan. "*Daddy* setuju 'kan kalau Kak Alea jadi *Mommy* Keylo?"

Oh Tuhan... Alea rasanya ingin bunuh diri saat ini juga. Kenapa semuanya jadi begini? Belum lagi tatapan nanar Keylo yang tidak bisa ditolak oleh siapapun. Persis seperti anak kucing yang kelaparan meminta makan.

"Apapun yang membuatmu bahagia, *Son,*" jawabnya mantap sambil mengusap puncak kepala puteranya. Karena prioritas utamanya adalah membahagiakan sang anak.

"Pak—" Alea hendak melayangkan protes, namun entah mengapa tatapan tajam Willy justru membuatnya bungkam? Tidak biasanya ia merasa terintimidasi seperti ini.

"Jadi, sekarang Kak Alea menjadi *Mommy* Keylo? Keylo panggil Kak Alea *Mommy*? Iya 'kan, *Dad*?" tanyanya beruntun sambil menatap Willy dan Alea bergantian.

Astaga... Bagaimana ini? Bagaimana dengan Venny? Apakah ia harus jujur kepada Venny atau justru menyimpannya sendiri? Lalu, bagaimana dengan perasaan Venny ketika ia jujur?

"*Mommy,*" dan panggilan itu membuat Alea menyerah. Tidak tahan melihat anak kecil seusia Keylo kembali bersedih karena hanya menolak dipanggil *Mommy.* Lagipula, ini hanya panggilan saja. Ya, ini hanya sebuah panggilan dan takkan ada yang berubah dari itu.

"Hm. *Mommy,* Sayang."

Bagian 4 | Elgina Renfrew

Alea memakai liptint sebagai sentuhan terakhir untuk bibirnya. Ia tidak mengenakan *make-up* apapun selain daripada itu. Pagi ini adalah jadwal kunjungannya kepada

David. Tidak rutin memang mengingat kesibukannya disela kuliahnya yang berjadwal lumayan padat.

"Bolehkah aku ikut?" Venny yang sudah sejak pagi berada di kamar Alea, turut meminta pergi. Ia tahu bahwa Alea akan mengunjungi sepupunya, maka itu ia bergegas untuk ikut ke rumah sakit menemui calon masa depannya. "Sudah 3 hari aku tidak berjumpa dengannya. Rasanya seperti 3 tahun."

Seketika, mata Alea berputar jengah. Venny terlalu berlebihan jika itu sudah menyangkut tentang Willy. Tidak tahu, apakah gadis itu benar-benar mencintai atau hanya terobsesi semata?

"Jadi boleh ya aku ikut denganmu?" desaknya kembali sambil mengeluarkan jurus mata *puppy eyes* yang justru terlihat seperti anak kucing. Dan hal itu membuat Alea menggeram tidak suka karena sudah dipastikan, ia tak akan bisa menolak.

"Terserah kau."

Mata Venny berbinar senang. Ia segera meraih alat *make-up* yang ada di dalam tasnya. Memberikan polesan

pada wajah cantiknya sebelum keduanya berangkat ke rumah sakit menggunakan sedan milik Alea.

Hanya butuh waktu dua puluh menit untuk sampai ke Henderson Hospital. Baik Alea dan Venny langsung melangkah menuju ke ruangan David. Alea tahu, bahwa David sekarang sedang tidak ada pasien ataupun operasi, sehingga dia memutuskan untuk menemuinya langsung di ruangan.

"Hai, Dav." Alea membuka sedikit pintu ruangan David dan setengah mengintip sebelum membukanya lebar.

"Hai, *Sweety*," balas David seraya tersenyum kecil. Menutup berkas apapun yang baru saja ditandatangani olehnya sebelum matanya menangkap sosok gadis dengan bingung. Ia kembali melihat sepupu keras kepala yang duduk di hadapannya. "Tidak jadi pergi sendiri?"

"Ah, perkenalkan. Ve, ini sepupuku David. David, ini sahabatku Venny." Alea memperkenalkan keduanya.

"Venny."

"David."

Mereka berjabat tangan. Sebelum otak David mengingat sesuatu, ia bertanya ragu. "Apakah kau yang dijodohkan bersama Willy?"

Venny terkesiap. Beritanya tersebar begitu cepat. Namun, bagaimanapun ia harus siap apalagi jika sampai seisi kampus tahu. Maka Venny harus bersiap-siap mengingat bagaimana para teman-temannya begitu mengidolakan dosen yang satu itu.

"Maaf jika kesannya aku terlalu ingin tahu," lanjut David saat tak mendengar jawaban apapun dari Venny.

"Ah, tidak apa-apa, Dav." Berusaha untuk tersenyum walau sejujurnya ia sedikit malu. "Ya, aku memang akan bertunangan dengannya."

David menganggukmengerti sebelum mempersilahkan tamunya duduk. "Mari duduk dulu."

"Telat!" sahut Alea ketus. "Kenapa tidak dari tadi kau mempersilahkan kami?" tanyanya sebelum tiba-tiba pintu ruangan kerja David terbuka lebar.

Brak!

Baik Alea, David, dan Venny dengan kompak menoleh ke arah pintu yang dibuka secara tidak manusiawi. Sosok Willy dengan penampilan yang tak bisa dibilang rapi berdiri dengan wajah menahan amarah sekaligus kesal. Bahkan, ia tak sadar jika ada calon tunangannya beserta temannya disana.

"Sampai berapa lama lagi aku menunggumu, sialan!" Dan kini seakan menyadari bahwa tidak hanya David yang berada di dalam ruangan itu, Willy mengumpat pelan. "*Damn*!" Setelahnya, ia kembali meninggalkan ruangan David dengan perasaan yang semakin memburuk.

Melihat tingkah kesal sang sahabat, David justru terkekeh kecil. Ia tahu bahwa Willy sedang menyumpah serapah untuk dirinya. Tapi, yang sebenarnya David inginkan adalah mengerjai lelaki itu sesekali.

“Ada apa dengannya?” Alea membuka suara lebih dulu kala melihat cengiran jahil milik sepupunya. "Kau mengerjainya, Dav?”

Kekehan David berhenti, berdeham pelan mengingat Alea tahu persis tingkah lakunya. "Aku menyuruhnya untuk menjaga pasienku yang baru siap operasi kemarin. Pasien

yang sangat cerewet. Aku pastikan dia tidak tahan dengan wanita itu," lanjutnya disertai kekehannya kembali tanpa memperdulikan tatapan tajam milik Alea.

"Ah, Venny, kau pergilah mengejarnya. Aku akan mengurus pasien itu." David mengedipkan sebelah matanya, bermaksud menggoda Venny. Alea yang melihat itu tak segan menginjak kuat kaki David yang dibalut sepatu sport.

"Auchh!"

"Rasakan." Alea mendelikkan matanya sebelum mendengus dan memperhatikan sekeliling.

"*Thanks*, Dav. Kita bertemu lagi nanti, Al." Venny bergumam pelan sambil menepuk pundak Alea.

Gadis itu hanya menganggguk. Membiarkan sahabatnya mengejar calon tunangannya.

"Mm, Dav," panggil Alea pelan. Merasa sedikit ragu ingin bertanya sesuatu.

David menolehkan kepalanya seolah bertanya 'ada apa?' dengan isyarat. Karena sejujurnya, ia masih kesal

dengan Alea yang menginjak kakinya dan membuat sepatu putih mahalnya menjadi kotor.

"Aku merindukannya." Alea berujar pelan, lalu menunduk sedih. "Apakah dia sehat? Apakah dia baik-baik saja?" tanyanya yang membuat Alea semakin merasa terluka. "Masih adakah kesempatan aku menemuinya, Dav? Masikah ingin dia bertemu denganku?" Pertanyaan beruntun dari sepupunya itu membuat David langsung menatap Alea iba. Karena ia tahu seberapa besar Alea menahan diri untuk tidak merasa bersalah.

"Sudah waktunya untukmu melihatnya, Al. Ini hampir dua tahun. Sampai kapan kau ingin menghindarinya seperti ini?" David menatap lurus pada sosok gadis yang terlihat rapuh.

"A-aku tidak sanggup."

David menggeleng tegas. Tidak setuju dengan ucapan yang baru saja keluar dari bibir tipis itu. "Tidak! Kau pasti sanggup."

"*But*, Dav-"

"Alea!" David menyela tegas dan cepat. "Apa kau tahu keadaannya akhir-akhir ini?"

Alea menggeleng kuat. "Aku tidak sanggup mendengarnya."

"Kau harus!" sela David dengan mata menatap tajam. "Aku tidak akan membiarkanmu menghindar lagi kali ini, Al. Kau harus mendengar penjelasanku!"

Alea terus menggeleng. Matanya menatap David nanar, "Dav, *please*..."

"Setahun lalu, dia masih dalam tahap stadium II, Alea. Selama itu, dia terus menanyakan keadaanmu! Dia mencarimu bahkan dia sampai pingsan karena rindu padamu. Lalu, beberapa bulan lalu perkembangannya semakin memburuk. Tiba-tiba saja, hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa kini dia sudah dalam tahap stadium IV! Dimana disana tidak hanya terdapat beberapa tumor yang berukuran 5 cm, tapi juga kanker yang telah menyebar ke kelenjar getah bening serta organ lain di dekatnya." David menatap lekat sosok Alea dihadapannya. "Apa kau masih ingin menghindarinya?"

"Orang tuanya meninggal, Dav! Dan aku menyembunyikan itu darinya," seru Alea saat rasa sedihnya tak tertahankan.

"*Damn, Alea! She's just a kid with five years old. All she needs is you*!"

Alea benar-benar tak bisa menahan tangisnya. Dadanya terasa sesak seakan ada yang memukul dari dalam. Alea telah melakukan kesalahan besar dengan menyembunyikan kematian orang tua dari seorang anak di bawah umur. Sejujurnya, ia melakukan itu karena tidak tega untuk membuat gadis kecil itu kembali terbebani. Ia takut kalau berita itu hanya membuat gadis manis itu semakin sakit.

"Waktunya tidak akan lama lagi, Alea. *We both know that*!" David menghela napas pelan. Perjuangan gadis kecil yang berusia lima tahun itu begitu gigih sehingga David sendiri merasa senang sekaligus sedih. Disaat gadis kecil itu berusaha untuk hidup, namun nasib justru sudah memilih takdirnya. Takdirnya yang tidak akan lama lagi hidup di dunia ini agar ia bisa bersama kedua orang tuanya yang sudah berada di atas sana.

Alea menghapus air matanya walau sia-sia. Menatap David memohon dan bergumam pelan, "*Help me,* Dav."

"Aku akan membantumu. Kita akan menjelaskan secara perlahan padanya, *Okay*?"

Alea menganggguk perlahan. Merasa sedikit tenang walau memang hatinya masih cemas. "Dimana ruangannya?"

"Vanilla 06."

"*Take me there,* Dav," pintanya kembali memohon.

David menganggguk. Memakai snelli miliknya sebelum mengajak Alea untuk pergi bersama, "Ayo."

•••

Alea berdiri tepat di depan sebuah ruangan yang sudah lama tidak ia kunjungi lagi. Tangannya bahkan sudah berkeringat dingin, namun ia memberanikan diri membuka handle pintu sambil melirik ke dalam. Dan saat itu pula, rasa penyesalan yang ada di dalam diri Alea seketika menyeruak ke permukaan.

Melihat sosok anak kecil, kurus, terbaring tak berdaya di atas brankar yang bertuliskan nama Elgina Renfrew. Gina yang sudah ia anggap sebagai adik kandungnya kala melihat gadis kecil itu hidup sebatangkara dengan penyakit yang menjadi temannya sejak lahir. Gina yang mengajarkannya untuk tetap bertahan hidup walau mereka sama-sama hidup sebatangkara. Kesamaan inilah yang membuat Alea dan Gina berteman baik.

Alea dengan perlahan masuk ke dalam *ward* yang mana ditempati Gina saat ini. Hampir dua tahun lamanya ia tak pernah bersihadap langsung dengan sosok mungil ini karena Alea selalu merasa bersalah telah menyembunyikan kematian orang tua Gina. Alea bahkan tidak sadar jika David sudah tidak mengikutinya lagi.

Air matanya kembali mengalir kala ia lihat betapa kurusnya sosok ini sekarang dibandingkan setahun lalu. Astaga... Kenapa baru sekarang Alea tersadar bahwa Gina membutuhkannya? Kenapa baru saat ini?

Perlahan, mata kecil yang dihiasi dengan bulu lentik itu mengerjap beberapa kali. Ia memastikan bahwa ada orang yang sedang menantinya untuk benar-benar sadar.
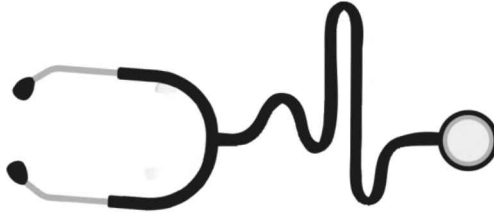
Setelah sadar sepenuhnya, mata Gina membelalak lebar melihat sosok yang kini sedang menangis deras.

"Kakak?"

Alea mengalihkan tatapannya sejenak ke arah lain sebelum mengangguk dan menjawab serak, "Ya, Sayang. Ini aku, Alea."
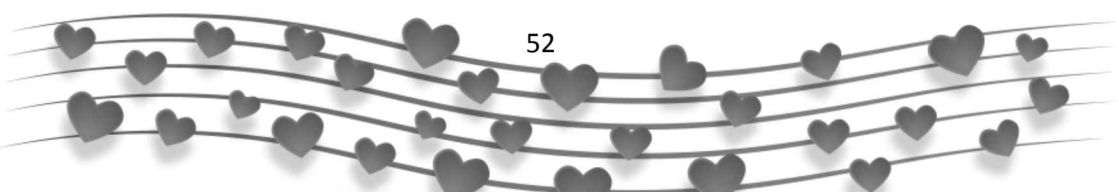
Bagian 5 | Permintaan Maaf

Alea tahu bahwa sejak awal dia sudah salah mengambil keputusan. Melihat bagaimana saat ini Gina memeluknya erat sambil menangis. Tak ingin membiarkannya pergi bahkan sedikit saja.

"Aku rindu sekali sama Kakak," isaknya seakan Gina tak bisa lagi melihat Alea esok hari. "Kakak kemana saja selama ini? Aku kira kakak membenciku... Jangan pergi lagi, kumohon..." Gina menengadah, matanya terlihat merah dan sedikit bengkak akibat tangisan yang tak kunjung henti.

Percuma saja Alea menengadah untuk menahan air matanya yang mengalir jika hatinya terus merasakan penyesalan yang mendalam karena sudah meninggalkan Gina untuk bertahan sendirian melewati penyakitnya selama ini. Tangannya yang lentik bergerak mengelus kepala Gina. "Maafkan kakak, Sayang," bisiknya disertai dengan isakan yang tak kunjung henti. "Maafkan kakak..."

Gina menggeleng, melepaskan pelukannya dan menatap Alea sambil tersenyum kecil. "Tidak apa-apa, kak.

Yang kuinginkan adalah kehadiran kakak disini. *And here you are*."

Dan senyuman itu membuat Alea berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia takkan pernah meninggalkan Gina kembali. Apapun resikonya, ia akan membantu Gina untuk melewati penyakitnya.

"Kau sudah makan?" tanya Alea sambil memperhatikan wajah Gina yang sudah lama tak ia lihat. Oh, betapa ia merindukan gadis kecil ini...

"Aku sudah makan. Suster gemuk mengantarkannya pagi tadi." Gina menyahut polos yang membuat Alea tersenyum geli dan menghapus air mata yang tersisa. "Kau tahu kak, mereka selalu mengurungku disini dan tak membiarkanku kemana-mana. Ketika *Mommy* menjengukku, baru mereka memperbolehkanku keluar."

"*Mommy*?"

Gina mengangguk cepat. "*Mommy* pernah menanyakan tentang kakak, tapi aku menjawab tidak tahu karena aku memang tidak tahu keberadaan kakak saat itu. Kakak menghilang begitu saja," gumamnya pelan sebelum

melanjutkan, "Tapi, sekarang kakak sudah bersamaku. Kakak tidak akan meninggalkanku lagi, 'kan?"

Alea tersenyum dan mengangguk. "Kakak janji tidak akan meninggalkanmu lagi," sahut Alea yang disertai sumpahnya dalam hati untuk tidak meninggalkan adik angkatnya ini. "Kalau begitu, apa Gina ingin keluar sekarang? Kakak akan mengantarkanmu kemanapun kau mau."

"Benarkah? Aku ingin ke taman saja, Kak," gumamnya penuh antusias. Alea tersenyum sebelum keluar untuk meminta kursi roda dari suster yang berjaga tak jauh dari ruangan Gina dan membawanya ke ruangan sang adik.

Alea bantu memapah Gina agar duduk di kursi itu.

"Kak, yang sakit itu hati aku, bukan kaki aku. Jadi, kenapa aku harus memakai kursi roda?"

"Kau tidak boleh lelah, Sayang." Ia memberi pengertian kepada Gina. Perlahan, Alea mendorong kursi roda Gina untuk menuju ke halaman rumah sakit sesuai permintaannya.

Ditatapnya punggung ringkih Gina dengan iba. Kenapa dia begitu bodoh selama ini? Sejak lama keduanya tidak berjalan bersama seperti ini dan tentu saja, Alea merindukan hal seperti ini. Ia ingat dulu dirinya sering mengajari Gina membaca dan menulis agar tidak ketinggalan dengan anak-anak seusianya. Karena sejak kecil, Gina sudah menginap di rumah sakit.

Mereka duduk di dekat air mancur atas permintaan Gina. Rumah sakit ini luar biasa mewah, *design*nya juga menarik. Terdapat beberapa taman di rumah sakit ini. Ada taman depan, belakang dan taman yang berada di tengah-tengah rumah sakit. Keduanya menikmati pemandangan alam buatan tersebut. Melihat orang-orang berlalu lalang dan menghirup udara matahari yang telah lama tidak Gina lakukan.

"Kakak ada permen untukmu," ujarnya saat mengingat sebuah permen yang ia beli ketika hendak ke rumah sakit. Karena permen itu mengingatkannya pada Gina.

"Wah, terima kasih kak." Gina tersenyum senang. Bahagia bisa melihat senyuman kembali di wajah cantik

adik angkatnya ini. "Aku senang bisa berkenalan dengan kakak selama ini. Kakak selalu menjagaku dengan baik, bahkan saat kedua orang tuaku tak memperdulikanku."

Gina menatap lollipop pemberian Alea sedih. Teringat kembali akan kedua orang tuanya yang tidak pernah memperhatikannya. Bahkan, tidak sekalipun menjenguknya yang sedang berada di rumah sakit. Melihat raut sedih Gina, membuat Alea lagi-lagi dihantam rasa bersalah serta penyesalan. Tanpa sadar, keduanya meneteskan air mata secara bersamaan.

Alea dan David menyembunyikan keadaan orang tua Gina karena tidak ingin gadis kecil ini terguncang jiwanya. Belum lagi sakit yang di derita oleh Gina. Bahkan, mereka tak pernah mengatakan bahwa Gina memiliki kanker yang akan memperburuk keadaan gadis itu. Mereka hanya beralasan bahwa hati Gina sedang bermasalah sehingga harus di rawat.

Alea memilih duduk berjongkok di hadapan Gina. Ia menatap luka pada sosok mungil dan kurus di hadapannya. Bahkan, air matanya tak ingin berhenti.

"Kakak jangan menangis." Gina menatap Alea sambil mengulas senyumannya. Dihapusnya air mata Alea dengan tangan kecilnya. Yang membuat Alea kian terharu dan tak bisa untuk tidak terisak.

"Maafkan kakak, Sayang... Maafkan Kakak," bisiknya lalu memeluk Gina yang duduk di kursi roda. Tak ingin membiarkan Gina mengetahui lebih lanjut bahwa ia benar-benar merasa sedih dan terluka.

"Kakak tidak perlu meminta maaf. Kakak tidak punya salah denganku," sela Gina sambil membalas pelukan Alea. "Asalkan Kakak ada disini, aku baik-baik saja. Aku tidak memerlukan orang tuaku." Dan karena yang Gina tahu adalah Alea bersedih mengingat orang tua Gina yang tidak memperdulikannya.

Tidak! Bukan itu. Alea bersedih karena perasaan bersalahnya menyembunyikan keadaan orang tua Gina. Ia tak mampu berkata jujur dan itulah yang membuat dadanya semakin terasa sesak.

Seketika, Alea menangkup kedua pipi Gina dengan tangannya, "Kakak berjanji, kakak akan selalu ada untukmu. Kakak akan menggantikan posisi orang tuamu untuk

menjagamu," ujarnya yakin kepada anak kecil berumur enam jalan tujuh tahun ini. "Kakak juga berjanji, pada saat kamu sembuh nanti, kakak akan membawamu pulang ke rumah kakak." Gina langsung menghambur kembali memeluk Alea. Ia senang, sungguh sangat senang.

Dan tanpa disadari, keduanya telah mencuri perhatian dari sepasang manusia yang tengah melakukan pendekatan diri.

"Alea anak yang baik." Venny berkata seraya tersenyum kecil pada Willy yang ada disebelahnya, tengah memperhatikan Alea dan anak yang di rawat di rumah sakitnya itu beberapa tahun yang lalu. Bukannya ia tidak tahu kondisi anak itu, namun itu bukan bidangnya. Karena ia bekerja sebagai dokter saraf. Maka itulah, Willy jarang sekali berjumpa dengan gadis kecil itu.

"Yah, walaupun dia suka membuat masalah di kampus, sikap yang menjengkelkan, namun ia memiliki hati yang lembut," lanjut Venny sambil tersenyum bangga pada sahabatnya itu.

Willy terus memperhatikan Alea yang sedang memberikan nasihat-nasihat untuk gadis kecil itu hingga

suara tak asing menginterupsi mereka, "*Daddy*," panggil Keylo riang sambil berlari ke arahnya lalu memeluknya erat.

Baik Willy maupun Venny menoleh kaget. Menatap lelaki kecil dengan penampilan yang selalu tampak keren, "*Boy*?" tanyanya tak percaya. "Kau pergi bersama siapa?"

"Nenek, *Daddy*," jawabnya yang terlampau riang, membuat Venny tersenyum karena tingkah lucunya.

"Ah, kalian disini ternyata?" Eliza menghampiri puteranya dan calon menantunya. "Jadi, bagaimana hubungan kalian? Sudah sampai mana?" Wanita paruh baya tersebut bertanya seakan tak sabar untuk kembali menimang cucu.

"*Mommy*!" tegur Willy tegas karena ibunya terlalu memaksakan kehendaknya pada Willy. Namun, beda halnya dengan Venny yang sudah merona karena mendapat pertanyaan menggoda tersebut.

"Baiklah." Eliza memutar bola matanya jengkel. "*Mommy* tidak akan mengganggu kalian berdua lagi." Ia menarik tangan kecil Keylo. "Yuk sayang, kita pergi," ajaknya pada sang cucu. Namun, Keylo sama sekali tidak

beranjak dari tempatnya karena matanya justru terpaku pada satu sosok yang tak jauh di depannya.

"Sayang?" panggil Eliza kembali.

Bukannya membalas panggilan sang nenek, lelaki kecil itu justru berteriak keras memanggil sosok yang dikenalnya, "*Mommy*!" Keylo berseru keras tanpa memperdulikan tatapan bingung Eliza dan juga Venny. Willy sendiri justru lupa pada puteranya yang begitu lengket dengan Alea. Ia mengumpat dalam hati, takut akan respon sang ibu yang memalukan.

Alea yang mendengar suara yang tak asing itu seketika menoleh dan menatap kaget pada sosok Keylo dengan matanya yang memerah serta sedikit bengkak.

"*Mommy*," panggil Keylo sekali lagi seolah memastikan bahwa yang dipanggil adalah benar *mommy*nya.

"Keylo?" gumamnya pelan sebelum tatapannya terpaku pada sosok wanita paruh baya yang kini turut menatapnya terkejut. "*Mommy*?"

Bagaimana mungkin? Setelah sekian lama... Alea kembali bertemu dengan Eliza. Seketika, rasa bersalah kembali terselip di dadanya.

"*Mommy...*," teriak Gina tiba-tiba memanggil sosok Eliza yang masih terdiam membeku menatap sosok Alea. "*Mommy*!" Sekali lagi, Gina berteriak sambil melambaikan tangan yang terdapat lolipop disana.

Eliza bergerak perlahan mendekati Alea dan juga Gina. Keylo lebih dulu berlari dan langsung memeluk Alea erat. Membuat Alea secara refleks membalas pelukan lelaki kecil itu.

"*I miss you, Mom*," bisiknya pelan tak ingin melepaskan pelukannya.

Alea tersenyum. Mengelus punggung Keylo, "*I miss you too, handsome.*" Dan sejak lelaki kecil ini menjadikan dirinya sebagai ibu angkat Keylo, Alea sebisa mungkin menghindari sosok Willy yang tampak berbeda dan aneh.

Ya, siang itu Willy menawarkan untuk mengantarnya pulang. Membiarkan Keylo duduk di pangkuannya selama perjalanan. Bahkan, Willy berterima

kasih karena sudah memperlakukan puteranya sebaik itu. Padahal, Alea hanya merasa bahwa Keylo benar-benar butuh perhatian seorang ibu hingga ia memenuhi keinginan lelaki kecil ini.

Tepat di sebelahnya, Eliza memeluk Gina erat. "*Mommy* merindukanmu, Nak. Apa kau baik-baik saja?"

Gina mengangguk antusias. "Aku baik-baik saja, *Mommy*. Apalagi, setelah Kak Lea balik," tunjuk Gina pada sosok Alea yang sedang berpelukan dengan cucunya.

Eliza kaget melihat betapa dekatnya Keylo dan Alea saat ini. Apalagi dengan posisi keduanya yang berpelukan. Ia hendak bersuara, namun Willy lebih dulu berkata penuh rasa khawatir, "*Mom*, *I can explain this.*"

Mata Eliza menatap puteranya bingung. Sebelum kembali menatap Alea nanar yang sudah lepas dari pelukan cucunya. Dan dengan segera ia memeluk gadis erat.

"Alea... Ini kau 'kan, Nak?" tanyanya sambil menangkup wajah Alea. "Astaga Alea... *Mommy* merindukanmu, Sayang," lanjutnya kemudian sambil mendekap tubuh Alea erat.

Willy dan Venny yang memperhatikan jelas merasa aneh dan bingung. Namun, keduanya masih tak mengucapkan apapun hingga suara Eliza kembali terdengar khawatir,

"Kemana saja kau selama ini, hah? Kenapa kau tidak memberi kabar pada *Mommy* ataupun Gina? Oh, Nak... *Mommy* sangat merindukanmu." Eliza tak membiarkan Alea menjelaskan. Saking rindunya ia pada Alea, Eliza bahkan menangis haru.

Alea tersenyum. Membalas pelukan Eliza yang sudah membantunya merawat Gina selama ia tidak ada. "Maafkan aku, *Mom*."

"Astaga, Alea... *Mommy* dan Gina hampir menyerah mencarimu," serunya ketika ia melepaskan pelukannya. "Bahkan Gina hampir menyerah dengan penyakitnya. Tapi, ia masih berharap bahwa suatu saat kau pasti kembali."

Lagi-lagi hatinya terasa sakit. Jika saja ia kembali lebih cepat, maka kebersamaannya dengan Gina pasti akan lebih lama. Oh Tuhan, betapa ia sangat amat menyesal...

Matanya melirik Gina yang justru tersenyum saat melihat dirinya dan juga Eliza. Alea kembali berlutut di hadapan Gina. Mengambil kedua tangan kecil itu, lalu menciumnya. "Maafkan Kakak, Sayang." Alea menunduk dalam, membiarkan air matanya mengalir di atas paha Gina yang dilapisi seragam rumah sakit. "Maafkan Kakak..."

Bagian 6 | Penjelasan

"*Mommy* mengenal Alea hampir dua tahun lalu." Eliza menjelaskan kepada Willy dan juga Venny yang penasaran akan hubungan keduanya. Ketiganya menatap Alea yang sedang bermain bersama Keylo dan juga Gina. Berdiri tidak jauh dari mereka sembari tertawa karena tingkah lucu Keylo. "Awalnya, *Daddy*mu mengenalkan *Mommy* pada Gina yang sudah menjadi pasien tetap di rumah sakit sejak kecil."

Mata Eliza memandang wajah cantik Alea sambil mengulas senyuman tipis. "Dan ketika *Mommy* mengunjungi Gina, di sanalah awal perjumpaan *Mommy* dan
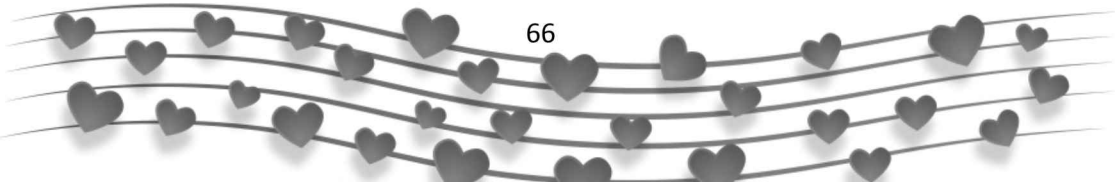
Alea. *Mommy* melihat Alea sedang menyuapkan makanan untuk Gina." Secara bersamaan, ketiganya menatap Alea yang tampak ceria sambil mengacak rambut Keylo. "Seiring berjalannya waktu, *Mommy* dan Alea menjadi begitu dekat. *Mommy* juga mengetahui kegiatan Gina sehari-hari dari Alea. Dia juga yang membiayai semua pengobatan dan biaya operasi Gina walau *Mommy* sudah bersikeras untuk tidak memungut biaya pengobatan Gina. Tapi, Alea tidak ingin merepotkan *Daddy* dan *Mommy* maka itu dia menolaknya."

"Lalu, kenapa *Mommy* tidak menceritakannya padaku?" desak Willy sambil menatap sang ibu penasaran.

"*Mommy* tidak pernah tahu bahwa Alea adalah mahasiswamu. Lagipula, sejak ayahnya Gina meninggal, Alea tidak pernah lagi mengunjunginya dan itu terjadi selama satu setengah tahun sampai hari ini."

Dahi Venny mengerut seketika. Ia ingat selama satu tahun terakhir ini memang sikap Alea sedikit berbeda. Menjadi lebih dingin, pendiam, dan ketika berbicara hanya akan menyakiti hati orang lain. "Memangnya ada apa sehingga Alea tidak mengunjungi Gina lagi, Bibi?"

"Dia merasa bersalah sudah menyembunyikan status ayahnya. Alea hanya tidak ingin kondisi Gina memburuk dan David menyetujuinya."

"David?" tanya Willy tidak percaya. "David sahabatku?"

Eliza mengangguk. "Ya, Nak. David sahabatmu dan sepupunya Alea."

Dan Willy tidak mengerti entah kebetulan seperti apa lagi yang mampu menyangkut pautkan dirinya dengan Alea. Seakan ada benang merah yang terjalin secara tidak kasat mata.

"Kalau boleh aku tahu," sela Venny pelan lalu berdeham. "Apa penyakit Gina, Bibi?"

Eliza menatap sendu sosok Gina yang tersenyum lebar dari kejauhan. "Kanker hati stadium IV. Harapan hidupnya sudah tidak ada."

Astaga...

Venny tidak mampu untuk menahan air matanya yang keluar. Betapa menyedihkannya hidup seorang anak

kecil yang bahkan tidak pernah tahu apa-apa tentang dunia luar.

Eliza tak lagi melanjutkan ceritanya saat melihat Alea, Keylo dan juga Gina mendekat ke arah mereka.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanyanya sambil menatap Eliza dan Venny menyelidik. Sengaja mengabaikan Willy karena masih merasa canggung akibat dari Keylo yang sudah menjadikannya sebagai *Mommy* sebutan. Padahal, Alea sudah meyakinkan diri bahwa itu hanya sebutan, tetapi tetap saja rasanya berbeda. "Menggosipiku, bukan?"

Dituduh seperti itu, Eliza tersenyum dan menepuk bangku di sebelahnya. "Hanya sedikit," sahutnya disertai tawa. "Kemarilah, Nak. *Mommy* sangat merindukanmu."

Alea langsung menghambur ke pelukan Eliza yang akan tetap selalu hangat. Mengingatkan ia pada ibunya yang sudah ada di atas sana. "*I'm sorry and I miss you, Mom.*"

"*Do you miss your Mama now, Darling*?"

Alea tidak menjawab apapun dan hanya mengangguk dalam pelukan Eliza. Setiap kali melihat Eliza,

seakan ia melihat ibunya sendiri. Dan ini sudah berlalu hampir dua tahun lamanya ia tak berjumpa dengan sosok pengganti ibunya itu. Bukankah ia bisa mengambil kesempatan ini untuk meredakan rasa rindunya?

Baik Venny maupun Willy hanya dapat memperhatikan hal tersebut dalam diam. Hingga suara Keylo memecahkan keheningan yang ada, "*Daddy,* aku lapar."

•••

Alea berlari di koridor fakultas kedokteran dengan cepat. Sialan! Ia lupa bahwa pagi ini adalah mata kuliah Mr. William J. Henderson.

Sudah beberapa kali ia mengumpat dalam hati untuk dirinya sendiri mengingat betapa sulitnya ia bangun pagi. Saat letak lokalnya sudah di depan mata, Alea memelankan langkahnya, menarik napas berulang kali dan berharap bahwa tidak ada hukuman apapun yang akan diterimanya.

"Pagi, Pa—," ucapannya terputus kala melihat tatapan tajam Willy menghunusnya, pun dengan teman-teman satu lokalnya yang sudah mendesah pelan mengingat

Alea selalu mampu membuat *mood* mengajar Willy menjadi buruk karena keterlambatannya.

Ia berdiri tepat di depan pintu sambil menunduk memperhatikan sepasang kaki yang dilapisi sepatu boots yang ia kenakan.

“Silakan tutup pintu dari luar, Nona. Saya ingin mengajar!”

Yah, Willy tetaplah Willy yang tak bisa menolerir mahasiswanya yang masuk terlambat di setiap pagi.

“Ah, jangan lupa untuk ke ruangan saya setelah ini,” sambungnya di sertai dengan bunyi pintu yang tertutup rapat.

•••

“Alea,” seru Rexa yang baru saja sampai bersama dengan seorang laki-laki yang bernama Grey. Keduanya mendekati Alea yang sedang menghabiskan waktu di kantin fakultasnya.

Alea tersenyum tipis sembari kembali membaca novel Dan Brown dengan judul *Angels and Demons.*Novel

yang membahas kontroversi "Antimateri", yang disebut-sebut sebagai energi alternatif masa depan, tetapi dapat menimbulkan efek negatif, yaitu menjadi senjata pemusnah massal.

"Kau tidak masuk?" Rexa memilih duduk di hadapan temannya itu. Sedangkan Grey memilih duduk di sebelahnya. Ia melirik jam tangannya, "Bukankah seharusnya kau masuk mata kuliah Pak William?"

"Dia pasti terlambat," ketus Grey sambil menutup novel yang sedang Alea baca. "Kami sedang berbicara, Lea. *So, please, don't share your focus.*"

Alea memutar bola matanya jengah. Memasukkan novel ke dalam tasnya dan menatap dua manusia yang sudah menghancurkan *mood*nya.

"Ya, aku di usir dan sebentar lagi aku harus menjadi pembantunya! Apa kalian puas?"

Rexa terkekeh pelan. "Sepertinya kau sangat betah menjadi pembantu Mr. William?"

"Jelas saja dia betah, *Darla.* Bukankah Mr. William adalah pria impian setiap wanita?"

Nada kemayu Grey membuat Alea semakin kesal. Tidak bisakah kedua temannya itu membantunya? Bukannya justru menghancurkan semua semangatnya sejak pagi?

"Lagipula," sambung Grey dengan tatapan seriusnya. "Aku melihatmu bersama dengan Mr. William beberapa hari lalu. Kalian seperti sebuah keluarga kecil. Sebenarnya, apa yang sedang kau mainkan, Alea?"

•••

Menghindari pertanyaan Grey dengan beralasan ia harus menemui Willy adalah sebuah keputusan yang benar. Karena sebenarnya, Alea tidak tahu apa yang sedang ia mainkan saat ini. Dan untung saja Venny mengerti penjelasannya tentang panggilan Keylo untuknya.

Alea mendesah pelan, sudah beberapa menit ia berdiri tepat di depan ruang Mr. William. Dirinya merasa ragu untuk mengetuk pintu tersebut. Sedikit malas dan juga kesal setiap berhadapan dengan dosen mata kuliah Ilmu Penyakit Syaraf.

Ia mengepalkan tangan kanannya, dan bergerak mengetuk pintu yang terbuat dari bahan UPVC. Suara maskulin dari dalam ruangan menyuruhnya masuk. Tangannya membuka handle pintu dan melihat sosok Willy dengan kaca mata yng bertengger di hidung mancungnya sambil menulis beberapa berkas yang tidak Alea ketahui.

Ia melepaskan kaca matanya, menatap Alea dengan sorotannya yang tidak memiliki makna apapun. “Duduklah.”

Alea menurut. Duduk di depan Willy sambil menunggu hukuman yang akan dikerjakannya. Ini adalah kali pertama mereka bertemu sejak ia bersusah payah menghindari William.

“Nilaimu berkurang pada semester ini, Alea. Kuyakin kau tahu itu,” gumam Willy dan kembali memerhatikan rekap laporan nilai hasil studi mahasiswanya. “Kau meninggalkan banyak tugas dimata kuliahku, bahkan beberapa kali kau tidak masuk hanya karena terlambat.”

“Itu bukan salah saya,” sahut Alea cepat. Ia sama sekali tak ingin disalahkan.

“Jadi, menurutmu itu salahku?”

Tentu saja! Sahutnya dalam hati. Lagipula, siapa yang mencoba mengusirnya setiap dia terlambat?

Alea tak berani mengungkapkan isi hatinya karena takut jika nilainya kembali diturunkan. Padahal, mata kuliah lain, dosennya selalu membelanya dan memujinya.

"Ya sudah. Sekarang, kau pindahkan buku ini ke rak buku di sana. Lalu, salin ini hingga selesai."

Alea hanya mengangguk karena tak ingin menghabiskan waktu lebih lama lagi dengan dosennya. Ia bahkan sama sekali tidak membantah perintah Willy seperti biasanya. Sesaat ia sedang melakukan hukumannya, Willy bergumam pelan,

"Mengenai anakku..."

Gerakan Alea terhenti seketika. Ini yang membuat dia menghindari Willy selama beberapa hari ini. Ia enggan membahas tentang hal pribadi yang bersangkutan dengan putera dari dosennya ini.

"Pak—,"

“Sampai kapan kau akan menghindar?” sela lelaki itu cepat dengan nada yang tidak bisa dikatakan ramah. “Mau tidak mau kita harus membahasnya, Alea!”

Alea berbalik dan menatap Willy sambil memeluk buku yang hendak ia susun di dalam rak tersebut. “Pak, Keylo memanggil saya *mommy* karena—”

“Karena dia menyukaimu.”

Mata Alea melebar. Tidak menyangka jika Willy mengatakan hal itu sesimpel ini. “Pak, saya hanya membantu anda. Lagipula, saya menyayangi Keylo seperti saya menyayangi Gina. Mereka ibarat senja bagi saya, senja terjingga yang menoreh warna baru yang berarti untuk hidup saya.”

Willy memerhatikan dan menatap wajah Alea yang penuh senyuman itu dalam hening. Ucapan Alea baru saja membuat dadanya menghangat. Dan entah mengapa pada sosok Alea, ia temukan ‘sesuatu’ yang telah lama menghilang. Dengan perlahan, Willy bergerak melangkah maju mendekati Alea. Keduanya berdiri berhadapan dengan jarak yang dekat.

Alea menengadah, menatap bingung pada sosok Willy yang berdiri menjulang tinggi di hadapannya. “Pak—,” gumamnya gugup sambil mencoba mundur selangkah.

“Kau tahu Alea, aku membuat perjanjian dengan temanmu itu,” bisiknya sambil maju selangkah seakan tak membiarkan Alea kabur begitu saja. “Perjanjian jika dia bisa mengambil hati anakku dalam waktu tiga bulan maka aku akan memperistrinya. Tapi, jika tidak maka aku terpaksa memutuskan hubungan perjodohan kami.”

Alea tahu. Ia tahu semuanya. Namun, disaat seperti ini ia justru tak bisa mencerna apapun. Apalagi, ketika punggungnya sudah menabrak rak buku di belakangnya.

“Lalu, diluar dugaan. Puteraku justru tertarik padamu. Dia bahkan tak segan memanggilmu *Mommy,*” lanjutnya diiringi dengan langkahnya semakin merapat dengan badan mungil Alea. Tangannya bergerak mengukung gadis itu. “Menurutmu, apa yang harus kulakukan sekarang?” tanyanya dengan seduktif sambil membiarkan wajah mereka mendekat satu sama lain.

“P-pak—”

"Alea, sekarang bukan waktunya membantah. Tapi, menjelaskan bagaimana kau bisa mengambil hati puteraku begitu mudahnya? Atau— haruskah aku memperistrimu saja?" dan tanpa memberikan Alea kesempatan untuk menjawab, bibir Willy lebih dulu menyentuh bibir tipis Alea yang sudah menggodanya sejak awal. Menekan dan melumatnya dengan perasaan yang bisa dijelaskan melalui kata-kata. Membuat hasrat lelakinya yang selama ini terpendam kembali dengan lebih posesif dan juga seduktif.

Bagian 7 | Beraninya Kau!

Alea mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menyesuaikan cahaya matahari yang terbit dari sela-sela gorden tebalnya. Seminggu berlalu setelah kejadian
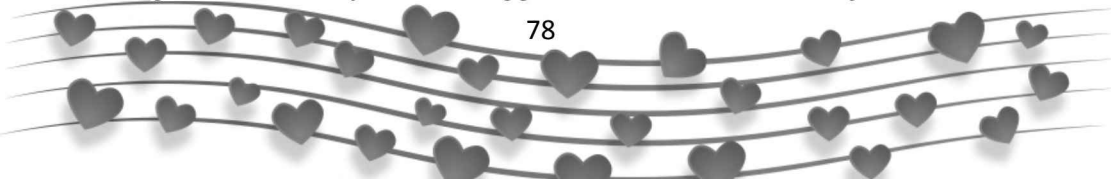
memalukan sekaligus buruk tersebut. Bahkan, seminggu ini yang bisa Alea lakukan hanyalah menghindari Willy dan juga Venny secara bersamaan. Bahkan, sudah tiga kali dalam minggu ini ia tidak menghadiri perkuliahan pria itu.

Biarlah nilainya turun, asalkan ia tidak bisa bertemu dengan seorang William J. Henderson.

Pagi ini, ia berniat untuk ke rumah sakit menemui David sekaligus Gina. Dengan cepat, Alea mempersiapkan diri sambil memakai bedak seadanya. Wajahnya terlihat begitu natural dan tentu saja cantik. Belum lagi rambut hitamnya yang tergerai indah.

Dan ketika semuanya telah siap, ia melupakan satu hal bahwa Venny sudah menunggunya di ruang televisi.

"Kau yakin ingin pergi sendiri?" sejak kemarin Alea memang telah memberitahukan sahabatnya bahwa ia akan ke rumah sakit untuk menemui David sendirian tanpa ingin ditemani.

"Yakin bahkan sangat yakin, *Darla.*"

"Tidak ingin kutemani?" tanyanya sekali lagi memastikan.

Menghela napas pelan, Alea berusaha memberikan pengertian kepada Venny bahwa ia benar-benar ingin sendiri. Karena berada di dekat Venny membuatnya terlihat seperti pengkhianat. Atau benarkah dirinya sudah berkhianat walau itu bukanlah kemauannya?

Kejadian seminggu lalu membuatnya benar-benar seperti seorang pencuri yang dikejar polisi. Bahkan, sikap Alea yang mendadak menghindarinya itu membuat Venny curiga dan terus mendesak Alea untuk mengatakan apa yang telah terjadi, namun dia tetap bungkam.

"Aku akan pergi sendiri, Venny sayang. Jika niatmu ingin bertemu Pak William maka dia tidak akan di rumah sakit karena ini adalah jadwalnya mengajar di kampus, paham? Lagipula, setahuku baru tiga hari kau tidak bertemu dengannya."

"Tiga hari itu sudah cukup lama untukku, Alea. Dan bagaimana kau bisa mengingat jadwalnya dengan baik?"

Alea merotasikan bola matanya ke atas, "Kau tahu apa yang aku lakukan ketika dihukum, bukan? Menyusun jadwalnya. Jadi, aku tahu benar kapan jadwal ia mengajar. *So, I gotta go now, see ya later, Beibh.*" Alea segera pergi

setelah melambaikan tangan. Membiarkan Venny menempati apartemennya, lagipula masing-masing dari mereka memiliki kunci cadangan apartemen keduanya.

•••

Alea memarkirkan mobil sedannya dengan rapi sebelum memilih masuk ke dalam rumah sakit mewah bertingkat tersebut. Selain mengunjungi David, Alea sebenarnya juga ingin mengunjungi Gina dan menghabiskan waktu bersama gadis kecil itu sampai sore. Maka itu, ia tidak membiarkan Venny mengikutinya karena nanti sahabatnya itu pasti akan merasa sangat bosan. Lagipula, Alea tidak berbohong soal Willy yang sedang mengajar di Universitas mengingat ini adalah hari selasa.

Alea melangkah gontai sambil memutar kunci mobil di jemarinya. Ia bersenandung kecil dan berjalan ke arah ruangan David karena rencananya keduanya ingin mengajak Gina keluar, itupun jika lelaki *single* itu sedang tidak ada pasien.

Sampai di depan ruangan David, Alea melebarkan senyumnya dan tanpa mengetuk ia masuk begitu saja.

Namun, senyuman itu luntur saat melihat orang yang paling dihindarinya ada disana,

"*Shit*!" mulutnya memaki untuk kali pertama. Sebelum kembali menutup pintu dengan rapat dan berlari menjauh.

Kenapa seorang William bisa berada di rumah sakit saat ini? Pikirnya sambil terus melangkah cepat.

"Alea, *wait*!"

Double shit!

Benar-benar tidak disangka Alea bahwa Willy mengejarnya dan dengan sekuat tenaga Alea berlari untuk menghindari pria itu.

•••

"Dav, kumohon... Pertemukan aku dengannya," pinta Willy nyaris putus asa saat tidak sama sekali ada jalan untuk bertemu dengan mahasiswinya yang satu itu mengingat seminggu sudah kejadian itu berlalu.

David menaikkan sebelah alisnya dan berdecak pelan, "Pertama, kau menjadikannya sebagai ibu dari

anakmu. Kedua, kau menciumnya. Ketiga," mata David menyipit dan berkilat menggoda, "Aku takut kau akan membawanya ke ranjangmu. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi!"

"*Damn,* David! *I'm not gonna do that*!" bentaknya keras sambil menyugar rambutnya kasar.

"*Seriously? Or maybe you've falling in love with her, heh*?"

Willy menipiskan bibirnya kesal. Benci ketika meminta pertolongan justru mendapat olokan.

"Kalau kau tidak—"

Suara pintu terbuka itu memotong apapun yang hendak Willy sampaikan. Keduanya menoleh menatap sosok yang sedang mereka bicarakan menatap terkejut, terutama pada Willy sebelum terdengar umpatan halus dan pintu terbanting kasar,

"*Shit*!"

Brak!

Tak butuh waktu lama bagi Willy untuk mengejar sosok Alea yang berjalan tidak terlalu jauh di depannya. Ia berlari kecil tanpa memperdulikan sapaan dari beberapa suster maupun dokter junior yang dilewatinya.

“Alea, *wait*!”

Dan ternyata, panggilannya membuat langkah Alea semakin kencang. Hingga gadis itu masuk ke dalam sebuah ruangan yang sudah mulai sering ia kunjungi dua minggu ini. Tanpa disadari, Willy tersenyum simpul dan masuk ke ruang rawat inap milik pasien temannya.

“Dokter?” Gina melebarkan matanya sambil memberikan senyuman cantiknya pada Willy yang baru saja ia kenal minggu-minggu ini.

Willy tersenyum dan memilih untuk mendekat. “Bagaimana keadaanmu?”

“Baik-baik saja, dok.”

“Bagus. Apa makanmu teratur? Karena jika tidak, dokter tidak akan membiarkanmu keluar dari ruangan ini!” Willy memang akan selalu memantau Gina untuk perkembangan kesehatan makanannya. Dan inilah ancaman

yang akan berhasil membuat gadis kecil itu makan dengan teratur.

Gina menganggguk semangat, “Tentu saja, dok. Aku makan teratur, dan kata suster Zia, berat badanku bertambah 3 kilo, dok.”

Senang rasanya mendengar bahwa Gina baik-baik saja. Karena sejak kejadian beberapa minggu lalu, Willy mulai memperhatikan Gina seperti ia memperhatikan Keylo. Lagipula, ibunya juga tampaknya rutin dalam menjenguk Gina bersama dengan Alea.

“Baguslah. Jika perkembanganmu semakin membaik, maka dokter akan memberikan hadiah untukmu.”

“Benarkah?”

“Tentu saja. Tapi, sekarang kau harus menjawab pertanyaan dokter dulu. Dimana Kak Alea?”

Mata Gina seketika menyipit karena senyumnya terlalu lebar. Ia menunjuk ke sudut ruangan.

Dahi Willy mengernyit sebelum menganggguk singkat dan melangkah ke arah toilet di kamar Gina. Ia mengetuk pintu tersebut,

"Alea, buka. Aku tahu kau di dalam! Alea," seru Willy masih tidak mendapatkan jawaban. "Apa kau akan mengurung dirimu seharian di sana? Karena aku tidak akan pergi sebelum kita berbicara!" dan tampaknya ancaman itu berhasil mengingat bagaimana pintu langsung terbuka. Menampilkan sosok Alea yang menatapnya jengkel.

Tanpa aba-aba, Willy menggenggam erat jemari Alea dan menatap Gina dengan senyuman mautnya, "Terima kasih, Gina. Sekarang, dokter pinjam Kak Lea sebentar ya?"

"Lama juga tidak apa-apa, dok."

Alea mendelikkan mata tidak setuju mendengar jawaban Gina, namun belum sempat ia memprotes, Willy lebih dulu menariknya ke luar ruangan untuk berbicara lebih privasi di ruangan pribadinya.

•••

“Duduklah,” titah William saat melihat mahasiswinya itu hanya berdiri diam di depan pintu. Tahu Alea kesal, namun Willy masih mempertahankan wajah datarnya. Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada saat ini mengingat seminggu lamanya Alea menghindarinya tanpa memberinya kesempatan untuk menjelaskan.

Mendengus. Alea memilih duduk di sofa yang serba putih. Ruangan Willy cukup luas dan juga nyaman. Matanya memindai sekitar sebelum terpaku pada satu bingkai foto yang terdapat sosok wanita yang jelas sangat cantik sambil tersenyum lebar menghadap kamera.

“Dia Keeyna. Isteriku,” gumamnya pelan saat melihat Alea terpaku pada mendiang isterinya. “Minum!” lanjutnya kemudian sambil menyerahkan segelas *greentea* hangat.

“Terima kasih,” balas Alea pelan sambil menyeruput *greentea* hangat tersebut mengingat tenggorokannya butuh cairan. Alea kembali meletakkan dengan hati-hati gelasnya di atas meja. “Apa yang ingin kau bicarakan?”

Willy menatap Alea lekat-lekat seakan fokusnya hanya tertuju pada gadis tersebut. Ia memilih berdiri tepat dihadapan Alea yang terduduk kaku di sofanya. “Pertama, kemana saja kau seminggu ini? Kedua, apa kau ingin mengulangi mata kuliahmu semester depan, huh? Kalau iya, maka aku akan mengabulkannya.”

Ditatap seintens itu membuat Alea bergerak gelisah. Tidak ada laki-laki yang pernah menatapnya mendikte seperti ini. “A-aku hanya tidak ingin berjumpa denganmu,” balasnya gugup seketika.

“Tidak ingin berjumpa denganku?” Willy menatapnya selidik. “Jangan katakan bahwa ciuman itu yang menjadi alasanmu menghindariku, Alea!”

“Lantas, kalau iya kenapa?!” sentak Alea tiba-tiba. Menatap kesal sekaligus marah pada sosok Willy yang masih bersikap santai seakan hal itu bukanlah sama sekali beban untuknya.

Willy melangkah semakin dekat hingga dengan mudah ia meraih tubuh Alea untuk dilingkupi oleh kedua lengan kokohnya. Mengukung Alea sehingga tidak bisa bergerak kemanapun.

"Kenapa kau merasa terganggu?" bisiknya pelan dengan wajah yang kian dekat, "Apa perlu kita mengulang kembali ciuman itu? Bukankah kau menikmatinya, hm?"

Terpaan napas diwajah Alea membuat dirinya seketika merinding. Alea bahkan memejamkan matanya untuk menahan gejolak yang tiba-tiba saja terlintas di benaknya. Tidak! Ini salah. Dengan segera, Alea membuka matanya dan melihat bibir keduanya nyaris saja menyatu jika ia tidak segera menendang selangkangan lelaki itu.

"Augh!" pekik Willy sembari melangkah mundur. Ia menatap Alea kesal, marah, dan juga kesakitan.

Alea tersenyum miring, sebelum melambaikan tangannya untuk keluar dari ruangan tersebut. Namun, ia sempat mendengar Willy berteriak keras sambil mengancam, "*How dare you,* Alea! *I won't let you go.*"

Bagian 8 | Visiting

Alea berdecak kesal kala melihat dua orang berpakaian hitam kembali mengikutinya diam-diam. Padahal, ia sudah berusaha untuk tidak tampil mencolok dengan melangkah sesantai mungkin seperti mahasiswa lainnya namun, kedua lelaki berpakaian hitam itu juga tak menyerah.

"Alea," dan panggilan tersebut membuat Alea menghela napas lega. Setidaknya Venny mampu membuat kedua pria itu dengan segera menyembunyikan diri dan ini saatnya Alea untuk kabur.

Alea tersenyum manis, ia melambaikan tangan sebelum menarik Venny menjauh dari dua orang lelaki yang selalu mengintainya. Membuat bulu kuduknya terkadang meremang.
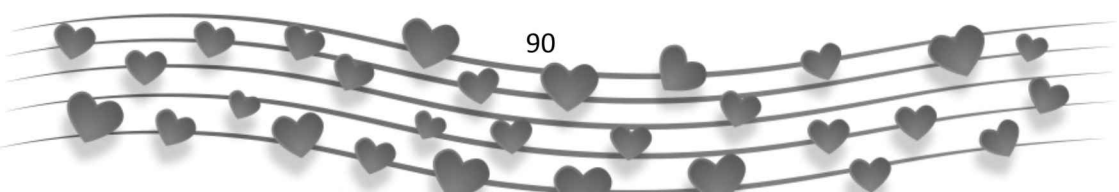
“Kau tersenyum?” tanya Venny tak percaya sambil memperhatikan gerak sahabatnya yang sangat mencurigakan. “Dan sekarang kau menarikku terburu-buru. Ada apa, Alea? Apa yang terjadi?”

Ketahuan ya?

Mendesah pelan, Alea menghentikan langkahnya setelah dirasa cukup jauh dari pengintainya itu. “Tidak ada,” sahutnya lugas karena ia adalah orang yang paling pintar menyembunyikan perasaannya. “Kenapa kau memanggilku?”

Menatap curiga pada Alea sejenak, Venny lantas tersenyum lebar. “Hari ini aku berencana untuk melancarkan misiku mendekati Keylo.”

“Benarkah?”

Venny menangguk antusias dengan perasaan yang tentu saja tidak sabaran, mengingat ia akan bertemu dengan William nantinya.

Ah, betapa ia merindukan lelaki itu...

“*Good luck then.*” Alea mengepalkan tangannya sambil memberi semangat.

“Aku berencana mengajakmu,” tukas Venny cepat. “Aku ingin kau menemaniku.”

Alea melipat bibirnya ke dalam sebelum menggeleng pelan. “Maaf, aku tidak bisa menemanimu hari ini.” Ya, dia memang tidak bisa menemani Venny mengingat ada dua penguntit yang harus di urusnya. Lagipula, sore nanti Alea berencana untuk ke rumah sakit menjenguk gadis kecilnya.

“Aku kecewa,” sahutnya tak suka. Membuat Alea merasa tidak enak hati.

“Maafkan aku, hm?” rajuknya yang biasanya akan berhasil, namun tampaknya kali ini tidak. “Venny ayolah... Aku hari ini berniat untuk mengerjakan tugas Radiologi sekaligus mengunjungi Gina. Lain kali aku berjanji akan menemanimu.”

“*Promise?*”

Alea mengangguk cepat. “*Promise, beibh.*”

"Baiklah. Kalau begitu aku duluan, *bye,*" dan dengan segera Venny meninggalkan Alea kembali seorang diri. Membuat Alea segera berlari ke mobilnya agar tidak lagi diikuti.

•••

"Kau sudah sampai?" suara maskulin itu mengejutkan Venny yang baru saja memarkirkan mobilnya di carport kediaman Henderson.

Willy memakai kaos abu-abu gelap lengan panjang yang ditarik hingga tiga perempat dan celana *baggy* yang dikenakannya sehabis *jogging*. Terlihat begitu karismatik dan tentu saja sangat tampan.

Nyaris saja Venny terjatuh karena kepalanya mendadak sakit sehingga menyebabkan dirinya limbung. Dan Willy dengan cepat menangkap tubuh mungil tersebut. "Berhati-hatilah."

"T-terima kasih," sahutnya merasa grogi sekaligus malu karena merasa ia sudah bertindak bodoh di depan pria yang disukainya sejak lama.

Willy menangguk kecil, "Ayo, masuk. Keylo ada di dalam."

Venny mengikuti langkah lebar William dari belakang. Ia menatap punggung Willy dengan tatapan memuja, mengingat betapa kokohnya punggung itu lalu pandangannya turun pada lengan yang terbalut oleh kaos. Menampilkan setiap lekuk otot-otot tangannya yang kuat. Ah, betapa inginnya ia berada dalam pelukan lengan itu.

"*Son,* ada tamu untukmu," suara Willy memecahkan setiap lamunan mesumnya. Ia segera melirik pada lelaki kecil yang begitu mirip dengan dosennya itu.

Dahi Keylo terlihat berkerut, "Bukan *Mommy*?" tanyanya kecewa pada sang ayah yang membuat Willy langsung meringis tak enak. "Aku ingin bertemu *Mommy.*"

"*Son,* tidak boleh seperti itu!" tegurnya sedikit keras, dan Keylo semakin menatap ayahnya tak suka. "Bagaimanapun, dia sudah—"

"Ehm," Venny berdeham pelan, sengaja berniat meledakkan ayah dan anak tersebut. "Aku ingin berbicara dengan Keylo, apakah boleh?"

Menghela napas pelan, Willy mengangguk sambil bergumam. “Aku akan meminta pelayan membuatkan minum.”

“Terima kasih,” sahut Venny cepat sambil meletakkan tas tangannya di atas sofa yang tersedia. Melihat Willy menjauh, perlahan Venny mendekati lelaki kecil yang hendak didekatinya itu. “Halo, Keylo...”

Melihat tak ada tanggapan dari lelaki kecil tersebut, Venny tidak menyerah. Ia mengeluarkan sebungkus coklat dari dalam tasnya lalu mengulurkannya, “Kakak dengar dari *Mommy,* Keylo suka coklat, ‘kan? Nah, Kakak bawa coklat untuk Keylo.”

“*Mommy*?” gumamnya pelan sambil mengambil coklat dari tangan Venny.

Venny mengangguk dan mencoba untuk berbesar hati, bahwasanya Keylo sudah menganggap Alea sebagai ibunya. Walau sebenarnya ada rasa sakit yang tak terbatas di sudut hatinya.

“Iya, *Mommy.*”

Melirik ke sekitar, Keylo mengerutkan dahi. "Dimana *Mommy*?" tanyanya lalu wajahnya berubah murung saat tidak ada tanda-tanda seorang gadis yang menjadi *Mommy*-nya beberapa waktu ini masuk ke dalam rumahnya.

Tak lama, pelayan sampai mengantarkan minuman diikuti Willy yang sedikit banyaknya mendengar percakapan keduanya. Ia mendekati anak lelakinya dan berujar pelan. "*Son,* apa yang selalu *Daddy* ajarkan ketika kita menerima pemberian orang lain?"

"Terima kasih, *Daddy.*"

Willy mengangguk pelan, "Dan apa kau sudah berterima kasih kepada Kak Venny?"

"Belum, *Daddy,*" Keylo menundukkan wajahnya sebelum menatap menyesal pada Venny yang kini tersenyum kecil melihat bagaimana Willy mengajari putera satu-satunya itu. "Terima kasih, Kakak."

"Sama-sama, Sayang."

Dan bagaimanapun juga, Venny akan lebih mengakrabkan diri dengan Keylo karena pada dasarnya ia

hanya memerlukan keyakinan untuk memikat lelaki kecil itu sebelum memikat hati ayahnya.

•••

"Siapa yang akan menjelaskan tentang landasan teorinya?" tanya Rexa sambil memperhatikan *paper* yang berisi dengan tugas untuk dipresentasikan pada minggu depan. "Karena aku akan menjelaskan bagian metode penelitiannya." Kedua bola matanya melirik Alea waspada, "Tidak denganmu, Alea. Kau hanya akan menjadi moderator!"

Alea langsung memilih untuk menatap sosok teman perempuannya yang sangat pendiam. "Bagaimana denganmu, Claire?"

"Baiklah. Aku akan menjelaskan landasan teorinya."

Rexa mengangguk puas. "Oke, berarti sudah jelas, bukan?"

Alea memutar bola matanya malas. Jika ia satu kelompok dengan Rexa, pasti dirinya yang akan dijadikan moderator. Kenapa? Karena Rexa tidak ingin Alea kembali mendapatkan pujian dosen. Licik, bukan? Tentu saja. *Toh,*

dosen juga sudah mengenal otak encer Alea. Ingin menjadi apapun ia, Alea tidak akan mempermasalahkannya.

"Terserah padamu, Rexa."

Rexa tersenyum lebar sambil menepuk pundak Alea beberapa kali. "Serahkan saja pada kami. Aku dan Claire akan melakukannya sebaik mungkin. Nah, mari kita bahas tentang landasan teorinya terlebih dahulu sebelum masuk pada dosisnya."

Pembahasan itu terjadi dari bibir ketiga gadis cantik tersebut. Namun, pikirannya masih terus waspada pada dua orang yang mengikutinya beberapa waktu ini. Alea menunda keinginannya untuk menjenguk Gina dikarenakan takut bahwa dua lelaki itu mengetahui dan menyakiti Gina.

"Detektor sinar x memiliki sistem ionisasi *chamber*. Beberapa spesifikasi dalam detektor sinar x itu meliputi efisiensi absorpsi quantum, respon temporal cepat dan dasar dalam *Computer Tomoghrapy Scanner*." Alea menjelaskan pada Claire perihal pencitraan dalam radiologi dan salah satunya adalah CT Scanner. "Ingat Claire, sistem CT Scan ini biasanya membagi obyek dalam irisan dengan ketebalan 0.5 sampai 10 mm. Dan disetiap *slice*-nya menyerap radiasi

dalam bentuk dosis radiasi. Kau bisa lihat rumus sebagai luasan *scanning* terhadap tebal irisan objek di halaman tujuh. Kau—"

"Alea tenanglah," sela Rexa cepat sambil melirik Claire yang kini menahan senyum gelinya. "Kami akan melalui presentasi ini dengan baik. Kau tidak perlu khawatir dan menjelaskan serinci itu."

Menghela napas pelan, Alea mengangguk. "Maafkan aku."

"Tidak apa-apa," Claire menyahut paham. "Kau pasti masih trauma dengan Pak William, bukan? Ku dengar nilaimu turun?"

"Jangan membahasnya, Claire. Aku benar-benar membencinya."

"Sayang sekali," Rexa memasang wajah cemberut. "Padahal, aku ingin sekali membahasnya mengingat akhir-akhir ini kau terlihat dekat dengan dosen kita itu."

Lagi-lagi, Alea hanya bisa bungkam dengan hati yang jelas kacau. "Jangan termakan omongan Grey, Rexa. Kau tahu sendiri dia seperti apa. Sudah, sebaiknya kita
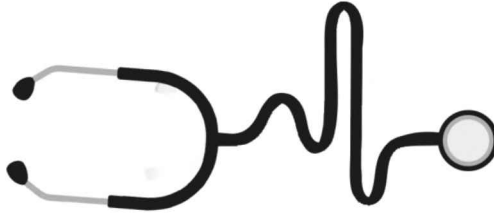
lanjutkan pembahasan ini. Aku tidak ingin terjadi kesalahan walau hanya sedikit karena jika presentasi ini berhasil setidaknya akan meningkatkan nilaiku!"

Bagian 9 | Rescue Her

Alea memilih kembali ke apartemen setelah pertemuannya dengan Gina tadi sore di rumah sakit sehabis ia mengerjakan tugasnya. Beruntungnya bahwa gadis kecilnya itu baik-baik saja sampai saat ini. Dan Alea tidak akan pernah berhenti berharap agar dia bisa membawa Gina tinggal bersamanya setelah gadis kecilnya itu dinyatakan sehat-sehat saja.
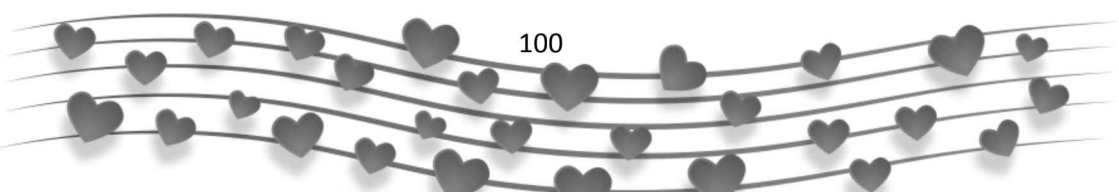
Saat hendak melangkahkan kakinya menuju apartemennya, disana, Alea melihat Venny berdiri tepat di depan pintu apartemennya. Alisnya terangkat sebelah sebelum kembali melangkah mendekati sahabatnya yang terlihat begitu suram. Bukankah seharian ini Venny menghabiskan waktu bersama Willy dan puteranya? Lalu kenapa gadis ini terlihat begitu sedih?

"Ah, Alea," gumamnya ketika mendengar langkah kaki Alea. Venny tersenyum tipis. "Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu."

"Apa itu?"

Venny kembali tersenyum dan menarik lengan Alea, "Sebaiknya kita masuk saja dulu. Nanti, aku akan menceritakannya padamu."

Alea semakin mengerutkan dahinya. "Apa pertemuanmu tadi berjalan tidak baik?" tanyanya sambil meletakkan tas lalu memilih ke dapur untuk mengambil sekaleng *softdrink*.

Venny mendesah lelah ketika ia menghempaskan pantatnya pada sofa di ruang tanu apartemen Alea. Memijat

pelipisnya dan menyandarkan kepalanya pada sofa berwarna putih tersebut. “Keylo menanyakanmu,” gumamnya pelan diiringi desahan kecewa sekaligus cemburu. Cemburu karena dalam sekejap Alea sudah mampu merebut perhatian Keylo. Dan benar saja suaranya terdengar hingga ke telinga Alea yang hendak memberikan *softdrink* kepada sang sahabat.

Venny meraih *softdrink* dari tangan Alea yang terpaku di tempat. Ia tersenyum tipis, “Kau tenang saja, aku tidak akan salah paham hanya hal kecil seperti ini. Tapi, aku ingin kau membantuku mencuri hati lelaki kecil itu, bagaimana?”

“Aku akan membantumu. Tapi, sebelum itu kau harus tahu cara mendekati anak kecil karena selama kita berteman, aku tidak pernah melihatmu akrab dengan anak kecil siapapun. Kau terlalu kaku pada mereka, Venny. Itu yang membuatmu sulit mendekati mereka.”

Penjelasan panjang lebar Alea membuat Venny mengerutkan dahinya tampak berpikir. Benar. Selama ini dia memang tidak pernah dekat dengan anak kecil manapun karena baginya mendekati anak kecil itu adalah hal rumit

dan juga membutuhkan banyak kesabaran. “Mungkin kau benar. Dan sekarang, aku memintamu membantuku!” titahnya seakan tak ingin dibantah.

•••

Pagi ini, Alea kembali melangkah di koridor bersama dengan Venny yang terus melamun sepanjang perjalanan sementara ia bingung bagaimana cara mendekatkan Venny dan Keylo mengingat lelaki kecil itu sudah pasti akan bersikap tidak acuh. Tak jauh di depan mereka, William berjalan ke arah yang berlawanan sehingga membuat ketiganya bertatap muka sekilas karena lelaki itu segera memalingkan wajah dan tersenyum pada sosok dosen perempuan *single* bernama Sarrah. Dosen muda, cantik, dan tentu saja langsing.

“*Is he ignoring us, Alea*?” tanyanya tidak percaya.

Venny dengan cepat membalik tubuhnya untuk melihat interaksi William dengan sosok perempuan yang Venny putuskan mulai detik ini akan menjadi musuhnya. Beda halnya dengan Alea yang terkekeh geli.

"Mungkin dia tidak melihat kita, Venny," sahutnya tenang sambil meneruskan langkah.

"Tidak mungkin dia tidak melihat kita!" seru Venny sambil berusaha mengejar langkah sahabatnya itu. "Jelas-jelas sebelumnya dia melihat kita berdua sebelum melihat nenek sihir itu."

"Sudahlah, jangan berpikiran buruk. Bisa saja *Sir* William dan *Miss* Sarrah membahas tentang *final* akhir kita, bukan?" Alea menatap Venny sumringah sebelum menarik tangan sahabatnya untuk segera masuk ke dalam lokal. "Sebaiknya kita segera masuk sebelum *Sir* William memberikanku hukuman kembali."

Saat Alea dan Venny hendak melangkah masuk ke dalam lokal, tiba-tiba saja ponsel Alea berbunyi. Ia merogoh saku celana *jeans*-nya dan mendapati nomor David tertera sebagai *id* panggilan. Tak menunggu lama, Alea segera mengangkatnya.

"*Dimana kau?*"

"Di kampus, David. Ada apa?"

"*Gina pingsan. Bisa kau kemari?*"

“Apa?” Mata Alea membelalak seketika. “Apa maksudmu, David?”

“*Datanglah ke rumah sakit jika kau ingin tahu,* Alea. *Aku menunggumu.*”

Panggilan terputus begitu saja. Alea segera berlari menjauhi lokal menuju parkiran mobil. Ia bahkan meninggalkan Venny yang terpaku sendirian tanpa penjelasan, karena punggung Alea sudah tak terlihat lagi di matanya mengingat betapa kencangnya gadis itu berlari. Hingga ketika seseorang menepuk kepalanya pelan dari belakang, barulah Venny sadar dan menoleh menatap sosok William yang menatapnya bingung.

“Ada apa? Kenapa tidak masuk? Menungguku? Maaf, tadi aku ada perlu dengan Sarrah. Dia ingin mengembalikan stetoskop milikku yang di pinjam kemarin malam.”

Mau tidak mau Venny mengangguk. Ia bahkan tidak berharap akan penjelasan tersebut, tetapi Willy sudah cukup membuat perasaannya tenang dan lega.

“Ayo, masuk.”

“Wil, ah *Sir,* Alea....” Apakah ia harus menceritakan tentang kepergian Alea tiba-tiba saat ini?

“Ada apa dengan Alea? Bukankah dia sebelumnya bersamamu?”

Venny mengangguk. “Dia memang bersamaku tapi baru saja pergi setelah mendapatkan telepon dari David.”

“David?” tanya Willy sedikit geram karena bisa-bisanya gadis nakal itu kembali kabur darinya dan memilih untuk menemui David! Lihat saja jika mereka bertemu, Willy tidak akan membebaskannya dengan mudah.

“Ya, *Sir.*” Venny menyahut sopan sambil mengangguk tipis mengingat mereka sedang di area kampus. “Tampaknya telepon David benar-benar penting bahkan wajah Alea terlihat pucat dan langsung berlari meninggalkanku begitu saja.”

Dan jika memang David memiliki informasi yang begitu mengejutkan, kenapa lelaki itu tidak mengabarinya? Memang apa yang David katakan hingga Alea terlihat pucat seperti apa yang dikatakan oleh Venny?

Dan rasa penasaran itu terjawab setelah Willy menerima panggilan dari Ibunya yang mengatakan bahwasanya Gina pingsan. Lalu, baik William maupun Venny segera menyusul Alea ke rumah sakit, meninggalkan pelataran kampus.

•••

"G... Gina," Alea menangkup keseluruhan wajahnya yang berderai air mata. Sesampainya di rumah sakit, Gina sedang ditangani oleh dokter dan juga suster yang berjaga sehingga ia tidak dapat melihat gadis kecilnya dengan segera.

David terus memberikan semangat dan juga pelukan yang ia harap mampu meredakan rasa kekalutan sepupunya. Melihat Alea seperti ini, seakan kembali mengingatkannya pada masa-masa silam dimana saat itu Alea menangis sejadi-jadinya karena ditinggal pergi oleh sang ibu. Dan yang mampu menenangkannya saat itu ialah sosok ayahnya. Ayahnya yang kini sudah menikah kembali sehingga Alea membenci ibu tirinya yang menggantikan tempat ibu kandungnya.

“Al, Gina akan sedih jika melihatmu seperti ini. Kau harus kuat didepannya. Ada aku disini.” David selalu mampu menenangkan Alea. Bahkan ketika dulu Ibunya meninggal, David adalah satu-satunya lelaki yang dia percayai. Tak lama setelahnya, pintu itu terbuka lebar menampilkan sosok dokter Jerry yang baru saja selesai menangani Gina. Segera, Alea dan David menghampiri lelaki itu. “Bagaimana keadaannya, Dok?”

“Keadaannya sangat lemah. Tata pola makannya berpengaruh pada kesehatannya. Ini merupakan keajaiban jika anak berusia 6 tahun bisa bertahan selama ini dengan penyakit separah itu hingga hari ini.” Pria paruh baya itu menghela nafas. “Gina mungkin tidak bisa bertahan lebih lama lagi, Dav,” gumamnya pada sosok David yang pernah menjadi juniornya dulu.

Alea memundurkan kakinya selangkah. Tangannya bergerak refleks menutup mulutnya yang menganga tidak percaya akan berita yang baru saja dikatakan oleh Dokter Jerry. “Tidak mungkin!” bisiknya pelan sembari menggeleng. “Gina kuat. Dia pasti mampu bertahan.” Matanya menatap Dokter Jerry berkaca-kaca. “Bukankah

selama ini ia sudah bertahan? Lalu, kenapa dia tidak bisa bertahan lagi?"

"Alea—"

Alea mengarahkan telunjuknya tepat di depan wajah David. Bermaksud agar lelaki itu tidak mengatakan sepatah katapun. "Gina harus selamat," tukasnya cepat. Menatap marah pada Jerry yang bahkan tak bisa mengatakan apapun. "Gina harus selamat!" tekannya sekali lagi sebelum beranjak pergi dan berlari menjauhi rumah sakit.

Bagian 10 | Grave

"Tidak bisakah kau melakukan yang terbaik?" Henderson menatap temannya penuh permohonan, berharap
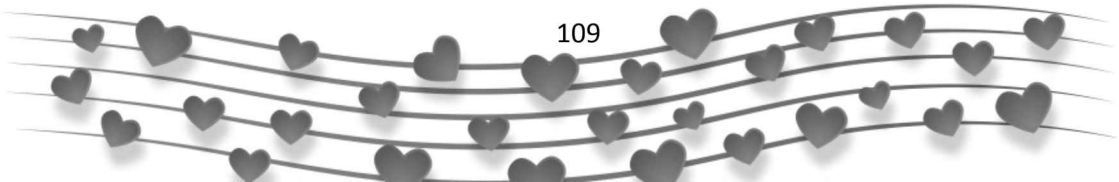
bahwa Gina mampu disembuhkan. “Tidakkah kau lihat wajah sedihnya? Aku sudah berjanji, Jer.” Menarik napas dalam-dalam, Henderson kembali bergumam, “Aku sudah berjanji kepada orang tuanya untuk tidak membiarkannya sedih!”

Jerry menunduk merasa bersalah. Jelas saja ia tahu bagaimana hubungan kedua orang tua Alea dan juga Henderson. Ia pun benar-benar tidak bisa melakukan apapun. Sesaat ia hendak berkata, seorang suster berujar cepat,

“Dok, detak jantungnya berhenti!”

Setiap mata langsung menatap suster itu dengan terkejut. Jerry dan Henderson segera berlari masuk ke dalam *emergency room.* Meninggalkan Eliza bersama David yang masih terpaku di tempat. Keduanya melakukan usaha untuk mengembalikan detak jantung gadis kecil itu.

“*One, two, three…,*” Jerry meletakkan kedua buah *paddle* di atas dada Gina untuk mengejutkan jantungnya. “*Again! One, two, three…*” Mereka kembali berusaha namun tetap tidak ada hasil. Hingga Dokter Jerry

memutuskan untuk mengakhiri penderitaan gadis yang berusia 6 tahun tersebut.

•••

“Dimana Alea?” Venny yang baru saja tiba bersama William dan juga Keylo sama sekali tidak melihat sahabatnya itu disaat semua orang sudah berkumpul. Bahkan, kedua orang tua dosennya pun juga disini. Lalu, dimana Alea?

David menyugar rambut pendeknya ke belakang. Sejujurnya ia pun tidak tahu dimana Alea sekarang. Sudah berulang kali ia menelepon gadis itu untuk memberitahukan kabar bahwasanya Gina telah tiada, namun tidak satu panggilan pun yang diangkat olehnya. David memejamkan matanya erat. Takut mengabarkan berita ini kepada Alea, namun meningat reaksi Alea tadi tampaknya David sudah bisa menduga bahwa Alea pasti ke pemakaman ibunya dan mengadu disana.

Dengan segera David meraih kunci mobil di saku celananya hendak berangkat, namun suara Venny lagi-lagi menghentikan langkahnya. “Dav, kau belum menjawab pertanyaanku dan ingin pergi? Dimana Alea sekarang?”

“Jika aku menemukannya, aku akan segera meneleponmu!” ujarnya dengan tegas sambil menatap manik coklat milik Venny yang membuatnya merasa aneh seketika sebelum mencoba mengalihkan pandangannya.

“Aku ikut denganmu.” Willy tiba-tiba saja bersuara, membuat David dan Venny menatapnya aneh. “Aku ikut denganmu!” jelasnya sekali lagi tanpa ingin dibantah dan dipertanyakan alasannya.

“Aku juga!” Venny turut bersuara.

David menghela napasnya pelan sebelum mengangguk. “Ayo.”

Ketiganya berjalan bersisian dengan Venny yang berada di tengah-tengah. Tidak ada yang membuka suaranya karena mereka benar-benar memikirkan keadaan Alea yang entah ada dimana sekarang dan berharap saja bahwa dugaan David benar adanya.

•••

Alea menatap sendu pada tanah yang sudah ditumbuhi rumput dan dipotong rapi. Disana terbaring sosok Ibunya yang bernama Asley Withney Lanshy beberapa

tahun silam. Air matanya mengalir tanpa berniat dihentikan. Angin yang bertiup dingin seakan turut memahami perasaan Alea yang sukar saat ini. Bahkan, awan mendung diatas sana turut prihatin akan keadaannya yang menyedihkan sebelum hujan itu turun secara perlahan. Membiarkan dirinya basah tanpa niat berteduh.

Dingin yang Alea rasakan tidak ada artinya dengan perasaannya yang hancur dan akan selalu seperti ini. Ditinggal oleh ibunya, ayahnya, lalu menyusul Gina. Tidak bolehkah ia berharap setidaknya sedikit saja agar diberi seseorang yang tidak pernah meninggalkannya? Padahal baru saja ia dan Gina kembali bertemu, namun mereka sudah dipisahkan seperti ini. Tidak bisakah Gina menunggu dirinya sedikit lagi yang akan menjadi dokter dan menyembuhkannya? Bolehkah Tuhan mengabulkan doanya?

Berita yang baru saja diterima dari Eliza membuat hatinya semakin hancur. Bahkan ponselnya sendiri masih tergenggam erat ditangannya.

"*Nak, Gina sudah tiada...*"

Satu kalimat itu mampu melenyapkan perasaan Alea tanpa ampun. Hancur tak bersisa menyisakan luka yang cukup berbekas. Kehampaan lagi-lagi memayunginya dalam satu derita yang dinamakan kesakitan lalu dibalut oleh kesedihan dan kenangan yang begitu menyesakkan. Kini, kenangan itu sedang ditatapnya tanpa suara. Kenangan indah yang menjadi pahit kala diingat seorang diri tanpa ada yang menemani.

"Ibu…," derasnya air hujan yang turun tidak menyurutkan niatnya untuk tetap berkata-kata walau bibirnya sudah mulai membiru karena kedinginan. Apalagi sebentar lagi memang akan masuk musim dingin. Yang membuat cuaca kian terasa ekstrem dengan pakaian seadanya tanpa mantel tebal. Mengepalkan kedua tangan yang berada disisi kiri dan kanannya, Alea berusaha tegar. Tetapi, tampaknya itu tidak bertahan lama karena ia langsung terduduk begitu saja pada tanah basah dan becek, membiarkan bajunya kotor.

Alea menggigit bibirnya kuat sambil menahan isakan derita yang menyesakkan dadanya. Matanya memejam erat membiarkan air mata menyatu dengan air hujan yang terus turun tanpa diperintah. "Ibu,"

Dan tak lama, Alea tidak lagi merasakan air hujan itu mengenai dirinya. Matanya yang memerah karena tangisan terbuka perlahan, menatap sosok yang kini memayunginya tanpa terduga.

"*Sir*...," gumamnya serak dan menghapus cepat air matanya. Dengan segera Alea berdiri lalu berdeham karena keadaannya yang sangat kacau. Merasa tidak enak karena perjumpaan yang tiba-tiba ini. "K-Kenapa anda disini?"

Willy mengabaikan pertanyaan itu. Kaki panjangnya melangkah maju dan berdiri hanya berjarak beberapa sentimeter dari Alea. Tangannya bergerak mengusap pipi Alea yang memerah. "Kau kedinginan," gumaman lembut itu membuat mata Alea melebar seketika. Kini jemari Willy turun mengusap pelan bibir Alea. "Bibirmu membiru."

Alea mengalihkan pandangannya ke arah lain karena kembali merasa asing dengan perasaan yang berdebar tiba-tiba. Lagipula, ia memang kedinginan, tapi dingin ini tidak seberapa dengan dingin dihatinya yang sudah mati ditinggalkan oleh orang-orang yang sangat dicintainya.

"Saya baik-baik saja."

“Kau tidak, Alea,” tukasnya cepat sebelum menatap pemakaman yang bertuliskan nama pemilik dan tanggal kelahiran serta kematiannya. “Ibumu?”

Entah kenapa Alea merasa bahwa ia saat ini sedang diperhatikan. Kepalanya bergerak mengangguk tipis tanpa berniat bersuara. Dan tidak disangka Alea, Willy justru memberikan payungnya kepada Alea lalu bergumam,

“Payungi aku!” titahnya yang tak ingin dibantah sambil memaksa Alea untuk menggenggam payung tersebut.

Nyaris Alea menolak sebelum melihat lelaki itu berjongkok dihadapan makam ibunya dan bergumam dengan sangat sopan. “Bibi, perkenalkan saya William, dosen dari puteri Anda di Universitas HDRS.” Willy mengelus batu nisan basah itu perlahan. “Sejujurnya, saya ingin mengadu kelakuan puteri Anda yang sering datang terlambat setiap mata kuliah saya. Membuat saya terkadang darah tinggi.” Willy melirik Alea yang kini mendelikkan matanya tidak percaya bahwa dosennya ini mengatakan hal seperti itu di depan mendiang ibunya. “Tapi, Bibi tenang

saja. Dia selalu mendapatkan nilai terbaik dan saya yakin nilai yang didapatnya adalah untuk membahagiakan Bibi."

Dan kalimat itu membuat air mata Alea kembali mengalir. Merasa tersentuh sekaligus terharu dan juga menyesakkan dadanya.

"Saya janji akan menjaga puteri Bibi hingga dia sukses. Sampai dia mampu membuat Bibi tersenyum melihatnya dari atas sana." Willy berdeham pelan, berharap bahwa ceritanya ini didengar oleh sang pemilik makam. "Dia tidak akan sendirian, Bi. Walau sifatnya kekanakan, tapi Alea adalah gadis yang hebat."

•••

"Kenapa Anda melakukan itu semua?"

"Kenapa bahasamu menjadi formal seperti ini? Biasanya kau akan selalu bersikap tidak sopan kepadaku. Apa karena kau terharu dengan apa yang baru saja kukatakan?" tanya Willy telak membuat Alea yang duduk disebelahnya bungkam. Karena apa yang Willy katakan memang ada benarnya.

Willy memfokuskan matanya pada jalanan basah karena hujan belum juga berhenti. Sebelumnya, ia, Venny, dan David hendak menghampiri Alea bersama. Namun, tiba-tiba saja Venny mendapatkan telepon dari orang tuanya dan membiarkan David yang mengantarnya pulang. Willy tidak tahu apa yang ada di dalam pikiran Venny saat ia bernekad untuk menemui Alea sendiri di pemakaman ini. Tapi yang terpenting ialah Alea sudah ditemukan dan keadaannya memang cukup kacau.

"Terima kasih," gumam Alea memecahkan keheningan yang terjadi di dalam mobil. Bajunya yang kotor juga menjelaskan betapa joroknya dia sekarang. Untung saja, Alea menggunakan mobilnya sendiri tanpa perlu merepotkan Willy lebih banyak lagi.

Walau begitu, sedikit banyaknya Alea merasa malu karena keadaannya yang sangat kotor. Tidak pernah pula ia menyangka bahwa Willy akan menemuinya dalam keadaan seperti ini. Tak lama, mobil sedan milik Alea diparkir rapi di basement apartemen. Willy menghela napas pelan setelah membuka *seatbelt*-nya. Menatap Alea datar dan bergumam,

"Tidak perlu berterima kasih padaku. Cukup dengarkan aku dan ikuti perintahku mulai sekarang, paham?"

Dahinya mengernyit seketika. Tidak mengerti apa yang dimaksud oleh pria dengan sejuta pemikiran *absurd*-nya. "Tidak paham." Alea menggeleng polos. "Dan aku tidak ingin jadi pembantumu."

Willy berusaha menyabarkan dirinya sebelum bergumam sedatar mungkin. "Kau menjadi tanggung jawabku mulai sekarang, Alea! Setelah apa yang kujanjikan pada ibumu, kau adalah tanggung jawabku. Apapun yang terjadi kedepannya adalah urusanku. Mengerti?"

"Aku tidak meminta itu!" dan Alea kembali menjadi keras kepala yang membuat Willy ingin menelan gadis itu segera.

"Apa kau ingin ibumu sedih disana melihat keadaanmu yang seperti ini?"

"Tapi, tetap saja—"

"Alea!" tegur Willy dengan nada yang naik satu oktaf. "*Don't be stubborn*!"

Alea kembali terdiam. Masih bingung dengan situasi yang ditawarkan oleh Willy. Apakah ini tidak ada hubungannya dengan Venny? Bagaimana jika Venny mengetahuinya? Apa yang harus Alea lakukan? "Aku tidak ingin menyakiti Venny. Hubungan kita hanya sebatas dosen dan mahasiswa. Maaf Pak, saya—"

Mata Alea melebar saat Willy mendesaknya ke sudut pintu. Mata lelaki itu tidak bisa dikatakan ramah karena yang terlihat justru amarah. Deru napas yang memburu terasa begitu hangat di pipi Alea. "Venny akan menjadi urusanku. Karena yang perlu kau lakukan sekarang hanyalah bertahan disisiku," desisnya pelan sebelum bibirnya bergerak menyentuh bibir Alea dengan penuh perasaan hingga nafsu mulai menguasai dirinya. Membuat ciuman itu kian panas hingga bunyi cecapan terdengar memenuhi keheningan di dalam mobil.
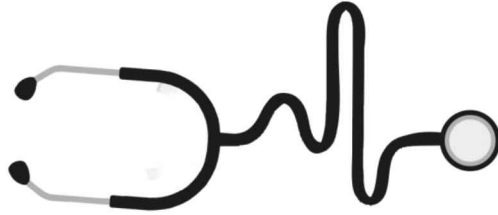
Bagian 11 | Duka

David melangkah masuk ke dalam apartemen Alea setelah membuka passcode yang berisikan hari lahir ibunda sepupunya itu. Apartemen itu langsung menuju ke ruang televisi. Disanalah ia melihat Alea tertidur lelap disandaran seseorang yang sangat dikenalinya.

Seakan menyadari langkah seseorang, Willy menolehkan kepalanya hati-hati. “Kau sudah pulang?”

David mengangguk. “Bagaimana keadaannya?”

“Lebih baik,” sahut Willy disertai senyuman yang bermakna sesuatu.
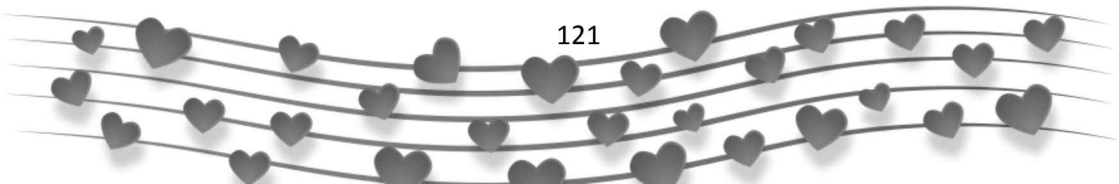
“Kau melakukan sesuatu?” tanya David menyelidik karena tahu bahwa Willy telah menyembunyikan sesuatu darinya.

Lelaki itu menggeleng. “Aku hanya menghiburnya supaya tidak sedih.”

“Dengan cara?” David tidak menyerah. Ia akan mengorek informasi sekecil apapun jika itu menyangkut dengan Alea.

“Dengan cara pria sejati.”

David mendengus kesal sebelum melangkah ke dapur untuk mengambil dua kaleng *softdrink* dan melemparkannya satu kepada William. “Apa yang akan kau lakukan pada Venny?” tanyanya sambil membuka *softdrink* dan menenggaknya hingga setengah.

“Menurutmu?” tanya Willy kembali. “Keylo tidak akan melepaskan Alea begitu saja.” Pria itu menatap sosok gadis yang tertidur lelap dibahunya. “Hanya Alea yang pantas menjadi istriku, Dav.”

“Jika suatu saat Venny berhasil mengambil hati Keylo. Apa yang kau lakukan?”

Willy mendesah pelan, “Mungkin aku memang harus menyakiti salah satunya dan juga menyakiti diriku sendiri.”

“Aku tidak ingin kau menjadikan Alea sebagai pelampiasanmu terhadap Keeyna, William. Alea satu-satunya saudara yang kupunya.”

Willy tersenyum kecil tanpa menjawab. Ia memilih untuk bertanya. “Apa kau melihat dua orang berpakaian hitam seakan mengintai apartemen ini?”

David mengernyit seolah berpikir. Ia tidak melihat siapapun atau orang-orang seperti yang Willy katakan. “Entahlah. Ada apa?”

“Aku hanya penasaran siapa mereka dan kenapa mereka begitu memperhatikan Alea.” Willy mengernyit curiga. “Dan aku juga pernah melihat mereka dikampus sedang menguntit Alea.”

“Apa itu benar?”

Willy mengangguk. “Sekitar seminggu lalu aku pernah melihat Alea berlari dari dua orang berpakaian hitam

tersebut. Dia seperti merasa takut. Kita harus mencari tahu, David."

David mengangguk sambil meletakkan kaleng isi *softdrink* yang tersisa di atas meja. "Aku tidak akan membiarkan Alea pergi tanpa pengawasan. Dan kita belum tahu apa motif mereka mengawasi Alea selama itu. Jadi, untuk sementara waktu, aku meminta bantuanmu menjaga sepupuku, Will."

"Serahkan itu padaku."

•••

Alea mengerjapkan matanya beberapa kali. Terakhir yang ia ingat ialah ia pulang ke apartemen bersama dosennya lalu memilih untuk mandi dan menemani lelaki itu bercakap-cakap hingga akhirnya ia, *tertidur*?

Oh astaga…

Betapa memalukannya ia saat ini. Dengan cepat Alea berusaha untuk berdiri, namun tubuhnya justru limbung karena pusing dan kembali terjatuh ke atas sofa, tidak! Melainkan ke dalam dekapan Willy yang menangkap gerakan tubuhnya. "Kau baru saja bangun dan sudah

bertindak sembarangan,” ketus pria itu sebelum kembali mendudukkan Alea dengan benar.

“Maafkan aku.”

“Bagaimana tidurmu, *Sweety*? Apakah nyaman?” suara David tiba-tiba masuk ke dalam pendengarannya. Membuat Alea memutar badannya ke belakang untuk melihat lelaki itu yang tampak baru siap masak karena mengenakan apron miliknya. “Ah, tentu saja nyaman. Kau bahkan tidak sadar aku datang,” kekeh lelaki itu yang membuat wajah Alea merah padam. “Ah, aku sudah memasak untuk kita bertiga. Ayo, sebaiknya segera makan sebelum dingin.”

Lalu, tak lama setelah mengatakan hal tersebut, bel pintu apartemen Alea berbunyi.

“Kalian duluan saja. Aku akan membuka pintu.” Alea berdiri dan segera menuju ke pintu apartemennya. Dilihatnya Venny berdiri sambil menatapnya dengan lega.

“Syukurlah kau baik-baik saja.” Gadis itu segera memeluk Alea. “Aku khawatir kau kenapa-napa, Alea.”

"Maafkan aku, Ven." Alea membalas pelukan Venny. "Ah, mereka ada di dalam. Ayo masuk."

"Mereka?" Venny bertanya bingung.

Alea mengangguk tipis. Hatinya meragu mempertemukan Venny dengan Willy karena perasaan bersalahnya kepada sang sahabat. Apalagi setelah Willy menciumnya tadi siang. Oh, astaga... Alea benar-benar tidak bisa memaafkan dirinya sendiri jika sampai ia merebut seseorang yang bukan takdirnya.

"David dan *calon tunanganmu*."

Mata Venny membelalak seketika. Sebelum berdeham dan tersenyum kecil. "Ah, tadi memang Pak Willy yang memilih untuk mencarimu karena David harus mengantarku ke rumah orang tuaku."

"Kau tidak—"

Seakan mengerti ucapan Alea, Venny dengan cepat menukasnya. "Tidak, tentu saja. Aku tidak cemburu. Justru aku berterima kasih pada Pak Willy karena telah membawamu kembali, Alea."

Alea terdiam sejenak. Haruskah ia mengatakan kepada Venny mengenai kebenarannya? Atau justru menyimpannya seorang diri? Lantas, bukankah Alea artinya sudah mengkhianati persahabatan mereka? Apa yang harus Alea lakukan? Alea benar-benar merutuki kebodohannya tadi. Menarik napas dalam-dalam, Alea akan mencoba untuk berkata jujur. Ya, dia harus jujur daripada menyimpan ini seorang diri yang akan membuatnya terbebani saja.

"Venny, aku ingin mengatakan sesuatu."

"Katakan Alea. Apapun yang kau katakan aku akan mendengarkannya." Venny tersenyum lebar membuat Alea meragu untuk membicarakannya.

"Begini, tadi siang aku—"

"Kenapa kalian lama sekali?" suara berat milik David menyela apapun yang hendak Alea katakan. "Kami sudah lapar. Venny, *come in*!" sapanya ramah sebelum mengajak Venny untuk masuk dan menuju ke pantri dapur.

Alea menghembuskan napasnya kasar. Nyaris saja ia berhasil mengatakannya, namun David menggagalkan rencananya. Alea menutup pintu apartemennya lalu melirik

David kesal sebelum memilih untuk bergabung bersama mereka di meja makan.

•••

"Gina akan dikebumikan nanti malam." Kalimat pertama David membuat Alea termangu. Gadis kecilnya sudah tiada. Ia bahkan tidak sempat melihat jasad terakhir sang adik. "Mereka menunggumu melihat jasad Gina untuk yang terakhir kalinya." David menatap Alea seakan meminta persetujuan.

"Jadi," Alea menelan salivanya susah payah. "Kita kembali ke rumah sakit?"

David mengangguk tegas. "Ya, Alea. Kita harus kembali kesana. Mereka semua menunggu kita."

Alea menunduk sejenak sebelum mengangguk mengiyakan ajakan David. Dan tiba-tiba saja ia merasakan genggaman hangat dari bawah meja makan. Alea menolehkan kepalanya ke kanan dan melirik Willy yang mencoba bersikap seperti biasa walau dibawah meja tangannya menggenggam tangan Alea kian erat. Bahkan, Alea sendiri lupa bahwa ia duduk di sebelah Willy

mengingat Venny lebih memilih untuk duduk disebelah David.

“Kita akan ke rumah sakit setelah Alea dan Venny menghabiskan makanannya!” putus Willy tegas tak ingin dibantah. Ia tidak akan membiarkan kedua gadis itu sakit dan merepotkan orang-orang yang sedang sibuk menyiapkan pemakaman Gina.

•••

Pemakaman itu berjalan hening. Sampai saat ini Alea masih merahasiakan tentang perihal kedua orang tua Gina yang sudah tiada. Barang kali Gina sudah bertemu kedua orang tuanya di atas sana dan membencinya yang sudah mengatakan ketidakjujuran. Ia menengadah memperhatikan langit yang tak lagi memancarkan sinar birunya mengingat awan gelap sudah menutupi seluruhnya. Hujan turun dengan perlahan sebelum akhirnya deras yang membuat orang-orang yang berada di pemakaman segera mencari tempat berteduh walau rasanya mustahil.

“Sayang, ayo kita pulang,” Eliza mengajak lembut Alea yang telah menjadi puteri angkatnya sejak lama. “Kau akan sakit jika terus berada disini.”

Alea berjongkok di samping makam adik kecilnya itu. “Sebentar lagi, *Mom.* Aku akan pulang bersama David,” tuturnya lemah tanpa suara. Ia melirik David yang masih setia menunggu sepupunya itu. “Kau mau kan menungguku?”

David mengangguk dan menuruti permintaan Alea. Ia menoleh menatap Willy yang berdiri di sebelahnya, “Kau antarkan saja Venny. Nanti dia sakit jika tetap berada disini.”

Walau dalam hati Willy tidak rela meninggalkan Alea dalam keadaan dan situasi seperti ini, namun David benar. Ia tidak boleh membiarkan calonnya ini juga sakit. Lagipula, sudah ada David yang bisa menjaga Alea. Willy segera mengajak Venny untuk pulang yang dipatuhi oleh gadis itu.

“David, jaga Alea, Nak. Jangan biarkan dia terlalu lama kehujanan,” gumam Eliza kala puteranya sudah lebih dulu pergi bersama calon tunangannya. Sekali lagi, Eliza melihat Alea yang termenung menatap batu nisan yang bertuliskan,

Rest In Peace

ELGINA RENFREW

March 26, 2019

Eliza pun turut meninggalkan pemakaman bersama dengan suaminya, Henderson setelah mengecup dahi Alea dengan penuh kasih sayang.

Bagian 12 | Panggilan Mommy

"Cepatlah, kita akan terlambat!" seru Venny saat melihat Alea masih mencoba menghabiskan sarapannya mengingat gadis itu kembali telat bangun tidur. Lagipula, bukan sepenuhnya salah Alea karena ia merasa pusing di kepalanya. Tapi, Alea tidak mengatakan apapun karena tidak ingin membuat Venny khawatir.

"Kau yang menyetir," Alea melemparkan kunci mobilnya yang sigap di tangkap oleh tangan sahabatnya itu. Seketika dahi Venny mengernyit, tidak biasanya Alea menyuruhnya menyetir karena Alea orang yang tidak bisa hanya duduk diam di dalam mobil.

"Tidak biasanya kau menyuruhku menyetir. Ada apa?"
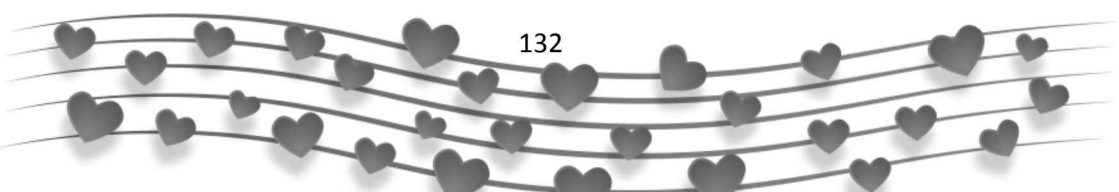
Alea menghela napas pelan. “Aku hari ini sedang tidak ingin melakukan apapun bahkan menyetir sekalipun,” pungkasnya cepat sambil masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi sebelah kemudi.

Venny merasa bingung, namun ia tidak mengatakan apapun lagi karena sudah terlambat untuk kembali menanyakan hal-hal yang tidak penting itu. Apalagi jam pertama adalah jam Mr. Douglass. Jika mereka sampai terlambat, maka hukumannya ada di nilai mereka yang bisa dipastikan turun.

•••

“Ke kantin?” tanya Rexa sembari memasukkan buku catatan kuliahnya ke dalam tas samping. Ia melirik Alea yang tampak sama sekali tidak bersemangat. “Alea, apa kau sakit?”

“Tidak,” sahutnya cepat sambil menepis tangan Rexa yang hendak singgah di kepalanya. Jika memang sampai itu terjadi, maka Rexa pasti akan tahu jika dirinya sakit begitu juga dengan Venny. Ia tidak akan membiarkan kedua temannya itu heboh hanya karena demam biasa. “Aku tidak apa-apa. Kau ingin ke kantin, bukan? Ayo, kita ke

kantin." Alea bergerak cepat membereskan perlengkapannya karena setelah ini mereka tidak akan masuk lokal yang sama melainkan laboratorium untuk praktik.

"Kalian tunggu aku di kantin karena aku harus berjumpa dengan seseorang," seru Venny yang membuat kedua dahi temannya mengerut, namun mereka tidak mengatakan apapun dan memilih untuk tetap menunggu Veny di kantin.

Kedua gadis itu memesan makanan seadanya dan juga minuman *softdrink.* "Dimana Grey?" tanya Alea yang tidak melihat lelaki tulen itu sekitar Rexa.

"Dia tidak masuk karena harus ke luar negeri. Ibunya sakit, itu yang kudengar dari anak-anak."

"Ibunya?"

Rexa mengangguk. "Ibu Grey sakit dan ayahnya sendiri telah meninggal sejak lama. Lalu, Ibunya memutuskan untuk menikah dengan seorang pria yang sama sekali tidak mencintainya selain untuk kebutuhan jasmani."

Mata Alea terbelalak seketika. "Kau serius?"

“Ya, Alea,” bisiknya sebelum kembali berkata. “Grey bercerita bahwa ayah tirinya itu sama sekali tidak pernah memperhatikannya dan ibunya karena ayah tirinya itu salah satu orang berkuasa yang tidak ingin namanya tercemar karena menikahi perempuan miskin seperti ibu Grey.” Rexa menarik napas dalam-dalam. “Kau tahu, mereka itu menikah untuk menguntungkan satu sama lain. Satu untuk kebutuhan jasmani dan lainnya untuk uang. Kau mengerti maksudku, bukan?”

Alea mengangguk. Ia tidak pernah berpikir bahwa kehidupan temannya itu begitu rumit dan kejam. Kenapa lelaki itu tega memperlakukan seorang wanita seperti itu?

“Kalian membicarakan apa?” Venny tiba-tiba datang dan membuyarkan semua lamunan Alea. Gadis itu memanggil pelayan dan memesan makanannya. “Ada yang ingin kukatakan pada kalian,” ujarnya setelah pelayan itu mencatat makanannya dan pergi.

“Apa yang ingin kau katakan, Ve? Aku yakin kau akan kembali menceritakan perjodohanmu itu dengan lelaki yang misterius.”

Venny dan Alea tersenyum kecil. Tidak ada yang tahu jika Venny dijodohkan dengan salah satu dosen yang paling banyak diincar oleh mahasiswi maupun dosen-dosen muda wanita, yang mereka tahu adalah Venny dijodohkan dengan laki-laki yang belum jelas asalnya.

"Orang tuaku akan mengadakan acara makan malam untuk memastikan pertunanganku dengan lelaki itu." Venny menatap Alea yang jelas tahu maksudnya siapa lelaki itu mengingat ada Rexa saat ini jadi mereka tidak akan mengatakan dengan jelas siapa lelaki yang dijodohkan dengan Venny.

"Wah, apa aku boleh ikut?" tanya Rexa dengan mata berbinar. "Aku penasaran dengannya. Kenapa lelaki itu mau dijodohkan dengan gadis sepertimu."

"Sialan!" Lemparan kacang almond yang menjadi cemilan mereka mengenai tepat di dahi Rexa membuat Rexa meringis sambil mengelus dahinya. "Aku tidak tahu dia menerimanya atau tidak. Pastinya minggu depan mereka akan bertemu dan membincangkan perihal perjodohan ini." Seketika matanya memicing pada sosok Rexa, "Dan ini

adalah acara keluargaku. Jadi, hanya Alea yang boleh ikut tidak denganmu!"

Rexa berdecih, "Mudah-mudahan saja lelaki itu menolakmu," ketusnya tanpa menyadari perubahan mimik di wajah Venny yang terlihat masam. Karena bisa saja Willy menolaknya setelah ia tidak mampu mengambil hati putera lelaki itu. Dan hal itu, membuat jantung Venny berdebar karena merasa takut kehilangan. "Sudahlah, aku harus masuk mata kuliah Geriatri. *Bye.*"

Sepeninggal Rexa, Venny menatap Alea yang hanya dia memperhatikannya. Alea tahu bahwa Venny mungkin sekarang merasa sedih karena belum berhasil mengambil hati Keylo. Namun, ia tidak bisa melakukan banyak hal.

"Kau tahu, keputusan perjodohan ini ada di tangan Willy. Bahkan, sampai saat ini aku masih belum bisa mengambil hati putera kecilnya itu," desahnya pelan sambil melirik makanan yang dipesannya sedang di letakkan di atas meja oleh pelayan laki-laki.

Jemari Alea bergerak menangkup tangan Venny, seakan memberikan kekuatan dari sana. "Aku yakin kau mampu memiliki hatinya Keylo, Ve. Bukankah jika orang
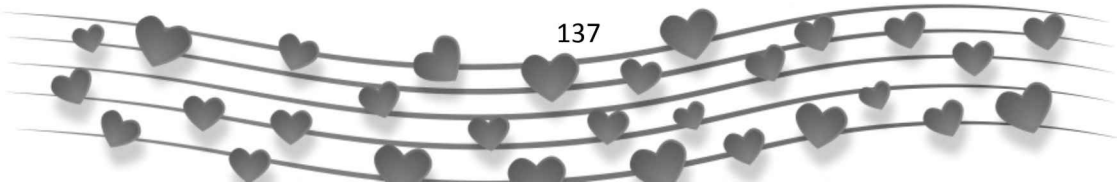
tuamu dan orang tuanya bertemu kalian akan tetap menikah?"

Venny menggeleng pelan. "Kau tidak tahu bahwa William adalah orang yang memegang teguh kata-katanya? Tidak peduli bahwa orang tua kami bertemu, jika ia mengatakan tidak maka tetap tidak. Aku harus bagaimana, Alea? Waktuku sudah tidak banyak."

Alea sendiri masih tidak bisa memikirkan apapun karena pada kenyataannya, hatinya terbesit rasa tidak rela saat keluarga Venny dan dosennya itu bertemu. Ia merasa aneh dengan dirinya. Tidak ingin bahwa sesuatu yang aneh itu akan menghancurkan segalanya. Memejamkan matanya erat, Alea mencoba berpikir. Apa kiranya yang bisa ia lakukan untuk membantu sahabatnya ini? Tiba-tiba saja, otaknya mengalir cerdas atau justru terkesan *bodoh?* Biarlah asalkan Venny berhasil menaklukkan Keylo hanya di depan William Henderson.

"Aku ingin kau mengajak Keylo, Ve. Aku akan mencoba berbicara padanya," ujarnya dengan rasa berharap bahwa Keylo akan menuruti keinginannya. "Tapi, hanya Keylo tidak ada *Sir* William. Bagaimana?"

Venny sedikit ragu namun ia tetap mengiyakan. “Baiklah, aku akan melakukannya. Ngomong-ngomong, apa yang ingin kau katakan padanya?”

“Kita akan membiasakannya untuk memanggilmu dengan sebutan *Mommy,*”

Bagian 13 | Apologize

"Aku ingin mengajak Keylo jalan-jalan." Venny berujar sambil menatap Willy yang kini bersedekap dada memperhatikannya dengan seksama. Lelaki itu sedikit menaruh kecurigaan namun ia berhak membiarkan Venny untuk lebih mengenal dengannya. "Apakah boleh?"

Willy terdiam sebelum bertanya, "Bagaimana jika dia menolak?"

"Katakan saja aku pergi bersama Alea. Puteramu tidak akan menolak," gumamnya ragu dan terpaksa membawa nama Alea karena Venny tahu bahwa Keylo tidak
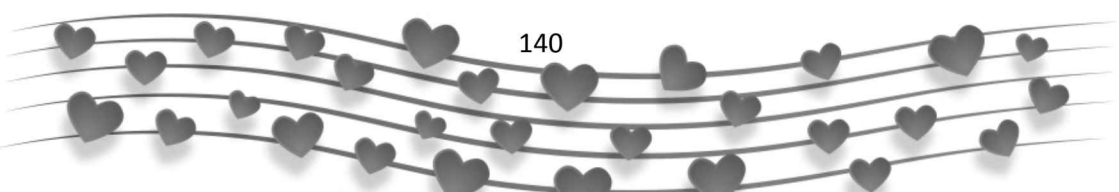
akan suka jika hanya pergi berdua dengannya. Lelaki kecil itu pasti akan menolak dan dengan membawa Alea, Keylo pasti dengan senang hati mengikutinya. Namun, ia harus melewati sang ayah yang kini menginterogasinya seakan dia adalah penjahat dengan pencarian nomor 1.

"Alea? Apa hubungannya? Bukankah kau ingin mendekati puteraku secara pribadi?"

Venny harus bersabar untuk menghadapi Willy. Bagaimanapun ia harus membiasakannya sebelum mereka menjalin rumah tangga kelak. "Keylo tidak akan ikut jika hanya kami berdua, maka itu aku membawa Alea untuk menemaniku," ia menelan ludahnya sambil menunduk. Menunggu persetujuan dari sang ayah yang begitu otoriter.

"Baiklah. Aku akan memberi izin. Tapi ingat, dia tidak boleh diberi jajan sembarangan dan pulang sebelum malam hari."

Venny mengangguk mengiyakan. "Terima kasih, Willy."

Willy mengangguk dan segera memanggil Keylo untuk memberitahukan kedatangan Venny yang mengajaknya jalan-jalan.

•••

"*Mommy,* aku ingin bermain itu," Keylo meraih dress yang Alea kenakan sambil menunjukkan ke arah *ring basket* itu.

Alea memilih berjongkok dan menyamakan tingginya dengan tinggi Keylo, gadis itu mengusap rambut Keylo penuh kasih sayang, "Boleh, tapi bersama Kak Venny ya? Kak Venny yang akan menemanimu."

"Aku mau sama *Mommy,*" rengeknya dengan bibir mengerucut yang membuat lelaki itu terlihat imut berkali-kali. "Kak Venny juga bilang kalau aku akan bermain bersama *Mommy.*"

Melihat interaksi keduanya, Venny merasa iri yang merasuki hatinya. Seandainya saja dia berada di posisi Alea yang begitu mudah mendapatkan hati Keylo, pasti Willy sudah menerima perjodohan itu jauh-jauh hari.

Alea menatap Venny yang kini mengendikkan kedua bahunya tidak acuh. Sebelum kembali melirik Keylo yang kini menatapnya penuh harap. “Baiklah, kita akan bermain bertiga disana. Tapi, Keylo harus berjanji satu hal pada *Mommy* kalau mulai sekarang Keylo harus memanggil Kak Venny dengan sebutan *Mommy* juga.”

“Kenapa harus begitu?”

Alea kembali melirik Venny yang kini menatapnya dengan was-was. Apakah Keylo akan melakukannya atau justru lelaki itu menolak memanggilnya seperti itu.

“Karena mulai dari sekarang, Kak Venny akan menjaga Keylo. Kak Venny akan menjadi teman Keylo jadi Keylo harus membiasakan untuk memanggil Kak Venny *Mommy, okay?*”

“Aku mau Mommy yang menjadi *Mommy*-ku. Aku tidak ingin orang lain.”

“*Mommy* akan selalu menjadi *Mommy* Keylo, begitu juga dengan Kak Venny. Bukankah semakin banyak *Mommy* akan semakin menyenangkan?”

Mata bening Keylo menatap Alea dan Venny bergantian. Keduanya menatap Keylo penuh harap agar Keylo mau memanggil Venny dengan sebutan *Mommy* karena dengan begitu, Willy akan mengira bahwa Venny berhasil merebut hatinya.

"Baiklah, Keylo akan memanggil kalian berdua *Mommy* Keylo."

•••

"Kebanyakan respirasi yang dapat disaksikan manusia memerlukan oksigen sebagai oksidatornya. Reaksi yang demikian ini disebut sebagai respirasi aerob. Namun, banyak proses respirasi yang tidak melibatkan oksigen, yang disebut respirasi anaerob. Yang paling biasa dikenal orang adalah dalam proses pembuatan alkohol oleh khamir *Saccharomyces cerevisiae*. Berbagai bakteri anaerob menggunakan belerang (senyawanya) atau beberapa logam sebagai oksidator," jelas Dokter Clutter mengenai sistem respirasi. "Respirasi dilakukan pada satuan sel. Proses respirasi pada organisme eukariotik terjadi di dalam mitokondria. Sejauh ini apa kalian paham?"

Tidak ada satu mahasiswa pun yang menjawab, mereka memilih untuk menganggukkan kepalanya mengerti. Dokter Clutter mengangguk puas dan berujar, “Untuk pertemuan berikutnya, saya ingin kalian mencari tahu tentang Organel Sel dan mempresentasikannya per-individu. Sekian dan selamat siang,” gumam Dokter Clutter sebelum meninggalkan kelas mengajarnya.

“*I hate presentation*!” Venny bergumam pelan sambil merapikan bukunya yang berserakan di atas meja. “Alea, kedua orang tuaku akan ke apartemen hari ini. Kuharap kau datang dan menemui mereka karena mereka merindukanmu, terutama ibuku yang selalu menanyakanmu.”

Alea mengangguk mengiyakan. Bagaimana pun orang tua Venny juga sudah menganggapnya sebagai puteri mereka sendiri. “Kabari saja jika orang tuamu sudah sampai. Aku akan ke sana setelah mengunjungi makam Gina.”

“Baiklah, aku duluan.”

Alea membiarkan sahabatnya itu lebih dulu meninggalkannya karena ia akan berkunjung ke makam

Gina. Ia merindukan adik kecilnya itu. Alea pergi ke pemakaman seorang diri dan memarkirkan mobilnya tidak jauh dari gapura.

Diletakkannya sebuket bunga lili putih dibawah batu nisan itu. Alea menyingkirkan dedaunan kering yang mengotori makam adiknya sebelum berujar pelan, “Apa kabarmu disana, Sayang?” bisiknya sambil terus menyingkirkan dedaunan maupun bunga layu yang merusak makam Gina. “Kakak rindu padamu, Gina.”

Alea berusaha untuk tidak menangis karena ia tahu bahwa Gina akan membencinya. Namun, air mata itu mengalir tanpa diperintah karena dadanya yang bergemuruh hebat tak mampu lagi menahan sesak sehingga rasa sakitnya hanya mampu di salurkan melalui air mata. “Maafkan Kakak, Sayang,” Tidak henti-hentinya dan tidak lupa Alea untuk terus menggumamkan kata maaf. “Maaf karena tidak mengatakan kejujuran padamu. Menyembunyikan kenyataan darimu bahwa sebenarnya telah lama kau sendiri.”

Alea memilih berdiri untuk mengakhiri kunjungannya. Ponselnya lalu berbunyi menandakan panggilan masuk dari nomor yang tidak dikenal.

"Halo?" sapanya dengan nada datar sekaligus penasaran. "*Who's speaking*?"

"*Ini aku, William.*" Tiba-tiba saja jantungnya berdetak keras saat mendengar nama dari sang penelepon. Bagaimana lelaki itu bisa tahu nomornya? "*Dimana kau?*"

"Di pemakaman," sahutnya sedikit jengkel dengan nada tanya yang tidak ramah. "Dari mana Anda mendapatkan nomor ponsel saya?"

"*Bukan urusanmu! Temui aku di rumah sakit sekarang*!"

Setelahnya, panggilan itu terputus begitu saja. Alea tahu bahwa ada yang tidak beres yang terjadi mengingat Pak Dosennya menelepon dengan nada yang tidak dapat dikatakan bagus. Tak ingin berpikir panjang, Alea segera menjauhi pemakaman umum tersebut dan mengendarai mobilnya menuju rumah sakit.

•••

Alea mengetuk ragu pintu ruangan yang tertulis atas nama William J. Henderson. Suara maskulin itu terdengar menyuruhnya masuk, dan ketika Alea membuka pintu, dilihatnya Willy tidak sendiri, melainkan ada wanita lain yang bernama Sarah. Keduanya tampak cocok satu sama lain dibandingkan dengan Venny yang masih seusianya mengingat umur mereka terpaut cukup jauh.

Willy yang menyadari kehadiran Alea di dalam ruangannya segera menyuruh gadis itu mendekat. Alea patuh dan duduk di sebelah Sarrah sambil menyapa dosen perempuannya yang ternyata bekerja di rumah sakit yang sama dengan Willy dan juga David.

“Alea, sedang apa kemari? Ingin konsul?” tanya *Miss* Sarrah ramah.

Alea menggeleng sopan, “Saya—”

“Dia memiliki urusan denganku, Sarrah.” Willy menyahut cepat. “Ada yang harus kami bahas.”

“Kami?” Sarrah menaikkan sebelah alisnya menggoda. “Apakah itu berhubungan dengan hal pribadi?”

“Tidak ada hubungannya denganmu!” Willy memicing tajam. Menunjukkan ketidaksukaan karena Sarrah yang tampak ingin tahu segalanya.

Alea sendiri hanya memilih diam, menunduk, dan takut jika saja *Miss* Sarrah memberitahukan pertemuannya dengan *Mr.* William kepada orang lain.

Sarrah mengerucutkan bibirnya, “Kau payah, William. Atau dugaanku benar? Kau menolakku karena mahasiswi ini?”

Dan kata-kata yang diucapkan dengan santai oleh *Miss* Sarrah membuat Alea melebarkan matanya. Apa benar bahwa *Miss* Sarrah menyukai *Mr.* William?

“Terkejut, Alea?” tanya *Miss* Sarrah sambil menatap Alea yang tampak pasi disebelahnya. “Ya, aku menyukainya. Tapi, sayang lelaki bodoh ini dijodohkan oleh orang tuanya yang aku tafsirkan bahwa gadis itu adalah kau.”

Alea menggeleng tegas. "Tidak!" serunya cepat. "Bukan aku, tapi—" Haruskah Alea mengatakan yang sebenarnya bahwa gadis itu adalah sahabatnya sendiri? Lalu, jika dia mengatakan hal ini kepada *Miss* Sarrah, apakah *Miss* Sarrah masih bisa bersikap profesional dalam mengajar? Alea takut jika *Miss* Sarrah menurunkan nilai Venny. Ia menggigit bibir bawahnya memikirkan apa yang seharusnya ia katakan kepada dosen wanita yang menunggu kelanjutan kalimatnya.

"Tapi?" Sarrah tidak pantang menyerah.

"Sarrah, sebaiknya kau keluar karena aku memiliki urusan dengan mahasiswiku!" sela Willy cepat sambil menatap Sarrah jengah.

"*Fine,* aku keluar." Mata Sarrah melirik Alea dan berujar. "Urusan kita belum selesai, Alea. Kau harus menceritakan padaku siapa wanita yang dijodohkan dengan lelaki bodoh ini!"

William berdecih sinis, "Aku bodoh pun kau masih menyukaiku, Sarrah."

Sarrah tersenyum manis, "Kau bodoh karena telah menolakku," ia mengecup rahang pipi yang ditumbuhi jambang tipis tersebut. "*Bye,* William. *See you at night.*"

Setelahnya, Willy segera mengunci ruangannya agar tidak ada yang mengganggu percakapannya dengan Alea. Ia menatap intens gadis yang duduk terpaku di sofa itu sambil menunduk. Seakan tidak berani menatapnya langsung.

"Kenapa kau melakukannya?" tanya Willy membuka percakapan diantara mereka. "Kau sudah melakukan kesalahan besar, Alea!" nada tajamnya seakan mengancam Alea.

Perlahan, Alea menengadah. Melirik Willy sekilas sambil menelan ludah gugup. "Apa maksud Anda?"

Willy melangkah lebar mendekatinya. Pria itu menunduk dengan kedua tangan yang mengukung Alea di sofa putih tersebut. Membuat Alea seketika sesak napas saat jarak wajah keduanya begitu dekat. "Kau menyuruh Keylo untuk memanggil Venny dengan sebutan *Mommy,* bukan?"

Astaga…

Bagaimana pria ini bisa tahu? Mata Alea membelalak sambil menatap Willy terkejut serta penasaran. “Bagaimana Anda bisa tahu?”

Willy menyeringai, melepaskan kukungannya sebelum berdiri tegak dan memasukkan kedua tangan dalam saku snelli miliknya. “Keylo adalah puteraku, Alea! Apapun yang dilakukannya akan selalu menjadi cerita dongengnya pada malam hari. Dan kau masih bertanya bagaimana aku bisa tahu?”

Alea menggigit bibir bawahnya karena merasa malu sekaligus tidak enak. Ia benar-benar sudah bertindak kekanakan dan sekarang William sudah mengetahui rencana Venny dan juga dirinya. Lantas, apa yang harus dilakukannya sekarang?

“S-saya hanya tidak ingin Anda membatalkan pernikahan itu,” gumam Alea jujur pada akhirnya. Ia menunduk dalam-dalam. “Saya menyayangi Venny dan tentu saja dia akan berusaha yang terbaik untuk mendapatkan hati putera Anda. Itu alasan saya kenapa melakukan hal konyol kemarin.” Alea benar-benar merasa bersalah sehingga dengan berani ia menatap sosok William
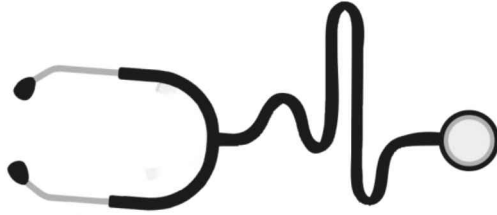
dan berkata, “Maafkan saya,”ujarnya dengan nada tulus sekaligus menyesal.

“Maafkan saya,”
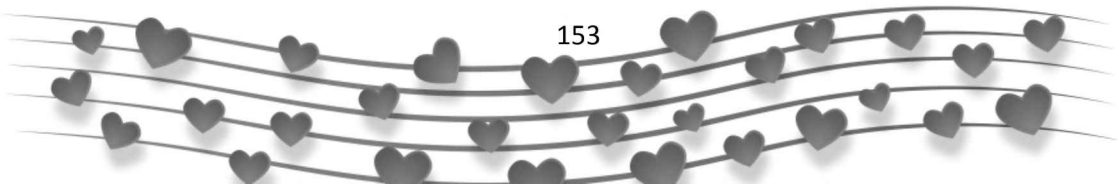
“Maaf tidak akan mengubah yang telah kau lakukan, Alea!” Willy sama sekali tidak menerima permintaan maaf Alea. Ia justru duduk berhadapan dengan gadis itu di sofa *single*. “Aku mengajukan persyaratan itu supaya aku tidak salah dalam memilih istri, Alea. Karena untuk menjadi ibu dari seorang duda yang sudah memiliki anak sepertiku, tidak akan mudah.”

“Venny akan melakukan yang terbaik!” seru Alea cepat dan bersemangat. “Dia akan menyayangi Keylo sepenuhnya. Aku—”

“Apa kau tidak mengerti, Alea? Istri yang kucari tidak hanya untuk menjaga dan mendidik Keylo,” nadanya berubah rendah. Menatap Alea begitu seduktif. “Tapi, juga untuk melayaniku!” Willy menyipitkan matanya. “Apa sekarang kau mengerti?”

Alea mengangguk paham seraya berdiri hendak pamit. Terlalu lama disini membuat keadaan jantungnya memburuk. “Saya mengerti, Pak. Dan Venny akan melayani Anda dengan ba— aaa…” pekiknya saat tiba-tiba saja Willy menarik lengannya dan terduduk di pangkuan lelaki itu.

Mata Alea melebar, ia mendorong dada bidang yang begitu dempet dengannya sambil mencoba berdiri, namun sia-sia karena pelukan di pinggangnya begitu erat sehingga mau tidak mau, Alea merasakan helaan napas hangat yang berat di tengkuknya.

"Ternyata kau masih belum mengerti," bisiknya rendah, dengan nada yang berat seakan menahan gairah. "Aku akan menjadikan wanita yang sudah mampu mencuri hati puteraku dan hatiku untuk kujadikan istri. Wanita itu adalah kau, Alea." Tanpa bisa dihindari, Willy segera menyerang Alea dengan ciuman penuh hasrat. Menempelkan bibirnya dengan bibir Alea yang terasa begitu manis, sambil merapatkan kembali tubuh Alea dengan mengeratkan pelukannya. Kedua lutut Alea yang hendak mencari kebebasan justru ditahan oleh kaki Willy. Membuat Willy semakin leluasa dalam menguasai gadis yang sudah mencuri hatinya itu. Perlahan, Willy mencari celah agar bisa mengeksplorasi sekaligus menemukan pasangan lidahnya di dalam sana. Digigitnya bibir Alea sedikit yang membuat gadis itu mengerang pelan. Tangan Willy kini bergerak mengusap punggung Alea dengan sentuhan gairah yang teratur.

Tahu bahwa Alea nyaris kehabisan pasokan oksigen, Willy melepaskannya. Menatap gadis yang ada di pangkuannya sedang terengah akibat ciuman brutalnya. Jemarinya bergerak menyapu saliva yang tersisa di sudut-sudut bibir Alea.

"Aku tidak akan meminta maaf untuk apa yang sudah kulakukan, Alea," gumamnya sambil menatap lekat manik hitam bening milik Alea. "Karena aku men—" ponsel Willy seketika berbunyi, Alea segera menyadarkan diri untuk menjauh dari lelaki itu dan lepas dari pangkuannya. Ia membiarkan lelaki itu mengangkat teleponnya.

"Halo?"

"*Aku ingin bertemu denganmu,*" suara Venny yang terdengar dari ponselnya membuat Willy menoleh ke arah Alea sekilas. Dan Alea jelas dapat menebak bahwa yang meneleponnya adalah sahabatnya sendiri.

Apa yang sudah dirinya lakukan? Alea jelas tidak bisa memaafkan dirinya karena sudah berkhianat seperti ini. Astaga… ia bahkan tidak mampu bertatap muka dengan sahabatnya itu.

"Aku di rumah sakit. Kemarilah," gumamnya setelah menimbang beberapa hal.

"*Baiklah, aku segera kesana.*"

Alea melebarkan matanya. "Apa maksud Anda?" tanyanya setelah panggilan kedua orang itu terputus. Ia tidak menyangka bahwa Willy akan menyuruh Venny kemari.

"Aku akan menjelaskan semuanya kepada Venny. Bahwa wanita yang berhak menjadi istriku adalah kau, Alea."

"Tidak! Aku tidak mau dan tidak akan pernah menjadi istrimu," serunya lantang sambil menatap William tajam.

Alea tahu bahwa kata-kata itu mampu membatasi dirinya untuk tidak berharap lebih mengingat perasaannya yang semakin hari terasa semakin kuat. Lelaki seperti Willy tidak akan memilihnya sebagai istri karena ada wanita yang jauh lebih cantik dan cerdas untuk bisa berdampingan dengan lelaki itu. Alea bahkan yakin kalau Willy meminta menikahinya hanya untuk sekedar memastikan rasa sukanya yang hanya sesaat.

Saat Alea hendak berlari ke luar ruangan, namun tangan Willy lebih dulu mencekal lengannya,

“Kau yang sudah memulai semua sandiwara ini, Alea. Maka kau yang juga harus menyelesaikannya. Aku tidak akan pernah melepaskanmu!” desisnya tak terbantah sambil menatap lurus manik Alea.

Alea menggelengkan kepalanya. Menatap Willy nanar. “Aku tidak bisa,” ujarnya sambil berusaha melepas cengkraman di lengannya yang dipastikan sudah memerah. “Aku tidak ingin mengkhianati temanku. Maafkan aku,” Alea berhasil melepaskan diri. Ia berjalan menuju pintu keluar, namun tepat sesaat ia telah membuka pintu, terdengar gumaman Willy yang membuat hatinya mencelus seketika.

“Jika kau tidak ingin mengkhianati temanmu, akhiri sandiwara ini, Alea.”

•••

Sandiwara?

Padahal sudah satu minggu hal itu terjadi, namun kalimat William masih jelas terngiang di kepalanya. Ia sudah melakukan sandiwara yang tentu saja menyakiti perasaan sahabatnya sendiri. Dan Willy benar karena Alea harus mengakhiri sandiwara itu. Seminggu ini pula, Alea benar-benar menghindari dari William. Lebih tepatnya, mereka sama sekali tidak lagi berpapasan. Mungkin Willy sudah menyadari bahwa tingkahnya minggu lalu adalah salah.

Tapi, kenapa justru pemikiran itu menyakiti hatinya sendiri?

Ya, Alea mengakui bahwa dirinya telah bersalah. Seandainya saja dia tidak membiarkan Keylo memanggilnya dengan *Mommy* maka semua perlakuan Willy tidak akan sejauh ini. Tapi, ia membiarkan lelaki kecil itu memanggilnya *Mommy* dan membuka kesempatan Willy untuk mendekatinya.

Ponselnya tiba-tiba bergetar, Venny mengiriminya pesan yang mengatakan bahwa gadis itu mengajaknya bertemu di kafe dekat apartemen. Alea yang baru saja dari

kampus, tidak langsung pulang ke apartemen, melainkan ke kafe dimana ia dan Venny berjanji untuk bertemu.

Alea tahu bahwa malam ini kedua orang tua Venny dan juga orang tua William akan mengadakan acara makan malam bersama. Hatinya merasa tidak rela, namun dia juga tidak boleh egois karena bagaimanapun Venny adalah sahabatnya sejak dua tahun lalu.

Alea mengedarkan pandangannya ke seisi ruangan di restoran itu hanya untuk melihat keberadaan Venny.

Ia menemukannya!

Venny duduk sambil termenung yang membuat hati Alea semakin merasa bersalah. “Maaf, lama,” tegurnya yang membuat Venny sadar akan kehadirannya dan tersenyum tipis.

“Tidak apa-apa,” sahutnya pelan. “Pesanlah sesukamu. Aku akan mentraktir kali ini.”

Alea menggeleng. “Tidak, Ve. Kau yang memesan dan aku yang akan mentraktir,” Alea mengedipkan sebelah matanya sebelum keduanya tertawa bersama. Rasanya sudah

lama mereka tidak bersama seperti ini dan menghabiskan waktu berdua. Padahal setiap hari juga mereka bertemu di kampus dan menghabiskan waktu bersama.

Venny menghela napas pelan, "Kau sudah tahu bukan, jika nanti malam kedua orang tuaku akan mengajak keluarga *Sir* William untuk *dinner*? Aku tidak yakin hal itu akan berjalan lancer mengingat aku hanya menipunya walau Keylo sudah memanggilku dengan sebutan *Mommy*."

Alea yang sedang mengaduk-aduk pesanan yang telah diantarkan oleh pelayan itu seketika terhenti. Menatap Venny datar hanya untuk menyembunyikan bahwa sebenarnya ia juga merasakan kekalutan yang sama seperti yang Venny rasakan. "Lalu, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku tidak tahu Alea," desahnya pelan. "Aku berharap bahwa *Sir* William bisa menerimaku karena aku benar-benar menyukainya."

Alea tahu ada yang salah dengan perasaannya ketika nama lelaki itu disebut. Tapi, dia tidak boleh membiarkan perasaan itu berkembang karena pada dasarnya lelaki itu memang milik sahabatnya ini. Lagi pula, Alea sudah terbiasa untuk merasa sakit, jadi jika dirinya merasakan

sakit karena kehilangan sekali lagi bukanlah apa-apa. Benar ‘kan?

Alea berdeham pelan untuk menghilangkan rasa bergetar yang membuat minumannya menjadi pahit setelah sampai di kerongkongannya. “Kau tenang saja,. Dia pasti akan menerimamu. Bukankah secara perlahan Keylo sudah menjadi lebih dekat denganmu? Semua butuh proses, Ve. Dan suatu saat Keylo pasti akan menerimamu sepenuhnya.”

Venny menganggukkan kepalanya, “Tapi, Alea, aku merasa apa yang kita lakukan tetap saja salah. Dari awal bukan aku yang mendapati hati Keylo, melainkan kau. Kebohongan yang kita ciptakan aku yakin tidak akan bertahan lama, dan suatu saat Keylo akan mengungkapkan hal itu kepada Ayahnya.” Venny menjelaskan kepada Alea apa yang sudah mengganggu pikirannya sejak awal.

Alea menghela napas pelan. Willy memang sudah lebih dulu tahu mengenai hal itu. Tapi, dia tidak akan menceritakannya kepada Venny karena tidak ingin menyakiti hati temannya itu. Alea akan melakukan yang terbaik untuk sahabatnya. “Jangan pikirkan apapun. Yang perlu kau lakukan hanyalah berdandan secantik mungkin

untuk nanti malam." Senyuman Alea berikan menular kepada sahabatnya itu. "Kau mencintainya, bukan?"

"Aku sangat mencintainya, Alea," jawab Venny bersungguh-sungguh.

"*You need to trust him then.*"

Tangan Venny bergerak menangkup jemari Alea yang ada di atas meja. "Terima kasih, Alea. Mungkin, tanpamu aku tidak akan setenang ini."

Dan rasa terima kasih Venny untuknya justru membuat Alea semakin merasa bersalah. Ia tidak ingin lagi terlibat dengan dosennya itu apapun yang terjadi. Alea tidak akan membiarkan Willy menemuinya dengan cara apapun dan ia pun akan berusaha untuk mematikan percikan-percikan perasaan yang mulai tumbuh untuk lelaki bergelar dokter tersebut.
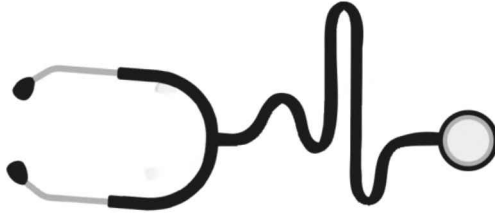
Bagian 15 | Dinner

Venny mematut dirinya berkali-kali pada cermin seakan tidak puas setiap *dress* yang ia kenakan. Dan pilihan terakhirnya jatuh pada gaun tanpa lengan sebatas lutus berwarna *peach*. Menciptakan lekukan sendiri pada tubuhnya yang molek. Rambutnya ditata seindah mungkinyang membuatnya terlihat begitu cantik malam ini.

“Kau sangat cantik, Sayang,” Renata bergumam pelan, menatap puterinya yang begitu manis dengan *dress* yang sangat cocok di tubuh Venny.

Venny tersipu akan pujian sang ibu dan bergumam pelan, “Terima kasih, Ma.”
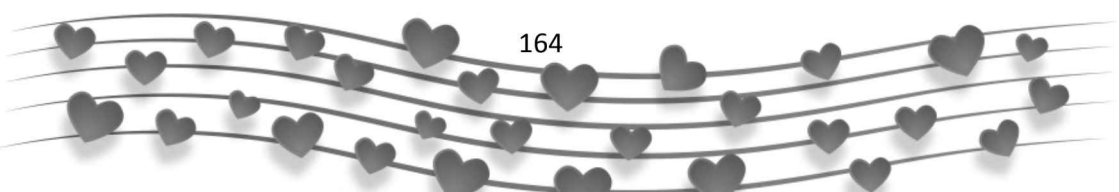
"Ayo, kita langsung berangkat saja," sela Jason yang telah memperhatikan puterinya yang begitu cantik. "Mereka sudah menunggu."

Ketiganya melangkah bersamaan ke luar apartemen Venny mengingat orang tuanya yang memilih untuk menjemput anak gadis mereka. Di lobi apartemen, Venny bertemu dengan Alea yang baru saja dari luar untuk membeli beberapa cemilan di supermarket terdekat.

Alea menatap Venny dengan senyuman lebarnya. "Wah, kau sangat cantik, Ve," serunya bersemangat. "Jika kau berdandan seperti ini setiap hari, Willy takkan menyia-nyiakan kesempatan yang ada," bisiknya sebelum keduanya terkekeh pelan.

"Kau yakin tidak ingin ikut?" tanya Venny yang kesekian kalinya. Sampai-sampai Alea memutar bola matanya jengah.

"Ini acara keluarga kalian, *okay?* Bersenang-senanglah dan berikan kabar baik untukku!" serunya sambil melambaikan tangan pada sahabatnya yang terlihat begitu cantik.

Venny membalas lambaian tangan Alea sambil tersenyum. Ia segera mengikuti kedua orang tuanya untuk masuk ke dalam mobil mahalnya.

Melihat itu kebahagiaan yang terpancar di wajah cantik sahabatnya, Alea seketika termenung. Kapan terakhir kalinya ia berkumpul dengan ibu dan ayahnya? Alea lalu menyadarkan diri karena itu tidak akan mungkin terjadi karena sejak ibunya tiada, ayahnya bahkan tidak ingin repot-repot menjenguknya apalagi setelah ayahnya menikah dengan wanita yang sama sekali tidak Alea sukai.

Alea terduduk lemah di sofa yang tersedia di lobi apartemen itu. Ia merindukan orang tuanya walau tahu Alea mungkin selamanya tidak akan berjumpa dengan mereka lagi. Ayahnya benar-benar tidak ingin melihatnya walau hanya sekali. Padahal, yang Alea butuhkan bukanlah materi yang selalu ayahnya kirimkan setiap bulan dalam jumlah yang terlampau besar, tapi cukup dengan kehadiran ayahnya. Namun, Alea menolak itu semua sejak tahu bahwa sang ayah telah mengkhianati ibu kandungnya dengan menikah kembali bersama wanita lain.

Ia menghapus air matanya yang mengalir begitu saja. Menyandarkan kepalanya pada pilar besar di belakang sofa yang tidak memiliki sandaran sama sekali. Sebelum tiba-tiba sebuah tangan menghapus air mata itu dengan lembut. Alea membuka matanya dan melihat David yang kini berdiri tegak dihadapannya dengan pakaian rapi.

"Bersiap-siaplah," gumamnya yang membuat kening Alea berkerut bingung.

"Bersiap-siap? Kemana?"

David menatap sepupunya itu jengah. "Cepatlah atau aku akan menggendongmu dan mengganti pakaianmu!"

"Ck," Alea berdecak dan memilih berdiri. Menatap David kesal sebelum melangkahkan kakinya untuk kembali ke kamar apartemennya yang berada di lantai 5.

"Yang cantik!" seru David saat Alea sudah berjalan menjauhinya beberapa meter.

Alea mendengarkan itu dan memilih untuk terus melangkahkan kakinya tanpa berniat membalas ucapan David.

•••

Alea turun ke lobi dengan *dress* merah tali sejari yang begitu pas di badannya. Kulitnya yang putih mulus terlihat begitu kontras dengan gaun yang ia kenakan saat ini. Panjang gaun itu hanya dua sentimeter di atas lutut Alea. Rambutnya yang terurai lurus dengan satu aksesoris di kepalanya membuat penampilannya semakin elegan.

“Kau luar biasa, *Sweety,*”

Alea hanya memutar bola matanya dan menatap David menyelidik. “Kita akan kemana?” tanyanya tidak menyerah.

“Kau hanya perlu ikut dan diam!” tukas David sambil mengggandeng lengan sepupunya dan membawanya ke dalam mobil *Aston Martin DB 10* miliknya.

•••

Keduanya sampai di sebuah hotel dimana nama hotel itu sama sekali tidak asing baginya. Heels 10 sentimeter itu menapaki lantai dimana mobil aston milik David terpakir. Dahinya merengut mengingat sesuatu yang entah kenapa terasa begitu familiar setelah melihat nama hotel tersebut.

“David, rasanya aku tahu hotel ini…,” gumamnya yakin tidak yakin sebelum menutup pintu mobil dan berjalan bersisian dengan David. Alea terus melangkahkan kakinya mengikuti David.

“Benarkah?” tanya David. “Bersama siapa kau kemari dan apa yang kau lakukan di hotel ini?” Ia menatap sepupunya itu menyelidik.

Alea segera memberikan pukulan pada perut David yang membuat lelaki itu meringis pelan. Lalu, tiba-tiba saja langkahnya terhenti ketika ia mengingat ssuatu tentang hotel ini. “David bukankah ini hotel tempat keluarga Venny dan Henderson bertemu?” tanyanya dengan mata membelalak saat ia mengingat jelas nama hotel itu adalah hotel yang disebutkan oleh Venny siang tadi. Belum sadar kekagetannya Alea kembali menatap David menuntut dan kembali bertanya. ‘Apa kita akan berjumpa dengan—”

“*Mommy*…”

Damn!

Alea memejamkan matanya erat mendengar panggilan menggemaskan dari belakang tubuhnya. Ingin

rasanya saat ini ia memukul David hingga jera karena sudah membawanya ke tempat dimana seharusnya ia tidak ada. Kenapa David membawanya kemari? Dan Alea kembali memakan omongannya dimana ia tidak ingin bertemu dengan lelaki itu justru saat ini ia pasti bertemu dengan William.

Alea memutar tubuhnya, dilihatnya Keylo berlari ke arahnya, lalu tiba-tiba David meraih tubuh gempal Keylo dan mengangkatnya. “Hai jagoan,” sapa David ramah yang membuat Keylo merasa tidak nyaman karena ia tidak pernah sama sekali melihat David.

“*Mommy... Mommy*!” serunya sambil mengarahkan kedua tangannya pada Alea untuk melepaskan diri dari David.

David meringis pelan dan sebelum Keylo menangis, ia dengan segera menyerahkan Keylo kepada Alea. Alea menerimanya dan membiarkan Keylo dalam gendongannya. Lelaki kecil itu meletakkan wajahnya dalam ceruk leher jenjang milik Alea dan menghirup harum vanilla yang lembut disana. Keylo tampak begitu nyaman.

"*I miss you, Mommy…*," bisiknya pelan sambil melingkarkan kedua lengan kecilnya di leher Alea.

"*I miss you too, Boy,*" balas Alea kemudian membiarkan Keylo terlelap dalam zona nyamannya. Mata Alea segera menatap David tajam. Ia benar-benar membutuhkan penjelasan David malam ini yang telah membawanya turut serta dalam makan bersama yang bukan keluarganya.

David meringis pelan sebelum meminta maaf, "Maafkan aku, Alea. Aku tidak memberitahumu karena aku yakin kau tidak akan mau kuajak kemari seperti yang kau katakan pada Venny." Ya, David memang mendengar di lobi apartemen sebelumnya saat Alea menolak ajakan Venny. Maka itu, ia pun turut menolak memberitahu Alea kemana mereka pergi. "Bibi Eliza mengundang kita untuk ikut makan bersama. Dia memaksaku untuk mengajakmu. Aku tidak enak menolaknya sehingga berakhir dengan menipumu," David menipiskan bibirnya sebelum kembali meminta maaf. "Maafkan aku."

Alea membuka mulutnya hendak menjawab penjelasan panjang milik David. Namun, suara wanita paruh baya lebih dulu memotong ucapan mereka.

"Keylo?" panggilnya pelan tidak percaya bahwa Keylo sedang berada dalam gendongan orang lain. Eliza yang mencari Keylo sejak awal menghilang merasa lega seketika.

Alea dan David segera menoleh, menatap Eliza yang menatap keduanya dengan perasaan senang. "Kalian lama sekali! Astaga, Nak, kau cantik sekali," puji Eliza akan penampilan Alea yang membuat Alea tersenyum manis. "Ayo, kita ke dalam."

David mengangguk dan segera masuk lebih dulu ke dalam restoran yang memang dilapis kaca tebal yang memisahkannya dari ruang lainnya.

"Keylo sama *Grandma ya*?" tawar Eliza sambil merentangkan tangannya untuk mengambil Keylo dari Alea.

"Aku ingin bersama *Mommy*!" seru Keylo tiba-tiba tak ingin dipisahkan dari Alea.

“*Mommy* lelah menggendongmu, Sayang. Keylo sudah besar jadi harus mandiri.” Eliza memberi perhatian pada cucu lelakinya itu.

Alea yang melihat Keylo mengerucutkan bibirnya segera menyela, “Tidak apa-apa, *Mom*. Keylo bersamaku saja.”

“Jangan terlalu memanjakannya, Alea. Lagian, *Mommy* heran, kenapa dia sangat manja padamu. Keylo tidak pernah seperti ini sebelumnya.”

Sambil melangkah ke dalam restoran, Alea bergumam. “Kurasa Keylo mulai membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, *Mom*. Dan dia akan mendapatkan itu sebentar lagi.”

Dalam hati Eliza mendesah, seandainya saja ia dan Alea lebih dulu dipertemukan, maka pasti ia akan menjodohkan Alea bersama Willy seperti yang sudah mereka rencanakan dahulu kala.

•••

Di dalam restoran bintang lima itu, Venny duduk bersebelahan dengan kedua orang tuanya, Willy duduk tepat

disebelah ayahnya dan juga David yang sudah bergabung dengan mereka. Melihat kedatangan David, Willy berharap bahwa Alea juga ikut hadir, namun tampaknya gadis itu sudah benar-benar menjauhinya. Ia juga ingat kata-kata terakhir Alea seminggu yang lalu, dan seminggu itu pula mereka tidak pernah lagi bertemu.

Willy merindukan gadis itu! Tapi, disisi lain kini ada wanita yang juga berharap padanya sedang duduk manis di depannya.

“Maaf menunggu lama, Keylo sedikit bertingkah,” gumam Eliza yang telah berhasil mendapatkan Keylo. Membuat semua mata menoleh ke arahnya. Wanita paruh baya itu kemudian memilih duduk di sebelah suaminya.

Tak lama setelah Eliza masuk, Alea masuk bersamaan dengan Keylo yang kini berjalan disebelahnya sambil menggenggam lengannya dan berceloteh ria. Alea bahkan tidak sadar jika ia sudah sampai di meja yang beranggotakan keluarga Venny dan dosennya itu.

“Hai Alea, kau cantik sekali,” sapaan Henderson membuat Alea segera menoleh menatap lelaki paruh baya

yang masih terlihat tegap dan tampan di usianya. Alea tersenyum manis.

"Terima kasih, *Dad*," jawabnya sebelum melambaikan tangan pada Venny yang kini tersenyum lebar melihat ke arahnya. Dan Alea sadar sejak awal kehadirannya, Willy sama sekali tidak memutuskan pandangan hanya untuk melihatnya, namun Alea bertingkah untuk tidak pura-pura mengenal.

Willy menarik napas dalam-dalam saat melihat Alea malam ini. Gadis itu terlihat begitu anggun dan sangat cantik. Gaun yang Alea kenakan terlihat seksi yang membuat Willy menggeram tidak suka karena ia tahu, pasti banyak pria yang sudah mencuri pandang terhadap tubuh gadis itu. Lagipula, dengan pakaian seperti itu seharusnya ia mengurung Alea di dalam kamar dan melakukan percintaan panas berulang kali.

Shit! Willy mengumpat dalam hati. Merasa kesal juga karena Alea sama sekali tidak meliriknya walau hanya sekilas.

Tidak pedulinya Alea membuat Willy menaikkan sebelah alisnya sambil tersenyum miring. Ia ingin melihat

seberapa lama gadis itu menahan egonya dengan berpura-pura untuk tidak mengenalnya seperti ini.

“Berhentilah menatap sepupuku seakan ingin menelannya jika kau tidak ingin calon tunanganmu curiga,” bisik David dengan kurang ajarnya sambil terkekeh pelan.

Pria itu berdecak tidak suka sambil melemparkan tatapan malas pada David. Lagi pula, David benar, mala mini adalah pembicaraan tentang pertunangannya dengan Venny bukan Alea. Dan entah mengapa pemikiran itu membuat Willy tidak suka. Seharusnya malam ini membicarakan tentang pernikahannya dengan Alea. Tapi, sudahlah. Semuanya sudah terlanjur dan yang bisa ia lakukan hanyalah mengikuti alurnya.

Bagian 16| Decision

"Berhubung semuanya sudah berkumpul, ayo kita nikmati makanan ini terlebih dahulu," Henderson membuka suaranya setelah Alea memilih duduk di sebelah Eliza. Ia memang sengaja mencari jarak terjauh dari Willy karena tidak ingin membuat jantungnya kembali berulah setelah ia menetapkan untuk membunuh perasaan apapun yang mulai berkembang di hatinya.
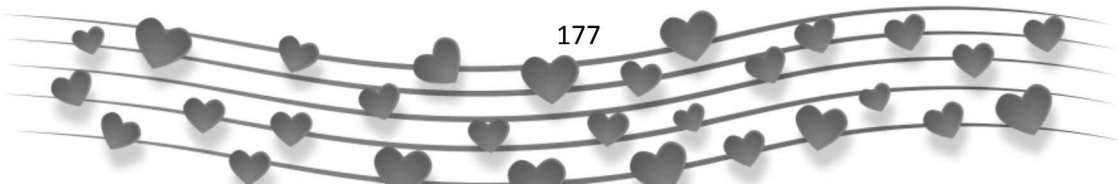
Suara garpu, sendok beradu dengan piring kaca yang memenuhi suara di atas meja bundar di ruangan privasi tersebut. Alea sendiri sama sekali tidak menyentuh makanannya karena Keylo selalu mengajaknya mengobrol tanpa menyentuh makanan itu. Alea juga dengan senang hati mendengarkan celotehan cadelnya. Ia merasa memiliki adik melihat Keylo yang tidak segan-segan padanya.

"Sayang, makan dulu," tegur Eliza pada puteranya. "*Mommy* juga harus makan." Ia memberi pengertian.

Keylo melirik Alea sambil mengerutkan dahinya. "*Mommy* makan? Keylo makan sama *Mommy*, *Grandma*."

"Iya, Keylo makan sama *Mommy*."

"*Mommy*?" tanya Renata tiba-tiba yang merasa bingung akan panggilan Keylo pada sahabat puterinya itu. Jason juga hendak bertanya tapi, tampaknya dia cukup mendengarkan saja karena istrinya lebih dulu membuka suara.

Eliza tersenyum tanpa beban dan menjawab lugas, "Iya. Dia terbiasa memanggil Alea *Mommy*."

Lagi-lagi Alea merasakan perasaan tidak enak itu memenuhi ruangan hatinya saat kedua orang tua Venny menatapnya dan Keylo bergantian. Namun, mereka tidak membuka suaranya kembali.

"*Mommy*, suap…," pintanya sambil menarik gaun Alea pelan.

"Kau ingin makan pakai apa, Sayang?" tanyanya lembut sambil mengelus rambut Keylo yang diberi pomade dan di tata rapi. Tanpa Alea sadari bahwa perlakuannya sejak awal diperhatikan oleh Willy.

"Itu *Mommy*, udang besar," tunjuknya pada *lobster* yang tersedia di tengah meja. Yang membuat orang di meja makan terkekeh mendengar tuturannya.

"Itu lobster," ralat Alea sambil berusaha untuk memutar meja dan mengambil lobster. Ternyata, gerakan Alea yang tidak leluasa karena Keylo dipangkuannya membuatnya sedikit sulit bergerak. Alea mencoba berpikir bagaimana caranya supaya ia tidak merepotkan orang lain yang sedang makan?

"Biar aku saja," gumam Willy yang sadar akan kesulitan Alea.

Alea yang sejak awal menghindari Willy akhirnya menatap lelaki itu untuk pertama kalinya. Gadis itu menangguk pelan. Memperhatikan gerakan Willy yang membuka lobster tersebut dan mengambil dagingnya lalu memotongnya kecil-kecil untuk diberikan kepada Alea.Alea menerimanya dan menyuapkannya ke mulut mungil milik Keylo.

Semua orang yang memperhatikan itu tampak iri, terutama Venny. Ia tidak pernah bisa dekat dengan Keylo maka ia tidak akan bisa mengambil hati Willy. Hatinya tergores sakit. Wajahnya tersenyum namun senyum itu adalah senyum palsu yang menyimpan rasa sakit mendalam. David yang menyadari itu segera menyenggol Willy pelan, memberikan kode mata untuk tidak melakukan hal yang membuat orang-orang curiga. Seakan mengerti, Willy menangguk dan tampaknya dia memang harus menjaga jarak dengan Alea untuk menjaga perasaan Venny.

"*Mommy*, aku bosan..." Keylo mengeluh pelan sambil menatap Alea memohon untuk tidak berlama-lama di tempat yang penuh dengan orang tua.

Alea tersenyum manis. "Ingin berjalan-jalan?"

Dengan antusias lelaki kecil itu menganggguk. Ia kembali melingkarkan lengan gembulnya ke leher Alea.

"Saya permisi sebentar. Ingin mengajak Keylo berjalan-jalan," gumamnya yang langsung mendapat perhatian seluruh mata kedua keluarga itu.

"Aku temani," gumam David sebelum Alea menganggguk dan mengiyakan permintaan sepupunya itu.

•••

"Aku asumsikan kau juga merasa bosan di dalam." David membuka minuman kaleng softdrink dan menenggaknya perlahan. "Maaf karena sudah memebawamu kemari tanpa memberitahumu lebih dulu," lanjutnya sambil memperhatikan Keylo yang sibuk melihat sebuah kolam air mancur.

Alea mendesah pelan, “Ada hal yang seharusnya kau ketahui dan ada hal yang tidak perlu kau ketahui, David.” Ia tersenyum simpul membalas senyuman manis Keylo yang melambaikan tangan ke arahnya, sebelum kembali menoleh menatap David datar. “Aku menolak karena aku memang harus menjauhi William. Semuanya berjalan tidak baik-baik saja karena ulahku. Seharusnya sejak awal aku tidak masuk ke dalam hubungan mereka.” Karena Alea tahu bahwa David pasti sudah mendengar semua cerita tentangnya dan Willy dari pria itu sendiri, maka itu ia tidak segan untuk lebih terbuka kepada sepupunya ini.

“Itu bukan salahmu,” sela David cepat dan kembali menenggak minumannya hingga tandas. “Semua terjadi karena memang sudah takdirnya begitu.”

Angin malam yang meniup rerimbunan pohon disekitar mereka sedikit membuat Alea menggigil. Ia memeluk kedua lengannya sambil menggosoknya pelan. Menyalurkan rasa hangat yang ada pada kedua telapak tangannya. Menyadari hal itu, David membuka jasnya dan memasangnya hingga menutupi kepala Alea.

“Jika seperti ini, kau seperti anak kecil, Alea,” gumamnya menilai penampilan Alea dengan jas miliknya yang menutupi wajah cantik itu.

Alea menarik jas David dari kepalanya dan memasangnya di badannya yang kedinginan. “Kenapa kau juga memilih keluar?” tanyanya menanti jawaban David.

“Mereka butuh privasi,” sahutnya pelan yang membuat Alea tersenyum miring. “Lagipula, aku heran Keylo mengenalmu seakan kalian sudah lama berkenalan.” David menatap Alea seksama dan kembali berkata, “Jika dia tahu maksud dari acara malam ini, bisa kupastikan bahwa dia akan menolak Venny untuk menjadi ibunya lalu memilihmu sebagai gantinya.”

“Aku tidak ingin mendengar hal itu, David.”

David terkekeh pelan sebelum mengelus rambut Alea yang terkena terpaan angin malam yang menusuk tulang. “Apa kau sadar bahwa sejak awal Venny menatapmu cemburu? Apalagi saat Keylo memintamu untuk menyuapinya.”

Kalimat yang David utarakan kali ini mencuri perhatiannya. Sejak awal Alea memang tidak banyak memperhatikan sekitarnya. Ia hanya disibukkan oleh Keylo jadi ia merasa tidak peka akan perasaan sahabatnya itu.

Astaga…

Alea mengusap wajahnya kasar sebelum menatap David dengan memohon penjelasan. “Apakah itu benar? Katakan tidak, Dav.”

“Sayangnya itu benar, *Sweetheart*.”

Dan sebuah kalimat akan keyakinan David itu mengganggu benak Alea. Apakah Alea harus menjelaskan segalanya kepada Venny? Ya, dia memang harus menjelaskannya bahwa Alea tidak bermaksud apapun. Hal itu hanya kejadian yang tidak sengaja ia lakukan. Alea menunduk dalam. Sedih karena harus menyakiti sahabatnya. Dan ia sangat kecewa kepada dirinya sendiri yang sudah jatuh hati kepada lelaki yang merupakan calon sahabatnya sendiri.

Malam ini keluarga dari kedua belah pihak akan memutuskan untuk melanjutkan hubungan mereka jenjang

pernikahan atau tidak. Dan hal itu membuat hati Alea berdenyut perih. Bukankah seharusnya ia memang tidak berhak untuk sakit hati?

"Jangan pikirkan apapun," sela David yang menghancurkan lamunannya. "Jika kau mencintainya, kau hanya perlu berusaha, Alea."

Alea menggeleng cepat. "Tidak, Dav. Aku tidak akan menghancurkan banyak hati hanya demi keegoisanku. Lagipula, sudah banyak yang Venny korbankan untukku. Jadi, jika kali ini aku berkorban perasaan, itu bukanlah masalah besar."

"Dan kau akan selalu seperti itu. Memberikan kebahagiaan kepada orang lain disaat kau sendiri belum tentu bahagia," sindir David sinis.

Alea memicingkan matanya sekilas, menatap David dengan bingung. "Ada apa denganmu malam ini, Dav? Sepertinya kau berniat sekali menjodohkanku dengan Willy." Mata Alea menyipit sebelum dengan lantang ia berujar, "Jangan-jangan kau memiliki perasaan untuk Venny?"

Dan pertanyaan itu membuat David terdiam. Ia tidak tahu harus berkata apa karena nyatanya sepupunya itu tepat sasaran.

Tak lama, tawa merdu Alea terdengar ringan. Ia benar-benar menertawakan David sebelum kembali menatap Keylo yang kini berlari ke arahnya. "Kurasa kita berdua memang ditakdirkan untuk berkorban, Dav," bisiknya geli sambil menyambut Keylo dengan sebuah pelukan.

"*Mommy,* tidur…," setelah mengucapkan kalimat itu, Keylo kembali duduk di pangkuan Alea dan menyamankan tubuhnya disana untuk mencari kehangatan.

Alea tersenyum sambil mengelus kepala Keylo lembut. Membiarkan lelaki kecil itu terlelap dalam pangkuannya. Dan tidak jauh dari sana, ada Venny dan juga Willy yang memperhatikan Alea dan David dari jauh.
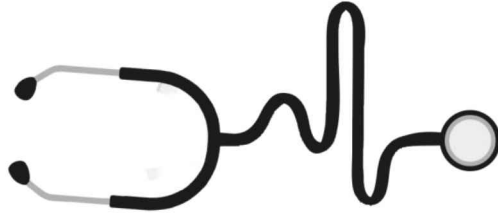
Bagian 17 | Engagement

Alea dan David kembali membawa masuk Keylo yang sudah terlelap untuk memberikannya kepada Eliza. Ia memilih untuk duduk di tempat semula disebelah Eliza dan membiarkan wanita paruh baya itu mengambil cucunya dari tangan Alea.

“Keylo tertidur di pangkuanmu?” tanyanya lembut.

Alea hanya menangguk lalu melirik Venny dan Willy yang sudah tidak ada lagi di tempat. “Dimana Venny, *Mom*?”

“Sedang berjalan-jalan bersama Willy, baru saja mereka keluar. Tidak bertemu?”

Alea menggeleng. Ia memang tidak bertemu keduanya. Menghela napas pelan, Alea mencoba untuk

memberanikan diri bertanya, “Bagaimana perjodohannya, *Mom*?”

Eliza melirik Alea sejenak. Menilai raut wajah Aleea yang tampak datar namun waspada. Seakan tidak sanggup mendengar ucapan yang akan ia utarakan. Wanita paruh baya itu tersenyum manis, “Mereka tidak langsung menikah karena Willy tidak ingin terburu-buru. Lagipula, mereka memang harus mengenal lebih untuk satu sama lain. Jadi, keduanya memutuskan untuk bertunangan terlebih dahulu.”

Alea terdiam sejenak sebelum tersenyum tipis dan menatap Keylo dengan pandangan kosong. Jika Willy memutuskan untuk bertunangan maka setidaknya lelaki itu mendengar kata-katanya bahwa mereka memang tidak akan pernah bisa bersama. Ya, begini lebih baik daripada ia harus bertengkar dengan Venny hanya karena masalah laki-laki. Lagipula, perjodohan ini melibatkan kedua belah pihak keluarga. Dan Alea bukanlah keluarga dari salah satunya.

Alea melirik David sekilas menandakan bahwa sudah waktunya mereka pulang. Seakan mengerti kode yang Alea berikan, David mengangguk dan meminta izin kepada kedua belah keluarga, begitupun dengan Alea.

“Terima kasih sudah mau datang, Nak. Maaf, Mommy tidak bisa mengantarmu ke depan.” Eliza meringis pelan sambil menunjuk Keylo yang terlelap dengan kode matanya. Alea memaklumi dan mereka segera keluar dari hotel untuk kembali ke rumah masing-masing.

•••

Malam ini Alea benar-benar tidak bisa tertidur pulas seperti malam-malam sebelumnya. Ucapan Eliza sebelumnya terngiang-ngiang di kepala mungilnya.

Keduanya memutuskan untuk bertunangan terlebih dahulu.

Alea menghela napas pelan dan memilih keluar kamar untuk mengambil air mineral. Itu adalah kebiasaannya saat ia benar-benar tidak bisa tidur. Setelah melegakan tenggorokannya, Alea berbaring di sofa ruang televisi. Melirik jam dinding yang menunjukkan pukul dua dini hari.

“Kenapa ucapan Mommy selalu terbesit di benakku?” tanyanya pada dirinya sendiri. “Apa aku benar-benar tidak rela jika Venny akhirnya bertunangan dengan

Sir William? Lantas, apa hakku melarang mereka?" Ia memilih memiringkan tubuhnya. Memainkan remote televisi. "Sejak awal memang seharusnya aku yang tidak masuk ke dalam hubungan mereka. Seharusnya aku menolak dengan tegas ketika Keylo memanggilku dengan sebutan ibu."

Ia memejamkan matanya erat. Terasa sakit sekali dadanya saat ini. Air matanya mengalir begitu saja saat menyadari perasaannya yang ternyata memang sudah jatuh pada lelaki yang dulu sangat ia benci. Tapi, kenapa harus lelaki itu? Lelaki yang selalu mengacaukan *mood*-nya?

Seharusnya Alea tetap membencinya…

Seharusnya ia tetap mempertahankan sikap defensifnya terhadap lelaki itu…

Dan seharusnya ia memang tidak perlu jatuh hati sehingga tidak ada yang perlu tersakiti…

Oh Tuhan… Apa yang harus dilakukannya sekarang?

•••

“Aleaaa!” seruan Venny pagi ini di koridor itu cukup membuat mahasiswa menatapnya aneh. Namun, Venny memilih untuk cuek dan segera menghambur memeluk Alea erat karena iabenar-benar merasa senang pagi ini. “Kau tahu, akhirnya Pak Willy menerima perjodohan itu walau kami harus bertunangan lebih dulu,” celotehnya ria setelah melepaskan pelukannya. Ia menggandeng lengan Alea sambil berjalan menuju ke kelas mereka dimana jam pertama adalah jam William. “Itu semua berkat doamu, Al.” Senyuman Venny membuat Alea mau tidak mau turut tersenyum sebelum senyum milik Venny pudar dan menatap Alea bingung. “Ah, ngomong-ngomong, kau tidak sedang bermimpi kan? Tumben sekali datang pagi.”

Alea terkekeh pelan. “Kurasa sudah waktunya aku tidak main-main, Ve. Lagipula, aku tidak ingin dihukum lagi oleh calonmu itu.” Karena pada kenyataannya, Alea memang tidak dapat tidur sama sekali hingga pagi ini. Untung saja matanya tidak menghitam seperti orang yang bergadang hingga beberapa hari.

Venny menganggukkan kepalanya mengerti. “Baguslah, setidaknya nilaimu akan naik dan kau tidak perlu mengulang mata kuliahnya di semester depan.”

“Aku ingin cepat lulus, Ve,” balas Alea pelan. Karena setelah memikirkan banyak hal semalam, Alea benar-benar ingin pindah ke luar negeri. Walau Alea belum bisa memastikan negara mana yang akan ia kunjungi. Dan lagi pula, formulir *internship* untungnya belum ia isi sehingga Alea bisa memikirkan tempat yang cocok nantinya. Mungkin Kanada, Jepang, atau Jerman. “Lalu, bagaimana dengan perasaanmu sekarang? Apakah sudah baik-baik saja?”

Venny mengangguk antusias. “Tentu saja. Setidaknya sebelum kami menikah, aku akan kembali mencoba untuk meraih hatinya.”

“Aku suka semangatmu, Ve.”

“Tapi, kau tidak terlihat bersemangat hari ini. Apa ada sesuatu yang terjadi?”

Alea tersenyum simpul dan menggeleng. “Jangan menjadi sok tahu. Aku baik-baik saja. Ayo, sebaiknya kita segera ke kelas.”

Dan ketika keduanya tiba di dalam kelas, wajah beberapa mahasiswi terlihat basah dan memerah. Sebagian

lainnya hanya mencoba untuk tidak peduli pada berita isu yang belum tentu akan menjadi nyata.

"Ada apa dengan kalian?" tanya Venny heran, begitu juga dengan Alea yang bingung menatap teman-temannya yang sebagiannya menangis.

"Apakah ada berita duka?" Alea menatap temannya satu-persatu.

Grey yang duduk paling belakang segera menjawab. "Duka karena Sir William akan bertunangan. Astaga… ada apa dengan kalian para wanita? Laki-laki di dunia itu banyak!" seru Grey gemas akan tingkah teman-temannya.

Venny menelan salivanya gugup. *Kenapa bisa tersebar secepat ini?*

"T-tapi tidak ada yang sempurna seperti *Sir* William!" jawab Claire sesenggukan.

Alea menghela napas pelan sebelum memilih untuk duduk di sebelah Grey. Memperhatikan kedua temannya itu berdebat. Sedangkan Venny sendiri lebih memilih untuk di depan karena ia benar-benar ingin melihat calonnya itu dari dekat.

“Troy, Nyman, John adalah laki-laki yang cukup di minati. Tapi, kenapa kalian lebih suka pria tua?”

Mata Claire seketika mendelik tajam menatap Grey. “Semakin tua semakin *hot* dan semakin pula banyak pengalamannya! Itu yang dicari wanita, bukan asal laki-laki tanpa pengalaman seperti kalian!” ujarnya penuh emosi sebelum kembali berseru, “Lagipula, yang tua-tua *hot* seperti *Sir* William itu bagus bibit bobotnya. Tidak seperti kalian yang uang saku saja masih meminta kepada orang tua!”

Grey langsung terdiam bungkam. Alea yang sedari tadi menahan tawa kini meledak. Ia melihat raut wajah Grey yang dibilang cukup terlihat tolol setelah kalah berdebat dengan Claire.

“Menikmati tawamu, Alea?” sungut Grey kesal sebelum membuka lembaran portofolio miliknya.

“Maafkan aku, Grey. Tapi, kali ini aku setuju dengan Claire,” gumamnya pelan sambil menepuk pundak Grey beberapa kali. Dan perdebatan antara Grey dan Claire cukup menghibur hatinya yang muram. Ia sudah cukup lelah untuk

menyerah pada hatinya dan kini Alea mencoba untuk membuat pertahanan itu lebih kuat dan tebal.

Lalu, derapan langkah kaki itu membuat semua mahasiswi terdiam. Memperhatikan sosok yang menjadi topik utama mereka pagi ini.

"Selamat pagi semu— ada apa dengan kalian?" Willy menatap horor mahasiswanya yang rata-rata terdapat raut sedih di wajahnya. Bahkan ia bisa menduga bahwa ada yang menangis.

"Mereka resah karena isunya Bapak akan segera dijodohkan," ucap salah seorang mahasiswa laki-laki yang bernama John. "Saya juga ingin setua dan semapan Bapak agar bisa menjadi rebutan juga."

Dan sorakan dari para mahasiswa yang berjumlah sekitar 20 orang itu tidak terhindarkan.

"Sudah-sudah!" seru Willy tegas dan menatap tajam satu persatu mahasiswanya. "Hapus air mata kalian karena kita akan *midterm*!"

What the—

Alea nyaris memaki karena ia tidak tahu bahwa dosennya ini akan mengadakan *midterm test* disaat dia tidak belajar apapun. Dan Willy memanggil komisaris untuk membagikan sebuah kertas soal lalu dibagikan kepada temannya.

Venny yang duduk paling depan menerima kertas soal lebih dulu dengan semangat. Membuat teman yang berasal dari India itu menatapnya bingung. "Tidak biasanya kau bersemangat seperti ini. Bukankah kau juga salah satu yang menyukai *Sir* William?"

"*Not anymore*," sahutnya cepat karena sekarang ia tahu bahwa Willy sudah menjadi miliknya seorang dan tidak ada seorang pun yang boleh memilikinya. "Aku sadar bahwa *Sir* William itu hanya pantas untuk orang-orang seperti *Miss* Sarrah."

Feer menyipitkan matanya ragu akan jawaban Venny yang dapat dikatakan *absurd,* namun dia juga tidak membantah apapun dan mulai melirik soal yang dibagikan. Beda halnya dengan Alea yang hanya menatap kosong pada kertas soal itu sementara jemarinya bergerak lincah

memutar-mutar pulpen diantara jari tengah, jari telunjuk, dan ibu jari.

"Psst, psst…," bisikan itu menyadarkan Alea dari lamunannya. Ia melirik Grey lalu mengangkat sebelah alisnya seakan bertanya 'ada apa?'.

"*Sir* William menatapmu sejak tadi. Berhentilah bermain dengan pulpenmu dan segera kerjakan soal itu."

Mata Alea langsung tergerak refleks menatap Willy yang memang sedang menatapnya datar. Tidak menunggu lama, Alea segera memutuskan kontak mata itu dan mengerjakan soalnya. Ia tidak akan sanggup jika terlalu lama berada dalam satu ruangan yang sama dengan lelaki itu seperti ini. Rasanya seluruh oksigen terserap habis oleh pria itu.

"Jangan sampai kau terkena hukuman, Alea. Cukup beruntung kau bisa datang sepagi ini." Grey memperingatkannya.

Bagian 18 | Loving You

“Alea,” tegur salah seorang teman kelasnya saat Alea sedang berada di perpustakaan kampus. Bianca tersenyum sebelum meletakkan buku yang ia pilih untuk ia baca di atas meja besar perpustakaan. “Kau di panggil *Sir* William,” lanjutnya yang membuat Alea mengerutkan dahinya bingung.

“Aku rasa aku tidak memiliki masalah apapun dengannya.” Alea mencoba berpikir, karena seingatnya ia mengerjakan *midterm* sebelumnya dengan lancar dan juga ia tidak telat pagi ini. Lalu, apa yang diinginkan lelaki itu?
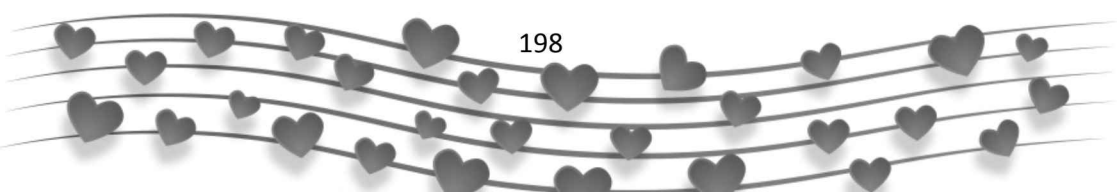
Bianca mengendikkan kedua bahunya. Untungnya gadis di depannya ini tidak fanatik kepada Willy jadi Alea bisa merasa lega karena tidak ditanya yang macam-macam seperti temannya yang lain. “Sebaiknya kau temui saja dulu.”

Menghela napas pelan, Alea mengangguk. Ia kembali merapikan buku-bukunya dan segera keluar dari perpustakaan menuju ke ruangan dimana dosennya itu berada. Dalam hati, ia masih merasa takut sekaligus tidak sanggup untuk bertemu. Namun, Alea berharap bahwa *Sir* William hanya membahas masalah perkuliahannya saja.

Alea mengetuk pintu itu dua kali sebelum suara *baritone* menyuruhnya untuk langsung masuk. “Bapak memanggil saya?”

Willy mengangguk. “Tutup pintunya dan kemarilah,” titahnya seakan tidak ingin dibantah.

Gadis itu menurut lalu duduk dihadapan Willy yang mana terpisah oleh meja kerja pria itu. “Saya rasa saya tidak memiliki kesalahan apapun hari ini. Jadi, kenapa Bapak memanggil saya kemari?”

"Kenapa kau selalu berpikir negatif tentangku, Alea?" tanyanya non-formal sambil menatap Alea tajam. "Satu minggu ini kau menghindariku. Jadi, aku tidak bisa meminta kepastianmu."

"M-Maksud Anda?"

"Jangan berpura-pura bodoh, Alea!" Willy berdiri dari kursi kebesarannya dan melangkah mendekati Alea, lalu mengukung gadis itu di sofa. "Bukankah sudah kukatakan untuk mengakhiri sandiwara ini sebelum semuanya tersakiti lebih jauh?"

"Saya tidak pernah bersandiwara, Pak," Alea mengalihkan pandangannya ke arah lain. Jika tahu seperti ini maka Alea tidak akan mau pergi kesini.

Willy menarik dagu Alea dengan jemarinya. Wajahnya mendekat berusaha untuk menggapai bibir Alea, namun gadis itu segera menghindar sehingga ciumannya jatuh pada pipi Alea. Willy tidak tinggal diam, ia menelusuri rahang Alea dengan bibirnya sebelum mengecup cuping telinga Alea dengan menggoda.

"Bahkan jantungmu berdetak cepat, Alea. Jadi, masih ingin mempertahankan egomu dan semakin menyakiti banyak orang, hm?"

"*S-sir... don't do this*," bisiknya lemah karena Willy sudah memancing gairahnya. Ia berupaya mendorong dada bidang itu.

"Aku akan terus melakukannya sampai kau benar-benar menyerahkan tubuh dan hatimu padaku!" jawaban tegas itu tidak sempat dibantah oleh Alea karena bibirnya segera dibungkam paksa oleh bibir dingin milik Willy. Melumatnya kasar seakan tidak ada hari esok. "Dan kau tahu kenapa aku memilih untuk bertunangan lebih dulu? Karena aku ingin menunda pernikahan sialan itu sampai kau benar-benar sadar bahwa perasaanmu itu hanya untukku," gumamnya di sela-sela ciuman yang membuat Alea terengah karenanya.

•••

"Ada hal lain yang ingin aku katakan padamu!" seru William tiba-tiba setelah melepaskan Alea dari gairahnya. Ia tidak mungkin melanjutkannya karena tahu bahwa ia tidak akan bisa mengontrol dirinya sendiri. Alea adalah mangsa

dan ia predatornya, jadi, mana mungkin Alea bisa bebas tanpa ia sendiri yang mengontrol dirinya? "Aku ingin melihat*internship form*-mu."

Alea yang masih berusaha menetralkan deru napasnya seketika mengerutkan dahinya bingung. Sedikit banyaknya perlakuan Willy membuat ia semakin sulit dalam mengambil keputusan. Lelaki itu selalu mampu membuat dirinya tidak berdaya. "Kurasa ini tidak ada hubungannya denganmu. Karena aku seharusnya konsul bersama *Miss* Claire."

"Masih ingin membantahku?" nada suara arogan itu benar-benar dibenci oleh Alea. Dalam hati ia memaki beberapa kali karena dulu sempat mengira bahwa dosen satunya ini adalah orang paling ramah yang ia kenal. Menebarkan senyum kemana-mana sehingga Alea muak melihatnya. Dan entah sejak kapan, kata muka itu berubah menjadi rindu. Ya, ia lebih suka dosennya yang ramah itu dibanding dengan sekarang.

Alea membuka tasnya dan memberikan *intership form*miliknya yang belum diisi. Ia masih memikirkan beberapa negara yang akan ia kunjungi untuk mengabdi

sebagai dokter selama satu tahun penuh. Dan dengan begitu ia tidak perlu mengganggu hubungan sahabat serta dosennya.

"Kau belum mengisinya?"

"Belum. Aku masih memikirkan beberapa hal—"

Mata tajam itu menyipit tidak suka. "Aku menyarankan rumah sakit HDRS," gumamnya sambil mempelajari raut cantik itu. "Karena dengan begitu aku bisa mengawasimu." Alea masih tidak bereaksi, tapi satu yang Willy tahu bahwa gadis ini enggan untuk *internship* di rumah sakit yang sama dengannya. "Kau tidak mau?"

"Aku—" Alea menelan salivanya berulang kali. "Aku ingin memilih *internship* di luar negeri. Jadi, aku bisa menerima banyak pengalaman dan—"

"Dan kau berniat untuk menjauhiku?" lanjut Willy sambil bersedekap dada. Ia jelas tahu apa yang gadis di depannya ini pikirkan.Persis sekali dengan mendiang istrinya yang jika ada masalah lebih memilih kabur dari pada menyelesaikannya baik-baik. "Kau pikir kau akan bebas dariku, Alea? Tidak. Bukankah itu jawaban yang

tidak ingin kau dengar? Aku tidak akan membiarkanmu kemana pun! Paham? Jadi, sebelum aku bertindak, lebih baik ubah pendirianmu."

"Tidak mau!" serunya sambil menatap Willy nanar. Air mata yang sedari ia tahan mau tidak mau mengalir menyusuri pipinya. "Aku tidak ingin…" Alea menggeleng pelan sambil terisak. "Menghancurkan persahabatanku. Kau tidak akan pernah mengerti karena kau hanya memikirkan dirimu!" Matanya menatap Willy yang masih terlihat datar di depannya. Raut wajah itu sama sekali tidak terbaca.

"Memikirkan diriku?" tanyanya dengan nada yang menggeram seakan menahan amarah. "Aku memikirkan semua orang yang terlibat di dalamnya, Alea. Dan jika kau masih bersikukuh untuk tetap menolakku maka aku akan memastikan bahwa tidak hanya kau, Venny dan keluarganya juga akan sama menderitanya karena pada dasarnya aku tidak mencintainya tapi aku mencintaimu!"

Dan kalimat panjang yang Willy ucapkan membuat Alea tertegun sesaat. Namun, ketika ia hendak berkata kembali, suara ketukan di pintu menyadarkan Alea untuk

segera menghapus air matanya cepat seakan tidak terjadi apapun.

Willy menatap Alea masih dengan pemikiran yang sama bahwa gadis itu tetap keras kepala dan tidak ingin mendengar apapun penjelasannya. Ia segera menyuruh siapapun masuk yang sudah mengetuk pintu sialan itu!

“Alea?” Venny yang membuka pintu menatap Alea bingung karena keberadaan Alea yang tidak di duga. Sejak tadi ia mencari sahabatnya itu dan ternyata Alea berada dalam satu ruangan yang sama dengan calonnya. “Apa yang kau lakukan?”

Alea berdiri dan merebut *internship form* dari tangan Willy. “Saya permisi,” gumamnya dan tanpa menjawab lebih pertanyaan Venny, Alea segera keluar dari sana dengan perasaan yang benar-benar kacau.

Bagian 19 |Keylo's Mommy

"Kau terlihat aneh kemarin. Ada apa?" tanya Venny sambil menatap Alea yang sibuk menyiapkan sarapannya. Pagi ini, ia tidak memiliki jadwal apapun sehingga tujuannya adalah rumah sakit. Ia ingin menemui David dan
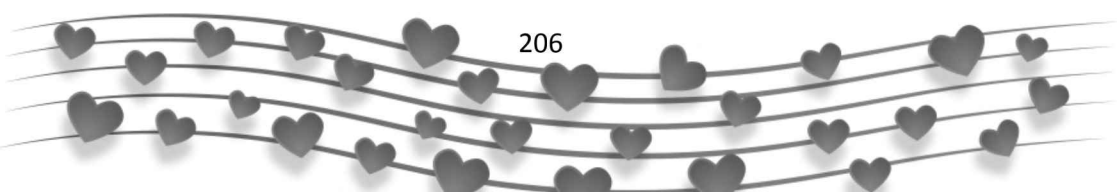
menceritakan banyak hal. Maka dengan begitu perasaannya akan membaik. “Willy bilang dia membahas masalah *internship form* milikmu dan kau memilih untuk *internship* di luar negeri. Apa itu benar?”

Alea mengangguk. “Hm, aku ingin mencari pengalaman dan suasana baru.”

“Tapi, kenapa harus di luar negeri? Kita bisa *internship* bersama di sini,” desah Venny yang terlihat begitu kecewa.

Jika saja Venny tahu alasannya, gadis itu pasti akan dengan senang hati membiarkannya pergi. Lagi pula, apa yang Alea lakukan adalah untuk kebaikan bersama walau ia belum yakin kalau lelaki itu akan membiarkannya pergi. Alea meletakkan sepiring sarapan sederhana hanya roti *sandwich*dan dua gelas susu putih mengingat ia belum berbelanja apapun bulan ini. Niatnya dia akan berbelanja setelah pulang dari rumah sakit.

“Kau tidak ikut ke rumah sakit?” Alea sengaja mengalihkan pembicaraan. Ia tidak ingin gadis itu terus merecokinya dengan hal yang sengaja ia privasikan. “Akan bagus jika kau terus bertemu *Sir* William.”

Tiba-tiba saja, Venny tersenyum sumringah, lalu menggeleng. “Tidak. Hari ini kami akan menghabiskan waktu bersama. Dia juga akan membawa Keylo dan membiarkanku mendekatinya.”

“Syukurlah. Jangan sia-siakan waktumu dengan Keylo. Manfaatkan apapun di sekitarnya yang mampu membuatnya senang, Ve.”

“Terima kasih, Alea… *You’re the best,”* seru Venny girang sambil berusaha memeluk Alea.

Alea terdiam. Kata-kata Venny semakin membuatnya tidak nyaman di dekat sahabatnya ini. Ia merasa adalah orang paling jahat di dunia ini. Tingkahnya memang munafik dengan perasaannya yang muncul untuk seorang William dan Alea merasa jijik pada dirinya sendiri.

•••

“Dav, apa masih ada barang Gina yang tertinggal di sini?” tanyanya sambil memegang beberapa figura yang berisi foto David dan kedua orang tua lelaki itu yang sudah meninggal. Ada pula foto konyol Alea yang masih David simpan.

“Kau merindukannya?”

Alea mengangguk tipis. “Aku menyesal karena tidak menyimpan fotonya.”

“Kau menghilang terlalu lama,” sahut David sambil melepaskan snellinya. “Tapi, aku sempat mengambil boneka yang selalu Gina peluk tiap malam. *Wait*,” gumamnya lalu melangkah ke sebuah lemari kerja dan mengambil sesuatu di sana. “Ini adalah boneka kesayangannya.” Mata David berkilat penuh arti disaat Alea justru menangis tanpa suara.

“Aku membelinya ini sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke empat. Dan dia masih menyimpannya?”

Tatapan David melembut. Ia memeluk sepupunya dengan kasih sayang sebagai seorang kakak. David tahu seberapa sedihnya Alea mengingat keduanya dulu sering menghabiskan waktu bersama. Bahkan, beberapa kali Gina dilarikan ke apartemen Alea untuk menginap disana. Lalu, ketika orang tua Gina meninggal, Alea sudah tidak pernah lagi menemui gadis kecilnya itu dikarenakan rasa bersalah karena sudah menyembunyikan keadaan orang tuanya Gina.

Lalu, apakah ini yang dirasakan Gina saat ia meninggalkan gadiskecil itu dulu?

"Kau pasti bisa merelakannya," bisik David disertai elusan lembut di kepala Alea. "Kau adalah wanita kuat."

Alea melepaskan pelukan David dan mengahpus air matanya. Ia menyimpan boneka kecil milik Gina di dalam *handbag*-nya. David benar, ia adalah wanita kuat yang pasti bisa merelakan Gina yang sudah berbahagia di sana.

"Apa kau sudah menemukan jawaban atas perasaanmu?" David bertanya tiba-tiba yang membuat Alea tertegun seketika.

"Aku yakin kau sendiri tahu jawabannya," jawab Alea disertai senyum kecutnya. "Tapi, aku tidak menghancurkan persahabatanku hanya karena perasaan sesaat ini."

"Benarkah itu hanya perasaan sesaat?"

"Dav, *please*..."

David terkekeh sambil memberikan segelas air mineral untuk Alea. Lelaki itu kembali berujar, "Mereka

akan bertunangan minggu depan. Aku yakin kau tahu ini. Dan setelah itu tidak ada jalan bagimu untuk memiliki Willy."

"Aku tidak ingin memilikinya jika hanya akan menyakiti banyak orang, Dav. Lagipula, yang terpenting adalah kebahagiaan Venny karena hanya dia satu-satunya teman yang kupunya. Biarlah perasaanku hancur asalkan Venny masih tetap bersama denganku."

"Sejak dulu kau selalu memikirkan perasaan orang, Alea. Kapan kau akan bahagia jika terus seperti ini hah?"

Alea hanya diam tidak menjawab hingga deringan ponselnya berbunyi yang membuat dahi Alea mengernyit seketika menatap *id caller* atas nama Venny.

•••

Willy menggendong puteranya saat mereka sampai di taman bermain dimana keramaian itu tidak terhindarkan karena ia tidak ingin puteranya berlari kesana kemari yang membuatnya kelimpungan ketika mencari. Dan pemandangan itu terlihat begitu seksi di mata para wanita yang melewatinya.

Venny yang sejak awal berjalan berdampingan dengan Willy merasa kesal karena Willy terus saja membalas senyuman pun dengan sapaan para wanita yang menegurnya. Menganggapnya seakan tidak ada. Namun, bagaimanapun ia harus bersabar dan lapang dada agar upayanya untuk merebut kedua hati lelaki itu tidak gagal.

"Daddy, aku ingin es krim," Keylo menatap Willy dengan pandangan memohon. Membuat Keylo terlihat semakin menggemaskan. Ia ingat bahwa *Mommy*-nya –Alea– pernah membawanya untuk menikmati secangkir es krim yang sangat lezat.

"Tidak, *Boy*. Kau belum makan siang! Tidak ada es krim untukmu."

Bibir Keylo seketika mengerucut, seakan menahan tangis karena dimarahi. Venny yang melihat itu segera menyatarakan tingginya dengan Keylo dan mencoba untuk membujuk lelaki itu.

"Kita makan siang dulu ya? Nanti baru makan es krim. Gimana?"

Keylo menggeleng keras dan semakin menangis deras. Membuat Venny kelimpungan karena ia tidak terbiasa dengan anak kecil. “*Mommy*…,” gumam Keylo sesenggukan sambil menepis tangan Venny yang hendak menyentuhnya. “*Mommy*…”

“Ini kan *Mommy*, *Boy*…” Willy mencoba untuk berkompromi dengan putranya saat melihat Venny juga tidak bisa berbuat banyak. “*Daddy* akan membelikan es krim tapi dengan syarat kau harus makan siang. Bagaimana?”

Tangisan Keylo kian kencang, ia juga menolak sentuhan ayahnya. “*Mommy*…,” isaknya sambil menghapus air matanya yang tak kunjung henti. “Aku mau *Mommy*…”

“Sebaiknya aku telepon Alea,” Venny meraih ponselnya yang berada dalam handbag dan hendak menelepon sahabatnya itu.

“Memangnya tidak apa-apa? Sebaiknya kita pulang saja.”

Venny menggeleng sambil tersenyum. “Tidak apa-apa. Aku akan menelepon Alea dan memberitahu keberadaan kita supaya dia bisa segera menyusul.”

Willy tidak banyak berkata karena ia juga sebenarnya tidak ingin Venny merasa tersakiti ketika melihat betapa akrabnya Keylo dengan Alea.

“Alea, apa kau masih di rumah sakit?” tanyanya ketika panggilannya sudah terhubung.

“*Ya. Ada apa, Ve?*”

Venny menggigit bibir bawahnya ragu, “Keylo menangis dan menanyakanmu.”

“*Astaga, Ve. Apa kau tidak bisa mendiamkannya?*”

“Tidak, Al.”

Terdengar desahan Alea yang membuat Venny meringis pelan. “*Aku akan kesana bersama David*.”

“Terima kasih, Al.”

Panggilan terputus begitu saja dan Venny segera memberitahu Willy bahwa Alea akan segera datang dan menyusul mereka.

•••

“Aku akan bersama Keylo,” gumam Alea memecahkan keheningan mereka berempat saat melihat Keylo sudah sedikit tenang. “Kalian pergilah,”

“Aku mau sama *Mommy* dan *Daddy*,” wajah memelasnya membuat Alea kembali ditekan oleh rasa bersalah.

Alea seketika berjongkok, merapikan rambut Keylo yang berantakan karena keringat. Ia tersenyum manis dan mencoba untuk memberikan pengertian. “Sayang, Keylo sayang *Mommy* ‘kan?”

Keylo mengangguk pelan.

“Nah, kalau Keylo sayang *Mommy*, Keylo harus nurut sama *Mommy.Mommy* mau kalau Keylo makan siang dan setelah itu Keylo boleh sepuasnya makan es krim.”

“Benarkah?” tanyanya dengan mata berbinar sebelum menatap *Daddy*-nya penuh harap. “*Daddy* marah kalau—”

“*Daddy* tidak akan marah asalkan Keylo makan siang.” Alea menatap Willy dan memberi kode agar lelaki itu mengangguk. “Iya ‘kan, *Daddy*?”

Mau tidak mau Willy mengangguk. Ia turut berjongkok dan mengelus puncak kepala putera yang Keeyna tinggalkan untuknya. “*Daddy* juga sudah bilang ‘kan kalau kau harus makan dulu, baru setelahnya boleh makan es krim.Bukan berarti *Daddy* melarangmu.”

Keylo menatap keduanya bergantian sebelum memeluk Alea dan Willy bersamaan dengan lengan mungilnya. “Aku mencintaimu *Mommy, Daddy*.”

Dan siapapun yang melihatnya pastilah merasa iri, seakan ketiganya memang benar-benar satu keluarga bahagia yang utuh. Willy menatap Alea penuh arti saat menyadari bahwa memang hanya Alea yang cocok menjadi ibu dari anak-anaknya. Karena entah bagaimana, gadis itu telah mampu memenuhi hatinya yang kosong sejak lama.

•••

“*Mommy,* kita duduk disana sambil menunggu *Daddy,*” Keylo menunjukkan sebuah tempat duduk di dalam restoran.

Alea menatap Venny memohon untuk segera menggantikan posisinya. Ia tidak ingin melukai hati Venny lebih dari ini walai sedari tadi sahabatnya itu tidak mengatakan apapun, tapi Alea jelas tahu bahwa Venny terluka.

“Ve,” gumamnya pelan yang tidak terdengar di telinga Keylo namun cukup jelas di telinga David.

“Tidak apa-apa, Alea,” jawab Venny sambil menepuk pundak Alea. “Keylo hanya mau bersamamu.”

“Tapi kita tidak boleh membiasakannya seperti ini!” seru Alea cepat sambil mengusap wajahnya kasar. “Lakukan sesuatu.”

“Apa yang harus kulakukan, Alea?” Venny tersenyum pahit. “Keylo hanya menginginkan kau yang menjadi ibunya.”

"Itu mustahil!" sentak Alea tegas, menatap Venny kecewa karena semudah ini wanita itu menyerah. "Usaha tidak akan mengkhianati hasil."

"Tapi, hasil bisa jadi mengkhianati usaha, Alea," balasnya sambil tersenyum tenang seakan ia sudah pasrah pada takdir yang menentukan jalan jodohnya.

Alea menghentikan langkahnya dan Venny tidak percaya. Tidak seharusnya Venny menyerah sekarang apalagi saat dia dan William sudah memutuskan untuk bertunangan. Dan Alea benar-benar tidak mengerti kenapa Willy memilih bertunangan dengan alasan yang tidak masuk akal seperti itu.

Seketika, Keylo juga turut menghentikan langkah. Menatap Alea bingung dan bertanya, "Ada apa, *Mommy*?"

Alea yang sedang kecewa bahkan mengabaikan pertanyaan Keylo. Ia tidak tahu lagi harus bagaimana menjelaskannya pada Venny sementara David lebih memilih untuk berdiam diri.

"*Daddy*!" seru Keylo saat melihat ayahnya yang sedang berjalan ke arah mereka. Willy yang baru saja habis

dari toilet menaikkan sebelah alisnya karena melihat ada yang tidak beres dari raut wajah Alea yang tampak kecewa dan sedih begitupula dengan Venny yang hanya diam dengan wajah masam. "*Mommy* marah," adunya pada sang ayah.

"Keylo nakal?" tanya Willy yang di balas gelengan oleh Keylo.

"Aku permisi," sela Alea cepat sebelum pergi dan melepaskan genggaman Keylo di tangannya. Meninggalkan ketiganya dalam posisi yang tidak menyenangkan.
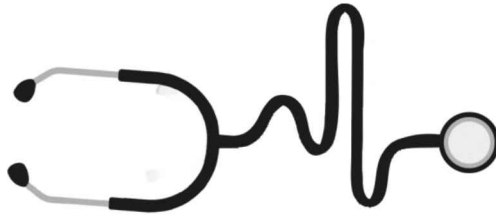
Bagian 20 | Stalker

Sudah lima hari berlalu sejak kejadian di taman kala itu. Bertemu dengan Venny di kampus saja mereka seperti orang yang tidak kenal satu sama lain. Alea tetap mempertahankan sikap juteknya dan Venny… Gadis itu berubah banyak. Bahkan, ketika sekali ia berpapasan dengan Willy dan juga Venny, Venny lebih memilih untuk berpura-pura tidak melihat. Dan Alea menyadari bahwa Venny benar-benar menghindarinya.

Alea tahu bahwa lusa adalah acara pertunangan Venny dan Willy. Ia menyaksikan bahwa Venny sendiri yang telah menyebarkan undangan dan berujar terus terang pada teman sekelasnya. Alea tidak tahu kenapa Venny
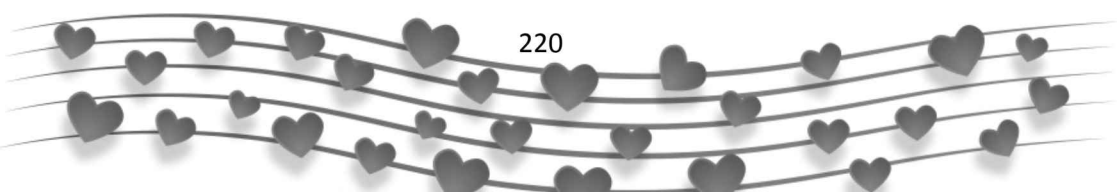
akhir-akhir terlihat tidak suka kala menatapnya. Tapi, Alea sama sekali tidak peduli. Bukankah begini lebih baik? Setidaknya ia tahu bahwa Venny akan segera berbahagia sementara ia yang menanggung sakit dalam luka. Karena pada kenyataannya, hatinya tak lagi mampu berkompromi untuk memutuskan kepada siapa dia berhak jatuh cinta.

“Aku tidak menyangka bahwa orang yang dijodohkan dengan *Sir* William adalah Venny.” Rexa mengaduk-aduk minuman jus yang dipesannya dengan pipet. Menatap Alea yang termenung. “Al, beberapa hari ini kulihat kau dengan Venny jarang bertegur sapa. Apa kalian ada masalah?”

Alea masih diam. Ia tidak menjawab. Helaan pelan napasnya membuat Rexa segera menjentikkan jari di depan sahabatnya itu.

“Hei!” serunya mengagetkan Alea.

“Apa?” tanyanya sambil mengerutkan dahi. “Aku sedang tidak ingin membahasnya, Rexa.”

Rexa mendengus pelan, namun ia membiarkan benaknya penasaran karena tidak ingin memaksa Alea untuk

bercerita. Karena gadis itu tidak akan bercerita sampai dia sendiri yang memutuskan untuk bercerita atau tidak.

"Sudah dua minggu Grey tidak kembali. Aku takut jika terjadi sesuatu pada ibunya." Rexa memilih untuk mengalihkan pembicaraan. "Menurutmu bagaimana? Apa kita perlu meneleponnya?"

"Kenapa tidak?" balas Alea sambil menyesap *squash* lemon miliknya.

"Aku takut mengganggunya."

Alea menghela napas. Ia menatap Rexa penuh minat. "Apa kau mencintainya, Rexa?"

"Apa menurutmu kekhawatiranku belum jelas sehingga aku harus menjelaskannya secara gamblang padamu, Alea?" balas Rexa sambil menatap lekat Alea sebelum kembali mendengus. "Tapi, sayangnya lelaki itu tidak melirikku sama sekali. Dia hanya menyukai Claire."

"Claire? Bagaimana mungkin? Bukankah mereka bertengkar setiap saat?"

Rexa merotasikan bola matanya malas. "Apa kau tidak tahu bahwa itu cara Grey untuk mendekatkan dirinya kepada Claire." Lagi-lagi Alea terdiam. "*Listen, Darla*, pria memiliki banyak cara untuk mendekati wanita yang disukainya, walau cara itu terlihat bahwa pria itu membencinya namun sebenarnya ia mencintai wanita itu."

"Lalu, bagaimana jika kau menyukai seseorang yang seharusnya menjadi milik orang lain? Namun, pria itu membalas perasaanmu?" tanya Alea sambil menatap Rexa serius.

Rexa tersenyum kecil, "Mudah saja. Jika dia pria sejati maka dia akan berterus terang kepada semua orang bahwa dia mencintai kita. Namun, jika bukan maka dia pria pengecut."

Willy ingin berkata jujur, namun Alea melarangnya. Bahkan, sampai saat ini ia sendiri masih mengingkari perasaannya kepada lelaki itu.

"Menurutmu, bagaimana jika wanita yang sedang bersama lelaki itu adalah sahabatmu?"

“Maka seharusnya salah satu diantara kalian ada yang mengalah. Dan membiarkan rasa sakit itu tertanam dalam hati yang seharusnya bukan menjadi sang pemilik cinta.”

•••

Alea terbaring di atas kasur apartemennya. Matanya menerawang menatap langit-langit kamar apartemen yang polos. Malam ini ia benar-benar ingin meresapi semua rasa sakit yang di terimanya. Membiarkan liquid bening itu mengalir membanjiri matanya.

Esok adalah pertunangan Venny.

Sebelumnya Rexa telah mengajaknya untuk pergi bersama, namun Alea belum memutuskan untuk pergi atau tidak. Ia bingung sekaligus takut. Takut bahwa ia tidak akan mampu menahan perasaannya yang bergejolak kala melihat keduanya bertukar cincin.

Ponselnya kembali berdering, mungkin untuk yang kelima kalinya. Alea tahu siapa yang menelepon dan itu adalah David. Ia sedang malas dan memilih menonaktifkan ponselnya. Matanya melirik jam di dinding yang masih

menunjukkan pukul delapan malam. Masih terlalu dini untuk tidur.

Bel apartemennya berbunyi. Membuat Alea mengerutkan kening. Lagipula, siapa yang bertamu malam-malam seperti ini? Apakah David? Ia beranjak ke kamar mandi dan membasuh wajahnya. Mengelapnya dengan handuk kecil kemudian memastikan bahwa tangisannya tidak terlihat.

Dibukanya pintu apartemen tanpa waspada dan mengintip terlebih dahulu. Sehingga sesaat tubuh Alea terpaku menatap dua sosok berbadan tinggi dan tegap yang tidak asing menatapnya datar. Alea hendak segera menutup pintu apartemennya, namun lelaki berwajah asing, bermata biru itu segera menahan pintu dengan lengan kokohnya yang kuat.

Jantungnya berdetak keras saat ingat bahwa dua orang ini adalah orang yang sering mengikutinya!

“S-siapa kalian?” tanyanya waspada sekaligus menahan rasa takut dalam dirinya. “Ada apa kalian kemari? Kenapa kalian selalu membuntutiku?”

Kedua pria itu terdiam sebelum lelaki bermata biru itu lebih dulu membuka suaranya, “Saya Osvald dan ini temanku, Philip.” Lelaki itu tampak mempelajari wajah Alea sebelum kembali berujar. “Kami mengikuti Anda atas perintah Tuan Besar. Beliau meminta kami untuk menjemput Anda, Nona Alea Keyrich Lanshy.” Tatapannya menajam sambil memperhatikan gerak-gerik Alea.

“T-tuan Besar?” Alea menggeleng tegas. “Saya tidak mengenal Tuan Besar yang kalian maksudkan.”

Philip yang sedari tadi diam menatap Osvald dengan pandangan ragu. Apakah temannya itu akan mengatakan hal yang sebenarnya? Siapa yang menyuruh mereka?

“*Mr*. Kenneth Gerald McRich.”

Seketika ia merasakan jantungnya berhenti. Nama itu adalah nama yang paling tidak ingin Alea dengar. Rasa sakit itu kembali menghujam jantungnya. Kematian ibunya dan juga pernikahan ayahnya dengan wanita lain membuat Alea memilih untuk tinggal di negara lain dan mengganti nama belakang ayahnya.

“Aku tidak ingin kembali,” Alea menggeleng tegas dengan air mata yang kembali mengalir. “Aku tidak akan kembali padanya!”

Baik Osvald maupun Philip terdiam. Mereka tahu bahwa gadis ini memang sulit sekali di atur dan keduanya tahu itu. Namun, bagaimana pun Alea harus ikut bersama mereka karena keadaan kali ini benar-benar mendesak.

“Anda hanya memiliki waktu hingga acara pertunangan teman Anda selesai karena setelah itu Anda harus ikut kami ke Paris. Baik dengan paksaan ataupun tidak! Semua pilihan ada pada Anda, Nona.” Osvald kembali menilai gerak-gerik gadis kecil di depannya sebelum kembali berujar. “Sampai jumpa.” Dan keduanya segera melangkah lebar meninggalkan Alea yang tertegun sendirian.

•••

“Al, aku ingin minta maaf padamu,” Venny mengejar langkah Alea yang hendak menuju parkiran mobil. “Aku ingin minta maaf atas kejadian di taman waktu itu. Kau benar, aku hanya perlu berusaha dan pendekatanku dengan Keylo seminggu ini mulai membuahkan hasil.”

Alea menghentikan langkahnya. Ia menatap Venny datar. “Kau tidak perlu meminta maaf padaku, Ve. Kau tidak salah karena disini aku yang salah. Aku yang membiarkan Keylo terus menerus memanggilku *Mommy* sehingga dia terbiasa denganku.” Alea mempertahankan wajah dinginnya. “Dan satu hal yang perlu kau tahu, Ve. Tanpa disengaja aku sudah mengkhianatimu,” sambungnya sebelum masuk ke dalam mobil sedan miliknya dan meninggalkan Venny yang terdiam begitu saja.

Mobil yang Alea kendarai terparkir rapi di sebuah butik. Ia berencana membelikan hadiah sebuah gaun untuk pesta pertunangan sahabatnya itu esok malam.Mata cantiknya menatap satu gaun yang di gantung berwarna putih. Terlihat begitu indah dan pasti sangat cantik jika Venny yang memakainya.

“Gaun ini adalah keluaran terbaru kami, Nona. Jika Anda yang memakainya pasti akan sangat cantik,” gumam salah satu pegawai dengan ramah. “Silakan di coba,”

“Tidak perlu. Itu untuk teman saya,” sahutnya sebelum menyuruh pelayan untuk membungkusnya dengan sebuah kado. Alea memberikan *golden card* miliknya yang

sering diisi oleh ayahnya yang kayanya kelewatan tersebut. Memanfaatkan disaat terdesak seperti ini menurutnya sangat berguna.

Harga gaun itu adalah £17.000[1] yang dibayar dengan mudahnya. Setelah mendapat *packingan*-nya, Alea kembali ke dalam mobilnya dan segera meninggalkan butik, menuju apartemennya untuk menyimpan hadiahnya sebelum mengirimkannya kepada Venny yang sudah tinggal di rumah orang tuanya menjelang pesta pertunangannya.

1£ 17000 : Rp. 315.735.050,-
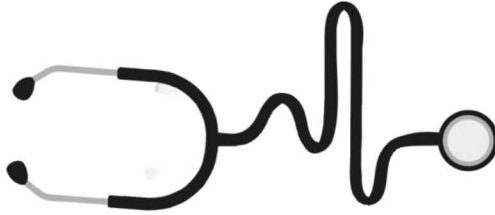
Bagian 21 | The Day

Alea menatap pantulan dirinya di cermin. Ia terlihat sangat amat cantik. Gaun panjang berwarna *cream* hingga semata kaki terbelah hingga sepaha terlihat begitu seksi dan menggoda. Punggungnya terekspos sempurna dengan *clutch bag* ditangannya yang serupa dengan warna heels yang dikenakannya, kuning keemasan.

Alea keluar dari apartemen dan menuju ke lobi. Kakinya mengarah ke basement dimana mobilnya berada. Saat gadis itu hendak masuk ke dalam mobil, dua laki-laki berjas hitam kembali menghadang langkahnya.
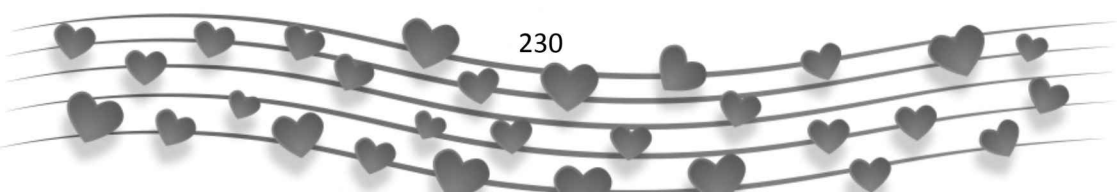
"Kami ingin mengingatkan Anda, Nona. Kami berdua akan menunggu Anda di bandara pukul 00.00." Osvald menatap sosok Alea dengan tegas. Ia tidak suka jika Alea terlambat dan menunda tugasnya.

Alea yang pasrah hanya bisa mengangguk pelan. Ia tahu, jika tidak sekarang kapan lagi ia bisa menemui dan meminta penjelasan dari ayahnya? "Kita akan bertemu di bandara." Dan setelah mengatakan itu Alea segera masuk ke dalam mobil pribadinya sebelum menginjak gasnya dengan kecepatan rata-rata.

•••

Ballroom hotel bintang lima itu terlihat begitu mewah dan juga indah. Hotel ini adalah salah satu hotel yang bernaung di bawah perusahaan Henderson. Alea keluar dari mobilnya dan berjalan anggun memasuki lobi hotel. Disana, ia melihat Rexa yang sedang berbicara dengan Grey dan juga John.

Alea segera mendekat ke arah mereka bertiga. "Kalian sudah lama?" tanyanya langsung tanpa basa-basi.

Rexa, Grey, dan John menoleh bersamaan. Menatap terkejut pada sosok Alea yang biasa berpenampilan tomboi berubah menjadi sosok ratu yang sangat cantik. "*I can't believe it*!" seru Rexa memperhatikan sosok Alea dari ujung rambut hingga ujung kaki. "*Is that really you*?"

Alea memutar bola mata malas sebelum menarik ketiga temannya untuk masuk ke dalam *ballroom.*

"Wow," gumam Rexa takjub. "Pertunangannya saja sudah semegah ini. Bagaimana dengan pernikahannya nanti? *Holly shit*! Venny sangat beruntung."

"Aku akan membuat pesta pernikahan yang lebih megah dari ini." Grey menyela, menatap Rexa dalam. "Jika kau ingin merasakannya, jadilah kekasihku."

Alea terbatuk di sengaja. Ia melihat Rexa yang tampak merona malu sebelum bergumam dengan kurang ajar. "Sudah terima saja. Aku yakin Grey mampu membahagiakanmu."

Rexa memutar bola matanya malas sebelum memilih untuk melihat kedua pemeran utama dalam pesta ini. Venny terlihat begitu memukau dengan gaun indahnya. Namun,

kembali Rexa melirik Alea, ia tahu ada sesuatu yang terjadi antara *Sir* William, Venny dan juga temannya ini mengingat pertanyaan yang Alea ajukan kemarin. Rexa memang curiga, namun dia tidak berkata banyak.

"Sebaiknya kita segera duduk saja karena acara akan segera dimulai."

•••

Riuhan tepuk tangan membahana memenuhi ruangan kala kedua bertukar cincin. Senyuman masing-masing di wajah itu terlihat begitu ringan dan bahagia. Alea amengalihkan pandangannya ke arah samping karena tidak sanggup membiarkan hatinya terluka lebih dari ini.

"Venny benar-benar beruntung bisa mendapatkan *Sir* William," gumam Rexa sambil tersenyum menatap teman dan dosennya itu tertawa sambil menyambut tamu-tamu yang lain. "Sudah waktunya kita memberi selamat, Alea. Kita tidak harus berdiam disini dan Venny mengira bahwa kita tidak hadir."

Rexa benar. Mereka sedari tadi memilih untuk duduk di pojokan yang jauh dari kedua pasangan itu berada karena

hanya ini tempat duduk yang tersisa mengingat mereka datang terlambat. Jadi, bisa dipastikan mereka tidak akan melihat Alea dan teman-temannya disaat ada ratusan manusia yang hadir disini.

Grey lebih dulu berdiri dan mendampingi Rexa sementara Alea bersama John yang merupakan ketua komisaris di lokal mereka. Keempatnya berjalan menuju panggung dan tentu saja mata pria yang hadir tidak melepaskan pandangannya pada satu sosok di antara mereka, Alea.

"Selamat, V," Alea memeluk Venny. Ia tersenyum tulus. "Akhirnya kau bisa mendapatkannya."

"Alea... terima kasih banyak. Semua berkat kau," bisiknya pelan sebelum menatap Alea dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Kau sangat cantik. Tidak biasanya kau berdandan seperti ini. Orang-orang bahkan lebih memilih memperhatikanmu dari pada aku sang tokoh utama," kekehnya geli sebelum melepaskan Alea dan membiarkan John yang juga memberikan sambutan hangatnya.

Saat Alea hendak memberi salam kepada Willy, ia merasa ragu namun tangannya terulur lentik. "Selamat, *Sir*,"

Willy menahan emosinya kala melihat Alea yang dipandang dengan kagum oleh banyak pria. Apalagi dengan pakaian wanita ini yang begitu terbuka. “Tidak memiliki baju lain, Alea?” tanyanya dengan nada rendah. Matanya menajam kala menilai penampilan Alea yang membuatnya naik darah.

“Saya rasa itu bukan urusan Anda. Permisi.” Alea segera turun dari panggung dengan perasaan yang sedikit gentar.

John yang kemudian mengikuti Alea segera mengulurkan tangannya. Ia tersenyum manis dan bergumam, “Berdansalah denganku, Alea.”

“*Sure. Why not*,” balas Alea sebelum memilih ke lantai dansa untuk bergabung bersama yang lainnya. Bahkan, Grey dan Rexa pun juga berada di sana lebih dulu.

•••

“Tahan emosimu, *Brother*,” gumam David sambil menepuk pundak Willy yang sudah terlalu banyak meminum *wine*. “Terlalu banyak *wine* tidak akan baik untuk kesehatanmu malam ini.”

"Kau pikir aku masih bisa menahan emosiku disaat dia dengan pakaian telanjangnya berdansa dengan pria lain, huh?"

David terkekeh geli dan melihat Alea sekilas sebelum kembali menatap Willy yang tidak hentinya meminum minuman beralkohol tersebut. "Lalu, kenapa kau tidak menghampirinya dan mengajaknya berdansa?"

"Dan membiarkan Venny sendirian?"

"Jika kau mengizinkan, aku akan menemaninya berdansa."

Willy dengan segera menatap David curiga. "Jangan katakan bahwa kau…"

"*You know me so well*, William. *If you try to kill her feelings, I won't let it happen*."

"Kau menyukainya?" Willy bertanya dengan nada tidak percaya sementara David mengendikkan kedua bahunya dan turut menyesap wine yang tersedia, "*Damn*, David! Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?"

“Dia tidak menyukaiku, William. *She only loves you. Now, just go and get my cousin!*”

•••

“Venny sangat cantik,” gumam John saat ia melihat Venny yang sedang berdansa dengan David. “Tapi, kau jauh lebih cantik darinya, Alea. Dan aku yakin *Sir* William akan memilih bertukar pasangan denganku sebentar lagi.” John mengedipkan sebelah matanya menggoda kemudian melepaskan rangkulan tangannya pada pinggang ramping Alea.

“*May I*?” tanya suara yang begitu familiar berasal dari belakang tubuh Alea. Lalu, tangan kokoh itu melingkar begitu saja pada pinggang rampingnya.

John tersenyum dan mengangguk, seakan ia tahu hal ini pasti terjadi. Dan apakah sebenarnya sejak awal John memang sudah melihat Willy yang datang ke arah mereka? “*Sure, Sir,*” jawabnya lugas sebelum meninggalkan Alea begitu saja bersama predator yang siap menelannya.

“Aku harus pergi,” gumam Alea hendak segera beranjak, namun tangan Willy lebih dulu menarik Alea

membuat wanita itu jatuh dalam pelukannya. Dan beberapa mata yang para undangan merasa tertarik akan kejadian itu sehingga mereka memutuskan mencuri pandang.

“Kau pikir kau akan bebas dariku, Alea?” bisiknya pelan sambil merangkul erat pinggang Alea yang ramping. “Kau lihat berapa banyak mata yang ingin menelanjangimu?”

Alea merasakan jantungnya terus memompa cepat. Ia tidak tahu kenapa dengan nekatnya lelaki ini tiba-tiba ingin berdansa dengannya. “Aku… harus pergi,” gumamnya sambil berusaha melepaskan pelukan Willy yang kian erat.

“Tidak, Alea.” Willy mengambil kesempatan dimana musik itu berubah melow dan suasana meremang. Ia mengecup leher jenjang Alea dan sedikit menggigitnya. “Pertunangan ini hanyalah salah satu permainan yang kubuat sampai kau mengakhirinya,” lanjut Willy sebelum tangannya mengelus punggung terbuka itu yang membuat badan Alea seketika panas dingin. “Jadi, berapa banyak hati lagi yang ingin kau hancurkan, Alea?”

Alea menggeleng cepat. “Aku tidak akan—hmph…”

Dan kecupan kecil di bibirnya menjadi lumatan penuh emosi. Emosi karena melihat Alea berpakaian terlampau seksi. Emosi karena Alea masih saja mempertahankan egonya. Dan Willy emosi karena ia terus tidak bisa menahan gairahnya saat berada di dekat gadis yang telah mencuri hatinya itu.

Untungnya, Willy segera melepaskan Alea sebelum lampu kembali terang. Pria itu tersenyum miring sambil berujar. "Berusahalah lebih keras menolakku maka kau akan melihatku lebih gila dari ini, Alea." Lalu, lelaki itu berlalu begitu saja dan kembali mengambil Venny dari David.

Alea terus menatap Willy yang kini berdansa dengan Venny sampai ia tersadarkan bahwa memang tidak seharusnya ia kemari. Seharusnya ia tidak datang saja ke pesta ini maka ini semua tidak akan terjadi. Alea segera melangkah pergi, memilih keluar *ballroom* untuk menenangkan hatinya yang bergejolak.
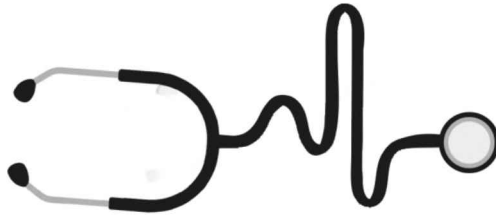
Bagian 22 |Gone

Alea melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 10 malam. Ia memiliki janji dengan Osvald dan juga Philip untuk bertemu di bandara pukul 12. Jarak bandara dan tempat hotelnya berada saat ini adalah satu jam. Mungkin dia bisa disini sampai pukul 11 karena Eliza dan Henderson mengajaknya serta David untuk menghabiskan waktu bersama keluarga.

Kini kedua keluarga itu sedang bercakap-cakap dengan perasaan yang lega karena pada akhirnya pesta pertunangan Venny dan William berjalan sukses. Hanya
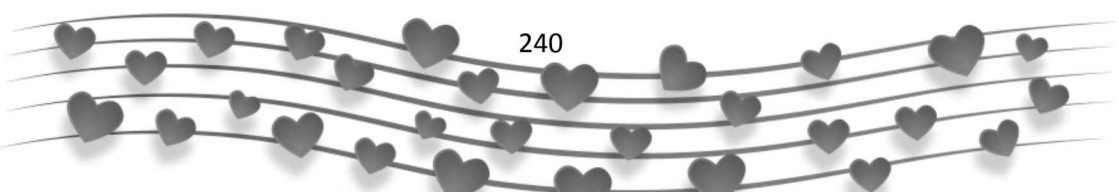
tinggal menunggu keputusan kapan pernikahan mereka diadakan saja.

"Jadi, kapan kalian memutuskan untuk menikah?" Jason selaku ayah Venny ingin kepastian dari pihak keluarga laki-laki.

Namun, sayangnya pertanyaan itu bagai duri yang menusuk hati Alea. Apakah Alea mampu melihat William menikah? Terutama dengan sahabatnya sendiri? Bukankah dari awal memang seharusnya begitu? Kenapa Alea masih saja merasa sakit padahal sudah berulang kali ia mencoba untuk merelakan.

"*Daddy,* aku ingin lulus kuliah dulu," sela Venny cepat saat merasa keadaannya canggung. "Lagipula, kami masih butuh waktu untuk pendekatan. Tiga bulan tidak cukup, *Dad*."

"Tidak cukup bagaimana?" Jason menatap puterinya tajam. "Bukankah kalian sudah—"

"Jason," panggil Henderson yang membuat laki-laki paruh baya itu menoleh, menatap calon besannya. "Kurasa kita harus memberikan kelonggaran kepada mereka. Hal

yang dilakukan secara terburu-buru hasilnya tidak akan bagus." Henderson tersenyum simpul kala menjelaskan. Menatap puteranya dan Venny bergantia sebelum melirik Alea yang diam tertunduk sambil memutar-mutar pipet pada minumannya.

"Henderson benar, Sayang," Renata mengelus lengan suaminya. "Tidak harus terburu-buru lagi pula bukankah untuk sementara tunangan saja sudah cukup?"

"*Mommy*!" seru Keylo dari jauh yang membuat seluruh keluarga itu menoleh. Lelaki kecil itu meminta turun dari gendongan *babysitter*-nya dan berlari menuju Alea. "*Mommy, I miss you so much*."

Alea mengganti posisi duduknya agar Keylo bisa lebih leluasa memeluknya. "Hai, Jagoan. Apa kabar?"

Dan lagi-lagi interaksi antara Alea dan Keylo menarik perhatian orang-orang yang ada di meja. Seakan terdapat magnet yang menarik perhatian mereka.

"Baik, *Mom*. Aku takut kalau *Mommy* membenciku karena sudah lama kita tidak bertemu."

“Mana mungkin *Mommy* membencimu,” Alea mengusap kepala Keylo. Mungkin ini terakhir kalinya ia berinteraksi dengan Keylo karena setelah ini ia akan pergi dan tidak tahu apakah ia akan kembali atau tidak. “Maafkan *Mommy* ya.” Dan Alea berharap kepergiannya bisa membuat keadaan kembali seperti semula tanpa adanya dirinya yang menjadi beban siapapun.

•••

Malam semakin gelap saat semua orang sudah bubar. Alea kini melambaikan tangan pada Venny yang pulang diantar oleh Willy. Mobil Eliza dan juga orang tua Venny menyusul di belakangnya. Kini, hanya ada dirinya dan David di *basement*.

“Kuantar?”

Alea menggeleng pelan. “Tidak, Dav. Aku membawa mobil.” Dan Alea segera memeluk David erat.

Aku akan merindukanmu, Dav... Batinnya berbisik sedih.

David yang menerima pelukan Alea sedikit merasa tersentak. “Ada apa? Tidak biasanya kau memelukku seperti ini?”

Alea melepaskan pelukannya dan tersenyum geli. “Hanya ingin memelukmu,” sahutnya sebelum kembali berkata. “Jaga dirimu baik-baik, Dav. Hati-hati di jalan, *bye*…,” serunya sembari melambaikan tangannya menjauh dari David untuk masuk ke dalam mobil sedannya.

Mungkin ini adalah keputusan egois, namun demi kebahagiaan semua orang, Alea akan benar-benar menjauh dari siapapun. Ia tidak akan melukai seorang pun dan kembali berkhianat terutama pada Venny.

Alea menghidupkan mobilnya sebelum menjalankannya menuju bandara. Ia sendiri memilih untuk mengganti pakaiannya di dalam mobil yang untungnya kacanya gelap tak tertembus. Alea mengganti gaunnya dengan celana jeans dan juga baju kemeja putih berbahan scuba. Turun dari mobil, gadis itu segera mengambil koper dan mencari keberadaan dua pria yang sudah menunggunya.

Osvald!

Alea melirik Osvald yang berdiri seorang diri di depan pintu keberangkatan. Ia tampak mondar-mandir dan melirik ke sekitarnya. Tanpa Alea sadari bahwa ia merasa lucu dengan tingkah laku Osvald yang biasanya kaku kini tampak resah.

"Osvald," seru Alea yang membuat lelaki tinggi berkulit putih dan mata biru itu menatapnya tajam.

"Kau terlambat, Alea," desisnya tajam sambil melirik jam di pergelangan tangannya. "23 menit14 detik!"

Alea mengerutkan dahinya. Tidak berpikir bahwa Osvald akan berbicara non-formal padanya. Dan juga lelaki itu terlalu disiplin. "Kau—"

Dengan sigap, Osvald segera menarik koper milik Alea dan berujar tegas. "Ikuti aku!"

"Dimana Philip?"

Osvald tidak menjawab. Ia memilih diam hingga mereka sampai di sebuah tempat yang tidak pernah Alea sangka. Dan Philip berada tepat di pintu pesawat yang tidak terlalu besar namun terlihat sangat mewah.

“Halo, Nona,” sapa Philip sedikit membungkuk.

Alea hanya mengangguk bingung sebelum Osvald berujar, “Berikan kunci mobilmu padanya,”

Dan Alea hanya menurut. Ia memberikan kunci mobilnya pada Philip. Lalu membiarkan telinganya mendengar apapun yang Osvald katakan pada lelaki yang lebih pendek beberapa centimeter dari Osvald.

“Jual semua apartemen, isinya, dan juga mobilnya. Dia tidak akan membutuhkan itu lagi.”

Philip mengangguk patuh. Namun tidak dengan Alea yang segera memprotesnya dengan lantang.

“Hey, apa-apaan itu! Tidak! Aku tidak pernah melakukan perjanjian seperti ini dengan kalian!” serunya tidak terima sebelum Osvald menyuruh beberapa anak buahnya untuk memaksa Alea lebih dulu masuk ke dalam pesawat.

“Apakah dia belum tahu?” tanya Philip pelan. Saat Alea digiring masuk ke dalam pesawat.

Osvald menggeleng. “Dia akan tahu dari mulut Ayahnya sendiri.”

“Apa menurutmu dia akan menerimamu?” Philip menatap Osvald ragu. Karena sejak awal lelaki itu sudah tidak yakin akan kenyataan bahwa Alea menerimanya.

“Bukan urusanmu. Aku pergi!” lanjut Osvald sebelum masuk ke dalam pesawat pribadi miliknya.

•••

Alea merasakan pipinya di tepuk beberapa kali. Belum lagi goncangan di bahunya yang sedikit kuat.

“Bangun!”

Perlahan, Alea mengerjap sebelum matanya terbuka dan langsung berhadapan dengan lelaki si wajah dingin dengan mata sebiru samudera.

“Bergegaslah karena kita akan segera ke rumah sakit.”

Alea yang baru saja sadar, langsung mengernyit. “Rumah sakit?”

Osvald mengangguk. “Tidak ada waktu lagi. Cepatlah!” Dan pria itu meninggalkan Alea tanpa ingin menunggu.

Dan dengan segera, Alea menuruti keinginan lelaki bertensi tinggi itu. Walaupun benaknya di penuhi oleh banyak pertanyaan, namun Alea tetap mengikuti Osvald kemanapun lelaki itu membawanya.

•••

Alea berjalan di sepanjang koridor rumah sakit bersama Osvald. Tidak ada siapapun disini selain daripada dokter dan suster yang berlalu lalang. Namun, matanya tertuju pada satu kamar dengan pengawasan ketat.

“Kamar siapa ini?” tanyanya yang tidak lagi tahan berada dalam keheningan itu.

Osvald menghentikan langkahnya. Masih tidak menjawab pertanyaan Alea, lelaki itu memilih mendekati salah satu *bodyguard* yang berjaga di depan kamarnya.

Alea tidak dapat mendengar apapun. Ia dilirik oleh *bodyguard* yang menjaga pintu ruangan VVIP sebelum *bodyguard* itu kembali mengangguk patuh pada Osvald.

“Ayo, kita masuk,” gumamnya sebelum Alea mengikuti langkahnya untuk masuk ke sebuah ruangan yang hanya dipenuhi oleh suara-suara mesin ekokardiogram.

Disana sosok itu terbaring. Matanya terpejam rapat membuat jantung Alea berdetak cepat. Alea terpaku sejenak. Inikah sosok yang tidak pernah dilihatnya selama ini? Sosok Ayahnya? Lalu, kenapa lelaki ini terbaring begitu saja tidak sadarkan diri?

“*Daddy*,” gumamnya serak sambil melangkah tertatih mendekati sosok yang terlihat begitu tua namun jelas masih sangat amat tampan. Lalu, tatapannya beralih pada Osvald. “Apa yang terjadi padanya? Kenapa Ayahku bisa seperti ini?” tanyanya putus asa dengan penyesalan yang mendalam.

“A… lea,” tiba-tiba saja terdengar suara serak memanggil namanya terbata. “Itukah kau, Nak?”

Alea bangkit dari duduknya dan memilih berdiri di sebelah brankar milik sang ayah. “Maafkan aku, *Dad*. Maafkan aku…,” seberapapun bencinya Alea kepada sang Ayah, gadis itu tetap mencintai ayahnya.

"Benarkah kau memaafkanku, Nak?"

Tanpa ragu Alea mengangguk cepat. Gerald melirik Osvald yang masih memasang wajah dinginnya. Sebelum ia bangkit dari brankar dan melepaskan semua alat yang menempel di tubuhnya.

"*Dad-dy*…" Alea menatap Ayahnya yang kini tampak bugar seakan tidak terjadi sesuatu.

"Kau benar, Osvald. Hanya dengan cara ini puteriku kembali," Gerald melirik Alea kemudian tersenyum manis. "Maafkan *Daddy* yang menipumu. *Daddy* hanya ingin kau kembali bersama *Daddy*, Nak."

Tangan Alea mengepal erat. Matanya yang berair seketika berubah tajam. "*This is not funny, Dad. Now, I really hate you!*" Dan Alea segera memutuskan untuk keluar dari rumah sakit yang diikuti oleh Osvald.

•••

"Apa yang kau lakukan disini? Bertingkah kekanakan dengan membenci ayahmu kembali, eh?"

Alea mengusap air matanya. Benci ketika ia sedang bersedih justru pria tak tahu diri itu mengganggunya. "Tidak ada hubungannya denganmu! Pergilah. Tugasmu sudah selesai."

"Selesai?" Osvald tertawa ringan. Tawa yang justru lebih ke arah mengejek Alea. "Tugasku tidak akan selesai sampai kau setidaknya berubah."

"Apa maksudmu?" tanya Alea kesal.

Osvald memilih mendekat. Ia duduk di tempat yang agak jauh dari gadis itu. "Tidak menyangka jika aku punya adik sepertimu."

"Adik?" Alea menatapnya dengan mata membelalak. "Apa maksudmu?"

"Kau bodoh?" Osvald tersenyum miring. "Aku mengatakan adik berarti artinya kau adik."

Alea menggeleng kuat. "Tidak! Aku tidak memiliki siapapun! Aku anak tunggal."

Menggelengkan kepalanya geli, Osvald mendekat pada Alea kemudian mengulurkan tangan. “Ayo, ikut aku. Ada hutang yang akan kujelaskan padamu.”

Dan Alea tahu bahwa setelah ia menyambut uluran tangan itu, hidupnya akan berubah.

•••

“Saat itu kau berumur tujuh tahun dan aku sudah di sekolahkan di luar negeri. Papa menyuruhku untuk sekolah tinggi-tinggi hingga aku hanya bisa menemanimu selama tujuh tahun.” Osvald mengajak Alea untuk berkeliling rumah kecil mereka yang jelas dilupakan oleh gadis itu. “Papa begitu dekat denganmu sedangkan Mama lebih dekat denganku. Namun, kasih sayang Mama padamu sama besarnya dengan yang dimilikinya untukku.”

Alea mengernyit pelan. “Aku tidak bisa mengingatmu sama sekali.”

“Karena ketika kau berumur 11 tahun, kau sempat mengalami kecelakaan yang membuat memorimu sebelumnya lenyap. Kau pergi bersama Mama dan keadaan

Mama saat itu cukup kritis. Mama bahkan mengalami cedera pada kakinya."

Tanpa Alea sadari, air matanya kembali mengalir. Ia melirik foto lama ibunya yang tersenyum lebar sambil menggendong dirinya yang berumur 3 tahun.

"Mama," gumamnya pelan lalu menghapus air matanya. "Kenapa kau tidak menceritakannya padaku sejak awal?"

Dahi lelaki tinggi itu mengernyit. "Kau lupa bahwa kau menganggapku penculik bahkan sebelum aku berkata apapun, eh?"

"Tingkahmu dan Philip saat itu benar-benar seperti penculik," elaknya dengan pipi merona karena malu bahwa ternyata lelaki yang selama ini menguntitnya adalah saudara kandungnya sendiri. "Kalian selalu menguntitku. Kau juga mengaku bahwa Papa adalah majikanmu."

"Aku bukan menguntit. Tapi, menjagamu disaat tidak ada satu orang pun yang bisa kau percaya disana. Lagipula, jika aku mengaku sebagai kakak kandungmu, kuyakin kau akan lari terbirit-birit seakan melihat hantu!"

Alea memilih beranjak ke tempat lain rumah yang dihuni oleh Papa dan kakaknya selama ini. Ini bukan rumah, namun bisa dikatakan bahwa ini adalah mansion. Mansion yang sangat luas dan juga indah. “Kau tidak perlu sampai menguntitku seperti itu karena aku masih bisa mengandalkan David.”

“Lelaki mesum itu bahkan tidak bisa melindungi dirinya sendiri,” selanya dengan nada mengejek yang kental.

Alea tidak menyangka bahwa sifatnya yang jutek kalah dengan sikap kakaknya yang arogan, dingin, dan tidak peduli sekitar. Untung saja ia masih memiliki hati yang lembut dan sedikit rasa humoris. Jika tidak, Alea pastikan bahwa ia takkan memiliki banyak teman.

“Aku ingin tahu kenapa Papa menikah lagi?”

“Apa itu alasanmu selama ini menghindarinya? Jika ya, maka kau salah, Alea.” Osvald memilih ke pantri yang letaknya tidak jauh dari mereka. “Papa menikah hanya untuk kebutuhan jasmani sedangkan wanita itu tidak menuntut apapun selain harta. *Win-win solution.*”

Wait…

Tampaknya ia pernah mendengar cerita ini. Tapi, dari siapa? Dan kalimat selanjutnya dari Osvald menjawab pertanyaan di benaknya.

"Papa menikah dengan janda anak satu. Anaknya satu universitas denganmu dan beberapa mata kuliah kalian sekelas." Lelaki itu menyesap *wine* tertua milik beberapa puluh tahun yang lalu. "Namanya Grey Flamir Sectre."

Mata Alea melebar seketika. Jadi, lelaki yang selama ini dia pikir jahat karena sudah mempermainkan ibunda Grey adalah ayahnya sendiri?

Astaga....

"A...pa dia tahu... ," suaranya tercekat seketika. "Bahwa aku adalah puteri dari orang yang menghancurkan ibunya?"

Osvald menggeleng kecil. "Untungnya dia tidak tahu."

"Dan setelah semua yang terjadi kau masih membela Papa?"

Osvald terkekeh miris, “Kau bahkan tidak pernah tahu apa yang sudah Papa lewati selama ini, Alea. Meninggalnya Mama, ia nyaris bunuh diri. Aku mendengar kabar bahwa kau meninggalkan Papa sendirian sehingga aku memutuskan untuk pulang dan menjaga Papa.”

“B-bunuh diri?”

“Dia tersiksa setelah Mama tiada, dan kau menambah siksaannya dengan pergi sejauh mungkin darinya!” Lelaki bermata biru yang begitu kontras dengan mata hitam Alea mendekat. Kini, ia mengerti darimana Osvald mendapatkan mata biru itu. Dari Papanya. Dan Alea serta wajahnya jelas mengikuti gen sang ibu.

“A-aku… minta maaf,”

“Pikiran kekanakanmu nyaris saja membunuh orang tua kita, Alea.” Osvald masih tidak tinggal diam. Dia tidak ingin memojokkan adiknya hingga seperti ini, namun Alea pantas diberi pelajaran. “Dan jika itu terjadi, apa kau pikir kau tidak akan menyesal?”

•••

Gerald membuka perlahan kamar tidur milik puterinya. Ia begitu merindukan Alea sehingga sehari saja tanpa Alea, hidupnya akan terasa kacau. Meninggalnya Asley sudah membuat hatinya terluka dan lagi puterinya yang menolak untuk menerima ibu baru sehingga memilih kabur ketika tamat sekolah akademik. Padahal Gerald tak berniat menggantikan posisi Asley dengan wanita lain. Namun, kebutuhan biologisnya yang membuat ia terpaksa melakukan itu.

"Papa," Alea membuka matanya. Menatap samar pada sosok yang berdiri di depan pintu kamarnya.

Gerald masuk dan menutup pintu. Ia beranjak mendekat dan duduk di pinggiran kasur sang anak. "Maafkan Papa, Sayang," bisiknya lemah tidak menyangka bahwa akhirnya puteri satu-satunya ini kembali ke pelukannya. "Maafkan Papa, *Princess*."

Alea yang mendengar tangisan kebahagiaan sang ayah segera memeluk ayahnya. Ia yang bersalah disini. Disaat ayahnya menderita, Alea justru memilih untuk merantau ke negara orang. "Aku yang seharusnya minta maaf sama Papa. Aku yang sudah meninggalkan Papa.

Maafkan aku, Pa… Maafkan aku,” isaknya dalam pelukan sang ayah setelah sekian lama ia tidak lagi merasakan betapa hangatnya pelukan itu.

Alea pagi ini menghabiskan sarapannya bersama keluarganya untuk yang pertama kalinya. Ia melirik Osvald yang makan dengan teratur tanpa suara. Lelaki itu seakan di didik dengan ketat sehingga semua yang dilakukannya begitu teratur dan rapi. Jauh sekali dengan dirinya yang asal-asalan.

"Pa," gumam Alea pelan.

"Makan dan setelahnya baru bicara." Osvald menatap adiknya tajam. Tidak suka jika di meja makan ada pembicaraan walau hanya sedikit.

Alea mencebikkan bibirnya. "Aku heran, jangan-jangan dia anak angkat Papa. Aku tidak yakin dia kakakku!"

"Alea Madison McRich," Osvald menegurnya tegas.

Gerald tersenyum kecil, "Jangan terlalu keras pada adikmu, *Son.*" Setelah mengatakannya, mata Gerald menatap puterinya lembut. "Dia kakakmu, *Princess.* Kau lupa bahwa dulu dia yang mati-matian membelamu di depan Papa saat melihat kau terjatuh dari sepeda?"

"Pa, hentikan." Osvald menegur malas. Ia benar-benar benci jika sudah membahas masa lalu.

"Dia bahkan rela kehujanan hanya karena kau meminta coklat di tengah malam dimana market sudah pada tutup."

"Pa," Osvald berdecak tidak suka. "Dia tidak akan mengingat apapun jadi percuma saja mengatakannya," selanya sambil menatap Alea dengan tatapan mengejek.

Alea menunduk dalam. Tidak menyangka bahwa ingatan masa kecilnya tidak ada satupun yang tertinggal dalam memorinya. Ia menelan ludah sebelum bertanya miris. "A-apakah amnesiaku akan berlangsung selamanya?"

"Kecelakaan yang kau alami saat itu cukup membuat sistem saraf yang bekerja di otakmu terputus. Cedera yang kau alami bukanlah cedera ringan, Nak." Gerald menjelaskan secara perlahan. "Dan amnesia yang kau alami mungkin akan berlangsung selamanya."

Dan penjelasan itu tak mampu menahan liquid bening yang sedari tadi menggenang di pelupuk matanya. Membajiri pipinya yang memerah karena emosi yang kini menghancurkan perasaannya. Padahal, ingin sekali ia mengingat semua masa kecilnya.

Osvald yang melihat itu segera mendekati sang adik. Diraihnya bahu yang bergetar lalu membiarkan Alea menangis deras dalam pelukannya.

"Tidak apa-apa jika kau tidak mengingat apapun. Karena kita akan membuat kenangan baru yang lebih indah."

Dan setidaknya kata-kata itu mampu menenangkan perasaan Alea yang gundah gulana.

•••

Henderson melangkah mendekati puteranya yang tiga bulan terakhir ini tampak sama sekali tidak bersemangat. Sofa itu bergerak ketika Henderson memilih duduk di sebelah William.

"Jason meneleponku untuk menanyakan perihal pesta pernikahan kalian." Ia memilih berterus terang walau tahu apa yang sebenarnya sedang membebani anaknya itu. "Jadi, apa jawabanmu?"

Willy masih terus menatap kosong pada televisi yang menampilkan gambar tanpa suara karena ia benar-benar tidak ingin terganggu. "Aku ingin membatalkannya,"

gumamnya pelan yang tulus dari hatinya. “Bisakah itu terjadi?” tanyanya miris sambil menatap ayahnya sendu.

“Apa kau menyukai wanita lain, William?”

“Jika aku mengatakan ‘Ya, aku menyukai wanita lain’, apa kau akan marah?” tanyanya balik lalu mengusap wajahnya kasar. “Aku tidak hanya menyukainya, tapi aku mencintainya, *Dad*.”

Henderson terdiam cukup lama. Ia masih belum menghakimi puteranya, namun bagaimanapun juga Willy harus bertanggung jawab atas keputusannya. “Boleh aku tahu siapa wanita itu?”

Senyuman simpul terukir di wajah tampan nan tegas itu. Matanya menerawang langit-langit mansionnya yang terukir penuh seni sehingga membuat tampilannya sangatlah cantik.

“Alea, *Dad*. Dia wanita yang aku suka bahkan mungkin aku mencintainya.”

Ekspresi pria paruh baya itu justru terkekeh geli. Willy sendiri menatap bingung sang ayah disaat ia pikir ayahnya akan marah besar.

"*Dad, are you okay*?"

Kekehannya terhenti saat melihat puteranya dengan wajah bingung yang justru terlihat lucu. Dan Henderson kini tahu bahwa sebenarnya ikatan benang merah antara puteranya dan Alea tidak pernah putus.

"Bagaimana dengan tunanganmu? Seharusnya kau mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah kau putuskan, *Son*," gumamnya sebelum menghela napas pelan. "Lagipula, Venny adalah wanita yang baik. Menyakitinya hanya akan membuat penyesalan tersendiri. Bahkan Daddy lihat tiga bulan ini kau sangat jarang menemuinya. Apa kau menghindarinya?"

Willy menggeleng pelan. "Aku tidak menghindarinya. Dia sering berkunjung dan bermain bersama Keylo. Bagaimana mungkin *Daddy* katakan bahwa aku menghindarinya?"

"Kau memang tidak menghindarinya, tapi kau selalu mengusirnya secara halus." Henderson tersenyum miring melihat wajah puteranya yang tampak masam karena ucapannya. "Kau tahu bahwa dulu sekali aku pernah

menjodohkanmu," ia memulai ceritanya. Mengenang masa lalu yang indah sebelum semuanya terenggut paksa.

"Maksud *Daddy*?"

Lelaki yang umurnya melebihi setengah abad itu menghela napas lelah. Mungkin ini saatnya ia membongkar kebenaran yang tersimpan rapat selama ini.

•••

Bel pintu mansion kediaman McRich berbunyi beberapa kali. Alea yang kebetulan sedang membaca majalah segera melemparkan pandangan pada seorang wanita yang masuk bersama pelayan kediaman McRich.

"Nona, ada tamu untuk Tuan Osvald," gumam pelayan wanita yang usianya sedikit lebih tua dari Alea.

Alea sendiri hanya mengangguk sebelum membiarkan pelayan itu pergi. Ia menilai penampilan wanita dengan gaun yang begitu seksi menggoda seakan mengundang pria untuk mendekat. Matanya menyipit ketika melihat wajah wanita itu tidak asing sebelum matanya membelalak kala ia menutup majalah dan melihat gambar di cover majalah tersebut.

Wanita itu adalah wanita ini?

Pantas saja penampilannya begitu seksi dan juga elegan. Ternyata dia adalah seorang model ternama yang namanya sedang berada di puncak.

“Siapa kau?” tanya wanita itu dengan nada angkuh yang membuat Alea seketika menatapnya tidak suka.

Alea berdiri dan mendekati wanita yang bernama Tessa. “Bukankah tidak sopan kau bertanya siapa pada pemilik rumah ini?”

“Pemilik rumah?” Wanita itu tertawa hambar dan mengejek. “Akulah calon menantu di rumah ini. Katakan, dimana Osvald? Biar dia yang menjelaskan siapa aku sebenarnya.”

Ternyata memancing emosi lawan sangatlah menyenangkan sehingga Alea meneruskan bakat aktingnya yang terpendam. “Kau hanya calon, tapi aku adalah istri sahnya! Jadi, jangan pernah mendekati suamiku lagi!”

“Istri? Tidak mungkin!” Tessa menggeleng tidak percaya. “Hanya aku yang pantas menjadi istrinya!”

Alea berdecak prihatin. “Hanya pria bodoh yang mau mendekatimu… auch! Sakit…” seru Alea sambil berusaha melepaskan jeweran di telinganya.

“Apa baru saja kau mengatakan bahwa aku bodoh, *Princess*?” Alis yang menukik tajam itu terangkat sebelah.

Alea menepis kuat tangan sang kakak sebelum mengelus telinganya yang memerah. Ia menatap Osvald kesal.

“Jadi, apa yang dikatakannya benar? Kau sudah menikah?”

“Ada apa, Tessa? Seharusnya kau tidak berada di sini. Kau—”

“Jawab aku!” Tessa menjerit tertahan. “Benar kau sudah menikah?”

Menarik napas dalam-dalam, Osvald mengangguk perlahan. “Ya, dia istriku, Tessa.”

Tessa menggeleng kuat. “Tidak mungkin! Kau menipuku! Tidak…” serunya sebelum keluar dari rumah kediaman McRich dengan tergesa.

“Aku tidak percaya bahwa kau akan mengiyakan begitu saja aktingku.” Alea kembali duduk di sofanya. “Dia model terkenal. Kenapa kau menolaknya, Kak?”

Osvald mengendikkan bahunya. “Karena tidak suka,” sahutnya sebelum mengikuti sang adik untuk duduk di atas sofa.

“Aku juga tidak setuju kau dengannya.” Alea mengangguk kecil. “Lagipula, wanita itu terlihat menjijikkan dengan pakaiannya yang nyaris telanjang.”

Osvald seketika tersenyum miring, “Bukankah lebih menjijikkan lagi seorang gadis malah menyukai pria duda dengan satu anak pula?”

Alea terdiam cukup lama. Ia tidak tahu bahwa Osvald akan mengetahui segala hal tentang dirinya disaat ia tidak bisa mengingat satupun tentang lelaki yang kini duduk di sebelahnya.

“Kau tahu, *Princess*... Beberapa minggu sebelum kau dilahirkan, Mama dan Papa berniat untuk menjodohkanmu dengan anak dari sahabat mereka.” Osvald membayangkan masa dulu dimana dirinya masih remaja

yang bebas. Tidak seperti sekarang karena hidupnya sekarang adalah miliki negara mengingat pekerjaannya sebagai pemimpin sebuah organisasi dari manusia-manusia yang diciptakan dari tangan seorang ahli bio-genetik.

Dijodohkan? Alea benar-benar tidak mengetahui adanya hal ini. "Lalu?" tanyanya penasaran akan kelanjutan cerita itu.

"Mama melahirkan dan membesarkanmu sampai suatu hari, Mama sakit yang didiagnosis menderita kanker paru-paru stadium 3." Pahit memang mengenang masa itu, namun Osvald akan mengatakan semuanya agar adiknya tidak lagi salah paham pada ayah mereka. "Harapan hidup Mama sangat kecil hingga akhirnya beliau meninggal."

Mata Alea terpejam erat saat mendengar cerita memilukan itu. Ia tahu bahwa ibunya sakit kanker paru-paru dan kanker itu semakin parah setelah mereka mengalami kecelakaan yang mengakibatkan dirinya melupakan semua kenangan indah masa kecilnya.

Alea juga merasa bersalah dan menyesal…

“Lalu, kau dan Papa memutuskan untuk pindah kemari. Dan dua tahun setelahnya, Papa memilih untuk mencari istri yang bisa diajak bekerja sama. Papa untuk melampiaskan kebutuhan jasmaninya sedangkan wanita itu hanya untuk uang. Dan dalam kerja sama itu telah dijelaskan bahwa wanita itu tidak boleh jatuh hati pada Papa karena hati Papa sudah tertanam bersama jasad Mama.”

Air matanya kembali mengalir keluar, merembes pada pipinya yang tirus.

“Apalagi setelah kau meninggalkannya karena berpikir bahwa Papa telah mengkhianati Mama. Papa jatuh sakit bahkan hampir-hampir bunuh diri. Namun, dia tetap bertahan demi bisa melihatmu dan memperhatikanmu walau dari jauh.”

Alea benar-benar sesenggukan. Ia tidak sanggup mendengar lagi cerita yang kakaknya sajikan.

“Sampai suatu hari, Papa menerima undangan pernikahan yang tidak lain adalah lelaki yang sempat dijodohkan denganmu. Dia datang ke pesta itu bukan untuk menuntut perjodohan yang pernah direncanakannya dulu, melainkan hanya untuk melihatmu. Walau itu dari jauh

sekalipun." Mata birunya berkilat sendu. "Dia juga menitipkanmu kepada Henderson. Meminta tolong agar Henderson mau menjaga dan terus memantaumu."

Hanya untuk melihatnya? Alea bertanya dalam hati. "S-siapa lelaki itu? Kenapa Papa bisa menemuiku? Apa lelaki itu sama tinggalnya dengan tempat tinggalku?"

Osvald perlahan mengangguk. Ia menatap adiknya dalam-dalam seraya menilai sebelum berkata dengan jelas. "Lelaki itu adalah William Jordan Henderson, *Princess.*"

•••

"Alea Madison McRich. Wanita yang sama dengan yang kau suka saat ini."

Willy tertawa sumbang sambil menggeleng menolak untuk percaya semuanya. Tidak mungkin semuanya bisa sangat kebetulan, bukan? "Tidak!" Lelaki itu terus menolak kenyataan yang sudah terpapar jelas. "Wanita yang kusukan ialah Alea Keyrich Lanshy, *Dad*!" tegasnya tanpa berani menerima kenyataan bahwa Alea yang ayahnya sebutkan adalah wanita yang juga ia cintai.

Henderson tahu pasti ini akan terjadi, sehingga dia memilih untuk menghela napasnya. “Alea mengubah nama keluarganya karena ia benar-benar membenci ayahnya yang sudah mengkhianati ibunya. Sampai aku tahu bahwa beberapa bulan ini ternyata kakak kandungnya kembali dan memintanya untuk pulang ke Paris.”

“Kakak? Paris?”

“Alea memang memiliki seorang kakak laki-laki. Dia bekerja di *Spyticate Internasional* sebagai seorang pemimpin sebuah organisasi rahasia yang mengabdi untuk negara. Namanya adalah Lucian Osvalden McRich,” jelas Henderson perlahan. “Mereka berpisah sejak Alea berumur empat tahun dan setelahnya keduanya tidak lagi bertemu sampai pada malam pesta pertunanganmu.” Lagi-lagi Henderson mengingat saat panggilan terakhir dari Gerald yang mengatakan bahwa Alea akan kembali ke Paris bersama sang kakak. Sahabatnya itu juga mengatakan terima kasih karena selalu mengirimkan kabar tentang Alea. “Alea sempat hilang ingatan sehingga dia sendiri tidak mengingat bahwa ia memiliki saudara kandung laki-laki.”

“Kenapa kau tidak pernah menceritakan apapun padaku?” Willy menatap Henderson kesal, kecewa, dan seluruh perasaan yang selama tiga bulan ini ia pendam seorang diri.

“Karena kau tidak pernah bertanya. Lagipula, sudah saatnya ia berbaikan dengan ayahnya.”

Willy dengan cepat berdiri dan berujar tegas. “Aku akan ke Paris untuk menjemput Alea, *Dad*!”

“Tidak semudah itu,” sela Henderson cepat. “Sebaiknya kau selesaikan dahulu urusan pertunanganmu.”

Dan pernyataan itu membuat William mengumpat kesal setengah mati!

Bagian 24 | Jujur

“Kau benar-benar ingin kembali kesana?” Gerald jelas tidak mungkin melarang puterinya yang ingin kembali ke London untuk menyelesaikan kuliahnya yang tiga bulan terbengkalai, namun berkat kekuasaannya hal itu sangatlah kecil untuk diselesaikan agar puterinya tidak perlu mengulang mata kuliah kembali.

“Aku akan kembali,” bisik Alea seraya memberikan senyum hangatnya. “Bagaimanapun juga aku harus menyelesaikan apa yang telah aku mulai, *Dad.*” Dan Alea benar-benar akan menghadapi segalanya karena ia tidak ingin lagi ada yang disembunyikan. Bahkan, Alea akan berkata jujur pada sahabatnya itu bahwa sebenarnya dia bukanlah sahabat yang baik. Lalu setelahnya, Alea akan bisa pergi dengan tenang tanpa suatu apapun yang membebaninya seperti saat ini. Dan jika perlu, Alea juga akan menghadapi William dengan segenap keberaniannya untuk menyelesaikan apapun yang masih menjadi ganjalan sebelum Willy dan Venny memulai hidup baru tanpa dirinya.

Ya, sudah seharusnya memang ia mengambil sikap seperti ini.

“Lagi pula, aku juga harus meminta maaf kepada Grey,”

“Untuk yang satu itu aku tidak setuju!” tukas Osvald dengan cepat. Menatap tajam sang adik. “Grey dan ibunya adalah urusan kami, *Princess.* Biarkan identitasmu sebagai puteri Papa tetap tersimpan rapat karena aku tidak lagi mengawasimu jadi, jangan bertingkah seperti seorang pahlawan.”

Alea mengerucutkan bibirnya tidak suka. Menatap *Daddy*-nya dengan memohon.

“Maaf, *Princess.* Kali ini Papa setuju dengan kakakmu! Lagipula, Papa akan memberikan fasilitas yang memadai untuk orang tua temanmu itu dan juga menceraikannya.”

Alea menghela napas pelan. “Pa, tidak semua luka bisa disembuhkan dengan harta. Kita bahkan tidak tahu seberapa dalam luka mereka,” gumamnya pelan sambil

mendekati sang ayah. “Biarkan kali ini kita mengalah dan mendengarkan keinginan mereka.”

Gerald tersenyum bangga pada sosok puteri kecilnya yang kini beranjak dewasa. “*Come here, Princess.*”

Alea mendekat sesuai dengan permintaan sang ayah. Ia melihat ayahnya yang merentangkan kedua tangannya dan tanpa menunggu lama, Alea segera memeluk ayahnya erat. “*I’m gonna miss you*, Papa.”

“*I miss you too, Princess. Sorry for everything I did.*” Lelaki paruh baya yang masih terlihat gagah dan juga sangat tampan itu tampak benar-benar menyesali perbuatannya. “*I love you.*” Lalu setelahnya, Gerald memutuskan untuk meninggalkan ruang keluarga itu karena tahu bahwa semakin lama berada di dekat puterinya, dia tidak akan bisa mengizinkan puterinya kembali ke London.

Alea menatap punggung lebar ayahnya dengan sedih sebelum menyisakan ketegangan karena kini berhadapan dengan lelaki yang lebih sulit mengerti kemauannya.

Osvald menguraikan tangannya yang bersedekap sejak tadi. Melangkah mendekati adik satu-satunya yang ia

miliki. “Aku tidak bisa mengawasimu lagi karena misiku sudah selesai. Aku juga harus kembali ke kantor dan mungkin dalam waktu lama. Jadi, ini adalah pertemuan terakhir kita.”

Dan Alea terperangah mendengar kata-kata panjang yang begitu langka dari bibir sang kakak. Namun, kata-kata yang diucapkan itu entah kenapa membuat hati Alea muram. Ia tidak suka dengan perpisahan terakhir.

“Jika boleh memilih, aku tidak ingin ada kata-kata perpisahan terakhir,” gumamnya sambil melirik Osvald yang masih diam dengan raut datar tidak terbaca. “Aku hanya ingin kata-kata sampai jumpa.”

Dan tanpa Alea duga, sang kakak tersenyum. Senyum yang sama langkanya dengan ucapan panjang milik kakaknya. Senyum yang mampu membuat wanita manapun tergoda olehnya. Bahkan, menyerahkan diri secara cuma-cuma karena Alea selalu mendapati wanita datang ke rumah hanya untuk menemui kakaknya itu. Dan ternyata, Tessa bukanlah satu-satunya yang berani ke rumah mereka.

“Kita akan berjumpa,” Osvald bergumam yakin. “Tapi, mungkin dalam waktu yang sangat lama.”

“Tidak apa-apa. Asalkan kita kembali bertemu…” Karena selama tiga bulan ini, ia cukup nyaman dengan sikap posesif dan dingin sekaligus dari kakaknya. Perhatian yang Osvald berikan memang tidak sama seperti kebanyakan kakak-adik lainnya. Tapi, Alea benar-benar bersyukur bahwa ia memiliki Osvald yang begitu peduli padanya. “Aku akan terus menanti hari itu,” gumamnya sebelum menunduk malu.

Melihat tingkah adiknya yang terlihat begitu lucu, Osvald segera memeluk Alea erat dan hangat. Memberikan sensasi nyaman yang membuat keduanya merasa sedih ketika pelukan itu terlepas. Karena sebagai saudara kandung yang terpisah lama, waktu tiga bulan benar-benar tidak cukup untuk dihabiskan bersama-sama.

“*I love you, Princess. Always and Forever,*” bisik Osvald disertai dengan kecupan hangat di ubun-ubun kepala adiknya.

Alea tersenyum lebar dan membalas dekapan hangat kakaknya. “Jika kau mencintaiku, kembalikan semua asetku. Apartemen, mobil, dan lainnya karena jika tidak, adikmu ini

akan terlantar disana karena tidak memiliki tempat tinggal. Auch!"

Jentikan di dahinya membuat Alea meringis. Ia menatap sang kakak kesal.

"Kau paling bisa menghancurkan suasana." Osvald berdecak sambil lalu sebelum mengambil ponsel untuk menelepon Philip dan mengabari agar membelikan apartemen dan juga mobil baru.

"Aku ingin apartemen lamaku!" seru Alea tidak terima saat sang kakak berujar di telepon meminta Philip membelikan apartemen baru.

Osvald melirik adiknya sekilas sebelum kembali meralat kata-katanya. "Kembalikan apartemen lamanya dan ganti saja mobilnya. Mobil rongsokan itu tidak akan bisa digunakan lagi."

Dan kalimat itu menohok Alea hingga ke ulu hati. Apa katanya? Mobil rongsokan? Sialan! Padahal mobil itu baru satu tahun ia gunakan dan dibilang rongsokan?

"Dan jangan lupa untuk menjemputnya lusa di bandara." Setelahnya, Osvald segera mematikan ponselnya.

Kembali menatap Alea yang terlihat sangat kesal. “Bersiap-siaplah. Kita akan jalan-jalan,” gumamnya sebelum pergi meninggalkan Alea yang terus mengumpat seorang diri.

•••

“*Daddy* menanyakanmu,” Venny bergumam pelan nyaris tak bersuara. Sudah tiga bulan ini Willy seakan menghindarinya tanpa alasan yang jelas dan tiga bulan ini pula Venny merasakan kehilangan Alea. Ia bahkan berpikir bahwa perginya Alea karena dirinya. “Dia menanyakan tanggal pernikahan kita.”

William tersenyum tipis menanggapi. Tidak ingin berpikir bahwa Venny benar-benar mengira kalau dia menghindarinya seperti yang *Daddy*-nya katakan. “Bukankah kita sudah sepakat kalau pernikahan diadakan setelah kau tamat?”

Venny memilin jemarinya gugup. Pertanyaan Willy membuatnya malu karena seakan ia terlalu mendesak lelaki itu. “Maaf, *Daddy*-ku terlalu obsesi dengan pernikahan kita.”

"Kita?" suara wanita dari belakang keduanya membuat Willy dan Venny menoleh. "Jadi, kau akan menikah dengan dia?" Sarrah bertanya dengan nada tidak percaya.

"*Miss* Sarrah?" Venny bergumam bingung dan berdiri untuk memberi hormat.

"William!" tegur Sarrah mengabaikan sapaan mahasiswinya itu. "Benar kau akan menikah dengannya?"

"Sarrah, kenapa kau kemari?" tanya Willy tanpa berniat menjawab pertanyaan wanita cantik itu. "Bukankah kau seharusnya masih di Kanada?"

Hampir empat bulan Sarrah ke Kanada karena mengambil cuti yang panjang sehingga dia tidak sama sekali mengetahui perihal pertunangan antara William dengan wanita pilihan orang tua sahabatnya sekaligus lelaki yang dicintainya itu.

"*Miss* Sarrah, maaf tapi saya memang tunangan *Mr.* Willy."

Dan penjelasan yang Venny berikan cukup membuat suasana canggung. Sarrah memilih mendekati mahasiswinya

itu. “Aku mengira bahwa Alea sebagai calonmu, tapi aku salah,” matanya melirik Willy sekilas yang terdiam tanpa berniat menyela. “Ternyata sahabat Alea yang menjadi tunanganmu. Pantas saja, dia tidak ingin mengatakan apapun tentang ini. Takut karena aku akan menurunkan nilainya.” Walau sedari tadi Sarrah menatap Venny dengan seksama namun yang ia ajak bicara adalah William.

“Kau bukan orang seperti itu,” sela William cepat. “Pergilah, Sarrah. Ada yang ingin aku bicarakan dengan tunanganku.”

“*Fine*!” Sarrah memutar bola matanya malas. “Aku pergi dan ingat William, jangan pernah menyesali keputusanmu!”

Sarrah pergi dengan membanting pintu ruangan kerja Willy di rumah sakit.

“Bagaimana dia mengira bahwa Alea adalah tunanganmu?” Venny menatap Willy menuntut penjelasan. “Apa yang telah aku lewatkan?”

Willy tampaknya tak mampu lagi mengelak. Sudah saatnya ia mengatakan kejujuran ini kepada Venny.

Mengatakan bahwa sebenarnya pernikahan ini sudah tidak bisa dilanjutkan karena hanya Alea yang pantas menjadi istrinya serta ibi dari anak-anaknya. Menarik napas dalam-dalam, lelaki itu berujar dengan serius. “Sebenarnya, ada yang ingin aku katakan padamu sehingga aku memanggilmu kemari. Ini mengenai pernikahan kita.”

Venny mengerutkan dahi tidak mengerti, “Ada apa dengan pernikahan kita?”

“Aku ingin kita mem—”

Ketukan di pintu membuat Willy mengumpat pelan. Susah payah ia merangkai kata lalu kembali terganggu dengan kehadiran orang-orang yang tak bisa membuatnya tenang walau hanya sebentar.

David masuk begitu saja sambil melemparkan sebuah map yang berisi data seorang pasien yang mengalami penyakit Bell’s Palsy. Terlihat jelas sekali bahwa David lelah, sangat amat lelah karena memikirkan Alea yang menghilang tiga bulan ini tanpa kabar. Bahkan, jejaknya sama sekali tidak ia temukan karena dengan segala cara David berusaha untuk mencari tahu, namun hasilnya nihil.

“Pasien ini menderita penyakit Bell’s Palsy dan kau yang akan menanganinya,” gumamnya sambil menatap lurus pada Willy lalu berganti melirik Venny sebelum ia menghembuskan napas kasarnya.

“Dimana dr. Kennedy?”

“Jerman dan akan kembali besok.”

Willy membuka berkas yang berisi data pasien wanita paruh baya. “Apa dia sudah diberi *avyclovir* dan *valacyclovir*?”

David mengangguk, “dr. Kennedy sudah memberikannya bersamaan dengan *kortikosteroid*.”

“Dan belum ada perubahan?”

“Aku tidak tahu, William. Ini bukan bidangku,” selanya cepat lalu melirik Venny yang hanya terdiam sambil memperhatikan keduanya. “Apa kau sama sekali tidak mengetahui kabar tentang Alea?”

“*I’m sorry,* David. Alea bahkan pergi tanpa memberi kabar apapun padaku.”

Willy ingin sekali mengatakan pada David bahwasanya Alea sedang berada di Paris, namun kata-katanya tertahan di ujung lidah mengingat Venny bersama dengan mereka. Tapi, ketika ia melihat wajah David yang selalu muram, Willy memilih untuk berkata jujur.

"Sepertinya aku tahu dimana Alea,"

Dan jelas saja gumamannya menarik perhatian kedua orang itu.

"Dimana?" tanya David cepat dengan mata yang berkilat tajam.

"Paris. Dia menemui ayahnya di sana!"

Bagian 25 | Home

Bandara begitu padat dipenuhi oleh orang-orang yang berlalu lalang setiap jamnya. Pun dengan Alea yang kini memeluk ayahnya erat untuk mengucapkan salam perpisahan sementara. Ia tahu, ini adalah kesempatan terakhirnya untuk kembali ke London hingga lulus kuliah dan setelahnya, Alea akan tinggal kembali bersama sang ayah dan juga kakaknya untuk selamanya.

Melepaskan pelukan ayahnya, Alea kembali melirik sang kakak yang sejak tadi dilirik oleh para wanita yang melewatinya. Bahkan, ada yang tidak malu untuk sekedar '*Say* hai'.

Osvald bergerak mendekati adiknya sebelum memeluknya erat, hangat, dan pastinya membuat Alea begitu nyaman. "*Take care, Princess.* Selalu kabari aku dan

janga menyusahkan Papa dengan bertindak bodoh tanpa pengawasan kami."

Memutar bola matanya malas, Alea lalu mengangguk. "Aku tidak akan bertindak bodoh. Lagi pula, kau pasti akan menyuruh orang untuk mengintaiku."

Tangan kokoh itu mendarat di kepala Alea, "Bagus kalau kau mengerti." Osvald melirik jam di pergelangan tangannya. "Sudah waktunya kau berangkat. Sampai jumpa lagi, *Princess.* Ingat selalu pesanku!"

"*I'll try*," sahutnya sebelum mengecup kedua pipi ayahnya. "Aku pergi, Pa. Jaga diri Papa baik-baik."

"*Always, Princess.* Aku akan selalu menjaga diriku agar bisa melihat dan menyambutmu ketika kau kembali lagi nanti."

Alea tersenyum lebar sebelum kini ia mengecup kedua pipi kakaknya. "Jaga Papa, Kak. Jangan biarkan dia bertindak bodoh lagi," bisik Alea sebelum menjauh dan melambaikan tangannya tanpa ingin mendengar balasan yang akan Osvald katakan. Karena Alea tahu bahwa

kakaknya itu akan membalas ucapannya dengan sindiran atau ejekan.

•••

Sudah tiga hari Venny benar-benar menghindari calon tunangannya. Kata-kata terakhir William yang mengetahui keberadaan Alea membuatnya tersenyum miris. Apa yang sebenarnya telah ia lewatkan tentang dua orang yang dekat dengannya itu?

Kakinya melangkah menuju kantin kampus. Ia melihat Rexa yang melambaikan tangan kepadanya.

"Apa yang kau lamunkan?" tanya Rexa saat melihat Venny mendekat. "Calon tunanganmu?" Rexa kembali menggoda temannya.

Venny tersenyum tipis. Semangatnya benar-benar lenyap saat pikirannya mulai ke arah negatif. "Aku bingung dan penasaran," gumamnya yang kemudian menarik perhatian Rexa maupun Claire yang juga berada dalam satu meja yang sama. "Tampaknya *Sir* William sama sekali tidak tertarik padaku. Dia hanya mencoba baik agar tidak

menyakitiku. Dan aku justru mengira bahwa *Sir* William menyukai Alea."

Rexa terdiam membisu. Ia jelas tahu hal itu hanya saja tidak menyangka bahwa Venny akhirnya menyadari tingkah laku dosen mereka yang bersandiwara dengan pertunangannya sendiri.

"Kau terlalu berlebihan dalam berpikir, Ve." Claire menyahut sambil memakan kacang *almond* sebagai *snack*-nya. "Lagi pula, aku tidak pernah melihat Alea berinteraksi dengan *Sir* William selain daripada hukuman karena datang terlambat."

"Apa yang membuatmu berpikiran seperti itu?" Kali ini Rexa mencoba bertanya. Atas dasar apa Venny menuduh yang sayangnya tuduhannya adalah benar adanya.

Menghela napas pelan, Venny bergumam sendu. "Willy selalu memperhatikan Alea. Dia bahkan mengetahui keberadaan Alea saat ini. Bagaimana aku tidak curiga?"

Baik Claire maupun Rexa tampak terkejut mendengarnya. "Lalu, dimana Alea sekarang?" Keduanya menanti antusias akan jawaban Venny mengingat mereka

begitu merindukan Alea yang sudah menghilang tiga bulan tanpa kabar.

"Paris."

Lagi-lagi keduanya terperangah takjub. "Apa yang dia lakukan disana?" Rexa bahkan menggeser kursi untuk lebih dekat dengan Venny.

"Aku tidak tahu karena aku tidak bertanya lebih." Venny menatap kedua temannya jengkel. Niatnya curhat jadinya bercerita. "*Guys, I need your advice or something else to make my heart feels better. I know that I should not negative thinking to both of them. But... ,*"

"Ve, jika seandainya memang terjadi sesuatu diantara mereka. Apa yang akan kau lakukan?" Rexa menatap temannya serius.

Venny terdiam cukup lama sebelum mengendikkan bahunya. "Entahlah. Mungkin aku tidak akan merelakan Willy begitu saja atau mungkin aku justru merelakannya walau aku harus berkorban."

Deringan nada ponselnya membuat Venny segera mengangkat telepon genggam itu yang ternyata dari William

“Ya, Willy. Ada apa?”

“*Kemarilah, aku diparkiran. Aku akan mengantarmu pulang*.”

Dan kemudian Venny mendapatkan tatapan menggoda dari kedua temannya itu sebelum ia pamit untuk pulang lebih dulu.

•••

Alea melihat seisi apartemennya dan tidak ada yang berubah. Kakaknya benar-benar menepati janji untuk mengembalikan semua miliknya. Saat Alea hendak melangkah, tiba-tiba saja ponselnya bergetar yang menandakan panggilan masuk. Tanpa melihat *id caller*, Alea segera menjawab.

“Halo?”

“*Turunlah. Philip menunggumu di lobi*.” Terdengar suara *baritone* milik kakaknya.

“Iya, Kak.”

Alea memutuskan panggilan dan segera keluar dari apartemennya yang baru dihuninya semalam. Bahkan, lelah di tubuhnya saja belum menghilang sepenuhnya.

Sesampainya di lobi, Alea melirik ponselnya yanh terdapat satu pesan. Saat ia hendak membuka isi pesan tersebut, tiba-tiba saja ponselnya lebih dulu jatuh terbanting ke lantai karena ditabrak seseorang.

"Maaf," gumam suara perempuan yang sangat Alea kenali.

Venny?

Perlahan, Alea menengadah setelah mengambil ponselnya yang tergeletak miris. Venny menatapnya dengan mata melebar tidak percaya sedangkan Willy disebelahnya justru terdiam membeku.

"A-alea?" gumam Venny serak.

Alea tersenyum tipis. "Hai, Ve," sapanya tenang walau hatinya berdebar hebat karena tatapan Willy yang sedikitpun tak melonggar. Namun, bagaimanapun Alea juga harus menyapanya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman lebih lanjut. "Halo, *Sir*."

Keduanya masih terdiam. Seakan melihat Alea berada tepat di depan mereka adalah mimpi. Hingga seseorang yang Alea tunggu menghancurkan keheningan yang tercipta dengan sendirinya.

"Nona," sapa Philip membuat Alea menoleh. "Ini kunci mobil baru Anda. Tuan Lucian sendiri yang memilihnya."

Alea berdecak pelan sambil mengumpat. "Kenapa harus bugatti? Katakan padanya aku akan menjualnya dan membeli yang lebih murah."

"Maka Tuan Lucian akan menarik semua fasilitas Anda."

"*Damn*!" Makinya kembali. "Dia bahkan bukan ayahku! Kenapa dia yang mengatur semuanya?"

Pria bermata hijau itu menahan senyumnya. "Karena dia adalah McRich, Nona."

Alea tidak mampu mengatakan apapun selain daripada menyuruh Philip untuk segera pergi. Bahkan, Alea lupa masih ada dua orang yang memperhatikannya dengan penasaran sekaligus menuntut penjelasan.

•••

"Aku menemui ayahku di sana. Dia ingin aku tinggal bersamanya," gumamnya membuka suara saat ketiganya memilih untuk duduk di sebuah *café* terdekat. "Dan aku berjanji akan tinggal bersamanya setelah kuliahku selesai."

"Lalu, siapa pria tadi? Aku seakan pernah melihatnya—" seketika mata Willy menyipit. "Bukankah dia pria yang menguntitmu?"

Alea menganggguk tipis. "Dia adalah anak buah kakakku."

"Kau punya Kakak? Aku kira selama ini kau sebatangkara." Venny menatap Alea penasaran. Seberapa banyak cerita yang ia lewatkan tentang Alea? Lalu, apakah Willy tahu mengenai hal ini?

"Iya. Aku kehilangan memori masa kecilku sebelum tujuh tahun. Saat itu aku dan Mama mengalami kecelakaan yang menyebabkan kami terluka parah sehingga ingatan masa kecilku hilang."

Willy masih diam memperhatikan. Tiga bulan tidak bertemu gadis ini membuatnya ingin sekali mendekap Alea

dalam kukungannya dan melampiaskan seluruh rindunya. Namun, dengan sekuat tenaga ia menahan diri karena seperti yang dikatakan oleh ayahnya bahwa ia harus memperjelas hubungan terlebih dahulu dengan Venny.

"Aku turut berduka, Al. Maafkan aku," Venny menggenggam tangan Alea erat. "Aku mengira kau menghilang karena benci padaku atas alasan yang tidak kumengerti."

"Kau selalu seperti itu. Jangan sembarang berpikiran negatif, Ve."

"Aku tahu, hanya saja…"

"Bagaimana keadaan ayahmu?" Willy menyela cepat. "Apakah dia baik-baik saja?"

Alea mengangguk dan tersenyum simpul. Mengingat tentang ayahnya membuatnya rindu dan segera ingin bertemu. "Dia baik-baik saja."

Setelah Alea menjawab, Willy menoleh pada calon tunangannya yang duduk persis di sampingnya. "Ayo, kita pulang. Aku ada urusan setelah ini."

Venny mengangguk dan kembali menatap Alea. "Kau mau kemana setelah ini?"

"Aku akan menemui David. Kurasa dia marah padaku."

"Kalau begitu, ceritakan banyak hal tentang Paris malam nanti, *okay*?"

Alea terkekeh pelan namun tetap mengangguk sebelum ia pamit terlebih dahulu hendak ke rumah sakit.

Bagian 26 | Benang Merah

"Alea," seru David kala ia lihat seseorang yang begitu mirip dengan adik sepupunya. Terlebih lagi ketika gadis itu tersenyum membuat David sadar bahwasanya Alea sangat jarang tersenyum dan dipastikan di depannya ini hanyalah halusinasinya saja.

"Dav, aku ingin minta maaf karena sudah pergi tanpa memberi kabar padamu," gumamnya pelan. "Ayahku memaksa bertemu dan malam itu, Kak Osvald menjemputku."
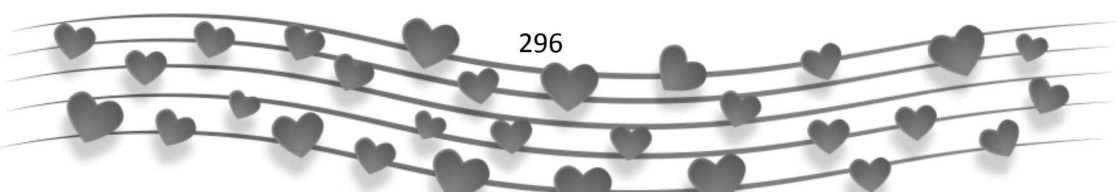
Lagi-lagi David terperangah melihat sosok itu bicara seakan-akan gadis itu benar Alea. Tapi, tunggu dulu… Dia mengatakan siapa? Osvald? Mata David melebar sebelum mendekati Alea dan berseru heboh. “Jadi benar kau Alea?” tanyanya spontan sambil menggoyangkan kedua bahu Alea.

Memutar bola matanya, Alea mengangguk. “Aku Alea, bukan jelmaan hantu.”

Dan dekapan erat diterimanya begitu saja. Namun, itu terjadi tidak lama karena setelahnya mata David memicing. “Tadi, kau mengatakan Osvald? Ternyata dia masih hidup?”

Bugh.

Sikutan Alea di perut David membuat lelaki itu meringis pelan. “Kau tidak pernah memberitahuku jika aku punya Kakak.”

“Aku mengira pria es itu sudah mati karena sejak belasan tahun silam, aku tidak pernah lagi melihatnya.”

“Dia mengatakan kau lelaki mesum.”

“Ternyata gelarku masih tidak berubah. Dulu, aku sering mengganggu cewek yang memakai rok dan menariknya hanya untuk melihat warna celana dalam mereka. Maka itu, dia mengataiku lelaki mesum.”

Alea menatap David sinis. “Dan tampaknya itu tidak berubah sama sekali.”

David terkekeh pelan, “Sekarang aku tidak hanya untuk melihat celana dalam mereka. Tapi, aku juga membantu melepaskannya dan mencicipinya.”

“Menjijikkan!” sinis Alea keji.

“Ah, mendengar kata-kata sadis dari mulutmu, aku yakin kalau kau benar-benar telah kembali.” Lagi-lagi David memeluk Alea erat sebelum berbisik tanpa tenaga. “Kau benar-benar membuatku khawatir, *Sweetheart. I miss you so bad*.”

Alea membalas pelukan sepupunya sebelum bergumam pelan. “Maaf telah membuatmu khawatir. Aku tidak bermaksud seperti itu.”

“Tidak apa-apa. Kau juga sudah disini.” David melepaskan pelukannya sebelum menatap Alea tajam.

"Jangan pernah pergi tanpa memberitahuku lebih dulu *okay*?"

"Aku tidak akan melakukannya lagi."

Dan tak lama kemudian, pintu kembali terbuka lebar. Menampilkan sosok William dengan snelli putih kebanggaannya. Wajah laki-laki itu tampak mengeras sebelum melangkah cepat mendekati Alea dan memeluknya erat.

Alea melebarkan matanya tidak percaya. Ia merasa sesak sekaligus bingung dengan tindakan tegas yang Willy lakukan.

"Aku tidak bisa memelukmu sebelumnya karena ada Venny. Tapi, tidak dengan sekarang karena aku takkan melepaskanmu!" seruan dengan nada kesal sekaligus rindu itu membuat Alea seketika membeku.

Ia berusaha melepaskan pelukan yang membuatnya nyaman. Namun, Alea tahu bahwa ia tidak boleh terbiasa. "Kita tidak bisa seperti ini. Aku tidak akan mengkhianati Ve!"

"Maka kau akan melihat David menderita jika aku menikahinya." Willy melirik David yang kini mencebikkan bibirnya karena menjadikannya sebagai sasaran untuk menaklukkan Alea.

Benar-benar pria licik!

Lagi-lagi Alea merasa *surprise* dengan kejutan yang ia terima. Segera ia menodong David dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat David ingin sekali mencekik Willy hingga mati.

"Kau menyukai Ve?"

"Apa aku masih bisa berkata tidak?" David balik bertanya. Wajahnya seperti seorang tersangka pencurian.

Willy sendiri memilih berdiri di belakang keduanya dan mengamati. Ia suka ketika melihat Alea dari jarak dekat seperti ini sedang beradu argumen. Ingat ketika masa-masa dimana Alea sering membantahnya, melawannya, serta pembuat onar yang selalu datang terlambat disetiap mata kuliahnya. Namun, yang tidak disangkanya ia telah jatuh hati pada gadis yang terlihat kuat tapi sebenarnya sangatlah rapuh. Mungkin, jika sedikit saja Willy menggunakan

kekuatannya untuk memaksa Alea berada disisinya, maka dipastikan gadis itu akan berakhir di rumah sakit. Dan ia takkan pernah menggunakannya karena Willy tahu kekerasan kepada seorang wanita itu bukanlah mencerminkan sikap sebagai pria sejati.

"Ini semua salahmu!" seru David dengan mata menatap tajam pada sosok William. "Kau… Argh!" kesalnya sebelum keluar dari pintu dan membantingnya keras.

Kekehan William terdengar di telinga gadis bersurai kelam itu. Alea menaikkan sebelah alisnya bingung. Menyadari tatapan Alea, Willy berdeham dan memilih untuk duduk di sofa. Ia menepuk sofa disebelahnya, "Kemarilah."

Alea menurut. Ia duduk di sebelah pria yang selalu membut jantungnya bekerja dua kali lebih cepat. "Jadi, itu benar kalau David menyukai Venny?"

"Hm," sahutnya rendah sambil memindahkan rambut panjang Alea ke sebelah kiri. Bibirnya bergerak mengecup leher jenjang itu. "Kau selalu mampu membuatku gila karena memikirkanmu, Alea."

Alea melenguh pelan kala Willy menggigit lehernya dengan nafsu. Menyisakan bekas kemerahan di sana. "Hen-tikan!" desahnya sebelum mendorong lelaki itu.

Willy menahan tangan Alea yang mendorong dada bidangnya. Menarik pinggang gadis itu agar berada dalam pangkuannya. "Sejak kecil kita sudah dijodohkan," gumamnya sambil meneruskan aksinya tanpa melepaskan kecupan-kecupan kecil yang mampu membuat Alea mengerang pelan. "Lalu, dengan bodohnya aku memilih perempuan lain disaat kau membutuhkanku untuk melindungimu," sambungnya sebelum menatap Alea lekat sambil mengelus bekas kemerahan yang ia ciptakan dengan penuh ketulusan. "Aku tidak menyesali karena menikahi Keeyna dan memiliki Keylo, tapi aku menyesali kita yang tidak bertemu lebih dulu sebelum aku menikahinya."

Alea masih mendengarkan, namun ia tetap diam karena perlakuan Willy bahkan tak mampu membuatnya bergerak.

"Lalu, kau entah bagaimana menjadi mahasiswaku dan akhirnya aku kembali dijodohkan dengan sahabatmu itu." Willy menutupi bekas kecupannya dengan

menguraikan kembali rambut kelam milik Alea yang diturunkan oleh ibunya. "Dan Keylo mengarahkanmu padaku. Menginginkan kita menjadi satu, Alea."

"Aku tidak bisa mengkhianatinya," gumam Alea sambil menggeleng miris. "Aku tidak ingin menyakitinya."

"Maka kau akan menyakiti David, diriku sendiri, dan juga dirimu. Itu yang kau inginkan, Alea?" tanya Willy sambil menggeram tidak suka. "Kau bahkan menyakiti lebih dari satu orang yang ingin kau selamatkan hatinya."

"Tapi—"

"Tidak lagi, Alea. Aku akan menjelaskan kepada semua orang bahwa kau yang akan menjadi istriku. Lagi pula, *Daddy* dan *Mommy* sudah tahu."

"Apa?" Alea menatap Willy dengan pandangan horor. Ia beringsut mundur untuk melepaskan dirinya dari lelaki itu. "Bagaimana mungkin mereka bisa tahu?"

Willy tersenyum kala ia lihat Alea begitu panik. "Kau tahu bahwa *Daddy* yang menceritakan jika dulu kita sempat dijodohkan. Dan kali ini aku berharap untuk benar-benar berjodoh denganmu, Alea. Berharap bahwa benang

merah diantara kita belum putus dan tidak akan pernah putus sampai kapanpun."

Bagian 27 | Broken Heart

Venny menatap ponselnya yang terdapat pesan dari sosok tunangannya. Mengajaknya bertemu di sebuah kafe dekat dengan apartemennya. Perasaannya benar-benar tidak enak seakan ada sesuatu yang buruk akan terjadi dan Venny masih belum tahu apa itu.
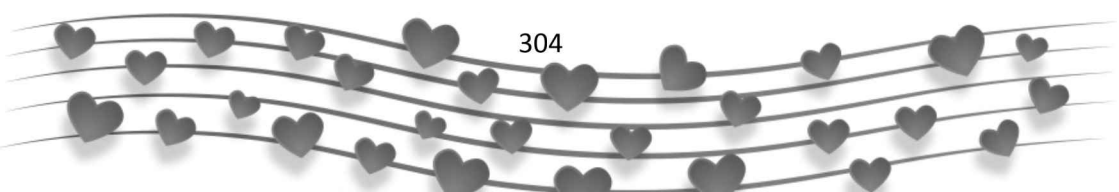
Ia mengiyakan permintaan Willy untuk bertemu. Mengganti pakaian tidurnya dengan *dress* yang lebih rapi. Venny menatap cermin dan tersenyum miris, sesungguhnya ia takut kehilangan sosok William. Karena jauh di dasar sana, Venny sangat mencintai laki-laki itu.

Kakinya memakai *heels* yang tidak terlalu tinggi. Sekali lagi, ia merapikan rambutnya yang bergelombang dan memberikan sentuhan tipis pada bibir kecilnya. Setelahnya, Venny mengambil kunci mobil dan beranjak keluar. Entah kebetulan macam apa saat ini karena ia juga melihat Alea keluar dari apartemen disaat yang bersamaan dengannya.

“Hai, Ve. Kau mau kemana?”

Venny masih terdiam. Ia merasa sedikit canggung dan malas untuk berinteraksi dengan siapapun saat ini. Namun, ia tetap harus membalas sapaan Alea karena bagaimanapun mereka adalah sahabat. Benar, ‘kan?

“Aku ingin ke kafe sebelah. Willy meminta bertemu.” Venny mengulas senyuman tipisnya.

Alea tampak mengangguk pelan. "Ah, aku juga ingin ke sana untuk bertemu David. Kalau begitu kami pindah kafe saja."

"Tidak perlu, Al. Kita bisa duduk bersama."

Alea menggeleng cepat. "Tidak bisa, Ve. Kalian membutuhkan privasi dan kami tidak akan menghancurkannya," gumamnya sebelum mengunci apartemen. "Ya sudah, aku duluan. *Bye*..."

Alea pergi begitu saja meninggalkan Venny yang masih berdiam diri di tempatnya. Menghela napas pelan, Venny kembali beranjak untuk menemui Willy yang mungkin sudah sampai di kafe.

•••

"Pesan apapun yang kau inginkan, Ve," Willy dengan nada ramahnya menawarkan setiap makanan yang ingin Venny santap. Namun, sayangnya saat ini Venny tidak berselera apapun sehingga ia memilih meminum *frappuccino*.

Menarik napas dalam-dalam, Venny mencoba menetralkan detak jantungnya yang berdegup kencang.

Perasaan dan rasa sakit ini kian menguat saja ketika ia melihat Willy yang setiap hari semakin tampan saja namun sama sekali belum menaruh hati padanya.

“Aku ingin jujur padamu,” Venny lebih dulu membuka suara. “Enam bulan ini kulalui hanya untuk berusaha agar Keylo membuka hatinya untukku,” gumamnya miris sambil mengaduk *frappuccino* miliknya. “Tapi, tampaknya aku tidak berhasil,” suaranya kian merendah karena Venny pasrah pada keputusan apapun yang hendak Willy putuskan sesuai dengan syarat dan kondisi yang pernah mereka berdua setujui.

“Aku tidak pernah bisa membuka hati Keylo. Bahkan, panggilan *Mommy* untukku ditujukan karena campur tangan Alea.” Venny mulai terisak. Ia tahu, kejujuran ini akan menghancurkan semua mimpinya untuk menikah dengan seorang William. “Aku minta maaf, William. Maaf karena sudah membohongimu selama ini.”

Willy yang mendengarkan hanya bisa menunggu sampai Venny tenang sebelum memberi garam kembali pada luka yang sudah ia buat di hati gadis ini. Sejak awal,

semuanya memang sudah salah dan semakin lama menyimpan kebenaran maka akan semakin sakit.

"Aku tahu."

Jawaban yang diberikan oleh Willy membuat Venny menengadah sambil menghapus air matanya yang mengalir deras.

"Keylo menceritakannya padaku sejak kalian menghasutnya," sambungnya kemudian. "Dan saat itu aku sudah memutuskan bahwa hubungan kita memang tidak dapat dilanjutkan, Ve."

Dan kalimat terakhir Willy bagai hantaman petir di siang bolong untuknya. Tangisan Venny semakin menjadi. Ia benar-benar terisak keras tanpa memperdulikan orang-orang yang kini menatap mereka dengan bingung serta penasaran.

Venny menggeleng kuat, "Aku tidak sanggup," gumamnya hendak beranjak namun, Willy lebih dulu menahan lengan Venny.

"Maafkan aku, Ve. Tapi, aku akan menjelaskan semuanya agar tidak ada lagi yang salah paham."

Seolah bisa menebak, Venny seakan tahu apa yang akan disampaikan oleh William. Ia benar-benar tidak sanggup mendengar jika pemikirannya adalah benar.

“Kumohon, duduklah dulu.” Willy berusaha menahan Venny untuk tetap pada posisinya. Bagaimanapun juga, ia akan mengatakan kejujuran pada gadis yang kini berstatus sebagai calon tunangannya.

Venny menurut dan memilih diam. Ia akan mendengar dan menilai seberapa kuat dirinya mendengar hal yang sudah tertanam di benaknya sejak lama walau ia selalu menyangkalnya.

“Sejak kecil, kami sudah dijodohkan,” gumamnya pelan membuka suara. “Tapi, takdir berkata lain sehingga aku menikah dengan wanita pilihanku sendiri. Lalu, wanita itu mati dan meninggalkan seorang putera untukku. Kemudian, puteraku itulah yanh menuntunku pada jodoh kecilku dulu.” Willy bercerita sambil mengenang masa lalunya bersama Keeyna dan ketika Keeyna direnggut, ia kembali dipertemukan dengan Alea.

“Jodoh kecilmu? Siapa dia?”

Memperhatikan gurat wajah Venny yang terlihat cemas, takut, serta khawatir membuat Willy benar-benar tidak tega untuk berkata jujur. Tapi, bagaimanapun juga Venny tetap harus tahu bahwa sebenarnya hanya ada satu perempuan yang benar-benar mampu menculik hatinya.

"Alea Madison McRich."

Air matanya kembali mengalir kala ia memejamkan matanya erat. Perasaan buruk yang menimpanya sejak tadi adalah hal ini. Hatinya benar-benar tidak terselamatkan untuk kali ini sehingga Venny hanya bisa menahan rasa sakit itu seorang diri dengan berpura-pura kuat.

"Maafkan aku, Ve," sesal Willy saat melihat Venny yang kini menangkup wajahnya yang bersimbah air mata. "Maafkan aku."

Venny kian sesenggukan. Ia tidak mampu lagi untuk sekedar berkata-kata karena isakannya tak kunjung henti. William berinisiatif untuk pindah dan duduk di sebelah gadis yang telah ia lukai hatinya.

Merangkul Venny ke dalam pelukannya dan mengelus punggung yang bergetar itu dengan lembut.

"Semua salahku yang membiarkan ini terlalu lama. Sekali lagi maafkan aku, Ve," bisiknya disertai dengan sentuhan yang mampu menenangkan Venny walau ia tahu luka itu takkan berkurang sedikitpun.

•••

"Kau mengajakku pindah karena ada Willy dan Venny?" tanya David sambil memicing tajam. Ia menghela napas pelan lalu melirik ke arah Venny dan Willy yang duduk cukup jauh dari keduanya.

"Aku padahal minta pindah kafe bukan tempat duduk. Kau menolak, alhasil aku semakin merasa bersalah karena tidak pernah melihat Venny sesedih itu."

David menggeleng tegas. "Seandainya pertunangan mereka berakhir dengan pernikahan, apa menurutmu mereka tidak akan saling menyakiti, Alea? Misal, kau mencintai pria yang sama sekali tidak mencintaimu dan menghabiskan waktumu bersama dengannya selamanya. Kau pikir itu tidak menyakitkan, hm?" tanya David sambil menatap sepupunya serius. "Lalu, jika pada akhirnya mereka bercerai apa kau pikir itu lebih baik dari pada memutuskan sekarang sebelum semua terlambat?"

Alea menunduk dalam. Hatinya sangat sakit melihat tangisan Venny yang begitu pilu. Bahkan, air matanya turut mengalir karena ia sudah berhasil menghancurkan hati sahabat yang paling ia percaya dan sayangi. “Tapi, Dav—”

“*Listen,* Alea, aku tidak menyalahkan William yang bertindak tegas dengan mengambil keputusan seperti ini, karena semakin lama kalian menundanya akan semakin besar rasa yang Venny pendam untuk William!”

“Bagaimana dengan sekarang?!” seru Alea sambil menatap David terluka. “Apa kau buta sehingga tidak bisa melihat dan merasakan hal yang kini ia rasakan, Dav?”

David tahu akan sulit berbicara dengan Alea yang perasaannya terlalu peka. Hingga akhirnya, ia memilih untuk mengatakan, “Dan apa kau lupa, Alea, bahwa aku akan menjadi penyembuh dari rasa sakit yang kini ia rasakan!” sahutnya tegas dengan tekad yang bulat.

“Bukan itu maksudku, Dav. Perasaan seseorang tidak bisa dipaksa dan aku—”

“*You know nothing about me and* Venny, *Darla,*” sela David cepat dan menatap Alea sambil tersenyum miring. “*I kissed her. Not very long but I did it*.”

Mata Alea melebar seketika. “*Really*? *Are you betrayed your friend*?”

“*Friend? Who? William? He betrayed Venny first, remember?*”

“Tapi, tetap saja…”

David menggeleng tegas dan memanggil seorang pelayan untuk memesan makanan mengingat hari sudah siang dan ia belum memasukkan apapun ke dalam mulutnya. Setelah memesan, David kembali menatap sepupunya itu lurus-lurus.

“Ini adalah kesempatanmu satu-satunya untuk bahagia, Alea. Dan jika kau benar-benar menyia-nyiakan kesempatan ini, maka takkan ada lagi kesempatan lainnya.”

Bagian 28 | Rasa Sakit

"Ve," Alea memanggil Venny yang melintas di depannya. Namun, Venny justru bersikap tidak peduli dan cuek. "Ve, kita perlu bicara!" seru Alea tidak menyerah.

Rexa yang mengikuti langkah Alea hanya bisa mengelus bahu sahabatnya itu. Ia tahu bahwa ini akan terjadi cepat atau terlambat.

"Bicara?" tanya Venny dengan nada yang sama sekali tidak dikatakan ramah. "Bicara mengenai Willy yang memilihmu atau bicara tentang kau yang merebut Willy dariku?"

Alea menggeleng kuat. "Tidak seperti itu kenyataannya, Ve. Aku—"

"*Yeah*... Memang tidak seperti itu, tapi seharusnya kau lebih bisa bersikap jujur padaku, Alea." Venny merasa kecewa. "*You know what, Alea? I think you're the best friend I've ever had. But no. I'm so stupid, did I? I trusted you all this time, but all you can do is betraying me.*"

"Dengarkan penjelasanku!" Alea tidak tahu lagi harus berkata apa karena pada nyatanya ini semua memang salahnya sejak awal. Dan Venny menghindarinya sejak tiga

hari yang lalu setelah pertemuan terakhir mereka di depan apartemen.

Kini, keduanya bahkan tidak peduli jika kelakuan mereka diperhatikan oleh beberapa mahasiswa yang tidak memiliki jam mata kuliah. Alea berusaha meraih lengan Venny yang ditepis keras oleh gadis itu.

"*I hate you,* Alea. *I don't wanna see you forever*!" Dan Venny meninggalkan Alea begitu saja yang terisak karena perkataannya.

"Al," panggil Rexa pelan sebelum memeluk Alea untuk memberikan dukungan bahwasanya semua akan baik-baik saja.

"Dia membenciku, Rexa. Aku jahat."

"Tidak, Al. Kau sama sekali tidak jahat karena semuanya memang sudah di atur. Venny membutuhkan waktu untuk menyembuhkan lukanya, Alea. Jadi, beri dia waktu dan setelahnya baru jelaskan perlahan-lahan agar dia mengerti." Rexa memberi nasihat. "Karena bagaimanapun, aku yakin bahwa Venny akan kembali menemuimu dan meminta maaf setelah dia mengerti semuanya."

•••

"Alea?" suara wanita paruh baya membuat Alea yang sedang melamun di taman rumah sakit seketika menoleh. Matanya yang sembab dan merah terlihat jelas sehingga dengan terburu-buru Eliza menghampiri gadis yang telah lama tidak dilihatnya itu. "Hei, ada apa, hm? Kenapa menangis? Siapa yang melakukan ini padamu?"

Pertanyaan beruntun itu membuat Aleasegera memeluk Eliza. Ia tidak tahu harus menjelaskan bagaimana sehingga yang bisa dilakukannya adalah menangis dan menangis. Padahal, sejak lama ia tidak lagi menangis namun kali ini Alea benar-benar tidak sanggup lagi menahan tangisnya.

"Maafkan aku, *Mom*," bisiknya pelan di tengah isakannya. "Aku- telah menghancurkan semuanya. Aku menghancurkan impian *Mommy* untuk menikahkan putera *Mommy* dengan Venny. Semuanya salahku, *Mom.* Semua... salahku."

Eliza yang mencerna baik-baik perkataan Alea yang kurang jelas karena tangisannya, kini tersenyum tipis. Ia terus mengelus punggung Alea dengan lembut dan teratur.

“Jika memang kau merasa bersalah, tidak seharusnya kau menangis disini, Nak. Kau harus bertanggung jawab atas kesalahanmu.”

Alea menggeleng pelan, “Aku bahkan tidak tahu lagi harus bagaimana bertanggung jawab. Venny membenciku, *Mom*.”

Melepaskan pelukan Alea, Eliza menangkup wajah basah dan sembab itu sebelum tersenyum tipis. “Menikahlah dengan putera *Mommy* dan jadilah anak *Mommy* selamanya, Alea. Itu adalah tanggungjawabmu sekarang.” Karena sejak awal, ia telah mengetahui segalanya. Ia bahkan mengetahui Alea dari suaminya yang merupakan putera dari sahabat mereka.

Hal itu cukup membuatnya terkejut sekaligus senang karena pada akhirnya ia bisa memenuhi keinginan mendiang sahabatnya, Asley, yang merupakan ibunda kandung Alea. Mungkin sudah jalannya seperti ini ketika William puteranya berjodoh dengan Alea. Lagipula, puteranya itu sudah memberitahunya dengan tegas bahwa dia hanya akan menikah hanya dengan Alea!

“Tidak, *Mom*. Aku tidak bisa. Venny akan semakin membenciku. Orang tuanya pasti membenciku!” Alea menolak dengan keras karena tahu jika ia menikah dengan Willy makan semua orang pasti akan menghujatnya.

“Sayang, dengarkan *Mommy*!” Eliza berkata tegas. “Urusan Venny dan keluarganya akan menjadi urusan *Mommy* dan *Daddy* asalkan kau mau menikah dengan William. *Mommy* juga yakin kalau Venny hanya butuh waktu membenah kembali hatinya. Lagipula, Keylo lebih suka kau menjadi ibunya daripada Venny.”

“Tapi, *Mom*—”

“*Trust me, Darling*,” sela Eliza cepat. Menatap Alea penuh perhatian dan juga pengertian. “*Please,*” mohonnya yang membuat Alea semakin merasa tidak enak untuk menolak.

“*Mom,* aku—”

“*Mom,* tinggalkan kami. Aku ingin bicara berdua dengan Alea.” Willy menyela sambil menatap Alea tajam tanpa sekalipun melirik kearah ibunya.

Eliza menganggguk pelan, sebelum kembali menatap Alea dan tersenyum tipis. Ia menghapus air mata Alea sejenak dan pergi meninggalkan putera beserta calon menantunya itu berdua.

Willy memilih melipat tangan di depan dada sambil menatap gadis yang kini terlihat kacau. Hampir seminggu ini mereka tidak bertemu dan keadaan Alea bisa dikatakan buruk.

"Apa yang kau pikirkan, Alea?" tanyanya mulai membuka suara. "Menolak menikah denganku setelah aku berusaha sejauh ini?" Willy melangkah mendekat. Menatap lurus pada gadis yang selalu membuat masalah disaat dia sibuk menyelesaikannya. Ia memegang kedua bahu Alea erat dan bertanya, "*Now*, *look at me and say that you don't love me*!"

Alea terdiam sambil menatap manik Willy yang tercampur berbagai emosi di sana.

"*Say it,* Alea! *And I promise to you I'll never disturbing you again. I swear that we're never ever meet again,* Alea! *So, say it*!" Mata Willy kian menajam sambil

terus meremas kedua bahu Alea yang membuat gadis itu meringis pelan.

Bagaimana Alea harus menjawab disaat ia sudah benar-benar cinta kepada lelaki itu? Alea terus menangis karena rasa sakit di bahunya dan juga tekanan yang datang dari Willy.

"*I'm sorry...,*" bisiknya pelan. "*I'm so sorry...*"

Mendengar permintaan maaf Alea membuat Willy segera melepas cengkramannya di bahu gadis itu. Memijit pelipisnya pelan, Willy berharap bahwa yang didengarnya adalah mimpi. Mimpi bahwa Alea benar-benar menolaknya. Mungkin pada dasarnya mereka memang tidak pernah ditakdirkan untuk bersama. Mungkin saja benang merah diantara mereka tidak pernah ada.

Ia nyaris terkekeh kecil, menertawakan dirinya sendiri karena sudah berusaha untuk hasil yang sia-sia. Berputus asa karena seberapapun ia berusaha, takkan pernah membuahkan hasil jika satunya menolak untuk bersamanya. Lalu, ketika suara gemetar dan serak yang mengalun itu kembali terdengar, Willy hanya mampu memejamkan matanya erat.

“Aku minta maaf karena sudah membiarkanmu berusaha sendirian.” Alea menatap nanar sosok Willy yang hendak beranjak menjauh. Ia sudah mengambil keputusan dan membiarkan semua berjalan sesuai takdirnya karena Alea tidak akan lagi menyerah pada cintanya. “Aku minta maaf karena sudah meragukanmu dan aku minta maaf karena tidak berjuang bersamamu.”

Perasaan haru, lega menghapus semua rasa sakit yang sempat merayap dalam benaknya. Willy segera memeluk Alea erat. Mengecup ubun-ubun kepala gadis itu berulang kali seakan tak ada lagi hari esok. Ia nyaris frustasi karena mengira bahwa permintaan maaf Alea untuk menolaknya yang ke sekian kalinya.

“Maafkan aku,” gumam Alea sembari melingkarkan kedua tangannya melewati perut datar berotot milik Willy dan menyatukannya di punggung keras lelaki itu.

•••

“Jadi, kalian sudah memutuskan?” Henderson menatap puteranya serta Alea yang mengunjunginya ke ruangannya di rumah sakit.

Willy tersenyum sambil menggenggam lengan Alea yang dingin. Ia menyalurkan rasa hangat kesana sambil menjawab pertanyaan sang ayah dengan mantap. "Iya, *Dad*. Aku dan Alea sudah memutuskan untuk bersama."

"*Dad,*" panggil Alea pelan. "Masalah Venny dan keluarganya, aku—"

Henderson tersenyum simpul. "Jangan dipikirkan. *Daddy* sudah berbicara dengan Jason," ia menghela napas pelan. "Jason marah tapi masih bisa *Daddy* atasi. Dia hanya tidak ingin nama keluarganya tercoreng dan saat itu David datang untuk meminta puterinya langsung pada Jason."

Mata Alea seketika melebar. "Apa?"

"Itu benar, Alea." David menyela tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Ia masuk begitu saja sambil menatap Alea dan juga William dengan jengah. "Kalian yang berulah, aku yang membereskannya. Hebat, bukan?"

"Lalu, apa kau mendapatkan puterinya?" William menatap David serius menantikan jawaban sahabatnya itu.

Henderson dengan segera menyela. "Jason akan memikirkannya dan membicarakan ini pada keluarganya.

Dia juga akan menanyakannya kepada puterinya karena keputusan ada pada Venny."

"Berdoa saja aku diterima dan kalian bisa melangsungkan pernikahan segera mungkin!" dengus David sebelum memilih duduk dan menatap Henderson serius.

"Paman, aku akan ke Kanada beberapa waktu, jadi sementara waktu tugasku kuserahkan pada dr. Mark."

"Aku sudah menerima pengajuan cutimu. Semoga menyenangkan."

David mengangguk tipis sebelum mendengar suara sepupunya yang bertanya bingung.

"Ada apa tiba-tiba ke Kanada? Kau tidak memberitahuku?"

"Kau bahkan pergi diam-diam dan aku tidak protes sama sekali," balas David cepat. Tangannya ia selipkan di saku snelli yang dikenakannya. "Dan sekarang kau menuntut penjelasanku?"

Alea berdecak sebal. Dia tidak menjawab apapun sebelum akhirnya permisi untuk pulang ke apartemennya.

"Al, jangan lupa nanti malam kita *dinner* bersama ya?" ajak Henderson pada undangan makan malam keluarganya. "Kau juga David. Pergilah bersama Alea."

"Baik, Paman."

"Kalau begitu aku permisi dulu, *Dad*." Alea meminta izin lalu melirik Willy dan tersenyum simpul. Mendapat perhatian Willy, lelaki itu berdiri dan keduanya segera keluar dari ruangan Henderson menuju tempat parkir.

"Aku akan mengunjungimu nanti," gumamnya sambil mengelus pipi Alea yang masih saja memerah. Lalu, menatap lembut pada mata Alea yang terlihat sembab namun berangsur normal. "Jangan biarkan mata ini menangis lagi atau aku tidak akan mengampunimu karena semua yang ada pada dirimu adalah milikku, Alea."

Alea mengangguk setuju dan sebelum masuk ke dalam mobil, Alea meminta izin. "Aku pulang."

"Hati-hati, *Love*."

Dan panggilan yang baru saja Willy sematkan untuknya membuat jantung Alea kembali berdebar keras. Euforia yang ia rasakan ternyata seindah ini. Dan tanpa kata

gadis itu masuk ke dalam mobil lalu mengendarai bugatti miliknya dengan kecepatan maksimal.

•••

Bel pintu apartemennya seketika berbunyi. Alea yang sudah cantik dengan gaun malamnya segera membuka pintu dan menatap sosok yang ditunggunya sejak beberapa menit lalu.

Dilihatnya Willy dengan potongan rambut pendeknya yang baru dan juga ditata rapi setelah diberi pomade. Lalu, jas navi yang dikenakannya membuat lelaki itu tampak begitu tampan. Ah, Alea lupa bahwa Willy memang akan selalu tampan sehingga banyak wanita yang akan menyerahkan diri begitu saja kepada pria yang kini menilainya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Tatapannya menajam sehingga Alea merasa risih. “Ganti pakaianmu dengan yang lebih tertutup Alea.”

“Aku kira ini cukup pantas—”

“Pantas jika aku yang menelanjangimu saat ini!” Willy segera masuk ke dalam apartemen dan mendorong kekasihnya ke dalam kamar. “Aku tunggu lima menit dan

jika kau belum selesai maka aku yang akan mengganti pakaianmu!"

Alea berdecak malas. Walau begitu, ia tetap menuruti keinginan pria tua itu. Setelah mengganti gaun panjangnya dengan gaun sebatas lutut, Alea keluar. Dan lagi-lagi tatapan Willy mengganggunya.

"Jika kau menyuruh aku mengganti lagi, maka aku tidak usah ikut saja."

Willy menaikkan sebelah alisnya, langkahnya perlahan mendekat. "Mengancamku, *Love*?"

Alea yang tidak bisa mundur lagi hanya bisa pasrah kala lelaki itu mengukung dirinya dengan dinding apartemen.

"Lipstikmu terlalu merah," gumamnya dengan nada suara yang rendah. "Biar aku hapus," lanjutnya kemudian sebelum bibirnya bergerak menyapu keseluruhan bibir Alea. Melumatnya dengan penuh perasaan dan menikmatinya seorang diri karena Alea sibuk berpikir bahwa mereka akan telat jika ia tidak segera mendorong Willy untuk melepaskan ciuman itu.

Sedikit kesal memang, karena lelaki itu sudah menghancurkan semua dandanannya. Ia segera menghapus lipstiknya dan mengganti dengan yang berwarna bibir. Lalu, menyerahkan tisu basah untuk Willy.

"Hapus lipstik di bibirmu. Aku tidak ingin dikatakan berkencan dengan lelaki gemulai."

William hanya bisa mendelik dan menghapus lipstik Alea yang menempel di bibirnya. "Aku tidak bermaksud menghancurkan dandananmu, *Love*. Hanya saja, kecantikanmu itu tidak perlu diumbar-umbar. Cukup aku yang melihatnya, tidak bolehkah?" tanyanya sambil membuang tisu yang telah ia gunakan ke dalam tong sampah kecil yang terletak di sudut dinding.

Alea memutar bola matanya. "Padahal aku sudah susah payah memesan baju itu dan kau menyuruhku menggantinya."

"Baju itu terlalu seksi. Punggungmu terbuka, pahamu juga terlihat. Baju ini saja, sederhana dan menggemaskan. Kau terlihat seperti anak *Senior High School*."

"*Yeah* dan aku seperti jalan dengan pria tua," sambungnya dan segera beranjak sebelum Willy kembali membalas kata-katanya atau paling tidak kembali menghukum mulutnya yang berkata pedas.

Bagian 29 | Proposal

William menarik kursi untuk Alea sebelum ia memilih duduk di sebelahnya. Lelaki itu menyodorkan buku menu yang langsung di ambil oleh Alea. Keduanya memesan makanan sesuai dengan selera masing-masing.

Alea seketika mengerutkan kening saat melihat hanya mereka berdua tanpa keluarga mereka seperti yang direncanakan sebelumnya. Dimana Eliza dan Henderson? Bukankah malam ini mereka mengajak makan malam bersama? Lantas, kenapa mereka masih belum datang mengingat ini sudah lewat jam makan malam?

"Bukankah kita ingin makan malam bersama?" tanya Alea sambil menatap Willy bingung. "Dimana *Mommy* dan *Daddy*?"

"Mereka sedang dalam perjalanan." Willy memilih berdiri dari kursinya. "Sebentar, aku ke belakang dulu,"
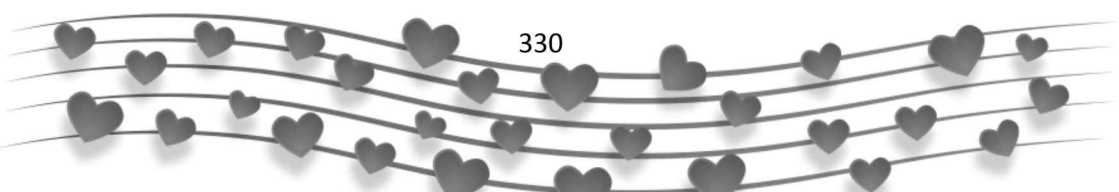
bisik Willy dan sebelum Alea sempat menjawab, lelaki itu segera meninggalkannya seorang diri.

Tak lama, beberapa orang pelayan mengantarkan makanan yang sudah mereka pesan lebih dulu. Alea tak lupa mengucapkan terima kasih setelah para pelayan itu menatap makanan serapi mungkin.

Alea mengambil segelas minuman minim alkohol dan menyesalnya perlahan sampai ia menemukan sesuatu yang janggal masuk ke dalam mulutnya. Tangannya bergerak cepat mengambil benda tersebut dan menatapnya dengan mata melebar.

Tanpa sempat mencerna, tiba-tiba saja lampu restoran meredup remang membuat pelanggan sedikit heboh sebelum tiba-tiba terdengar suara yang cukup besar memenuhi restoran tersebut. Suara seperti rekaman seseorang.

"*Aku bukanlah pria romantis yang bisa melakukan banyak hal manis. Aku bukan pula pria idaman wanita yang bisa menaklukkan hati siapa saja. Aku hanyalah aku. Pria sederhana dengan berjuta impian supaya kau mau bersamaku...*"

Alea terdiam. Dia tahu betul itu suara siapa dan ketika matanya bergerak mencari sosok yang sudah membuat restoran ini seketika heboh, Alea tidak menemukannya.

"Alea Madison McRich, malam ini aku resmi melamarmu dan jika kau menerimanya, kenakan cincin yang kini kau pegang. Jika kau menolaknya, letakkan cincin itu di tempatnya semula,"

Alea masih tidak melakukan apapun karena terlalu *shock*. Ia bahkan tidak sadar jika dirinya sudah disorot oleh lampu sorot yang membuat mata para pelanggan kini menatapnya dengan senyuman, berharap bahwa Alea menerima lamaran lelaki itu.

"Tapi sebelum itu, aku ingin menyogokmu dengan memberikan sebuah lagu. Kuharap dengan adanya lagu ini, kau mau menerimaku."

Dan kalimat terakhir itu sukses membuat pelanggan tertawa karenanya. Lalu, lampu sorot lainnya hidup dan menyorot seseorang yang memegang gitar di atas panggung. Bunyi gitar perlahan memenuhi ruangan itu sebelum Willy mulai menyanyikan lagu untuk kekasihnya.

En palabras simples y comunes yo te extraño

En lenguaje terrenal mi vida eres tu

En total simplicidad seria yo te amo

Y en un trozo de poesia tu seras mi luz, mi bien

El espacio donde me alimento de tu piel que es bondad

La fuerza que me mueve dentro para recomenzar

Y en tu cuerpo encontrar la paz

Si la vida me permite a lado tuyo

Creceran mis ilusiones no lo dudo

Y si la vida la perdiera un instante

Que me llene de ti

Para amar despues de amarte... Vida

No tengas miedos ni dudas

(coro) este amor es demasiado bueno

Que tu seras mi mujer

(coro) yo te pertenezco todo entero

Mira mi pecho, lo dejo abierto

Para que vivas en el...

Para tu tranquilidad me tienes en tus manos

Para mi debilidad la única eres tu

Al final tan solo se que siempre te he esperado...

Y que llegas a mi vida

Y tu me das la luz del bien...

Ese mundo donde tus palabras hacen su voluntad...

La magia de este sentimiento que es tan fuerte y total...

Y tus ojos que son mi paz...

Si la vida me permite a lado tuyo

Creceran mis ilusiones no lo dudo

Si la vida la perdiera en un instante

Que me llene de ti para amar despues de amarte... Vida

No tengas miedos ni dudas

Este amor es demasiado bueno

Que tu seras mi mujer

Yo te pertenezco todo entero

Mira mi pecho lo dejo abierto

Para que vivas en el...

Tepuk tangan membahanan terdengar di telinga William. Semua mata memandangnya takjub sekaligus terpesona. Bohong jika tidak ada yang wanita yang tidak

menyukainya karena setiap wanita yang memandangnya pasti akan jatuh hati walau sekedar melihat tatapannya saja.

"*So, what do you say, Love*?" tanyanya menuntut jawaban dari Alea. Menatap Alea lembut dari atas panggung.

"*Go, girl!* Terima dia...," seru salah satu pelanggan sambil menyemangati Alea. "Apa yang kau tunggu?"

Alea terdiam haru. Entah sejak kapan air matanya menetes begitu saja. Alea menatap cincin yang kini ada dalam genggamannya. Saat ia terlalu fokus pada cincinnya, tiba-tiba saja William mendekat dan bertanya menggoda,

"Atau kau perlu aku yang memasangkan cincin ini di jarimu, hm?"

Siulan kembali terdengar membuat pipi Alea merona karena malu. Ia membiarkan Willy mengambil alih cincin tersebut.

"Be mother of my children, Alea. Be my wife," bisiknya sebelum mengambil satu persatu jemari lentik milik Alea. "*Will you marry me*?" tanyanya ketika ia menemukan jari mani gadis itu.

Alea menatap Willy dengan mata nanarnya. Benarkah ini? Apakah sudah benar pilihannya? Tak ingin memikirkan lebih lanjut yang membuat kepalanya sakit, Alea mengangguk perlahan.

"*I will, William.*"

Dan tanpa Alea duga Willy memeluknya erat sehingga tanpa ia sadari bahw lampu kembali bersinar terang dan menampilkan sosok-sosok yang ia cari sebelumnya. Ya, Eliza, Henderson, dan juga David sengaja bersembunyi lebih dulu sebelum William menyelesaikan lamarannya karena sudah diperingati olehnya bahwa tidak akan ada yang datang sebelum ia selesainya melamar.

•••

Alea terbaring dalam dekapan William yang mengantarnya ke apartemen lalu lelaki itu justru tidak ingin pulang. Katanya ia ingin menemani kekasihnya hingga terlelap.

"Ceritakan tentang istrimu," gumam Alea sambil menatap Willy penasaran.

"Aku tidak ingin kau cemburu." Lelaki itu justru mengejek Alea.

"Cih, aku tidak akan cemburu!" dengus Alea sambil melepaskan pelukannya dan memilih membelakangi pria itu.

Hal itu justru dimanfaatkan sebaik mungkin oleh William. Ia menyibak rambut kelam Alea ke depan lalu mengecup jenjang leher Alea dengan seduktif. "Berjanjilah kau tidak akan marah padaku setelah aku menceritakannya."

"Aku berjanji!" serunya semangat dan kembali memutar posisinya agar berhadapan dengan lelaki itu.

"Dia wanita cantik dan juga lembut. Kami terpaut usia dua tahun, tidak seperti dirimu yang nyaris sembilan tahun." Willy memulai ceritanya. "Aku tidak akan membedakan antara kau dan dia karena masing-masing dari kalian memiliki kelebihan tersendiri," lanjutnya sambil mengeratkan pelukan pada Alea. "Keeyna wanita yang manja dan penyayang. Dia adalah juniorku ketika kuliah dulu. Lalu, Keeyna menitipkan salam untukku melalui temanku."

Alea menganggguk pelan dan bertanya, “Lalu? Kalian menikah?”

Willy menggeleng. “Tidak. Kami tidak langsung menikah karena aku ingin menyelesaikan studiku dulu. Lagipula, saat itu perasaanku belum tumbuh untuknya.” Dan Willy ingat bagaimana Keeyna mengejarnya tanpa kenal lelah walau sudah ia tolak berulang kali. “Dia terus berusaha mendapatkan perhatianku disaat kau justru memilih menjauhiku,” lanjutnya yang kemudian disusul dengan kecupan lembut di bibir Alea. “Dan pada suatu hari, aku nyari tertabrak jika saja Keeyna tidak di sana untuk menolongku. Dia masuk rumah sakit karena mengalami cedera pada kakinya dan mulai saat itu, aku yang merawatnya hingga akhirnya perasaan itu tumbuh dengan sendirinya.”

Dalam hati Alea merasa iri karena melihat sebesar apa cinta Keeyna untuk lelaki yang kini terus menyerangnya. Memberikan kecupan-kecupan menggoda. Tapi, Alea tahu bahwa seharusnya ia berterima kasih pada Keeyna karena telah meninggalkan Keylo. Tanpa Keylo, mungkin Alea tidak akan sampai pada tahap ini.

“Seandainya saja Keeyna masih hidup, kita—”

Lagi-lagi lumatan di bibirnya menghentikan apapun yang hendak Alea katakan.

“Aku tidak suka dengan kata-kata seandainya,” bisiknya sebelum tubuhnya bergerak menindih Alea yang kini terlentang karenanya. “karena kita tidak akan pernah bertemu jika itu terjadi. Dan aku sama sekali tidak akan mengetahui masa lalu kita.” Willy membuka perlahan pakaian yang Alea kenakan. Membuat wanita itu memekik dan menutupi dadanya yang dilapisi bra hitam.

“J-jangan!” serunya saat melihat Willy kembali meninggalkan kecupan-kecupan kecil di dadanya.

“Percayalah, *Love,* cintaku untukmu lebih besar daripada cinta yang kupunya untuk Keeyna. Aku bahkan merasakan debaran jantung yang menggila jika di dekatmu. Tapi, aku tidak pernah merasakannya saat di dekat Keeyna.”

Alea memutar bola matanya. Ia tidak percaya dengan apa yang Willy katakan karena setiap laki-laki mulutnya sama sekali tidak bisa dipercaya.

"Aku tahu kau mungkin tidak percaya," matanya memandang lurus mata Alea. "Tapi, aku serius."

"Dari gosip yang kudengar, kau bahkan tidak bisa *move on*. Empat tahun melajang tanpa niat mencari wanita lain."

Willy terkekeh pelan, "Apa kau mulai cemburu?"

"Jawab saja perkataanku!" sungut Alea kesal.

"Baiklah, aku akan menjawabnya." Willy kembali memasang baju yang Alea kenakan sebelumnya. Memberikan *kissmark* saja menurutnya sudah cukup, karena jika sampai Alea sudah sah menjadi miliknya, maka Willy takkan melepaskan gadis itu begitu saja. "Aku melajang karena menghormati kedua orang tua Keeyna, *Love*. Mereka sangat baik padaku jadi tidak mungkin aku segera mengencani wanita lain disaat duka mereka belum sembuh."

"Dan kau bertahan selama empat tahun?" Alea menatap Willy tidak percaya.

Willy menggeleng pelan. "Sebenarnya hanya dua tahun pertama karena dua tahun setelahnya *Mommy* sibuk

menjodohkanku dan orang tua Keeyna juga berpendapat sama.”

“Tidak ada yang berhasil?” tanya Alea pelan.

Willy kembali memperbaiki posisi tidurnya dan memeluk Alea. “Jika berhasil maka aku tidak akan bersamamu disini. Setiap wanita yang dekat denganku kuberi persyaratan yang sama. Seperti yang kulakukan pada Venny. Namun, mereka semua gagal. Lalu, Tuhan menunjukkan jalannya ketika Keylo dengan mudahnya dekat denganmu. Menjadikanmu *Mommy* di hari pertama kalian bertemu.” Dekapannya kian erat saja. Ia menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Alea dan bergumam, “Seakan kau benar-benar ibu kandung Keylo.”
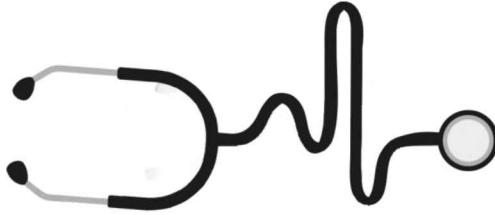
Bagian 30 | The Wedding

Acara kaum elitis memang berbeda. Pernikahan Alea dan Willy dengan tema *outdoor* terlihat jelas bahwa kedudukan keduanya benar-benar orang berkuasa. Yang hadir pun terdiri dari kalangan atas. Alea dengan gaun putih yang tampak begitu memukau mampu menghipnotis siapapun yang melihatnya.

Sumpah pernikahan itu dilakukan dengan lancar oleh keduanya tanpa ada halangan. Baik Alea dan William, kini menerima rasa suka cita dari teman-teman mereka. Walau Alea tahu begitu banyak pertanyaan yang mungkin

temannya layangkan, namun Alea mampu menjawabnya dengan tegas.

Dan kini, ia sedang berbicara dengan Rexa sambil meminum *wine* yang tersedia. Duduk di sebuah tempat duduk yang terpisah dari tamu lainnya, Alea membiarkan Willy serta keluarga mereka menyambut para tamu yang berdatangan.

“Ini semua salahku. Aku yang membiarkan ayahku menikahi ibunya Grey,” gumam Alea pelan. “Aku berencana jujur dan mengatakan semuanya ketika dia kembali kemari.”

Rexa yang baru saja tahu bahwa selama ini ibu dari lelaki yang disukainya itu menikah dengan ayah dari sahabatnya ini, sangat terkejut. Tapi, Rexa tahu bahwa sejak awal Alea tidak berniat untuk mempermainkan kehidupan teman laki-laki mereka itu. “Kurasa dia sudah tahu, Alea,” seru Rexa pelan yang membuat mata Alea melebar.

“Bagaimana bisa?”

“Dia sempat mengirimiku pesan pagi tadi untuk memberikanmu selamat. Isi pesannya, ‘Titipkan salamku

dan katakan selamat untuk saudari tiriku.' Itu yang dikatakannya." Rexa menilai raut Alea yang tampak terluka. "Kurasa dia sudah memaafkanmu, Al. Lagipula, kau tidak tahu apa-apa tentang ini, bukan?"

"Tapi, tetap saja aku bersalah, Rexa. Seandainya saja aku mencari tahu lebih awal siapa wanita yang dinikahi oleh ayahku maka pasti aku akan melarangnya bukan malah melarikan diri."

Rexa memegang kedua bahu temannya yang seharusnya berbahagia di hari ini, bukan malah bersedih seperti ini. "Alea, *listen*! Semuanya sudah berlalu! Kau tidak perlu merasa bersalah sampai seperti ini. Lagi pula Grey juga sudah memaafkanmu. Ayahmu juga sudah bertanggung jawab atas kelakuannya. Jadi, tidak ada lagi yang perlu kau khawatirkan!"

"Aku pantas dibenci, Rexa. Aku mengakibatkan semua kekacauan yang ada. Gina, Venny, dan sekarang Grey."

Rexa segera memeluk Alea yang mulai terisak. Menepuk punggung gadis itu beberapa kali. "Hei, semua

yang terjadi itu sudah takdirnya. Dibalik kesedihan yang kau rasakan akan ada kebahagiaan yang menanti, Sayang."

"Tapi, rasanya percuma jika kebahagiaan itu aku renggut dari orang-orang yang mengingkan kebahagiaan pula, Rexa," bisiknya lemah sebelum melepaskan pelukan Rexa dan menghapus air matanya dengan tisu kala melihat pria yang sudah berstatus suaminya itu mendekatinya.

"Kau menangis?" Willy berjongkok di hadapan Alea, mengambil tisu dari tangan istrinya lalu mengelap air mata Alea yang tersisa. "Ada apa?"

Rexa yang memperhatikan tersenyum tipis. "Dia takut mengingat malam pertama nanti," bisiknya sebelum tertawa kala melihat Alea tersedak dengan salivanya sendiri. "Ya sudah, saya titip Alea pada Anda, *Sir*."

Willy hanya menganggguk dan kembali menatap Alea yang kini sedang menenggak minuman mineral.

"Apa yang kau rahasiakan, Alea?" tanyanya dengan nada mengintimidasi.

Alea menunduk sambil memilin kedua tangannya. “Ada beberapa hal yang belum aku ceritakan padamu,” ia menatap mata tajam Willy dengan sendu. “Maafkan aku.”

“Tidak apa-apa. Aku bisa menunggu agar kau bercerita.” Pria itu kini berdiri sambil mengulurkan tangan kanannya. “Sekarang, ayo kita kembali kesana. Mereka mencarimu.”

“Mereka?” beo Alea bingung.

“Rekan kerjaku dan juga keluarga kita.”

Alea segera mengangguk dan menyambut uluran tangan suaminya. Keduanya berjalan kembali berkeliling untuk menyambut tamu yang hadir tanpa henti sejak pagi tadi.

William melingkarkan tangannya ke pinggang ramping Alea dengan posesif saat ia berbicara dengan rekan dokternya dan juga dosennya. Alea sendiri hanya tersenyum dan menyahut sesekali ketika di tanya.

“William!” suara wanita dari belakang keduanya membuat Alea dan Willy segera menoleh.

Mata Alea seketika melebar melihat dosennya itu tampil anggun dan sangat cantik. Bukan itu yang membuatnya terkejut, namun dosen itu yang kini melayangkan tatapan mengejeknya pada Alea.

"Sarrah, kau datang?"

Sarrah masih terus memfokuskan pandangannya pada Alea dengan mengabaikan pertanyaan William. "Sejak awal aku sudah curiga kalau kau yang menjadi istrinya." Sarrah berdecak pelan. "Kalian terlalu pandai berakting," gumamnya lalu melirik William dan bertanya. "Apa yang sebenarnya terjadi, William? Bagaimana dengan tunanganmu itu, hm?"

"Daripada mengkhawatirkan orang lain, lebih baik kau menikmati hidangan di sini, Sarrah. Rugi jika kau tidak memakan apapun hidangan yang kami sediakan."

Sarrah menghela napas pelan dan kembali memperingatkan. "Kau berhutang penjelasan padaku, William!" Lalu, Sarrah meninggalkan keduanya begitu saja.

Menyadari bahwa istrinya yang sedari tadi hanya diam, Willy menoleh. Ibu jarinya bergerak mengelus pinggang Alea dengan pelan. "*Are you alright, Love*?"

Alea tersenyum canggung, "Aku baik-baik saja."

"Berdansa?"

"*Sure,*" balas Alea yakin sebelum Willy menariknya ke sebuah taman luas yang dikhususkan untuk orang-orang yang ingin berdansa.

•••

"*Cheers* untuk penganti baru kita,"

"*Cheers!*" seru para undangan kala Gerald mengajak mereka untuk bersulang akan kebahagiaan puterinya itu. Ia sampai tepat sehari sebelum Alea menggelar pernikahannya karena pekerjaannya yang padat membuat dirinya tidak sempat pergi lebih awal.

Setelah mengajak para undangan bersulang, lelaki paruh baya itu memilih duduk di sebelah puterinya. Memeluk Alea erat sambil berkata, "Selamat, puteriku."

"Terima kasih, Pa. *I love you so much*!" balas Alea dengan penuh haru.

Gerald mengangguk sambil mengelap kedua matanya yang berair. Melihat dandanan puterinya teringat ketika ia menikahi Asley dulu. Begitu cantik persis seperti Alea saat ini. Tak ingin larut dalam kesedihannya, Gerald mencoba bergurau. "Jadi, janjimu untuk tinggal bersama Papa setelah tamat kuliah tidak jadi, eh?"

Alea meringis ditatap dengan menggoda oleh ayahnya.

"Kau ternyata lebih memilih untuk tinggal bersama suamimu."

"Maafkan aku, Pa. Ini benar-benar diluar rencana. Bahkan, aku tidak tahu jika Willy merencanakan pernikahan dalam waktu dekat ini setelah acara lamarannya yang sukses."

"Jika kau menolaknya maka acara lamarannya tidak akan sukses."

“Anda jahat sekali Tuan McRich,” dengus Willy tiba-tiba sambil memilih duduk di sebelah kekasihnya. “Tapi puterimu ini sudah menjadi milikku, Pa.”

Gerald tertawa kecil dan mengangguk. “Ya, kau benar. Dia sudah menjadi milikmu sekarang. Jadi, jaga hartaku yang paling berharga ini, oke?”

“Serahkan semuanya padaku, Pa!” sahut Willy mantap sambil mengusap ubun-ubun istrinya dengan penuh kasih sayang sebelum mencium dahi Alea dengan cinta.

Gerald yang memperhatikan itu merasa lega karena pada akhirnya tidak ada lagi yang perlu ia khawatirkan tentang puterinya. Saat ini, puterinya sudah berada di tangan yang tepat. Tidak salah jika sejak dulu mereka berdua dijodohkan bahkan ketika Alea baru saja melihat dunia ini. Menghela napas pelan, Gerald mencoba berpikir, apakah istrinya melihat ini semua? Apakah istrinya bahagia saat ini? Ia begitu merindukan Asley sampai sesak rasanya.

“Aku kecewa Kak Osvald tidak datang, Pa,” desahnya pelan.

Gerald menaikkan sebelah alisnya. “Siapa bilang dia tidak datang?”

Mata Alea melebar seketika. “Lalu, dimana dia sekarang?”

Tangan Gerald menunjukkan ke suatu arah dimana para wanita berkumpul. Ia melihat sosok kakaknya dan juga Philip yang kelimpungan berusaha menjauhkan wanita-wanita itu dari Osvald.

“Kenapa dia tidak menghampiriku?”

“Dia baru saja sampai menggunakan helikopter. Berusaha supaya tidak ketinggalan dengan pestamu lalu entah dari mana para wanita itu langsung menyerbunya.”

Nyaris saja tawa Alea meledak jika ia tidak mengingat ada suaminya di sebelahnya. “Aku akan menghampirinya.”

Gerald mengangguk. Lalu, ia melihat William juga turut berdiri dan bergumam, “Aku ikut denganmu.”

“Ayo,” seru Alea sambil menggandeng lengan suaminya menuju dimana kakaknya berada.

•••

"Philip, bisakah lebih cepat kau mengusir wanita-wanita ini?"

Philip meringis. "Tampaknya membutuhkan waktu," gumamnya sebelum matanya menangkap sosok Alea beserta suaminya yang menuju ke arah mereka. "Itu Nona Alea."

Osvald berjalan melewati Philip dan membiarkan para wanita itu terus mengikutinya. Ia segera menghampiri adiknya yang juga sedang menghampirinya.

"Kau lama sekali," sungutnya sebelum memeluk sang kakak erat. "Aku merindukanmu, Kak."

"Belum sampai tiga bulan kita berpisah dan kau sudah merindukanku." Osvald membalas pelukan adiknya. Ia memperhatikan adiknya yang tampak sangat cantik, bahkan lebih cantik dari wanita manapun yang ada. "*You're so beautiful, Princess.*"

Alea tersenyum lebar. "Terima kasih. Ah, perkenalkan ini suamiku, William."

Mata biru Osvald dengan mata tajam Willy seketika bertemu pandang. Keduanya seakan berbicara melalui pikiran sebelum Osvald mengulurkan tangan lebih dulu.

"Osvald,"

"William."

Osvald mengangguk tipis dengan bibir menipis. Ia menilai William sejenak sebelum kembali menatap sang adik. "Kuharap kau bisa menjaga adikku dengan baik atau kau akan berhadapan langsung denganku!" ancamnya dengan nada serius.

Willy tersenyum sinis, sama sekali tidak terpengaruh akan ancaman terang-terangan yang dilayangkan iparnya itu. "Alea milikku dan apa yang sudah menjadi milikku maka akan aku jaga sebaik mungkin. Jadi, tidak perlu khawatir tentang keadaannya."

Mata Osvald menyipit tajam sebelum mendengus. Ia bukannya tidak suka pada Willy, hanya saja sikapnya itu digunakan untuk menilai tingkah Willy dalam menghadapinya. Dan laki-laki ini adalah laki-laki kedua yang tidak takut padanya setelah ayahnya disaat semua

orang bersujud meminta ampun akan kekejamannya. Padahal, Osvald hanya memberikan tatapan tajam dan para manusia-manusia yang mengenalnya itu sudah lari terbirit-birit.

Melihat situasi yang tampak canggung, Alea segera berujar. “Kak, kau tidak ingin menemui Papa?”

“Aku akan menemuinya. Permisi,” gumamnya dan segera beranjak menemui sang ayah yang duduk bersama Henderson di sebuah meja lingkar paling depan.

Alea hanya mampu menatap punggung kukuh sang kakak yang menjauh. Tak lama, Alea merasakan sesuatu melingkari pinggangnya dan menariknya rapat agar berdekatan dengan William.

“Kau tahu, *Love*, aku akan melewati bara api jika perlu hanya untuk bersamamu. Jadi, jangan pikirkan tentang kakakmu karena sesama pria aku mengerti perasaannya,” gumam Willy yang sadar bahwa istrinya itu mengkhawatirkan sikap Osvald padanya. “Yang perlu kau lakukan untuk saat ini adalah tetap berada disampingku kapanpun itu dan jangan pernah sekali-kali mencoba untuk meninggalkan tempatmu!”

Alea tersenyum, ia mengecup sekilas bibir William. "*I know*, *William.*"

Willy membalas ciuman Alea lebih dalam dan lama. Ia kemudian berujar pelan, "*I love you, Love.*"

"Hm," Alea mengangguk. "*I love you too*."

"*Mommy...,*" seru suara anak kecil yang membuat Willy dan Alea melepaskan pelukan keduanya.

Seketika Alea tersenyum lebar saat melihat Keylo berlari ke arahnya. "Lihat jagoan *Mommy*! Ku sangat tampan, *Boy*."

"*I know, Mom. Just like Dad, huh?*" tanyanya dengan kepedan yang tinggi.

Alea berpura-pura berpikir sebelum menjawab. "*No*," gumamnya yang membuat dahi Keylo mengerut seketika. "Tapi kau lebih tampan dari *Daddy*," sambungnya yang membuat Keylo mengangkuhkan dirinya di depan William. Dan hal tersebut mampu membuat siapapun tertawa.

Mungkin inilah jalan yang seharusnya Alea pilih. Ia bahagia dengan ini semua walau beberapa hal membuatnya sedih karena ketidak hadiran David dan juga Venny pada pesta pernikahannya, namun David masih sempat melakukan panggilan *video call* dari Kanada semalam. Dan Venny, sama sekali tidak mengajarinya. Alea tahu, semuanya butuh waktu. Waktu untuk menyembuhkan diri dari rasa sakit yang ia torehkan.

Maafkan aku...

♡Doctor I'm Yours♡
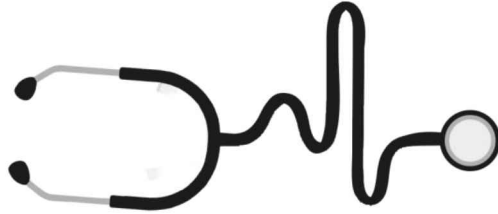
Extra Part I | Alea & William

"Kapan adikku akan lahir, *Mom*?"

Alea yang sibuk menyiapkan sarapan paginya menoleh dan menatap putera keduanya, Aiden Redior Henderson sedang sibuk menatap perutnya yang membuncit.

"Segera, Sayang," balasnya sambil mengedipkan sebelah matanya. "Kakakmu dimana?"

"Masih tidur," dengus Aiden malas karena tahu bahwa Keylo paling susah bangun pagi.

Alea menghela napas pelan. Ia melepaskan apron yang dikenakannya lalu menatap Aiden sejenak. "*Mommy* akan membangunkan Kakakmu dulu, setelahnya kita sarapan, oke?"

"Siap, *Mom*!"

Setelah mendengar sahutan semangat dari puteranya, Alea beranjak ke sebuah kamar yang letaknya di samping ruang baca. Ia mengetuk pintu kamar Keylo, namun tidak ada jawaban apapun. Sehingga akhirnya Alea memilih untuk masuk ke dalam kamar putera sulungnya yang kini sekolah di *Junior High School* tingkat kedua.

Dilihatnya lelaki muda itu terbaring telungkup bertelanjang dada. Alea memilih duduk di pinggiran kasur dan menggoyangkan badan berisi milik Keylo yang sehat mengingat Keylo sangat rajin berenang dan berolahraga.

"Sayang, bangun... Kau tidak sekolah?" Alea menatap puteranya dengan tatapan mata yang tegas karena ia ingin mengajarkan anaknya untuk selalu mandiri agar tidak manja. "Keylo, jika tidak bangun *Mommy* tidak akan membiarkan kau berenang lagi!"

"Ngh...," racaunya diikuti dengan gerakan tubuhnya yang bergerak perlahan. "Aku ngantuk, *Mom*."

Alea menghela napas sebelum berdiri dan berkacak pinggang. "Baiklah, kau boleh tidur tapi *Mommy* akan mengambil semua fasilitasmu!"

Keylo berdecak pelan sebelum bangun dan menatap Alea jengkel. Ia bergerak ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya sementara Alea membereskan tempat tidurnya dan menyiapkan pakaian Keylo.

Tak perlu waktu lama, Keylo sudah selesai mandi. Ia bergerak mendekati Alea dan mengelus perut buncit ibunya. "Kapan adikku lahir, *Mom*?"

"Segera, Nak. Jika kau sudah mampu bersikap dewasa dan tidak bangun terlambat, *Mommy* akan membiarkanmu bermain dengannya nanti."

"Ancaman *Mommy* selalu begitu," sungutnya sebelum meraih pakaiannya dan menatap Alea malas. "Aku ingin berpakaian, *Mom*. Bisakah *Mommy* keluar?"

Alea nyaris menjatuhkan rahangnya mendengar pengusiran Keylo. "Lihat saja jika kau punya istri nanti, kau akan membuka seluruh pakaianmu di depannya!"

Mata Keylo melebar dengan rona merah menjalar dipipinya. Ia tahu hal itu mengingat pelajaran biologi yang diajarkan di sekolahnya, namun Keylo tidak menyangka jika ibunya akan mengatakan hal sevulgar itu.

“Aku tidak akan seperti *Daddy* yang menyerang *Mommy* tanpa melihat situasi dan kondisi lebih dulu.”

“Apa katamu?”

Keylo menyengir lebar sebelum mendorong Alea keluar dari kamarnya dan menutup pintunya rapat-rapat.

•••

“Anakmu keterlaluan!” Alea berdecak sebal sambil membersihkan tempat tidur miliknya dan juga William. Ia memberengut kesal sambil terus bekerja. Alea tidak membiarkan para pembantu melayani keluarganya karena Alea akan mengurus keluarga kecilnya seorang diri.

Willy yang baru saja selesai mandi dengan selembar handuk yang menempel di tubuh polosnya hanya bisa mengerutkan dahi. Semenjak hamil kedua ini, Alea sering kali berubah emosinya. Mungkin karena janinnya berjenis kelamin perempuan maka itu pembawaannya jadi lebih mudah emosi dan juga cerewet.

“Sudah kukatakan untuk tidak menyerangku di sembarang tempat karena anak-anak pasti melihatnya!” serunya marah sebelum duduk di pinggiran kasur yang telah

ia rapikan. Alea merasa sangat lelah apalagi ia diharuskan kerja berat pada kehamilan tuanya ini.

"Apa yang dikatakan Keylo padamu?"

"Entahlah," serunya sebal sebelum memilih keluar kamar dan membiarkan laki-laki itu mengganti pakaiannya.

Alea turun ke lantai dasar dan kembali menuju dapur. Dilihatnya Keylo dan Aiden sedang sarapan bersama. Pemandangan itu membuat hatinya menghangat. Walaupun Keylo bukanlah putera kandungnya, namun Alea sangat menyayangi laki-laki itu, sama seperti ia menyayangi Aiden dan janin yang masih berkembang di dalam perutnya kini.

"*Mom,* aku minta maaf untuk apa yang kukatakan sebelumnya," gumam Keylo pelan sambil menatap Alea memohon.

Alea menatap datar puteranya. "*Mommy* tidak ingin mendengarnya lain kali! Jadi, jangan ulangi, paham?!"

"Baik, *Mom.*" Keylo menyahut bersemangat sebelum ia bertanya sesuatu. "Mengenai ulang tahun *Mommy* Keeyna minggu depan, apa kita bisa ke sana, *Mom*?"

Ah, Alea sampai lupa bahwa minggu depan adalah ulang tahun Keeyna yang mana biasanya mereka akan ke pemakaman dan mendoakan kebahagiaan Keeyna di sana.

"Tentu saja, Sayang," sahut Alea sambil mengelus kepala Keylo. "*Mommy* akan membicarakannya dengan *Daddy*. Sekarang kalian harus bersiap-siap untuk segera berangkat! *C'mon, c'mon!*"

"*Mom,* ada lagi yang ingin kukatakan," gumam Keylo pelan. "Lusa ada acara festival di sekolahku, dan aku akan menampilkan *performance* dengan memainkan musik. Kuharap *Mommy* dan *Daddy* dapat hadir." Karena ini adalah pertama kalinya Keylo tampil di depan orang banyak. Tentu saja ia butuh dukungan dari kedua orang tuanya.

"*Mommy* usahakan hadir," balas Alea ragu mengingat lusa ada *meeting* di rumah sakit yang harus dihadiri olehnya. "Sekarang bergegaslah!"

"*Mom,* ada satu lagi," seru Keylo sambil menatap Alea seksama.

"Apa lagi?"

Keylo tersenyum lebar dan berseru lantang, "*I love you, Mom.*" Lalu, lelaki yang beranjak remaja itu berlari begitu saja keluar rumah tanpa membiarkan Alea membalas kata-katanya.

"*Love*?" panggil Willy yang baru saja turun dari lantai atas.

Alea tergeragap seketika, dirinya mematung karena ucapan cinta Keylo yang begitu tulus hingga sudut matanya berair haru. Ia takut jika akan mengecewakan lelaki itu karena tidak bisa datang lusa.

Apa yang harus dilakukannya?

"Ada apa? Kau terlihat pucat? Apa perutmu sakit?"

Alea menggeleng pelan. Ia kembali menatap Aiden yang sibuk menghabiskan makanannya tanpa banyak bicara. Puteranya ini memang sedikit sekali bicara dan ia akan bicara jika memang ia ingin bicara.

"Aku tidak apa-apa. Ada yang ingin aku katakan nanti," gumamnya kemudian sebelum suara Aiden memecah keheningannya.

"*Mom,* aku sudah dijemput." Aiden mendengar klakson bus sekolahnya.

"Hati-hati, Sayang." Alea mengecup kedua pipi Aiden sebelum merapikan tas kecilnya.

"Belajar yang rajin, *Son,*" titah William dengan nada tegas.

Aiden menganggguk patuh. "Siap, *Dad*. *Bye Mom, Dad*..."

"*Bye, Sweetheart*..."

Setelah melihat Aiden masuk ke dalam bus, Willy segera menarik Alea masuk ke dalam rumah dan mengukung isterinya.

"*Don't you dare!*" ancam Alea saat melihat suaminya yang berwajah mesum. "Aku sedang hamil besar."

"Maka aku akan mempermudahmu ketika melahirkan. Bukankah begitu, *Love*?" tanyanya sebelum menghirup aroma vanila dari tubuh Alea. "Kau selalu

mampu membuatku mabuk, Sayang. Bahkan, disaat hamil seperti ini, kau justru terlihat seksi."

"Willy... Ah...," desahnya ketika Willy menghisap lehernya dan menggigitnya liar. Menyisakan tanda kemerahan. "A-ada yang harus ah... Ki-ta bahas..." Bersusah payah Alea mengajaknya bicara, namun laki-laki itu tampak tidak peduli.

"Bicara nanti! Saat ini aku membutuhkanmu, Alea," bisiknya sebelum kembali menjamah tubuh Alea dengan gerakan sensual dan juga posesif.

Extra Part II

"Bagaimana kabarmu?" Venny bertanya pada Alea yang usia kehamilannya baru memasuki sembilan bulan. "Apa jenis kelaminnya?"

Alea tersenyum dan mengelus perut buncitnya yang dilapisi *dress* khusus ibu hamil namun ketat. Membuat lekuk tubuhnya kian menggoda lelaki manapun. "Perempuan. Keinginan Willy terkabulkan."

"Selamat, Sayang," ucap Venny sungguh-sungguh. "Aku berharap dia lahir ke dunia tanpa halangan apapun."

"Semoga saja," sahut Alea sebelum dahinya mengerut menatap sahabatnya itu. "Dimana Stella?"

“Bersama David. Dia tidak bisa jauh dari ayahnya.” Venny mencebikkan bibirnya dan berbisik pelan, “Percayalah Alea, anak perempuan itu lebih manja dan dekat dengan ayahnya. Bahkan, David sering tidak mengacuhkanku ketika bersama Stella.”

Tanpa disangka, Alea terkekeh pelan. “Dan anak laki-laki lebih akrab bersama kita ibunya,” gumamnya saat mengingat bagaimana sosok Willy yang cemburu ketika Aiden dan Keylo bermanja-manja dengannya. “Kurasa setelah kelahirannya Willy akan membalas dendam padaku,” lanjutnya sambil terkekeh pelan.

Venny menangguk. “Dan setelah aku melahirkan anak ini, aku juga akan membalas dendam pada David.” Ya, Venny juga sedang mengandung janin berjenis kelamin laki-laki yang berusia tujuh bulan.

Keduanya tertawa bersama seakan apa yang dulu pernah terjadi di masa lalu bukanlah suatu perkara masalah yang rumit. Kehadiran David di dalam kehidupan Venny mampu mengubah segalanya. Bahkan, rasa cintanya kini melebihi dari rasa cinta yang sempat ia berikan kepada Willy dulu.

“Besok Keylo tampil,” Alea memilih untuk bercerita. “Tapi, aku ada *meeting* di rumah sakit, sedangkan Willy ada operasi yang harus dia lakukan.” Wajahnya berubah sendu mengingat hal tersebut. Ia sudah membicarakannya dengan Willy dan mengira bahwa suaminya bisa hadir mewakilinya. Tapi, Willy justru memiliki kegiatan yang lebih darurat darinya. “Aku takut akan mengecewakannya.”

“Kenapa tidak mewakili saja? Paman atau Bibi?”

“Walaupun *Mommy* dan *Daddy* datang, tetap saja Keylo membutuhkan kedua orang tuanya, Ve.”

“Kau benar.” Venny mengangguk. “Sebaiknya kau perlu izin, Alea. Hadiri acaranya.”

Alea menghela napas pelan. Mungkin Venny benar adanya. Ia perlu izin untuk menghadiri *meeting* daripada tidak menghadiri acara Keylo.

•••

Alea mengganti pakaian tidurnya dengan gaun malam santai. Setelahnya, ia beranjak ke kasur dimana sang

suami sedang setengah berbaring dengan mata lurus menatap MacBook.

"*Love,* ambilkan kaca mataku," pinta William sambil menatap istrinya lembut.

Alea mengambil kaca mata suaminya yang terletak di nakas sebelah tempat tidur. Lalu, memberikan kaca mata bening itu untuk William.

"Terima kasih, Sayang."

Alea mengangguk tipis sebelum membuka selimutnya dan menutupi perut buncitnya. Sedikit susah, namun Alea tidak ingin menyusahkan orang lain termasuk suaminya sendiri. Willy yang disebelahnya hanya memperhatikan tanpa niat membantu karena tahu bahwa Alea pasti menolak.

"Apa kata tolong dalam kamusmu sudah hilang, Alea?" tanyanya melihat istrinya yang kelewat mandiri.

Alea yang ditegur hanya tersenyum tipis. "Tidak apa-apa. Lanjutkan tontonanmu karena aku akan segera tidur."

Willy menaikkan sebelah alisnya, ia tahu ada yang disembunyikan dari istrinya itu. Willy menutup tontonan operasi bedah saraf pediatrik yang akan ia lakukan besok pagi lalu, meletakkan MacBook di laci nakas sebelum memfokuskan perhatiannya pada sang istri.

"Ada apa, hm?" Kaca mata yang sempat dipakainya sejenak, kembali diletakkan di tempat semula. "Kau terlihat gelisah hari ini? Apa pertemuanmu dengan Venny tidak berjalan lancar?" tanyanya kembali kala melihat istrinya tidur membelakanginya. Tangannya bergerak mengelus lengan polos istrinya.

"Tidak ada," jawabnya pelan. "Aku hanya berpikir, apa aku sudah pantas menjadi ibu Keylo sepenuhnya atau tidak."

"*Love*!" tegur Willy tidak suka. Dengan paksa ia membalik tubuh istrinya, membiarkan Alea terlentang sementara kepalanya ia tumpu dengan siku lengannya. "Kenapa kau berbicara seperti itu?"

Alea menarik napas dalam-dalam. Air matanya mengalir begitu saja. "Aku hanya merasa bukan ibu yang

baik bagi Keylo. Bagaimanapun, Keylo pasti menginginkan perhatian lebih dan aku... Aku—"

Kecupan singkat di bibir Alea membuatnya bungkam seketika. Ia menatap Willy nanar dengan mata berkaca-kaca.

"Apa yang selama ini tidak kau berikan untuknya, *Love*? Kau selalu memberikan perhatian dan juga memenuhi beberapa keinginan yang juga kebutuhannya. Kau mendidiknya dengan baik, Alea. Ketegasanmu membuat dia segan sekaligus juga mandiri."

Alea menggeleng pelan. "Aku merasa ini salah. Besok Keylo ada acara dan aku bahkan tidak bisa hadir untuk memenuhi keinginannya. Kita berdua sama-sama sibuk."

William terdiam sejenak. Ia tahu bahwa besok adalah *performance* pertama putera mereka di depan publik. Ia sendiri bahkan tidak tahu harus bagaimana.

Melihat suaminya diam, Alea memilih kembali memunggungi William. Ia tahu bahwa suaminya juga pasti sedang bingung, hingga akhirnya Alea bergumam sendu,

"Aku sudah memikirkan hal ini dari dua hari lalu dan aku memutuskan untuk menghadiri acara Keylo. Aku juga akan mengundurkan diri dari rumah sakit dan memilih untuk fokus sama anak-anak kita saja."

William memejamkan matanya erat. Ia tahu bahwa ini adalah keputusan sulit istrinya disaat dulu ketika kuliah istrinya itu berjuang habis-habisan untuk mendapatkan gelar sarjana.

"*Love—*"

"Aku ingin tidur," sela Alea cepat karena ia benar-benar membutuhkan hati dan pikirannya untuk istirahat.

Tak ingin membuat hati Alea semakin sedih, Willy memilih mengalah. Ia hanya mampu mendekap istrinya dari belakang. Mengelus perut buncit sang istri seakan memberikan rasa nyaman pada janin mereka yang ada di dalamnya. "*Sleep tight, Love,*" bisiknya pelan sambil mengecup kepala Alea. "*And I'm sorry...,*" lanjutnya dengan menyesal sebelum turut terlelap bersama dengan wanita yang telah mencuri keseluruhan hatinya.

•••

"Sayang, kau sudah siap?" tanyanya sambil merapikan pakaian yang dikenakannya. Ia melirik Keylo yang sedang memasang jas kecil yang sesuai dengan badannya.

"Hampir, *Mom*," sahutnya cepat sebelum meraih tas yang tergeletak di sofa ruang tamu. "Ayo..."

Alea mengangguk dan segera berangkat memakai bugatti miliknya. Untung saja, Aiden lebih dulu pergi ke sekolah sehingga dia tidak perlu membawa putera keduanya itu dan membuat Aiden marah karena menunggunya.

"*Daddy* tidak pergi?"

Alea yang sedang mengemudi seketika termenung. Sejak semalam, ia memang tidak banyak bicara dengan Willy bahkan, sampai dia berangkat ke rumah sakitpun Alea masih mencoba untuk membuat emosinya terkontrol. Padahal, ini adalah keputusannya, ia tidak ingin menyalahkan Willy namun tetap saja rasa marah itu ada dalam dirinya. Apa lagi-lagi ini bawaan *baby*-nya?

"Setelah operasi *Daddy* akan menyusul kita bersama Aiden, Sayang." Karena Willy sudah mengatakannya pagi

tadi untuk segera menyusul mereka setelah operasinya selesai.

Senyuman di wajah tampan Keylo tampak berbinar, dia benar-benar terlihat bersemangat hingga akhirnya keduanya kembali terlarut dalam obrolan kecil yang Keylo utarakan.
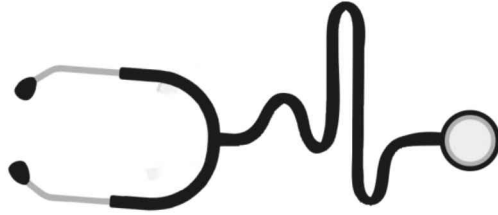
Extra Part III

"Selanjutnya, penampilan dari siswa terbaik kita, Gullford Keylo Henderson!"

Gemuruh tepuk tangan terdengar ke seisi aula. Keylo maju dengan dagu terangkat ke atas karena ia benar-benar percaya diri mampu melakukannya. Apalagi, saat ini ibunya sedang menonton dan Keylo takkan mengecewakan sang ibu.

Setelah naik ke atas panggung, lelaki itu beranjak ke sebuah piano. Duduk sambil menghela napas agar bisa tenang. Riuhan tepuk tangan yang tadi terdengar kini lenyap seakan tinggal dirinya seorang. Meletakkan kedua jemarinya

di atas tut piano lalu memainkan musik *Canon in D mayor* dari Johann Pachelbel.

Setiap alunan yang mengalun adalah gambaran perasaan dari lelaki remaja itu. Keylo memainkannya dengan lihai seakan dia sudah biasa, padahal dari Alea maupun Willy tidak ada yang tahu bahwa Keylo mampu memainkan alat musik. Atau, ini hadiah yang ingin Keylo tunjukkan pada kedua orang tuanya?

Alea semakin menyesal jika saja ia tidak hadir dalam acara jni. Mungkin Keylo merasa sedih karena tidak bisa memperlihatkan kemampuannya ini kepada sang ayah, namun setidaknya Keylo masih bisa memperlihatkan kemampuannya ini pada sang ibu.

Alunan musiknya yang indak sangat mudah dikenali dan mampu membuat siapapun tenang akannya. Hingga di detik terakhir Keylo mengakhiri lagunya, kembali terdengar riuhan tepuk tangan yang membahana. Membuat dirinya segera membuka mata menatap para penonton yang kini tersenyum padanya.

Alea mengusap air mata yang mengalir di kedua sudut matanya. Ia tersenyum bangga lalu melihat Keylo

berlari ke arahnya dan memeluknya erat. Alea membalas pelukan putranya itu sambil berbisik, "*Mommy* bangga padamu, Nak."

"Benarkah?" tanyanya tidak percaya.

Alea menganggguk dan kembali memeluk putranya. Seandainya saja Willy juga berada di sana, pasti dia turut merasa senang. Tapi, tidak karena nyatanya lelaki itu sedang berada di ruang operasi untuk menyelamatkan seorang pasien.

"Terima kasih untuk musiknya, Sayang,"

"Sama-sama, *Mommy*. Aku memainkannya memang khusus untuk *Mommy*."

Sekali lagi Alea menganggguk dan mengelus puncak kepala anaknya. Mengecupnya beberapa kali.

"*Mom,* nanti ketika kita mengunjungi makam *Mommy* Keeyna, temani aku membeli hadiah untuk *Mommy* Keeyna ya?"

"Kau ingin membeli hadiah apa, Sayang?" dan Alea tahu jika yang seharusnya berdiri disini adalah Keeyna

bukan dirinya. Yang pantas menerima hadiah musik yang Keylo mainkan adalah Keeyna bukan Alea.

Alea sering sekali merasa iri pada keluarga ini. Keylo dan William adalah sosok yang begitu merindukan Keeyna dan membutuhkan wanita itu. Lalu, dengan lancangnya Alea merebut itu semua.

Mereka membutuhkanmu, Keey...

•••

"Bagaimana penampilanmu tadi, *Son*?"

"Semua orang tepuk tangan, *Dad.*" Keylo bercerita dengan semangat saat mereka sedang makan malam bersama. "Jika *Daddy* melihatku, pasti akan lebih menyenangkan!" serunya sambil menyuapkan daging rusa yang direbus dengan bumbu gurih nan renyah buatan Alea.

Alea yang sedang membuat susu untuk Keylo dan Aiden hanya mampu mendengar percakapan ayah dan anak tersebut. Ia masih belum berinteraksi dengan Willy secara intim, namun di depan anak-anak mereka, Alea tetap memperlihatkan keharmonisan antara dirinya dan Willy.

“Sudah ada *Mommy,* ‘kan?” balas Willy sambil memasukkan nasi goreng ke dalam mulutnya.

Keylo mengangguk. “Hanya saja kurang lengkap, *Dad.* Ah, aku juga ingin memberikan hadiah untuk *Mommy* Keeyna dan *Mommy* sudah membantuku mencarinya tadi.”

Sekilas, Willy memperhatikan punggung istrinya yang tampak menegang. Ia kembali menatap puteranya dan tersenyum, “Apa dibelikan *Mommy* untuk *Mommy* Keeyna?”

“Harmoni, *Dad.*” Keylo menatap *Daddy*-nya riang. “*Mommy* memintaku membeli harmoni sebagai ganti dari musik yang kuperdengarkan untuk semua orang hari ini.”

Ya, Alea meminta Keylo membelikan harmoni untuk Keeyna karena ia telah mendengar cerita Willy bahwa wanita itu mampu memainkan alat musik apapun dan yang menjadi favoritnya adalah harmoni.

Mungkinkah bakat Keylo diturunkan Keeyna?

“Bagus, *Son.* Persiapkan dirimu untuk mengunjungi *Mommy* Keeyna nanti.”

"Baik, *Dad.*"

"Aku sudah selesai," gumam Aiden tiba-tiba sambil meletakkan garpu dan pisau yang digunakan untuk memotong daging rusa tersebut.

"Susunya dulu diminum," sela Alea cepat sambil mengantarkan dua gelas susu putih untuk kedua puteranya. Lalu, memilih duduk di sebelah suaminya. "Habiskan."

Aiden dan Keylo sama-sama menghabiskan susunya. Keduanya kemudian pamit permisi untuk kembali ke kamar masing-masing meninggalkan kedua orang tuanya yang bertahan di meja makan.

Alea memilih membersihkan meja makan dibawah tatapan otoriter milik suami. Ia bahkan tidak peduli jika Willy berpikiran negatif tentangnya yang sama sekali mengabaikan lelaki itu seharian ini.

"Kita harus bicara!"

"Silakan," Alea membalas cepat sambil terus membersihkan meja makan. Seakan tidak peduli apapun yang ingin Willy katakan.

"Alea!"

Alea berhenti bergerak mendengar suara Willy yang meninggi. Mungkin lelaki itu sudah sampai diambang batas kesabarannya sehingga berani memanggilnya dengan lantang.

Mengusap wajahnya kasar, Willy memilih berdiri. Ia mendekati Alea yang terdiam kaku. "Maafkan aku," gumamnya pelan sambil memeluk istrinya erat.

Lagi-lagi Alea terisak. Kehamilannya ini benar-benar membuatnya menjadi sangat cengeng. Ia benci ketika harus menjadi orang yang sensitif seperti ini.

"*Love,* dengarkan aku...," bisiknya seraya menghapus air mata wanitanya dengan lembut. "Keeyna akan menjadi masa laluku dan tetap menjadi ibu kandung bagi Keylo karena kita tidak bisa mengingkari hal itu. Tapi, kau adalah ibu yang Keylo butuhkan untuk masa sekarang dan masa depannya. Kau wanita yang aku cintai satu-satunya. Wanita yang sedang mengandung puteri kita." Tangannya bergerak mengusap perut buncit Alea. "Jadi, aku minta padamu jangan pernah berkecil hati seperti ini lagi, *Love.* Apa kau mengerti?"

Alea mundur selangkah dan menghapus sendiri air matanya dengan cepat. “Maafkan aku. Aku tidak tahu kenapa menjadi secengeng ini.”

“Kurasa puteri kita ingin mengatakan bahwa kelak dia akan menjadi perempuan yang manja,” sahutnya diiringi dengan senyuman kecilnya. Tangannya memindahkan anak rambut Alea yang terjulur di pipi ke belakang telinga. “Sekarang, istirahatlah. Biarkan Debby membersihkan ini semua besok pagi.”

Alea menurut dan membiarkan Willy menggenggam setiap jemarinya. Dalam hati, Alea benar-benar merasa lega walau memang seharusnya tidak ada yang perlu ditakuti olehnya. Setidaknya, Willy sudah mengatakan satu hal bahwa dia dan Keylo akan tetap menganggap Alea sebagai masa depan mereka. Bagi Alea itu saja sudah cukup. Ia tidak memerlukan hal lain lagi.

Dan ketika dirinya hendak menaiki tangga, tiba-tiba saja Alea merasa air meleleh melalui kedua pahanya. Matanya melebar sebelum menggenggam erat jemari Willy yang membuat lelaki itu menoleh dan menatapnya bingung. Saat melihat wajah istrinya tampak pucat, mata Willy

bergerak meninjau ke bawah dan melihat bahwa kedua paha istrinya tampak basah.

"*Love...*"

Alea menengadah dan menatap Willy seakan menahan rasa mulas. "R-rasanya aku akan melahirkan."

•••

Kelahiran keduanya berjalan lancar. Masih dalam keadaan sadar, Alea melihat puterinya yang cantik jelita baru saja diberikan kepadanya untuk diberi ASI atau air susu ibu. Willy masih setia mendampinginya dan menatap istri serta puterinya itu dengan haru.

"*Mommy, Daddy,*" seru Keylo dan juga Aiden yanh baru saja tiba di rumah sakit setelah Eliza dan Henderson menjemput mereka.

"Sayang," sahut Alea sambil tersenyum dengan wajah pucatnya. "Lihat, adik baru kalian. Cantik, 'kan?"

"Cantik sekali, *Mom*," Aiden menatap adiknya dan mencoba memegang pipinya.

“Jangan kuat-kuat, *Son*. Adik masih lemah, dielus saja ya... Seperti ini,” Willy mempraktikkan caranya untuk di contoh oleh anaknya.

“Dia sangat lembut, *Dad*.”

Alea tersenyum lalu menatap Keylo. “Kau ingin memegangnya juga, Sayang?”

Keylo menggeleng pelan. “Aku takut, *Mom*. Nanti dia kesakitan dan menangis saat kupegang.”

“Pelan-pelan, Sayang. Dia tidak akan sakit jika dipegang secara perlahan.”

Keylo mengangguk dan mencoba untuk mengelus pipi adik bayinya. Rasa haru terkuak begitu saja dari dalam hatinya. “Dia lembut sekali...”

Mendengar hal itu, orang yang berada dalam satu ruangan itu tersenyum. Eliza dan Henderson mendekat lalu memberikan ucapan selamat kepada menantunya.

“Ayahmu akan tiba besok pagi, Nak. Aku sudah mengajarinya semalam.”
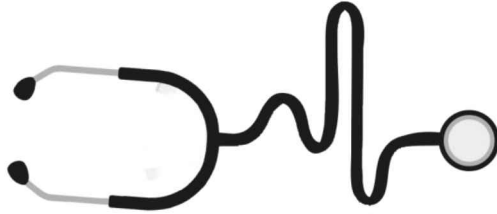
"Terima kasih, *Dad*," gumam Alea pelan sambil tersenyum tulus.

"Siapa namanya, Sayang?" Kini Eliza yang bertanya.

Alea menatap Willy yang juga kini menatapnya. Seakan mereka sudah menyiapkan jauh-jauh hari nama puteri mereka. Melihat Willy mengangguk, Alea langsung bergumam, "Alletha, *Mom*. Nama puteri kami Alletha."

Extra Part | Venny & David

Awalnya aku mengira bahwa dia adalah benar jodohku. Namun, makin kesini aku semakin sadar bahwa William sama sekali tidak bisa membuka perasaannya padaku. Di bulan pertama, aku masih berusaha untuk merebut hati lelaki kecil yang bisa membuatku hidup selamanya bersama dosen di kampusku itu. Tapi, nyatanya
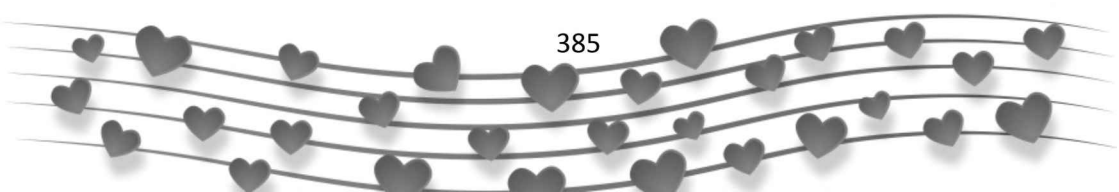
aku gagal apalagi setelah tahu bahwa dengan mudahnya Keylo memanggil Alea dengan sebutan *Mommy*.

Dari awal aku sudah mulai curiga. Kedekatan Keylo dan Alea membuat perasaanku cemburu, iri, bahkan aku benar-benar ingin menjauhi sahabatku sendiri, tapi aku tidak mampu melakukannya. Alea adalah sahabat satu-satunya yang kupercaya. Hanya dia yang menolongku disaat aku kesulitan. Dia pula yang rela mengorbankan apapun demi keinginan dan kebutuhanku.

Sampai suatu hari, acara makan malam yang diajak oleh keluarga William membuatku semakin sadar bahwa yang dibutuhkan Willy sebagai pendamping hidupnya adalah Alea, bukan aku. Sejak saat itu pula, aku terus bersikap buta seakan tidak mau tahu bahwasanya benar adanya Willy menyimpan rasa untuk sahabatku.

Menutup mata dan telinga walau apapun yang terjadi hingga pesta pertunangan yang dikatakan berjalan lancar walau sebenarnya tidak. Aku jelas melihat bagaimana tunanganku meminta dansa dengan Alea, memberikan kecupannya pada sahabatku itu lalu seakan semuanya tidak terjadi apa-apa.

Aku cukup bodoh, bukan?

Ya, aku sadari itu namun cintaku padanya benar-benar besar hingga seseorang datang ke dalam hidupku dengan memberikan rasa yang berbeda. Jauh dari rasa yang tersimpan rapat untuk sosok William dan lelaki itu adalah David.

Disaat aku sedang merasa kesulitan untuk menata perasaanku kembali, dia justru datang dan membantuku memperbaiki hatiku yang patah. Dia dengan *gentle*-nya melamarku langsung di depan kedua orang tuaku yang saat itu didampingi oleh sosok Henderson.

David dengan gagahnya mengatakan niatnya yang terlihat begitu tulus dan mampu menggerakkan hatiku untuk kembali memulihkan retak retak yang berserakan akibat ulah William. Hingga akhirnya, pernikahan kami dilakukan di luar negeri tepatnya di Kanada.

“Apa yang kau pikirkan, hm?” Aku merasakan David memelukku dari belakang. Pelukannya begitu hangat sehingga aku lupa dengan semua kejadian masa lalu yang menurutku pahit.

“Tidak ada,” balasku seraya berbalik dan tersenyum sambil melingkarkan kedua lengan ke leher kokoh priaku.

Priaku?

Ya, David priaku. David mengajarkan aku cinta yang sebenarnya. Cinta yang benar-benar tulus. Dan kini aku menyadari bahwa sebenarnya yang kurasakan kepada Willy saat itu bukanlah cinta, melainkan obsesi semata karena menginginkannya.

“Mengingat masa lalu lagi?”

“Sedikit.” Aku melepaskan pelukannya, kembali menatap Stella dan putera keduaku yang kini bermain dengan asik bersama *baby sitter* yang menjaganya. “Aku hanya menyesal karena waktu itu aku marah pada Alea dan memilih melarikan diri.”

Melarikan diri dari masalah memang bukan solusi dan aku sempat melakukannya kemudian kabur ke Kanada. Disana, ternyata David menyusul dan membujukku. Usahanya untuk mendapatkan perhatianku benar-benar kuacungi jempol.

"Tidak ada yang perlu disesalkan lagi. Sebaiknya bersiap-siap, kita akan mengunjungi rumah Alea."

•••

"Bagaimana kabar si kecil?" Kulihat Alea tersenyum sambil memberikan susu pertumbuhan untuk Alletha puteri keduanya yang berumur tiga tahun.

"Dia benar-benar cerewet. Berbeda sekali dengan Aiden," sahutnya kemudian melihat puterinya itu berlari setelah menghabiskan susunya. "Sayang, *Mommy* bilang apa?!" serunya yang membuat Alletha menghentikan kakinya dan menatap Alea dengan polos sekaligus menggemaskan.

"Jangan lari setelah minum susu?" tanyanya dengan suara cadel. Lalu, kaki gempalnya itu kembali melangkah dan berjalan. Alletha benar-benar mematuhi apapun yang orang tuanya katakan.

Alea benar-benar mendidik anaknya dengan disiplin. Aku akui itu karena memang melihatnya seperti ini, semua putera-puterinya terlihat penurut dan juga mandiri.

"Aku penasaran apa yang dikatakan para pria itu di dalam," gumam Alea tiba-tiba yang membuatku tersenyum kecil.

"Aku justru tidak peduli," sahutku sambil menatap anak-anak bermain bersama. "Yakinlah, mereka akan membahas masalah rumah sakit," lanjutku kemudian.

Kulihat Alea mengangguk tipis. Lalu, suara David tiba-tiba saja terdengar di telingaku.

"Apa yang kalian lakukan? Menggosipi kami?" tanyanya dengan nada curiga.

Aku memutar bola mata yang membuat Alea tertawa seketika. Willy menyusul di belakang suamiku yang juga tersenyum tipis.

"Kami membahas pria lain," jawabku cepat yang membuat kedua mata pria itu membelalak seketika.

Kulihat David segera melangkah dan berdiri tepat di depanku sambil berdesis pelan, "Coba saja kalau berani! Aku akan menghabisi nyawa laki-laki yang kau gosipi dengan *scapel*."

“Masih cemburuan, Dav?” tanya Alea diiringin dengan tawanya.

David menatap sosok sepupunya sambil mendengus pelan. “Jangan kau racuni pikiran istriku, Alea.”

“Jangan menyalahkan istriku, Dav!” sahut Willy cepat sambil berdiri tepat dihadapan Alea.

“Ah, jadi siapa yang harus kusalahkan, ha?”

“Tentu saja dirimu! Kau...”

Seketika aku melirik Alea yang juga menatapku. Tak lama, kami berdua tertawa lebar melihat perdebatan suami kami yang akhirnya terhenti karena mendengar tawa kami.

Oh, ini benar-benar menyenangkan...

Dan aku sadar, dari semua perjalanan kisahku, kini aku tahu bahwa bahagia itu sebenarnya cukup sederhana. Jangan mencari seseorang yang kau inginkan, tapi carilah seseorang yang kau butuhkan. Maka kau akan bahagia.